

**KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA ANAK SULUNG PEREMPUAN
DI KELUARGA *BROKEN HOME***

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Program Studi Psikologi Islam
Jurusan Psikologi dan Psikoterapi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi



Oleh:

AYU NUR FITRIA SANDI

NIM: 19.11.41.002

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
JURUSAN PSIKOLOGI DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

2023

**VERA IMANTI, M. PSI., PSIKOLOG DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN
DAN DAKWAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID
SURAKARTA**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Ayu Nur Fitria Sandi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan
seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Ayu Nur Fitria Sandi

NIM : 19.11.41.002

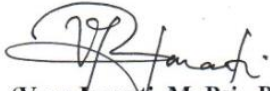
Judul : KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA ANAK SULUNG
PEREMPUAN DI KELUARGA BROKEN HOME

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan
pada Sidang Munaqosah Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan
Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Surakarta, 06 Juni 2023

Pembimbing


(Vera Imanti, M. Psi., Psikolog.)
NIK. 19810816 201701 2 172

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ayu Nur Fitria Sandi
NIM : 191141002
Tempat, Tanggal Lahir : Bogor, 26 Desember 2000
Program studi : Psikologi Islam
Jurusan : Psikologi dan Psikoterapi
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Judul Skripsi : Kesejahteraan Psikologi Pada Anak Sulung Perempuan Di Keluarga *Broken Home*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“KESEJAHTERAAN PSIKOLOGI PADA ANAK SULUNG PEREMPUAN DI KELUARGA *BROKEN HOME*”** adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Surakarta, 06 Juni 2023

Yang membuat pernyataan



Ayu Nur Fitria Sandi

NIM. 191141002

HALAMAN PENGESAHAN

KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA ANAK SULUNG PEREMPUAN
DI KELUARGA *BROKEN HOME*

Disusun oleh:

AYU NUR FITRIA SANDI

191141002

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada Hari Senin, 12 Juni 2023
dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)
Surakarta, Jumat, 23 Juni 2023

Penguji Utama



Dr. Retno Pangestuti, M.Psi., Psikolog
NIP. 19790415 200912 2 002

Penguji II/ Ketua Sidang



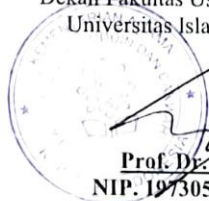
Vera Imanti, M.Psi., Psikolog
NIK. 19810816 201701 2 172

Penguji I/ Sekretaris Sidang



Dhestina Religia M., S.Psi., M.A., M.M
NIP. 19920916 201903 2 015

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Surakarta



Prof. Dr. Islah, M. Ag.
NIP. 19730522 200312 1 001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Penulis menyampaikan rasa terimakasih dan mempersembahkan skripsi ini:

Kepada kedua orang tua penulis Bapak Suwandi dan Ibu Prawanti, yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, dan cinta kepada anaknya. Penulis sangat berterima kasih atas pengorbanan tanpa henti yang dilakukan oleh ibu dan bapak selama ini.

HALAMAN MOTTO

“ Karena Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ”

(Al-Baqarah 286)

“Oleh karena itu, jangan membenci siapapun. Tidak peduli seberapa banyak mereka melakukan kesalahan terhadap kamu. Hiduplah dengan rendah hati, berfikirlah positif, dan tidak peduli seberapa keras kehidupan yang sedang kamu jalani. Tetaplah menjalin hubungan dengan orang-orang yang membencimu dan maafkanlah orang yang berbuat salah kepadamu, dan jangan pernah berhenti memberikan doa kepada orang yang kamu sayang.”

(Ali bin Abi Thalib)

ABSTRAK

Ayu Nur Fitria Sandi, 191141002. *Kesejahteraan Psikologis pada Anak Sulung di Keluarga Broken Home*, Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Negeri Raden Mas Said Surakarta, Tahun 2023.

Anak sulung perempuan ditengah keluarga *broken home* dengan adanya tuntutan dan harapan menjadikan ia harus menjadi dewasa, mandiri, serta adanya tanggung jawab untuk menjadi contoh yang baik bagi adik-adiknya. Sehingga anak sulung cenderung mudah cemas dan takut akan kegagalan dalam memenuhi harapan orang tua. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui dan menjelaskan gambaran kesejahteraan psikologis pada anak sulung perempuan di keluarga *broken home*.

Jenis metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara semi terstruktur, observasi semi partisipan, dan dokumentasi. Informan diperoleh menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria bersedia menjadi responden, anak sulung perempuan, berusia 18-25 tahun, keluarga *broken home*. Teknik analisis data menggunakan Miles dan Huberman. Open coding menggunakan *Summative Content Analysis*.

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis anak sulung perempuan di keluarga *broken home* beragam. Ketiga informan mengalami hal yang sesuai dengan dimensi-dimensi kesejahteraan psikologis, seperti otonomi, tujuan hidup dan pengembangan diri. Akan tetapi, ketiga informan juga memiliki perbedaan pada dimensi penerimaan diri, penguasaan lingkungan dan hubungan positif dengan orang lain. Terdapat beberapa faktor, yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis anak sulung perempuan di *broken home*, diantaranya latar belakang terjadinya *broken home*, dukungan sosial serta status ekonomi.

Kata kunci: Anak sulung perempuan, Harapan, *Broken home*, Kesejahteraan psikologis

ABSTRACT

Ayu Nur Fitriia Sandi, 191141002. *Psychological Welfare of Eldest Daughter in Broken Home Families*, Islamic Psychology Study Program, Ushuluddin and Da'wah Faculty, Raden Mas Said State University Of Surakarta, 2023.

The eldest daughter in the middle of a broken home family with demands and hopes makes her become an adult, independent, and has the responsibility to be a good example for her younger siblings. Therefore, the eldest child tends to be easily anxious and afraid of failure in fulfilling parents' expectations. The purpose of this research is to find out and explain the psychological well-being of the eldest daughter in a broken home family.

This type of research method uses qualitative research methods using a phenomenological approach. Data collection techniques used semi-structured interviews, semi-participant observation, and documentation. Informants were obtained using a purposive sampling technique, with the criteria of being willing to be respondents, the eldest daughter, aged 18-25 years, broken home family. Data analysis techniques using Miles and Huberman. Open coding using Summative Content Analysis.

The results of this study indicate that the psychological well-being of the eldest daughter in broken home families varies. The three informants experienced things that correspond to the dimensions of psychological well-being, such as autonomy, purpose in life and self-development. However, the three informants also had differences in the dimensions of self-acceptance, environmental mastery and positive relationships with other people. There are several factors that affect the psychological well-being of the eldest daughter in a broken home, including the background of the broken home, social support and economic status.

Keywords: *eldest daughter, hope, broken home, psychological well-being*

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT atas segala rahmat, nikmat, serta anugrah-Nya yang diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kesejahteraan Psikologis Pada Anak Sulung Perempuan Di Keluarga *Broken Home*”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Psikologi Islam Universitas Raden Mas Said Surakarta.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini tidak sempurna sepenuhnya, ada banyak kesalahan dan kekurangan. Namun, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada orang tua dan anak sulung perempuan, terutama dalam bidang perkembangan psikologi dan keluarga. Selain itu, penulis menyadari bahwa menyusun skripsi melibatkan banyak tantangan, dan tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, pasti tidak akan mungkin. Oleh karena itu, penulis dengan tulus mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan nikmat, rahmat, serta hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Prof. Dr. Mudhofir, S.Ag., M.Pd. selaku rektor Universitas Raden Mas Said Surakarta.
3. Dr. Islah., M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Raden Mas Said Surakarta.
4. Dr. Retno Pangestuti, M.Psi. selaku Ketua Program Studi Psikologi Islam Universitas Raden Mas Said Surakarta, dan selaku dosen penguji utama yang telah memberikan saran dan masukannya kepada penulis.
5. Dhestina Religia Mujahid, S.Psi., M.A., M.M. selaku dosen penguji I atau sekretaris sidang yang telah memberikan saran dan masukkan kepada penulis.
6. Vera Imanti, M.Psi., Psikolog selaku pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, serta dukungan kepada penulis selama proses penulisan skripsi.

7. Kedua orang tua saya yang paling saya cintai, Bapak Suwandi dan Ibu Prawanti, yang selalu memberikan kasih sayang, nasehat, dan doa kepada saya, serta kesabarannya yang tiada batas untuk mendidik penulis.
8. Seluruh teman-teman angkatan 2019 Psikologi Islam UIN Raden Mas Said yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
9. Ketiga informan yang telah memberikan penulis informasi dan meluangkan waktu untuk membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Sahabat-sahabat saya tercinta, Desi, Frisca, Lanni, Anggun, Yuyun, Putri, Rahma, Febri, Irsalia, Habib, dan Arum yang telah memberikan dukungan motivasi selama proses penyelesaian skripsi ini.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberikan doa dan semangat serta motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun diharapkan untuk menyempurnakan penulisan skripsi ini serta dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca.

Surakarta, 06 Juni 2023
Penulis

Ayu Nur Fitria Sandi

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI	11
A. Tinjauan Pustaka	11
1. Kesejahteraan Psikologis (<i>Psychological Well Being</i>).....	11
a. Pengertian Kesejahteraan Psikologis.....	11
b. Dimensi Kesejahteraan Psikologis	12
c. Faktor-Faktor Kesejahteraan Psikologis.....	15
d. Kesejahteraan psikologis menurut islam	17
2. Anak Sulung.....	21
a. Pengertian Anak Sulung	21
b. Karakteristik Anak Sulung	21
3. Perempuan.....	23

a. Pengertian Perempuan	23
4. Keluarga <i>Broken Home</i>	24
a. Pengertian Keluarga	24
b. Struktur Keluarga	25
c. Fungsi Keluarga.....	26
d. Faktor Penyebab Keluarga <i>Broken Home</i>	29
e. Dampak <i>Broken Home</i> Pada Anak	32
B. Telaah Pustaka	34
C. Kerangka Berpikir.....	43
BAB III METODE PENELITIAN	47
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	47
B. Lokasi Penelitian.....	48
C. Sumber Data Penelitian.....	48
D. Teknik Pengumpulan Data.....	51
E. Teknik Analisis Data.....	58
F. Kredibilitas Penelitian.....	61
G. Peran Peneliti	63
H. Etika Penelitian	64
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	65
A. Setting Penelitian	65
B. Temuan Hasil Penelitian	68
C. Hasil Analisis Data.....	116
D. Pembahasan.....	127
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	135
A. Kesimpulan	135
B. Saran.....	135
C. Keterbatasan Penelitian.....	136
DAFTAR PUSTAKA	138
LAMPIRAN.....	143

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Gambaran kesejahteraan psikologi anak sulung di keluarga <i>broken home</i>	46
Gambar 2 Kerangka teknik pengumpulan data.....	51
Gambar 3 Komponen analisis data menurut Miles dan Huberman	59
Gambar 4 Kerangka Kesejahteraan Psikologis Informan PA.....	85
Gambar 5 Kerangka Kesejahteraan Psikologis Informan S.....	101
Gambar 6 Kerangka Kesejahteraan Psikologis Informan D	115
Gambar 7 Kerangka Kesejahteraan Psikologis Anak Sulung Perempuan	126

DAFTAR TABEL

Tabel 1. <i>Guide Interview</i>	52
Tabel 2. Pelaksanaan Penelitian.....	65
Tabel 3. Identitas Informan Penelitian.....	67
Tabel 4. Identitas <i>Signifikan Other</i>	67

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 <i>Informed Consent</i>	143
Lampiran 2 Surat pernyataan persetujuan.....	144
Lampiran 3 Transkrip Verbatim.....	147
Lampiran 4 <i>Guide Interview Signifikan Others</i>	225
Lampiran 5 Transkrip Wawancara <i>Signifikan Other</i>	226
Lampiran 6 Matriks kesejahteraan psikologis	237
Lampiran 7 Transkrip Observasi	259
Lampiran 8 Dokumentasi	264
Lampiran 9 Dokumentasi Sosial Media.....	265

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak sulung merupakan anak yang paling tua dan mendapatkan kasih sayang penuh sebelum adiknya lahir. Adler (dalam Chandra, 2015) juga mengungkapkan bahwa, anak sulung mendapat perhatian utuh dari orang tuanya sampai perhatian itu terbagi saat adiknya lahir. Anak sulung yang pertama kali memiliki pengalaman-pengalaman sehingga lebih banyak persoalan yang dihadapi. Khasanah dan Rosyida (2018) dalam penelitiannya juga mengatakan bahwa anak pertama cenderung memiliki banyak pengalaman hidup yang dialami dibandingkan dengan anak lainnya. Adler (dalam Fauziyyah et al., 2019) juga mengatakan bahwa anak sulung cenderung memiliki banyak persoalan dibandingkan anak lainnya.

Persoalan tersebut membuat anak sulung merasa terbebani. Seperti adanya harapan orang tua yang dititipkan pada anak sulung. Martin (dalam Silaen, 2016) mengatakan bahwa banyak anak sulung yang menjadi harapan serta ambisi orang tua yang berlebihan sehingga anak tersebut menjadi korban terhadap banyaknya tuntutan. Terlebih pada anak perempuan pertama di keluarga *broken home* yang harus dihadapkan bahwa keluarganya sudah tidak lagi utuh. Oleh karena itu, berbagai macam tekanan serta permasalahan dalam hidup harus dihadapi apapun rintangannya karena anak sulung memiliki rasa tanggung jawab.

Atkinson (dalam Chandra, 2015) juga mengatakan bahwa anak sulung memang cenderung memiliki rasa tanggung jawab yang lebih tinggi. Tanggung jawab tersebut membuat anak sulung cenderung memunculkan emosi-emosi negatif. Seperti merasa cemas dan takut tidak dapat memenuhi segala harapan orang tua. Hurlock (dalam Putu et al., 2017) mengatakan bahwa anak sulung cenderung mudah cemas dan takut akan kegagalan dalam memenuhi harapan orang tua. Sekalipun adanya kecemasan yang tinggi terhadap besarnya harapan, anak sulung lebih ingin membahagiakan kedua orang tuanya dengan cara apapun.

Terlahir sebagai anak sulung merupakan takdir yang telah ditetapkan oleh Allah. Sebagai manusia kita tidak dapat mengubah takdir dan setiap takdir yang diberikan harus diterima dengan cara bersyukur. Hal tersebut telah diberikan oleh Allah yang terbaik untuk orang tua. Baik jenis kelamin, warna kulit, karakter maupun waktu kelahiran. Seperti yang terdapat di dalam surat Al-Hajj ayat 5, menerangkan bahwa:

مَا نَسَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ

Artinya, “*Apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan..*”

Surat tersebut menjelaskan bahwa kita sebagai makhluk harus menerima ketetapan tuhan (sesuai dengan yang dikehendakinya). Tafsir dari ayat tersebut menurut Tanthawi Jawhari (dalam Mun’imah, 2015) mengatakan bahwa Allah telah menetapkan bayi yang tumbuh dalam rahim sampai waktu yang telah

ditentukan sehingga Allah akan mengeluarkan bayi dari rahim tersebut. Asy-Syura ayat 49 juga menerangkan bahwa:

يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ يَهَبُ لِمَن يَشَاءُ إِنثًا وَيَهَبُ لِمَن يَشَاءُ الذُّكُورَ

Artinya, “*Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki.*”

Berdasarkan ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah menciptakan apa yang dikehendaki dan memberikannya kepada yang dikehendaki. Oleh karena itu, sebagai manusia tidak dapat merubah waktu kelahiran dan jenis kelamin terutama anak perempuan.

Anak perempuan identik dengan lemah lembut, mudah rapuh, serta berbicara halus. Hal tersebut diperkuat oleh Wykes (2001) dimana perempuan cenderung mudah hancur, lemah, dan tidak dapat berbuat apa-apa. Dapat dilihat juga dari kepribadian perempuan yang sangat kompleks, unik dan berbeda-beda antara perempuan satu dengan perempuan lain. Sejalan dengan beberapa pendapat peneliti menurut Erikson (dalam Nurhayati, 2016), perempuan memiliki kepribadian yang pasif, merawat, membimbing, membela, menyayangi, lemah lembut, suka kedamaian. Selanjutnya menurut McClelland (dalam Nurhayati, 2016), pada dasarnya perempuan memiliki konsep diri, motivasi berprestasi, harga diri yang cenderung rendah serta samar-samar terhadap keberhasilan. Menurut Maslow (dalam Nurhayati, 2016), pada dasarnya perempuan memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan menyebabkan ia menjadi perempuan yang lebih mandiri, sukses, asertif, hubungan sosialnya

berjalan dengan baik sehingga ia lebih sehat secara kepribadiannya. Lalu keindahan, kelembutan, dan kelemahan yang terlihat dari bentuk fisik, gerak, dan suara.

Penjelasan tersebut membuat perbedaan antara perempuan dan laki-laki. Tidak jarang bahwa banyak stereotip atau adanya ketidakadilan muncul pada anak perempuan. Dimana anak perempuan akan berumah tangga yang hanya merawat dan mengasuh anak. Sehingga tidak perlu sekolah tinggi-tinggi (Nurhayati, 2011). Mufidah (dalam Hidayanti & Wulandari, 2019) mengatakan bahwa fitrah seorang perempuan meliputi mengandung, melahirkan, menyusui serta adanya tanggung jawab dalam mendidik anak-anaknya. Akan tetapi, pada kenyataannya banyak anak perempuan yang berusaha meraih pendidikan tinggi untuk mewujudkan masa depan yang lebih baik.

Seseorang dengan urutan kelahiran sebagai anak pertama, menurut Jefferson et al., (1998) cenderung memiliki sifat yang bertanggung jawab, ambisius, cenderung suka bersaing serta konservatif, terorganisir, dan selalu menggantikan peran orangtua kepada saudara yang lain. Pada berkembangnya zaman terutama pada anak pertama dituntut untuk menjadi pribadi yang kuat, dewasa, mandiri yang tidak selalu bergantung kepada orang lain, harus sukses, dan harus bisa menjadi contoh yang baik untuk adik-adiknya (Siregar, 2011). Sehingga dalam penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa anak sulung perempuan yang harus berusaha lebih untuk menutup segala harapan, penilaian orangtua maupun lingkungan, serta adanya keterbatasan bagi kaum perempuan

melalui pendidikan. Adanya tanggung jawab dan akan menggantikan peran orang tua kepada saudara lainnya (Siregar, 2011).

Anak sulung perempuan ingin terlihat menjadi yang terbaik dibanding anak lainnya karena ada tuntutan dimana ia harus menjadi dewasa, mandiri serta adanya tanggung jawab untuk menjadi contoh yang baik bagi adik-adiknya dengan sifat yang melekat pada perempuan yakni merawat, melindungi, dan menyayangi. Oleh karena itu, sifat kedewasaan anak sulung perempuan dapat memunculkan jiwa kepemimpinan. Penjelasan di atas dapat memicu tekanan pada anak sulung perempuan. Terlebih pada anak sulung perempuan di keluarga *broken home*.

Broken home dapat dijelaskan bahwa keluarga dalam keadaan tidak utuh yang diakibatkan oleh beberapa faktor. Seperti perceraian, meninggal dunia, atau ditinggalkan (Chaplin dalam Detta & Abdullah, 2017). Keluarga yang awalnya menjadi tempat pulang dan tempat ternyaman berbeda dengan keluarga *broken home*. Dimana, anak yang tinggal di keluarga *broken home* tidak mengalami rasa aman dan nyaman di dalam sebuah rumah. Rumah sudah tidak harmonis dan banyaknya perselisihan terjadi. Fahlevi (2016) mengatakan bahwa *broken home* merupakan keluarga yang berada disituasi tidak harmonis atau disharmonis antara ayah maupun ibu. Baik itu berasal dari perceraian, pertengkaran maupun terdapat salah satu orang tua meninggal dunia.

Seperti yang dikatakan oleh Ahmadi (2009) *broken home* merupakan situasi dalam keluarga yang tidak adanya salah satu atau keduanya yaitu orang tua yang diakibatkan oleh perceraian atau meninggal dunia. Sehingga peran yang dijalani

sebagai anak sulung perempuan ditengah keluarga *broken home* menyebabkan anak tersebut memiliki tekanan mental dan harus dihadapkan dengan kenyataan bahwa keluarganya sudah tidak lagi utuh. Kondisi tersebut diperkuat oleh Shields (dalam Khairani dan Putri, 2008) dimana perempuan cenderung menggunakan perasaan dan emosional dibandingkan laki-laki yang menggunakan logika dan lebih rasional. Tekanan yang terjadi pada anak di keluarga *broken home* baik itu karena meninggal dunia maupun perceraian berbeda.

Pada kasus salah satu orang tua meninggal dunia, anak akan mengalami duka mendalam dan akan sangat lama untuk menerima kenyataan tersebut. Ia akan mengalami kecemasan, ketakutan, kesepian, dan kekhawatiran (Fitria S, 2010). Sedangkan pada anak dari keluarga yang bercerai, anak akan melakukan adaptasi kembali dan mengalami perubahan. Sejalan dengan hasil penelitian (Hasanah, 2020) bahwa anak akan kurang mendapatkan kasih sayang, perlindungan, dan rasa aman. Hal tersebut akan membuat anak akan merasa cemas, bingung, resah, sedih, dan malu (Azizah, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah diperoleh, ketiga informan mengungkapkan banyaknya harapan orang tua pada anak sulung perempuan di keluarga *broken home* yang memunculkan banyak persoalan. Mereka merasa takut apabila tidak dapat membantu secara finansial dan tidak dapat memenuhi harapan tersebut. Sehingga anak pertama merasa bahwa hal tersebut menjadi beban terlebih dalam keluarga yang *broken home*. Anak sulung perempuan semakin bertambahnya usia, fokusnya hanya kepada keluarga dan masa depan. Hal tersebut di perkuat oleh Kluger (2013), yang mengatakan bahwa anak

pertama biasanya cenderung memiliki fokus pada keluarga. Orang tua akan berhasil mendidik atau membesarkan jika anak pertamanya sukses.

Martin (dalam Silaen, 2016) bahwa banyak anak pertama yang menjadi harapan serta ambisi orang tua yang berlebihan sehingga anak tersebut menjadi korban terhadap banyaknya tuntutan. Hal tersebut memunculkan ketakutan akan gagal dalam mewujudkan harapan orang tua. Tingginya harapan orang tua pada anak dapat dibuktikan melalui urutan kelahiran. Berdasarkan penjelasan Santrock (dalam Silaen, 2016) orang tua cenderung menaruh harapan tinggi pada anak yang lahir pertama kali dibanding anak lainnya, karena anak tersebut yang pertama kali menjadi sorotan dari orang tua. Harapan tersebut dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis pada anak sulung perempuan di keluarga *broken home*.

Kesejahteraan psikologis menurut Ryff (1989) mengatakan bahwa kesejahteraan psikologis merupakan konsep dimana individu dapat menerima dirinya sendiri, mampu memiliki hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar, mampu mandiri dalam menghadapi persoalan, adanya tujuan hidup yang jelas sehingga terus mengembangkan dirinya. Kesejahteraan psikologis sangat berperan penting pada anak sulung perempuan dalam menjalani kehidupan sehari-hari serta fungsi perkembangannya. Sehingga anak pertama yang memiliki kesejahteraan psikologi tinggi dapat menerima segala hal yang terjadi pada dirinya dan mampu berinteraksi baik dengan orang lain.

Sejalan dengan pendapat Pangastuti dan Sawitri (2015) dimana seseorang yang memiliki kesejahteraan psikologi dapat menerima segala kekurangan

maupun kelebihan yang ada pada dirinya. Sejalan dengan penelitian Amanda et al., (2022) yang menyatakan bahwa anak sulung perempuan di Gaduh Minangkabau awalnya tidak dapat menerima akan tetapi seiring berjalannya waktu dapat menerima sehingga memiliki kesejahteraan psikologis dan merasa bahagia. Hal tersebut di dapat dari keenam dimensi kesejahteraan psikologis antara lain: (1) Penerimaan diri, (2) Hubungan positif dengan orang lain, (3) Otonomi, (4) Penguasaan lingkungan, (5) Tujuan hidup, (6) Pengembangan diri (Ryff, 1995). Kemudian dapat dilihat juga dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis antara lain: (1) Dukungan sosial, (2) Status sosial ekonomi, dan (3) Rasa syukur (Ryff, 1989).

Oleh karena itu, tekanan pada anak sulung perempuan di keluarga *broken home* menimbulkan ketidakseimbangan. Sehingga tidak hanya harus sehat secara fisik akan tetapi harus sehat pula secara psikologis karena akan menjadi pemimpin untuk menjadi contoh bagi adik-adiknya dan memegang tanggung jawab besar terhadap keluarganya. Masing-masing anak sulung perempuan akan berbeda tingkat kesejahteraan psikologisnya tergantung situasi keluarga yang dihadapi. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti fenomena tersebut dengan judul “Kesejahteraan psikologis pada anak sulung perempuan di keluarga *broken home*.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana kesejahteraan psikologis pada anak sulung perempuan di keluarga *broken home*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui dan menjelaskan gambaran kesejahteraan psikologis pada anak sulung perempuan di keluarga *broken home*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Terkhusus pada bidang psikologi perkembangan dan psikologi keluarga dengan memberikan gambaran kesejahteraan psikologi pada anak sulung pertama di keluarga *broken home*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi anak sulung perempuan

Bagi individu yang menjadi anak sulung perempuan, dengan adanya gambaran kesejahteraan psikologis. Diharapkan dapat menjadi referensi bagi anak sulung perempuan agar dapat meningkatkan kesejahteraan psikologisnya dan menghindari hal-hal yang dapat membuat kesejahteraan psikologis menjadi menurun.

b. Bagi orang tua

Bagi orang tua, hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi mengenai gambaran anak sulung perempuan di dalam keluarga *broken home*. Sehingga orang tua diharapkan dapat memberikan apresiasi kepada anak sulung perempuan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Kesejahteraan Psikologis (*Psychological Well Being*)

a. Pengertian Kesejahteraan Psikologis

Ryff (1989) mengatakan bahwa kesejahteraan psikologis merupakan bagian dari keadaan individu yang melakukan perilaku positif terhadap orang lain maupun dirinya sendiri, keadaan dimana individu tersebut dapat membangun dan mengatur lingkungan sesuai dengan kepentingan, memiliki arah hidup, sehingga mampu membuat hidup menjadi bermanfaat, dan mampu untuk mengembangkan diri. Menurut (Huppert, 2009), kesejahteraan psikologis adalah ketika seseorang menjalani kehidupan yang baik tanpa tekanan. Diener (2009) juga mengatakan bahwa kesejahteraan psikologis adalah kondisi yang sangat penting bagi seseorang yang memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi, yang berdampak positif pada kesehatan fisik seseorang, meningkatkan kualitas hidup, dan memperpanjang usia.

Wells (2010) juga mengatakan bahwa kesejahteraan psikologis dapat didefinisikan sebagai individu yang mampu mengatasi dan menerima segala sesuatu yang terjadi didalam hidupnya baik yang terjadi sekarang maupun masa lalu, serta peristiwa yang berulang.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan psikologis merupakan keadaan individu yang mampu menerima segala tekanan yang terjadi didalam kehidupan, mampu berkembang, serta memiliki tujuan hidup yang dapat membuat individu tersebut memiliki makna hidup.

b. Dimensi Kesejahteraan Psikologis

Ryff (1995) membagi dimensi kesejahteraan psikologis kedalam enam dimensi, dimensi tersebut antara lain:

1) Penerimaan diri

Individu yang memiliki kesejahteraan psikologis tinggi maka dapat menerima dirinya sendiri maupun orang lain. Ia dapat menerima segala hal yang terjadi di dalam hidupnya baik kejadian yang dialami saat ini maupun yang terjadi pada masa lalunya. Sehingga dapat dikatakan bahwa individu yang memiliki tingkat kesejahteraan psikologis tinggi akan memiliki sikap yang positif pada dirinya.

2) Hubungan positif dengan orang lain

Sejalan dengan penjelasan diatas, apabila individu memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi maka akan memiliki sikap positif terhadap dirinya. Sikap positif tersebut akan membawa pengaruh baik dengan orang lain. Individu tersebut akan mampu beradaptasi dan berinteraksi terhadap lingkungannya dengan baik, adanya rasa saling membantu satu sama lain, saling percaya, saling terbuka dan adanya perasaan empati terhadap kesejahteraan psikologis orang lain.

3) Otonomi

Otonomi atau kemandirian pada individu dengan tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi dapat membuat individu memiliki tanggung jawab untuk mengambil suatu keputusan dalam hidupnya, mampu mengatasi berbagai permasalahan atau tekanan yang sedang dihadapinya, serta mampu berfikir dan mengevaluasi diri sendiri dengan baik.

4) Penguasaan lingkungan

Individu dengan tingkat kesejahteraan psikologis tinggi, dapat mengarahkan beberapa kegiatan eksternal diluar dirinya, memiliki rasa penguasaan dan bersaing dalam lingkungan serta mampu memilih lingkungan yang baik atau tidak sesuai dengan kebutuhan individu tersebut.

5) Tujuan hidup

Individu dengan tingkat kesejahteraan psikologis tinggi maka akan memiliki sikap positif terhadap dirinya. Sikap tersebut akan membuat individu memiliki pandangan tentang tujuan hidup atau arah hidup yang ingin dicapai. Seseorang tentu memiliki tujuan hidup masing-masing agar hidupnya bermakna dan bermanfaat baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain.

6) Pengembangan pribadi

Individu dengan tingkat kesejahteraan psikologis tinggi maka akan melakukan pengembangan dalam dirinya dengan mencari-

cari pengalaman baru yang belum pernah ia lakukan sebelumnya. Pengembangan tersebut dilakukan supaya ia dapat menyadari potensi yang dimilikinya serta dapat melakukan evaluasi terhadap dirinya.

Selanjutnya, menurut Hurlock (1994) mengatakan terdapat beberapa dasar yang membuat kebahagiaan atau kesejahteraan psikologis diantaranya:

1) Sikap menerima

Individu ketika memiliki kesejahteraan psikologi, maka mampu menerima diri sendiri maupun orang lain. Adanya sikap menerima tersebut, dapat membuat individu memiliki kebahagiaan.

2) Kasih sayang

Kasih sayang membawa pengaruh besar kepada kebahagiaan seseorang. Adanya kasih sayang dapat meningkatkan kesejahteraan psikologi seseorang karena seseorang akan merasa bahwa dirinya dicintai dan diberikan kasih sayang. Begitupun sebaliknya, apabila seseorang tidak merasakan adanya kasih sayang akan menurunkan kesejahteraan psikologisnya. Oleh karena itu, kasih sayang berpengaruh besar pada kebahagiaan dan kesejahteraan psikologis seseorang.

3) Prestasi

Prestasi berkaitan dengan tercapainya tujuan seseorang. apabila seseorang mengalami penurunan atau kegagalan akan merasa kecewa, sedih dan tidak bahagia. Begitupun sebaliknya, apabila

seseorang memiliki prestasi yang tinggi akan dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis karena individu tersebut merasa bahagia, senang dan puas.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dimensi dari kesejahteraan psikologis menurut Ryff meliputi penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, mandiri, penguasaan lingkungan, tujuan hidup dan pengembangan diri. Hal tersebut, sejalan dengan dasar kebahagiaan yang dijelaskan oleh Hurlock dimana kesejahteraan psikologis dapat meningkat apabila memiliki kasih sayang, sikap menerima, dan prestasi yang tinggi. Apabila dimensi tersebut terpenuhi akan membuat kesejahteraan psikologis meningkat, begitupun sebaliknya apabila dimensi tersebut tidak terpenuhi maka akan membuat seseorang merasa kecewa, sedih, putus asa, dan merasa tidak puas akan hidupnya.

c. Faktor-Faktor Kesejahteraan Psikologis

Ryff (1989) menjabarkan faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang meliputi:

1) Usia

Pada dimensi kesejahteraan psikologis seperti otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pengembangan pribadi akan mempengaruhi usia karena semakin bertambahnya usia akan semakin meningkat.

2) Jenis kelamin

Perbedaan pada jenis kelamin seseorang juga akan mempengaruhi kesejahteraan psikologis. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ryff, terdapat perbedaan yang signifikan pada jenis kelamin perempuan. Hal tersebut berkaitan pada dimensi hubungan positif dengan orang lain.

3) Religiusitas

Religiusitas juga mampu mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu apabila individu tersebut memiliki tingkat religiusitas yang tinggi. Religiusitas yang tinggi, membuat individu dapat mengatasi segala permasalahan atau tekanan secara positif, individu tersebut dapat mengambil hikmah terhadap apa yang terjadi dalam hidupnya. Individu juga dapat bersikap baik dengan lingkungan sehingga munculnya kepuasan dalam hidup.

4) Dukungan sosial

Dukungan sosial sangat mempengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang karena dengan adanya dukungan sosial, individu akan merasa dicintai, dihargai, serta merasa dipedulikan. Sehingga akan muncul perasaan aman, nyaman dan tenang pada individu. dukungan sosial tersebut bisa berasal dari mana saja seperti teman, keluarga, pasangan, dan lain-lain.

5) Status sosial ekonomi

Status sosial ekonomi dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang. Apabila tingkat penghasilan yang diperoleh tinggi serta adanya dukungan sosial maka individu tersebut akan memperoleh kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi. Hal tersebut juga di dukung oleh beberapa pendapat dalam penelitian.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologi meliputi adanya dukungan sosial yang memberikan individu rasa aman, tenang serta merasa dihargai. Adanya status sosial ekonomi.

d. Kesejahteraan psikologis menurut islam

Pada hakikatnya, hidup tidak selalu berbicara mengenai kebahagiaan. Melainkan ada pula kesengsaraan. Dalam hidup, manusia akan dihadapkan pada suatu cobaan. Baik dari segi ekonomi, politik, keluarga, dan lainnya. Cobaan tersebut akan terus berdatangan seiring berjalannya waktu. Sebagai umat tentu kita bertanya-tanya mengapa Allah memberikan seseorang cobaan yang begitu banyak dan berbeda-beda antara cobaan individu satu dengan individu lainnya. Allah SWT memberikan cobaan tersebut untuk menguji hambanya. Seperti yang terjadi pada anak sulung perempuan di keluarga *broken home*.

Pada sebuah keluarga *broken home*, tentu situasi tersebut tidak akan mudah begitu saja diterima oleh anak sulung perempuan. Mereka telah melewati banyak hal bersama keluarganya dengan penuh suka dan duka.

Akan tetapi, ada saja cobaan yang membuat ia harus beradaptasi pada situasi sulit. Dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 155 menerangkan bahwa:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِيرٍ الصَّابِرِينَ

Artinya, “Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar”.

Berdasarkan surat tersebut, Ibnu Katsir menafsirkan bahwa ujian yang dimaksud ialah dengan sedikit rasa takut dan kelaparan bagaikan sebuah pakain yang melekat pada diri manusia yang bisa menampakan kelemahan seorang hamba. Ujian dengan kekurangan harta didefinisikan sebagai hilangnya manfaat darinya. Ujian dengan kekurangan jiwa adalah meninggalnya kerabat terdekat dan ujian dengan kekurangan buah-buahan diartikan dengan hasil panen sedang dalam keadaan tidak baik atau tidak menghasilkan buah seperti biasanya.

Ujian yang diberikan oleh Allah kepada anak sulung perempuan dengan kenyataan bahwa keluarganya sudah tidak lagi utuh bukan tanpa sebab. Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 286 yang menerangkan bahwa:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ
وَلَا نَحْمِلْ عَلَيْهِ إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ خَطَاؤُنَا ۗ رَبَّنَا
وَأَعِزِّنَا ۗ لَنَا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ۗ لَنَا بِهِ عَسْفٌ عَنَّا

Artinya, Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya...”

Berdasarkan ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah tidak akan memberikan ujian kepada hambanya diluar batas kemampuannya sehingga manusia harus senantiasa siap dengan ujian yang akan diberikan apapun bentuknya. Hal tersebut yang dinamakan dengan kesejahteraan psikologis, dimana kesejahteraan psikologis menurut Ryff (1989) mengatakan bahwa kesejahteraan psikologis merupakan konsep dimana individu dapat menerima dirinya sendiri, mampu memiliki hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar, mampu mandiri dalam menghadapi persoalan, adanya tujuan hidup yang jelas sehingga terus mengembangkan dirinya.

Islam menjelaskan kesejahteraan pada surat At-Taubah ayat 59 yang menerangkan bahwa:

وَلَوْ أَنَّهُمْ رَضُوا مَا آتَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ سَيُؤْتِينَا اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَرَسُولُهُ إِنَّا إِلَى اللَّهِ رَاغِبُونَ

Artinya, “Jikalau mereka sungguh-sungguh ridha dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka, dan berkata: "Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan sebagian dari karunia-Nya dan demikian (pula) Rasul-Nya, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah," (tentulah yang demikian itu lebih baik bagi mereka).”

Berdasarkan ayat tersebut maka, ketika seorang muslim mampu menerima keadaan takdir maka ia akan mendapat karunia seperti keadaan dirinya secara positif, dapat berfikir secara positif, dan bersyukur atas segala hal yang terjadi (Wakhidah, 2015). Melalui ridha Allah SWT dapat membantu seseorang menuju surga Allah. Disamping itu, individu yang ikhlas akan mampu menyelesaikan segala permasalahan dengan baik karena ia percaya bahwa setiap permasalahan pasti akan ada jalan keluarnya.

Kepercayaan yang dimiliki, akan membawa individu pada keyakinan bahwa Allah akan memberikan kecukupan untuk hambanya yang bertawakal. Sehingga hati dan pikiran akan menjadi lebih tenang dan tidak resah terhadap segala sesuatu yang menimpa. Seperti yang dijelaskan pada surat Ath-Thalaq ayat 3 yang menerangkan bahwa:

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ ۗ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Artinya, “Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.”

Oleh karena itu, aspek dari kesejahteraan psikologi memiliki relevansi terhadap karakteristik yang dimiliki seorang muslim seperti ikhlas menerima dan tawakal.

2. Anak Sulung

a. Pengertian Anak Sulung

Anak sulung merupakan anak yang pertama kali dilahirkan. Anak yang paling tua di dalam sebuah keluarga. Sejalan dengan pendapat Gunarsa (dalam Hafidayani, 2015) yang mengatakan bahwa anak sulung merupakan anak yang paling tua dan yang paling pertama dilahirkan. Menurut Hadibroto et al., (2002) anak sulung merupakan anak yang pernah menjadi anak tunggal dan satu-satunya yang diberikan kasih sayang oleh orang tua sampai akhirnya ia memiliki adik. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa anak sulung merupakan anak yang lahir pertama kali sehingga pertama kali mengalami berbagai macam pengalaman dalam hidup.

b. Karakteristik Anak Sulung

Adler (1946) mengatakan bahwa anak sulung memiliki karakteristik diantaranya, lebih konservatif, memiliki kekuasaan yang tinggi, cenderung memiliki sifat tolong menolong, taat kepada hukum maupun ketertiban, independen, serta tanggung jawab yang dimiliki anak sulung dapat dipercaya. Anak sulung menurut Jefferson et al., (1998), cenderung memiliki sifat yang bertanggung jawab, ambisius, cenderung suka bersaing serta konservatif, terorganisir dan selalu menggantikan peran orangtua kepada saudara yang lain. Hurlock (dalam Hafidayani, 2015), mengungkapkan karakteristik anak sulung yang meliputi:

- 1) Memiliki pola pikir dan perilaku yang matang karena berdekatan dengan orang dewasa. Hal tersebut yang membuat pola pikir dan perilaku anak sulung menjadi matang karena adanya tanggung jawab.
- 2) Tidak menyukai perannya sebagai anak sulung karena harus menjadi teladan bagi adik-adiknya.
- 3) Cenderung mengikuti kemauan dan cenderung mudah dipengaruhi oleh kemauan orang tua.
- 4) Memiliki perasaan kurang aman karena lahirnya adik.
- 5) Adanya perlindungan yang berlebihan dari membuat anak sulung jadi kurang berani dan agresif.
- 6) Cenderung adanya rasa menjadi kepemimpinan karena adanya tanggung jawab.
- 7) Cenderung berprestasi tinggi karena adanya tekanan, harapan orang tua serta adanya keinginan untuk mendapatkan kembali perhatian dari orang tua.
- 8) Sering merasa tidak senang karena lahirnya adik yang mengharuskan anak sulung memiliki tanggungan dan tanggung jawab yang lebih besar serta terbagi nya rasa kasih sayannng dari orang tua.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak sulung meliputi adanya rasa ketidaksukaan pada adiknya karena adanya perasaan tidak aman. adanya rasa saling tolong menolong terutama kepada adiknya, mandiri, ambisius karena ada tanggung jawab sebagai anak sulung, tanggung jawab tersebut membuat

pola pikir sebagai anak sulung menjadi matang. Sehingga ia dapat dikatakan dewasa karena pola pikirnya. adanya rasa ingin membahagiakan orang tua dengan tercapainya harapan tersebut. Akan tetapi, rasa takut dan cemas muncul apabila anak sulung tidak dapat memenuhi harapan atau adanya kegagalan. Sehingga, anak sulung cenderung memiliki jiwa kepemimpinan.

3. Perempuan

a. Pengertian Perempuan

Berbicara mengenai perempuan, perempuan memiliki daya tarik sendiri karena perempuan makhluk yang dimuliakan oleh Allah. Dalam Al-Quran juga menjelaskan tentang memuliakan seorang perempuan. Berbeda dengan laki-laki, perempuan memiliki kodrat yang tidak dapat diubah karena hal tersebut sudah menjadi kehendak Allah SWT. Kodrat tersebut meliputi menstruasi, mengandung, melahirkan serta menyusui. Sejalan dengan pendapat Mufidah (dalam Hidayanti & Wulandari, 2019) mengatakan bahwa fitrah seorang perempuan meliputi mengandung, melahirkan, menyusui serta adanya tanggung jawab dalam mendidik anak-anaknya. Secara etimologis perempuan berasal dari kata “empu” yang memiliki arti “tuan, hormat, mulia”. Kemudian dalam Bahasa Sansekerta kata “wanita” memiliki definisi yang berasal dari “*vanita*” yang artinya diinginkan.

Subhan (2015) mendefinisikan perempuan sebagai kata “empu” yang artinya dihargai. Menurut Ritzer (dalam Gulo, 2019) mengatakan bahwa perempuan merupakan kaum yang berada atau lebih lemah dibandingkan dengan kaum laki-laki. Kemudian Engineer (2018) juga mengatakan bahwa perempuan merupakan kaum yang hanya memiliki tempat di sumur, kasur dan dapur sehingga tidak ada tempat lain selain itu terutama tidak ada tempat bagi perempuan di publik. Selanjutnya Kartono (dalam Ulfa, 2016) menjelaskan mengenai perempuan seperti harus memiliki beberapa sifat perempuan diantaranya keindahan, kerendahan hati dan menjaga.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa berbicara mengenai definisi perempuan sangat kompleks dan unik dengan kodratnya yang menstruasi, mengandung, melahirkan serta menyusui membuktikan akan kebesaran Allah SWT terhadap kaum perempuan.

4. Keluarga *Broken Home*

a. Pengertian Keluarga

Secara etimologi, keluarga di definisikan dalam bahasa sansekerta yaitu “kaluarga” dengan memiliki arti sebagai rumah yang didalamnya terdapat ayah, ibu, beberapa anak maupun anggota keluarga lainnya. Pengertian lainnya, keluarga merupakan unit terkecil ayah, ibu dan anak. Hal tersebut diperkuat oleh (Lestari, 2016) dimana ia menyebutkan bahwa struktur keluarga ada yang terdiri dari keluarga inti atau *nuclear family*.

Dimana di dalam sebuah keluarga terdapat ayah, ibu dan anak. Olson, DeFrain, dan Skogrand (2013) juga mengatakan bahwa keluarga merupakan dua orang atau lebih yang memiliki kewajiban untuk saling berbagi kehangatan, sumber daya, serta tanggung jawab.

Menurut Friedman et al., (2010), mengatakan bahwa keluarga merupakan kumpulan dua orang atau lebih dengan adanya ikatan emosi serta adanya peran masing-masing dalam sebuah keluarga. Menurut Depkes RI (2015), juga mengatakan bahwa keluarga terdiri dari kepala keluarga dan beberapa anggota keluarga yang tinggal didalam suatu rumah dengan saling membutuhkan satu sama lain.

Berdasarkan beberapa pengertian dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga terdiri dari ayah sebagai kepala keluarga, ibu, anak dan anggota keluarga lainnya yang saling memberikan kehangatan, kasih sayang serta saling membutuhkan satu sama lain.

b. Struktur Keluarga

Lestari (2016) mengatakan bahwa struktur keluarga dibagi menjadi dua, diantaranya:

1) Keluarga inti (*Nuclear Family*)

Keluarga inti merupakan keluarga yang didalamnya terdapat ayah, ibu dan anak yang tinggal bersama sehingga adanya saling membutuhkan satu sama lain.

2) Keluarga batih (*Extended Family*)

Keluarga batih merupakan keluarga besar yang didalamnya terdiri dari ayah, ibu, anak, kakek, nenek, paman, bibi dan sebagainya. cakupannya lebih luas dari keluarga inti sehingga adanya keterbatasan privasi. Tidak hanya itu, konflik yang terjadi juga akan lebih besar apalagi banyak terjadi permasalahan antara menantu dan mertua sehingga menimbulkan hubungan yang tidak sehat.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa struktur keluarga terdiri dari dua yaitu keluarga inti dan keluarga besar. Dimana masing-masing memiliki peran tersendiri di dalam keluarga dan saling membutuhkan satu sama lain. Akan tetapi, dalam keluarga besar konflik yang dapat terjadi juga bisa luas karena berkaitan dengan komponen keluarga lain misalnya nenek, kakek atau sebagainya.

c. Fungsi Keluarga

Menurut (Benokraitis dalam Dra. Endang Sri Indrawati et al., 2018) mengatakan bahwa fungsi keluarga terdiri dari lima, diantaranya:

1) Reproduksi

Fungsi reproduksi berkaitan erat dengan kegiatan seksual yang dilakukan oleh sepasang suami istri. Jika sudah menikah, tentu hal tersebut sudah disahkan baik secara agama maupun hukum. Kemudian dari kegiatan tersebut nantinya akan diharapkan memiliki sebuah keturunan dan keturunan tersebut juga akan mendapatkan seluruh haknya.

2) Sosialisasi

Fungsi sosialisasi berkaitan dengan masyarakat. Bagaimana sebuah keluarga membangun anak memiliki karakter yang baik dalam bermasyarakat. Membangun sosialisasi dengan anak sesuai dengan norma-norma atau perilaku berdasarkan tingkat perkembangan anak sehingga anak dapat berinteraksi di lingkungannya dengan baik.

3) Status sosial

Status sosial berkaitan dengan keluarga yang memberikan atau mengenalkan identitas kepada anggota keluarganya seperti ras, agama, ekonomi, peran gender.

4) Dukungan ekonomi

Selanjutnya dalam dukungan ekonomi berkaitan dengan keluarga menyediakan tempat tinggal bagi anggota keluarganya, menyediakan segala fasilitas untuk jaminan kehidupan seperti pendidikan anak, jaminan ketika hari tua dan sebagainya. Yang bersumber dari pendapatan suami, dimana seorang kepala keluarga memiliki tanggung jawab dalam mencari nafkah meskipun pada zaman sekarang juga banyak istri yang ikut membantu.

5) Dukungan emosi

Fungsi dukungan emosi ini berkaitan dengan bagaimana sebuah keluarga memberikan pengalaman interaksi sosial kepada anak. Bersifat membimbing, mengasuh, memberikan kasih sayang, serta

memberikan rasa aman. Dukungan tersebut sangat penting agar dapat menjalani kehidupan dengan bahagia.

Menurut Ahmadi (2009), fungsi keluarga diantaranya:

1) Fungsi biologis

Fungsi keluarga salah satunya biologis. Dimana, dalam sebuah pernikahan membutuhkan sebuah keturunan. Oleh karena itu fungsi keluarga salah satunya untuk mendapatkan keturunan.

2) Fungsi pemeliharaan

Fungsi keluarga selanjutnya ada fungsi pemeliharaan, dimana di dalam sebuah keluarga tentu memiliki fungsi sebagai pemeliharaan yaitu menjaga agar anggota keluarganya tetap terlindungi dengan aman.

3) Fungsi ekonomi

Selanjutnya ada fungsi ekonomi, fungsi keluarga dalam ekonomi tentu berperan penting karena untuk membangun sebuah keluarga perlu adanya kebutuhan primer, sekunder dan tersier. Sehingga kebutuhan tersebut harus dipenuhi oleh keluarga.

4) Fungsi keagamaan

Fungsi keluarga selanjutnya ada fungsi keagamaan, dimana sebuah keluarga wajib menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. kemudian mengajarkan ajaran agama tersebut kepada keturunannya.

5) Fungsi sosial

Di dalam sebuah keluarga terdapat nilai dan kebudayaan yang dianut. Nilai dan kebudayaan tersebut berusaha diperkenalkan keluarga kepada anak-anaknya agar anak-anak dapat mempelajari dan menerapkannya ketika sudah dewasa.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi keluarga meliputi lima fungsi yaitu reproduksi, sosialisasi, status sosial, dukungan ekonomi, dan dukungan emosi. Kemudian fungsi keluarga lainnya meliputi, fungsi biologis, fungsi pemeliharaan, fungsi ekonomi, fungsi keagamaan dan fungsi sosial. Dimana masing-masing memiliki fungsi dan peran tersendiri dan memiliki pengaruh dalam sebuah keluarga.

d. Faktor Penyebab Keluarga *Broken Home*

Keluarga yang tidak lagi harmonis, tidak utuh atau yang sering dikatakan *broken home* tidak muncul secara tiba-tiba melainkan terjadi karena beberapa faktor. Menurut Yunistiati et al., (2014) mengatakan bahwa *broken home* dapat terjadi karena stuktur dalam keluarga sudah tidak lagi utuh yang disebabkan karena adanya perceraian, salah satu atau keduanya meninggal dunia, dan tidak harmonis. Menurut Willis (2013) mengatakan bahwa faktor penyebab keluarga *broken home* antara lain:

1) Faktor eksternal

Faktor eksternal terdiri dari adanya perilaku negatif dari luar yang dibawa masuk kedalam sebuah keluarga misalnya seperti kecanduan narkoba dan berjudi. Perbuatan tersebut membawa pengaruh

negatif juga di keluarga seperti terbiasa mencuri uang orang tua. Kemudian kebiasaan seorang istri yang sering membicarakan kejelekan seseorang di rumah tetangga, akan membawa isu negatif ke sebuah keluarga sehingga menyebabkan terjadinya pertengkaran.

2) Faktor internal

Faktor internal terdiri dari adanya tekanan psikologis yang dirasa berat oleh orang tua seperti stres kerja atau adanya kesulitan ekonomi dalam keluarga. Adanya sikap emosional. Adanya saling tidak percaya antara ayah dan ibu. Kemudian adanya pola otoriter di dalam sebuah keluarga, dimana salah satu ada yang dominan mengatur, memaksakan pendapat kepada anak-anak, tidak adanya pembicaraan terkait pemecahan masalah sehingga mengambil keputusan secara sepihak.

Menurut Kardawati (dalam Ardilla & Cholid, 2021) faktor penyebab terjadinya keluarga *broken home* diantaranya:

1) Adanya perceraian orang tua

Perceraian merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya keluarga *broken home* karena di dalam sebuah keluarga tersebut sudah tidak ada kenyamanan dan rasa saling cinta diantara suami maupun istri. Dimana hal tersebut membuat jarak dan tidak adanya komunikasi yang baik di dalam keluarga. Sehingga keluarga yang awalnya utuh dan harmonis menjadi terpecah belah.

2) Tidak adanya komunikasi di dalam sebuah keluarga

Kemudian tidak adanya komunikasi dalam sebuah keluarga juga menjadi salah satu penyebab terjadinya keluarga *broken home* karena komunikasi dalam keluarga itu sangat penting terlebih kepada anak. Dengan tidak adanya komunikasi, suasana dirumah akan terasa asing dan anak akan merasa jenuh, frustrasi dengan keadaan seperti itu.

3) Adanya pertengkaran

Dalam pertengkaran, memunculkan tidak adanya komunikasi bahkan rasa benci. Sehingga bisa menyebabkan perpecahan didalam sebuah keluarga.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab terjadinya keluarga *broken home* ialah terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal disebabkan oleh pengaruh lingkungan luar seperti kecanduan narkoba atau berjudi yang membawa pengaruh negatif ke dalam sebuah keluarga, sering menjelekkan orang lain yang dapat menyebabkan pertengkaran di dalam sebuah keluarga. Kemudian faktor internal yang disebabkan oleh anggota keluarga tersebut seperti tidak adanya kepercayaan antara suami dan istri, adanya tekanan yang dirasakan oleh orang tua, adanya pola asuh otoriter dalam keluarga. Hilangnya rasa kasih sayang antara suami dan istri sehingga keadaan tersebut berdampak pada anak. Anak menjadi tidak diperdulikan kembali karena ego yang ada pada masing-masing orang tua, tidak adanya komunikasi, pertengkaran bisa menimbulkan perpecahan dalam sebuah keluarga, dan meninggal dunia.

e. Dampak *Broken Home* Pada Anak

Broken home adalah keluarga yang sudah tidak harmonis lagi, dibandingkan dengan keluarga yang harmonis. Dalam sebuah keluarga, seharusnya terdapat rasa kasih sayang, rasa nyaman, rasa aman, saling melindungi satu sama lain. Akan tetapi, dalam keluarga *broken home* anak menjadi kurang rasa kasih sayang, kurang rasa nyaman dalam rumah, kurang rasa aman bahkan terkadang orang tua tidak memikirkan anak sehingga mereka berani berdebat di depan anak sendiri. Munculnya keluarga *broken home* bukan tanpa sebab atau muncul secara tiba-tiba akan tetapi terdapat beberapa faktor yang menyebabkan keluarga menjadi *broken home*. Penjelasan tersebut sudah dijelaskan diatas, sehingga dari penjelasan tersebut bisa dilihat bahwa *broken home* akan berdampak pada anak-anak. Dimana, anak yang seharusnya masih dalam tumbuh kembang dan perlu adanya pendampingan serta rasa kasih sayang yang cukup agar dapat memberikan pengaruh positif bagi anak. Akan tetapi, hal tersebut tidak ada dalam tumbuh kembang anak *broken home*. Dimana, anak *broken home* yang selalu melihat, mendengar serta merasakan hal-hal negatif di dalam rumah akan membawa pengaruh negatif pada anak. Hal tersebut diperkuat juga oleh teori dari Albert Bandura yang menjelaskan mengenai *social learning theory*, dimana anak belajar dari meniru apa yang dilakukan oleh orang lain. Sejalan dengan pendapat tersebut, ketika anak dalam keluarga *broken home* selalu melihat mendengar hal-hal negatif sehingga akan berdampak pada psikologis anak.

Dampak *broken home* pada anak antara lain, dalam keluarga *broken home* akibat perceraian, anak yang awalnya merasa bahwa keluarganya lengkap dan segala aktivitas yang awalnya dilakukan secara bersama-sama akan tetapi menjadi berbeda dan tidak utuh. Menurut Rizky et al., (2020) menyebabkan anak menjadi tidak aman, merasa kesepian, sulit untuk berinteraksi dengan orang lain sehingga kepribadian nya menjadi kurang sehat. Kemudian berdampak pula pada pendidikan, dimana anak dalam keluarga *broken home* akan mengalami penurunan belajar menjadi malas dan tidak ada semangat dalam belajar karena tidak ada motivasi pada diri anak tersebut sehingga akan berpengaruh pula terhadap prestasi belajar disekolah. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Mistiani, 2018), ia menyebutkan bahwa dampak yang muncul pada anak *broken home* ialah *Academic problem* yang membuat sang anak menjadi malas dan tidak bersemangat dalam dunia pendidikan. Kemudian menurut Widijannah (2021) mengatakan bahwa dampak lainnya pada anak ialah anak cenderung memunculkan perilaku agresif, mudah terpengaruh kedalam hal negatif, dan selalu melakukan tindakan negatif. Dalam hal tersebut, berbagai cara dilakukan oleh anak untuk melampiaskan rasa kecewa, marah, sedih dengan melakukan hal yang tidak wajar karena anak akan berfikir bahwa orang tuanya tidak akan peduli terhadap apa yang akan di lakukan.

Mistiani (2018) juga menyebutkan beberapa dampak lainnya diantaranya, *behavioral problem* dimana anak memunculkan perilaku atau

tingkah laku seperti memberontak serta melakukan tindakan negatif lainnya, *sexual problem* dimana anak *broken home* yang kurang kasih sayang sehingga ia mencari pelampiasan tersebut dengan orang lain, dan *spiritual problem*. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadinya *broken home* memunculkan dampak yang serius pada perkembangan maupun psikis anak. Rasa yang sebelumnya tidak pernah dibayangkan akan tetapi harus dirasakan oleh anak *broken home* dimana keluarga mereka tidak lagi utuh. Hal tersebut menimbulkan rasa marah, sedih serta kecewa bahkan banyak dari anak *broken home* yang belum menerima hal tersebut karena tidak percaya diri jika ia berasal dari keluarga yang tidak harmonis atau *broken home*.

B. Telaah Pustaka

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa penelitian penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian (Madini, 2022). Penelitian tersebut berjudul "*Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Asertif Pada Anak Sulung Dalam Keluarga.*" Hasil penelitian tersebut menunjukkan hubungan positif antara harga diri dengan perilaku asertif dengan nilai $0,727 p=0,000, p < 0,05$. Penelitian ini dan penelitian sebelumnya serupa dalam hal subjeknya yaitu pada anak sulung. Adapun perbedaan terletak pada variabel dan metode penelitian yang digunakan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan variabel kesejahteraan psikologis dengan metode penelitian kualitatif.

Penelitian lebih lanjut (Putu et al., 2017). Penelitian tersebut berjudul “*Pengaruh Parental Autonomy Support Terhadap Psychological Well-Being Pada Emerging Adult Anak Pertama Perempuan.*” Hasil penelitian menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengaruh parental autonomy support terhadap psychological well-being pada emerging adult anak pertama perempuan.

penelitian yang berasal dari (Silaen, 2016). Berjudul “*Pengalaman Anak Sulung Terhadap Orang Tua Dan Strategi Kopingnya.*” menunjukkan hasil bahwa perasaan merespon dan efek positif maupun negatif adalah bagian dari pengalaman anak sulung. Anak sulung memiliki kesadaran dalam mewujudkan harapan orang tua, sehingga dampak yang dirasakan meliputi dampak positif maupun negatif. Namun, perasaan merespon tersebut secara asertif menolak dan bernegosiasi terkait terkait harapan orang tua. Untuk menghadapi perbedaan antara harapan dengan orang tua, teknik coping yang digunakan ialah pengendalian emosional dan solusi win-win.

Penelitian yang dilakukan oleh (Novieta, 2015). Penelitian tersebut berjudul “*Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Sibling Rivalry Pada Anak Sulung.*” Menemukan bahwa hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap *sibling rivalry* pada anak sulung. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada subjek anak sulung. Perbedaan terletak pada metode penelitian dan variabel. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel dan metode penelitian. variabel penelitian ini menggunakan variabel kesejahteraan psikologis sedangkan penelitian tersebut menggunakan variabel *sibling rivalry*

dan kecerdasan emosional. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kualitatif sedangkan penelitian tersebut menggunakan kuantitatif.

Setianingrum dan Maryatmi (2020). Penelitian tersebut berjudul "*Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dan Coping Stress Terhadap Psychological Well-Being Pada Anak Sulung Di Kelurahan X Bogor.*" Hasil penelitian menunjukkan bahwa *psychological well-being* dan kecerdasan emosional memiliki hubungan positif sebesar 0,293 dan 0,608 dengan coping stress. Persamaannya terletak pada subjek anak sulung dan variabel *psychological well-being*. Perbedaan terletak pada metode yang digunakan yaitu kualitatif pada penelitian ini dan kuantitatif pada penelitian tersebut.

Penelitian selanjutnya dari (Amanda et al., 2022). Penelitian tersebut berjudul "*Psychological Well-Being Pada Anak Pertama Gadih Minangkabau: Sebuah Studi Psikologi Indigenous.*" Hasil dari penelitian tersebut menggambarkan tentang *psychological well being* terhadap peran dan tuntutan yang dilimpahkan kepada anak perempuan pertama gadih Minangkabau. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada subjek penelitian yang menggunakan anak pertama dan metode penelitian yang menggunakan kualitatif. Perbedaannya penelitian ini dilakukan di dalam keluarga *broken home* sedangkan penelitian tersebut di gadih Minangkabau. Kualitatif dengan pendekatan fenomenologi sedangkan penelitian tersebut kualitatif analisis tematik.

Penelitian yang dilakukan oleh (Islami & Rahmasari, 2022). Penelitian tersebut berjudul "*Resiliensi Pada Anak Pertama Dengan Ayah Meninggal*

Karena Covid-19.” Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ketiga subjek sudah melewati fase resiliens dengan melewati empat fase yaitu fase memburuk, adaptasi, pemulihan, dan berkembang. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada subjek penelitian yang menggunakan anak pertama dan metode penelitian dengan menggunakan kualitatif. Akan tetapi, perbedaannya pada penelitian tersebut menggunakan variabel resiliensi dan penelitian ini menggunakan kesejahteraan psikologis. Kemudian dalam penelitian ini menggunakan kualitatif fenomenologi dan penelitian tersebut menggunakan kualitatif studi kasus.

Penelitian yang dilakukan (Musdhalifah, 2020). Penelitian tersebut berjudul *“Hubungan Tipologi Kedudukan Anak Sulung Dalam Keluarga Dengan Perilaku Belajar Siswa Kelas XI Pada Mata Pelajaran Biologi Di SMA Negeri 1 Bajo.Kab Luwu.”* Hasil dari penelitian menunjukkan hubungan signifikan antara tipologi kedudukan anak sulung dalam keluarga dengan perilaku belajar siswa XI pada mata pelajaran biologi di SMA Negeri 1 Bajo.Kab Luwu dengan korelasi sebesar 0,569. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada subjek penelitian menggunakan anak pertama. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian dan variabel. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini kualitatif sedangkan penelitian tersebut menggunakan kuantitatif. Variabel yang digunakan penelitian ini menggunakan kesejahteraan psikologis sedangkan penelitian tersebut menggunakan tipologi kedudukan dan perilaku belajar.

Penelitian dari (Imtyaaz & Cahyono, 2021). Penelitian tersebut berjudul *“Pengambilan Keputusan Pendidikan Dan Karir Pada Anak Pertama Dengan Orang Tua Berpreferensi.”* Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap orang tua menyesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik anak pertama. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan orang tua yang tepat, keterbukaan anak pada pilihan, pemahaman anak tentang sikap dan preferensi orang tua, dan hubungan yang baik antara anak dan orang tua juga membantu prosesnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada subjek penelitian yang menggunakan anak pertama dan metode penelitiannya menggunakan kualitatif. Perbedaannya pada penelitian ini menggunakan kualitatif fenomenologi dan penelitian tersebut menggunakan kualitatif deskriptif. Berbeda pula dengan variabel yang digunakan.

Penelitian selanjutnya Rachmania et al., (2022). Penelitian tersebut berjudul *“Bagaimana Pola Asuh Orang Tua Muda Dalam Memfasilitasi Kecerdasan Majemuk Anak Sulung?.”* Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang diasuh oleh orang tua muda dengan pola asuh demokratis memiliki hasil yang lebih baik. Pola asuh ini memastikan bahwa anak-anak tidak tertekan, tidak dipaksa, dan merasa senang belajar bersama orang tua mereka. Kesimpulannya, anak-anak yang diasuh orang tua muda dengan pola asuh demokratis memiliki hasil yang lebih baik. Persamaan penelitian tersebut terletak pada subjek penelitian yang menggunakan anak pertama dan metode penelitian kualitatif. Perbedaan terletak pada variabel dan pendekatan yang digunakan karena

penelitian tersebut menggunakan pendekatan studi kasus sedangkan penelitian ini menggunakan fenomenologi.

Novillasari dan Mardhiyah (2021) melakukan penelitian dengan judul *“Hubungan Antara Persepsi Terhadap Harapan Orang Tua Dengan Ketakutan Akan Kegagalan Akademik Pada Anak Sulung.”* Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap harapan orang tua dengan takut akan gagal dengan korelasi sebesar 0,366 yang diartikan bahwa apabila persepsi terhadap harapan orang tua tinggi maka ketakutan akan gagal dalam akademik juga akan tinggi. Begitupun sebaliknya. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada subjek penelitian yang membahas terkait anak pertama. Sedangkan perbedaan terletak pada metode penelitian dan variabel. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kualitatif sedangkan penelitian tersebut menggunakan kuantitatif.

Wahid dan Ridfah (2020) melakukan penelitian dengan judul *“Rasa Tanggung Jawab Anak Sulung Di Kota Makassar.”* Hasil dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat rasa tanggung jawab anak pertama di Makassar berada di kategori sedang sampai tinggi. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada subjek penelitian anak pertama. Perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan dan variabel. Dimana penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan metode penelitian tersebut menggunakan kuantitatif.

Nafi’atul Azminah (2016) melakukan penelitian yang berjudul *“Studi Komparasi Kecerdasan Interpersonal Berdasarkan Urutan Kelahiran Dalam*

Keluarga (Sulung, Tengah, dan Bungsu) Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Waru Sidoarjo.” Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kecerdasan interpersonal pada anak sulung, tengah dan bungsu. Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada subjek yang dibahas yaitu anak sulung. Akan tetapi dalam penelitian tersebut juga membahas mengenai anak tengah dan bungsu. Kemudian metode penelitian yang digunakan berbeda. Dimana, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif sedangkan pada penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif dan variabelnya pun berbeda.

Chandra (2015) melakukan sebuah penelitian yang berjudul “*Perbedaan Kemandirian Antara Anak Sulung, Anak Tengah, Dan Anak Bungsu Pada Siswa SMU Mulia Pratama Medan.*” Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya perbedaan kemandirian yang ditinjau dari urutan kelahiran dengan $F_{(2, 283)} = 9, 283$. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada subjek penelitian yang membahas anak pertama. Akan tetapi, penelitian tersebut tidak hanya membahas terkait anak pertama akan tetapi membahas pula terkait anak tengah dan bungsu. Kemudian metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif sedangkan pada penelitian tersebut menggunakan kuantitatif.

Karina dan Herdiyanto (2019) melakukan sebuah penelitian yang berjudul “*Perbedaan Regulasi Diri Ditinjau Dari Urutan Kelahiran Dan Jenis Kelamin Remaja Bali.*” Hasil penelitian menunjukkan remaja bali dengan taraf regulasi diri tinggi memiliki perbedaan berdasarkan urutan kelahiran dan jenis kelamin.

Dengan reabilitas 0,901. Analisis two way ANOVA menunjukkan hasil signifikan sebesar 0,003 dengan *mean* empiris 91,83 dibanding *mean* teoretis 77,5. Persamaan pada penelitian ini terletak pada kajian yang diteliti yaitu mengangkat anak pertama. Sedangkan perbedaan terletak pada variabel dan metode penelitian. metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan metode penelitian tersebut menggunakan kuantitatif.

Putri et al., (2016) melakukan penelitian berjudul "*Perbedaan Proporsi Depresi Antara Anak Sulung Dan Anak Bungsu Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Teladan Yogyakarta.*" Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi depresi antara anak sulung dan anak bungsu berbeda, tetapi anak sulung lebih rentan mengalami depresi, terutama pada perempuan. Meskipun ini tidak secara signifikan statistik. Usia, tempat tinggal, dan jumlah saudara kandung tidak memiliki proporsi depresi. Persamaan nya terletak pada kajian yang membahas mengenai anak sulung. Perbedaannya terletak pada variabel dan metode penelitian. dimana penelitian ini menggunakan metode kualitatif sedangkan penelitian tersebut menggunakan deskriptif analitik.

Hani (2016) melakukan penelitian berjudul "*Perbedaan Kemandirian Anak Sulung Dan Bungsu Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 86.*" Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak sulung dan anak bungsu berbeda dalam kemandirian mereka. Anak sulung memiliki kemandirian rata-rata 82,7, sedangkan anak bungsu memiliki kemandirian rata-rata 76,83. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada kajian yang membahas anak pertama. Sedangkan perbedaan terletak pada variabel dan metode penelitian yang digunakan. Metode penelitian

ini menggunakan kualitatif sedangkan metode penelitian tersebut menggunakan komparatif.

Qian et al., (2022), dalam penelitian tersebut berjudul *“The mediating effect of parenting style on the relationship between first-born children’s temperament and psychological adaptation.”* Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa subskala gaya pengasuhan dan adaptasi psikologis anak berkorelasi signifikan dengan subskala temperamen anak. Persamaannya terletak pada pembahasan yang membahas mengenai anak pertama.

Feng et al., (2022) melakukan penelitian dengan judul *“The effect of a sibling on the first-born child’s health: evidence from two-child families in China.”* Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa analisis empiris menunjukkan bahwa memiliki saudara kandung yang lebih muda memiliki efek negatif yang signifikan terhadap skor z tinggi badan anak pertama terhadap usia anak pertama, dan dampak ini menjadi semakin kuat jika ukuran saura kandung meningkat. Hal ini juga memberikan bukti bahwa memiliki adik mempengaruhi kesehatan anak sulung terutama melalui penurunan pola makan, asupan lemak dan protein, pemanfaatan pelayanan medis, aktivitas fisik, dan peningkatan karbohidrat. Persamaannya terletak pada pembahasan yang membahas anak pertama. Perbedaannya terletak pada variabel, metode penelitian dan fokus penelitian.

Broom & Ph.D., (1998) melakukan sebuah penelitian yang berjudul *“Parental Differences and Changes in Marital Quality, Psychological Well-Being, and Sensitivity With Firstborn Children”*. Hasil penelitian menunjukkan

ibu dan ayah memiliki kepekaan orang tua, kualitas perkawinan, dan tingkat kesejahteraan psikologis yang sama pada kedua pengamatan. Kualitas hubungan perkawinan dan usia orang tua sangat penting untuk perkembangan hubungan ayah dan anak, tetapi tidak untuk penurunan kesejahteraan psikologis atau kepekaan orang tua. Kepekaan kedua orang tua tidak terkait dengan jenis kelamin bayi. Persamaannya ada pada variabel yang digunakan, yaitu kesehatan mental. Penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Berdasarkan beberapa telaah pustaka di atas, ada perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya. Penelitian ini berbicara tentang kesejahteraan psikologis pada anak sulung. Namun dengan lebih khusus, yaitu anak sulung perempuan di dalam keluarga *broken home*. dimana laki-laki menggunakan akal sehat dan lebih rasional, sedangkan perempuan lebih cenderung menggunakan perasaan dan emosional (Shields dalam KhairanSi & Putri, 2008). Selain itu, karena banyaknya stereotip dan ketidakadilan yang terkait dengan perempuan. Peneliti pada akhirnya memilih perempuan sebagai subjek penelitian. Peran anak sulung perempuan dalam keluarga *broken home* membuatnya tertekan secara mental dan harus menghadapi bahwa keluarganya tidak utuh lagi.

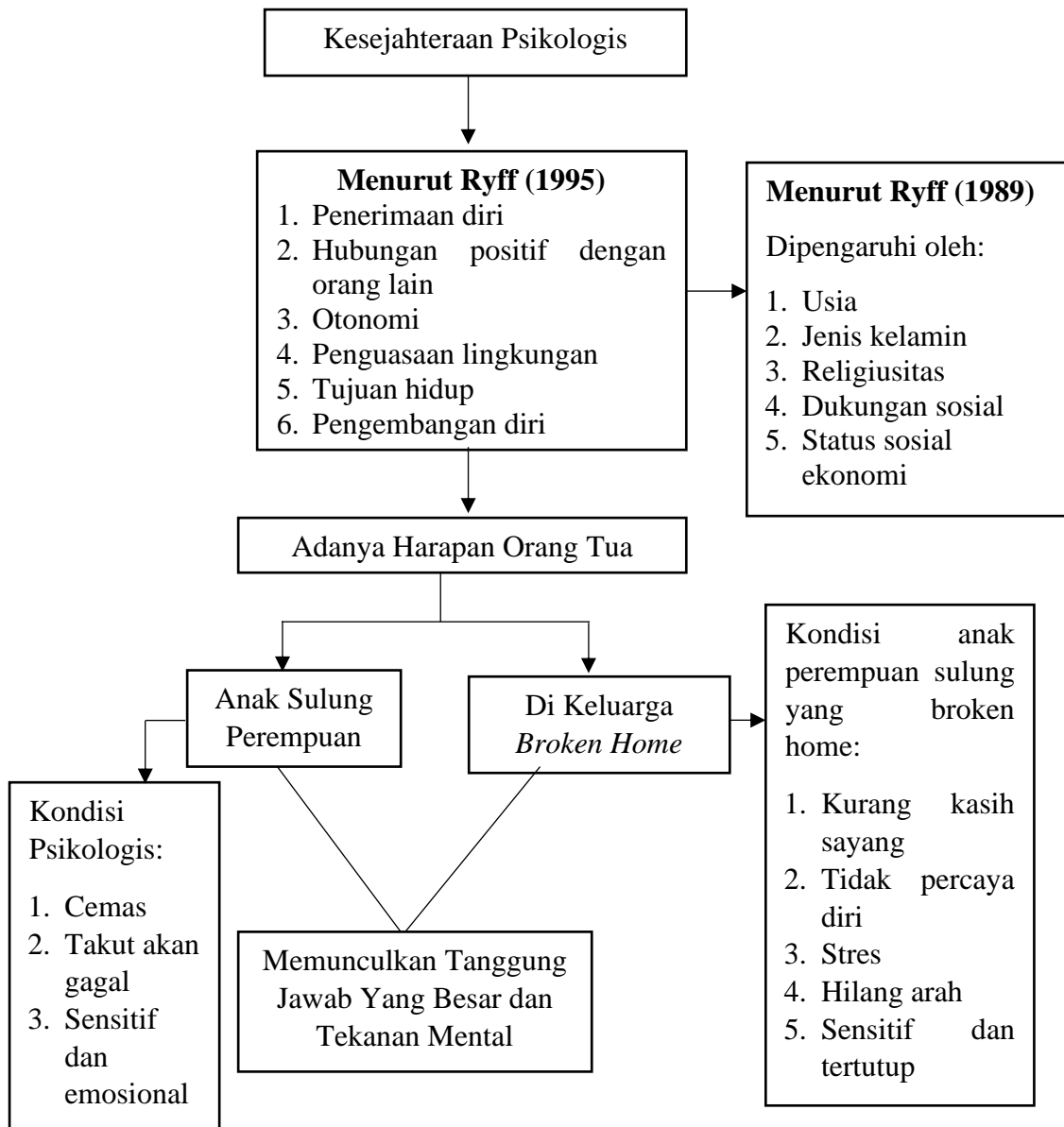
C. Kerangka Berpikir

Anak sulung pernah menjadi anak tunggal sebelum adiknya lahir. Dimana, kasih sayang dan perhatian hanya ditujukan oleh anak sulung. Ketika anak

sulung perempuan di keluarga *broken home*. Keluarga yang awalnya menjadi tempat pulang dan memiliki rasa aman. Hal tersebut tidak didapatkan dari anak sulung perempuan di keluarga *broken home*. Tentu akan berdampak pada anak terutama pada anak sulung perempuan. Adanya harapan besar dari orang tua terhadap anak sulung sebagai contoh untuk adik-adiknya nanti memunculkan rasa takut akan kegagalan apabila tidak dapat memenuhi harapan tersebut. Sehingga peran yang dijalani sebagai anak sulung perempuan ditengah keluarga *broken home* menyebabkan anak tersebut memiliki tanggung jawab yang besar, tekanan mental, dan harus dihadapkan dengan kenyataan bahwa keluarga tidak lagi utuh.

Kesejahteraan psikologis berperan penting terutama pada anak sulung perempuan karena dapat membantu dalam menjalankan kehidupan serta fungsi perkembangannya. Apabila anak sulung perempuan memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah maka ia tidak dapat menerima dirinya sendiri maupun orang lain baik yang terjadi dimasa sekarang maupun masa lalu, tidak memiliki hubungan positif yang baik dengan lingkungan sekitar, tidak memiliki kemandirian dalam menghadapi persoalan, tidak memiliki tujuan serta tidak mengembangkan diri maka akan menyebabkan munculnya masalah kesehatan mental. Akan tetapi, apabila anak sulung perempuan memiliki kesejahteraan psikologis baik maka segala aspek seperti penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pengembangan diri terpenuhi dengan baik. Begitupun sebaliknya. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui dan menjelaskan gambaran kesejahteraan

psikologis pada anak sulung perempuan di keluarga *broken home*. Berikut adalah kerangka berfikir:



Gambar 1 Gambaran kesejahteraan psikologi anak sulung di keluarga *broken home*

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya cara yang dilakukan untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Karena setiap penelitian memiliki tujuan tertentu untuk mendapatkan data. Berdasarkan judul penelitian yang diangkat yaitu Kesejahteraan psikologi pada anak sulung perempuan di keluarga *broken home*. Jenis metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Creswell (2009) menjelaskan bahwa konsep dasar penelitian kualitatif melibatkan beberapa hal penting diantaranya memberikan pertanyaan dan prosedur, mengumpulkan data yang jelas dari narasumber, menganalisis hasil data yang diperoleh secara induktif serta menjelaskan makna dari data tersebut. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Menurut Creswell (2014) pendekatan ini menjelaskan dan memahami gambaran terkait suatu fenomena, suatu pengalaman hidup manusia. Menurut Ferdiansyah (2015) juga mengatakan jika peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi artinya peneliti akan memahami dan mempelajari suatu gejala sosial budaya, kemudian peneliti akan berusaha untuk mengungkap pengetahuan dari subjek mengenai dunia dimana subjek tersebut berada serta mengungkap kesadaran mengenai perilaku subjek. Sehingga dalam penelitian ini ingin mengungkap pengetahuan subjek mengenai pengalaman sebagai anak sulung perempuan di

keluarga *broken home* dan mengungkap kesejahteraan psikologis anak sulung perempuan di keluarga *broken home*.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti akan melakukan sebuah penelitian. Melalui tempat tersebut, peneliti menemukan sebuah fenomena yang akan diangkat dalam sebuah penelitian sehingga besar harapan peneliti dapat mengumpulkan data-data penelitian yang akurat. Sejalan dengan Sugiyono (2011) bahwa lokasi penelitian perlu dikemukakan terkait tempat yang akan di teliti. Oleh karena itu, lokasi dalam penelitian ini berada di wilayah Solo Raya.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini terdiri dari dua yaitu data primer dan data sekunder. Menurut Sarwono (2006) mengatakan bahwa data kualitatif terdiri dari data primer dan data sekunder.

1. Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh melalui hasil wawancara dengan narasumber. Data tersebut dapat diambil dengan cara peneliti merekam atau mencatat informasi yang didapatkan dari informan.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari data primer. Dapat berupa hasil rekaman, hasil mencatat, dokumen, dan foto. Pada

penelitian kualitatif, individu yang menjadi sumber data yakni informan atau responden (Ferdiansyah, 2015). Selain peneliti yang menjadi kunci keberhasilan penelitian, akan tetapi terdapat pula informan atau responden tersebut yang akan membantu untuk memberikan informasi terkait dengan masalah penelitian ini sehingga dapat memudahkan peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Dalam penelitian ini jumlah responden yakni tiga orang karena sebagai anak sulung perempuan terutama di keluarga *broken home* tersebut ditentukan atas ketersediaannya menjadi responden dalam penelitian ini dan bersedia mengungkapkan informasi yang dialami sebagai anak sulung perempuan di keluarga *broken home*. Berdasarkan hal tersebut, teknik pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2011), teknik *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan pertimbangan tersebut. Pertimbangan tersebut seperti orang yang menguasai apa yang peneliti harapkan sehingga akan memudahkan dalam proses penelitian. Sejalan dengan pendapat tersebut, Sarwono (2006) juga mengungkapkan bahwa teknik pengambilan sumber data berdasarkan *purposive sampling* dipilih berdasarkan kriteria yang dipilih. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti memilih 3 anak sulung perempuan di keluarga *broken home* karena tidak semua anak yang berasal dari *broken home* bersedia mengungkap informasi tersebut. Banyak anak *broken home* yang menutup diri. Adapun karakteristik dari informan dalam penelitian ini yaitu:

a. Bersedia menjadi responden dalam penelitian ini

Karakteristik pertama yaitu bersedia menjadi responden dalam penelitian ini. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, bahwa tidak semua anak *broken home* bersedia terbuka dan mengungkapkan informasi mengenai pengalaman yang ia rasakan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti telah mencantumkan *informed consent* sebagai bukti bahwa informan telah bersedia mengungkapkan informasi mengenai pengalaman yang ia rasakan.

b. Subjek merupakan anak sulung perempuan

Dalam penelitian ini, peneliti memilih subjek anak sulung perempuan karena anak sulung sendiri memiliki harapan dari orang tua. Harapan tersebut yang membuat anak sulung memiliki tanggung jawab yang besar karena ia memiliki adik agar bisa menjadi contoh yang baik bagi adik-adiknya.

c. Subjek berusia 18 – 25 tahun

Arnett (2000) mengatakan *emerging adult* merupakan tahap perkembangan pada periode akhir remaja menuju dewasa dengan rentang usia 18 sampai 25 tahun. Pada usia tersebut memiliki tanggung jawab terhadap tugas perkembangannya untuk memasuki masa dewasa yang akan mempersiapkan masa depannya. Sehingga rentan mengalami masalah psikologis seperti cemas, muncul emosi negatif yang berkaitan dengan karir dan pasangan hidup, serta gangguan maladaptif (Merikangas, 2010). Adanya tugas perkembangan yang harus dihadapi, tugas

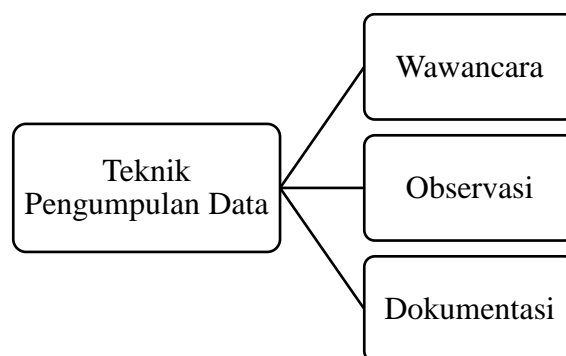
perkembangan tersebut antara lain pencarian identitas diri, adanya ketidakstabilan, fokus diri, adanya perasaan antara masa remaja dan dewasa, serta mencoba berbagai kesempatan (Arnett dalam Ediati et al., 2020). Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa tersebut dalam menghadapi perkembangan yang sangat kompleks memerlukan peran dari keluarga.

d. Subjek dari keluarga *broken home*

Berasal dari keluarga *broken home* karena menyebabkan anak tersebut memiliki tekanan mental seperti yang terdapat dalam wawancara awal pada subjek dan harus dihadapkan pada kenyataan dimana keluarganya sudah tidak lagi utuh, kemudian adanya harapan yang dititipkan pada anak sulung perempuan sehingga situasi tersebut memunculkan perubahan diri pada anak tersebut.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara.



Gambar 2 Kerangka teknik pengumpulan data

1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data kedua dalam suatu penelitian. teknik ini dilakukan antara dua orang yang saling bertatap muka. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Esterberg (2002) ia mendefinikan wawancara sebagai berikut, wawancara merupakan dua orang yang saling bertemu untuk bertukar informasi melalui tanya jawab sehingga dapat diperoleh suatu makna dari topik yang dibahas. Kemudian peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang nantinya akan dijawab oleh subjek. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur. Menurut Sugiyono (2011) mengatakan bahwa wawancara semi terstruktur masuk kedalam *in-depth interview*. Pada pelaksanaannya, wawancara dapat dilakukan lebih bebas sehingga lebih mendalam. Melalui wawancara tersebut akan menemukan sebuah jawaban atau makna dari topik yang diangkat oleh peneliti secara mendalam. Untuk memudahkan pelaksanaan, peneliti menggunakan alat yang akan membantu dalam proses wawancara seperti dokumentasi buku untuk mencatat, *record*, dan gambar sebagai bukti bahwa peneliti melakukan penelitian. Berikut *Guide Interview* dalam penelitian ini:

Tabel 1. Guide Interview

Aspek	Definisi	Pertanyaan
Penerimaan diri	Individu yang dapat menerima diri sendiri dan orang lain terhadap hal yang terjadi dalam hidupnya.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana kamu melihat diri kamu sebagai anak sulung perempuan di keluarga? 2. Bisa deskripsikan, bagaimana perasaan mu saat itu sebagai anak sulung perempuan ketika dihadapkan

		<p>bahwa keluarga sudah tidak lagi utuh?</p> <p>3. Bagaimana cara yang kamu lakukan saat itu jika dihadapkan masa sulit? Jelaskan</p> <p>4. Bagaimana sikap yang kamu lakukan sebagai anak sulung perempuan dalam menghadapi masa-masa sulit?</p> <p>5. Bagaimana kamu melihat hidup kamu saat ini?</p>
Hubungan positif dengan orang lain	Individu mampu beradaptasi dengan baik terhadap lingkungannya.	<p>1. Bagaimana kondisi yang terjadi antara kamu sebagai anak sulung perempuan dengan kedua orang tua?</p> <p>2. Bagaimana hubunganmu dengan tetangga?</p> <p>3. Bagaimana cara yang kamu lakukan untuk mengatasi tanggapan orang di sekitar kamu kepada kamu sebagai anak sulung perempuan ketika dihadapkan bahwa keluarga tidak lagi utuh?</p> <p>4. Bagaimana cara kamu merespon tanggapan tersebut? jelaskan</p> <p>5. Ceritakan seberapa pentingnya orang-orang yang kamu percaya untuk melupakan apa yang kamu rasakan tersebut?</p> <p>6. Bagaimana hubunganmu dengan teman-teman?</p> <p>7. Bagaimana cara yang kamu lakukan untuk</p>

		membangun relasi dengan orang lain ?
Kemandirian	Individu memiliki tanggung jawab mengambil keputusan serta mampu mengatasi berbagai permasalahan dalam hidupnya.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Harapan seperti bagaimana yang orang tua kamu harapkan sebagai anak sulung perempuan? 2. Bagaimana perasaan kamu sebagai anak sulung perempuan terhadap harapan-harapan atau tuntutan tersebut? 3. Bagaimana cara yang kamu lakukan bertahan dalam banyaknya tekanan? 4. Jelaskan bagaimana strategi yang kamu lakukan sebagai anak sulung perempuan dalam mengatasi berbagai permasalahan? 5. Bagaimana sikap kamu dalam mengambil keputusan? 6. Bagaimana bentuk rasa tanggung jawab kamu sebagai anak sulung perempuan?
Penguasaan lingkungan	Individu memiliki rasa penguasaan dan bersaing dalam lingkungan serta mampu memilih lingkungan yang baik atau tidak.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana tanggapanmu sebagai anak sulung perempuan terkait situasi lingkungan akibat keluarga tidak utuh? 2. Seberapa pentingkah lingkungan berpengaruh terhadap diri kamu? jelaskan 3. Bagaimana kamu bisa menyesuaikan diri dengan kondisi seperti ini? (anak sulung perempuan di keluarga <i>broken home</i>)

		<p>4. Bagaimana lingkungan yang baik menurut pandanganmu?</p> <p>5. Bagaimana lingkungan yang tidak baik menurut pandanganmu?</p> <p>6. Bisa ceritakan pengalaman yang kamu rasakan saat berada di lingkungan yang buruk? Lalu bagaimana cara kamu menghadapi hal tersebut?</p>
Tujuan hidup	Individu memiliki pandangan terkait arah tujuan hidup.	<p>1. Apa arti bahagia menurut pandangan kamu? jelaskan</p> <p>2. Bagaimana kamu melihat tujuan hidup sebagai anak sulung perempuan di keluarga <i>broken home</i>?</p> <p>3. Apa arti tujuan hidup menurut kamu sebagai anak sulung perempuan?</p> <p>4. Bagaimana kamu memaknai hidup sebagai anak sulung perempuan di keluarga <i>broken home</i>?</p> <p>5. Apa yang kamu jadikan tujuan dalam hidup? Jelaskan</p>
Pengembangan pribadi	Individu melakukan pengembangan diri dengan mencari pengalaman baru agar dapat menyadari potensi yang dimiliki dan melakukan evaluasi terhadap dirinya.	<p>1. Apa kemampuan yang dapat kamu lakukan sebagai anak sulung di keluarga <i>broken home</i>? jelaskan</p> <p>2. Bagaimana kamu melihat kemampuan yang kamu miliki?</p> <p>3. Bagaimana sikap kamu terhadap suatu hal yang baru?</p> <p>4. Bagaimana sikap yang kamu lakukan terhadap</p>

		<p>diri kamu bahwa terdapat sikap atau perilaku kamu yang berbeda?</p> <p>5. Usaha apa yang kamu lakukan dalam mengembangkan pribadi kamu sebagai anak sulung perempuan?</p> <p>6. Bagaimana cara kamu dalam mengevaluasi diri?</p> <p>7. Bagaimana cara yang kamu lakukan bahwa terdapat perbedaan di dalam diri kamu?</p> <p>8. Pencapaian seperti apa yang sudah kamu raih? jelaskan</p> <p>9. Pengalaman seperti apa yang ingin kamu raih sebagai anak sulung perempuan? Jelaskan</p>
--	--	---

2. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam suatu penelitian. Teknik ini dilakukan dengan mengamati situasi maupun perilaku yang ada saat di lapangan. Sejalan dengan pendapat Marshall (dalam Sugiyono, 2011) bahwa dalam observasi, peneliti akan belajar terkait dengan perilaku serta makna dari perilaku tersebut. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan observasi semi partisipan. Becker (1963) mengatakan dalam observasi semi partisipan, peneliti berpartisipasi pada interaksi sosial atau kegiatan informan. Akan tetapi, tidak menjadi bagian aktif pada interaksi tersebut. Sehingga peneliti hanya melakukan pengamatan

terhadap kegiatan tersebut. akan tetapi tidak mempengaruhi hasil interaksi yang sedang diteliti. Pada penelitian ini, untuk mencatat observasi menggunakan teknik pencatatan observasi *narrative description*. Teknik tersebut menurut Cartwright (dalam Adetya & Gina, 2022) teknik yang digunakan untuk mencatat tingkah laku seadanya pada konteks tertentu dengan menjelaskan secara deskripsi. Kemudian peneliti juga akan mengobservasi waktu, lokasi yang dijadikan penelitian, dan orang-orang yang terlibat. Untuk memudahkan pelaksanaan, peneliti menggunakan alat yang akan membantu dalam proses wawancara seperti buku untuk mencatat dan gambar sebagai dokumentasi bukti bahwa peneliti melakukan penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan data yang berupa tertulis. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menulis data-data yang sudah terkumpul dengan berupa dokumen-dokumen. Sehingga waktu yang digunakan dapat dikatakan mudah karena lebih efisien pada waktu dan tenaga. Menurut Sugiyono (2011) ia mengatakan bahwa dokumen merupakan catatan yang sudah berlalu. Dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Adanya dokumen ini dapat menjadi pelengkap metode wawancara dan observasi. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa sosial media. Sosial media tersebut menjadi tempat untuk informan menyalurkan perasaan yang sedang dialaminya. Seperti menyalurkan keluhan di *instagram*, *twitter*, atau media sosial lainnya. Sehingga dari sosial

media tersebut diharapkan bisa menjadi pelengkap data dari metode wawancara dan observasi.

E. Teknik Analisis Data

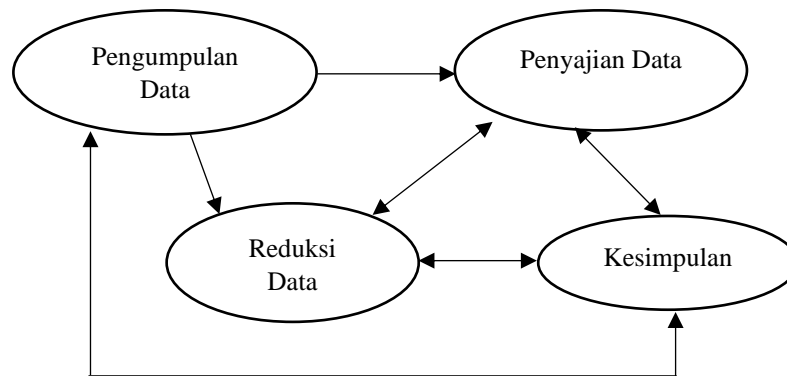
Menurut Sugiyono (2011), analisis data merupakan menata data agar bisa dideskripsikan. Teknik analisis data menurut Sugiyono (2011) terbagi menjadi beberapa tahapan diantaranya:

1. Analisis sebelum menuju lapangan

Analisis sebelum menuju lapangan biasanya dapat dikatakan dengan studi awal penelitian atau istilah lainnya pra penelitian. Analisis tersebut didapat dari studi awal penelitian dan telaah pustaka dari penelitian yang relevan. Hal tersebut wajib dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh gambaran dari fenomena yang ingin diteliti, permasalahan subjek yang ingin diangkat, dan informasi lainnya untuk memperoleh data awal dalam sebuah penelitian. Kemudian untuk mengetahui *research gap* dari penelitian terdahulu.

2. Analisis selama di lapangan

Analisis di lapangan ini terdiri dari dua jenis diantaranya, Pertama, teknik Miles dan Huberman. Kedua, teknik Spradley. Akan tetapi, teknik analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Miles dan Huberman. Miles et al., (1994) menjelaskan terdapat tiga komponen yang terdapat dalam proses analisis data.



Gambar 3 Komponen analisis data menurut Miles dan Huberman

Proses analisis data tersebut menurut Miles et al., (1994) melalui:

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data akan berkaitan dengan analisis data. Pengumpulan data dapat berupa data dari hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Data tersebut yang menjadi bahan untuk dapat melanjutkan ke tahap selanjutnya.

b. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses yang dilakukan dengan cara memilih dan menyederhanakan data yang diperoleh dari lapangan. Karena data yang diperoleh dari lapangan, biasanya berupa data mentah, data kasar yang terdapat dari catatan atau hasil rekaman. Nantinya data tersebut akan disederhanakan dan dipilih berdasarkan tujuan dari penelitian. Sehingga data yang tidak berkaitan dengan penelitian akan dibuang. Karena jika tidak dibuang akan menumpuk dan akan menjadi sampah.

c. Penyajian data

Penyajian data merupakan proses kedua yang dilakukan setelah mereduksi data. Proses tersebut tidak kalah penting. Sehingga dalam proses ini, peneliti menyajikan data dengan bentuk naratif atau bentuk kalimat-kalimat yang sudah dirangkai sehingga menjadi satu kesatuan dengan kalimat lain. Dalam proses ini, apabila peneliti dapat memahami situasi di lapangan dengan baik maka peneliti akan memahami ke arah mana ia akan melakukan atau ke arah mana selanjutnya tindakan tersebut dilakukan.

d. Penarikan kesimpulan

Setelah melakukan proses reduksi data dan penyajian data, maka langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Menarik kesimpulan berdasarkan tujuan penelitian apakah hasilnya akan baik atau tidak hal tersebut tergantung dari bagaimana cara peneliti melakukan reduksi dan penyajian data.

Terdapat tiga tipe *open coding* dalam penelitian kualitatif diantaranya *conventional content analysis*, *directed content analysis*, dan *summative content analysis*. *Conventional content analysis* adalah tipe *coding* yang bersifat induktif dengan menyelami data yang bertujuan untuk menemukan konsep, tema atau pun model berdasarkan interpretasi peneliti terhadap fenomena yang terjadi (Rumata, 2017). Tipe *coding* ini dengan cara melakukan *explore* data sebanyak-banyaknya tanpa adanya standar acuan/teori. Perumusan kode pada tipe *conventional content analysis* berasal dari *quotation* dari informan. Tipe *coding*

ini cenderung dipakai oleh peneliti etnografi dan sosiologi. Sedangkan, *directed content analysis* adalah tipe *coding* yang bersifat deduktif. Tipe ini dilakukan dengan cara menggunakan teori sebagai acuan untuk merumuskan kode-kode data penelitian. Contohnya ialah penggunaan teori struktur kepribadian id, ego dan superego dalam analisis kode dalam data penelitian. Tipe ini lebih cocok pada penelitian eksperimen dan cenderung dipakai dalam ilmu eksak.

Summative content analysis merupakan perpaduan tipe *conventional content analysis* dengan *directed content analysis*. Kode pada tipe ini berasal dari data yang diperoleh di lapangan. Berdasarkan uraian di atas, peneliti memilih untuk menggunakan *summative content analysis* pada penelitian ini. Contoh *quotation* dengan tipe *summative content analysis* pada penelitian ini adalah:

“Perasaan masih sehat, terus yaudah ya gimana. Kok cepet banget masih ga nyangka. Tapi takdir kaya gitu, mau gamau ya mengiklaskan aja. Banyak bersyukur juga, masih banyak yang kehilangan ayah lebih muda dari aku. Jadi yowes, hidup emang kaya gini.”(W2.I2.97-104)

Berdasarkan *quotation* tersebut, terdapat rasa ikhlas pada diri informan S setelah peristiwa sang ayah yang meninggal dunia. Kata ikhlas tersebut menggambarkan dimensi penerimaan diri dalam informan S. Oleh karena itu, kata ikhlas menjadi kata kunci dalam kode penerimaan diri informan S.

F. Kredibilitas Penelitian

Kredibilitas dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi dalam menguji kredibilitas terbagi menjadi triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu (Sugiyono, 2011).

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber merupakan sebuah teknik untuk menguji kredibilitas dengan cara memeriksa kembali data yang telah diperoleh berdasarkan beberapa sumber (Sugiyono, 2011). Apabila penelitian terkait dengan anak SLB, maka peneliti memeriksa kembali data melalui guru, kepala sekolah dan sebagainya. Penelitian ini, responden yang dipilih merupakan anak sulung perempuan, sehingga untuk memeriksa kembali data agar dapat diuji kredibilitasnya melalui orang terdekat dari responden tersebut seperti teman, sahabat, atau orang tua.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik ini dilakukan dengan cara memeriksa kembali data dengan sumber yang sama melainkan teknik yang digunakan berbeda. Apabila teknik yang dilakukan melalui wawancara, ketika memeriksa data kembali dengan teknik yang berbeda seperti observasi maupun dokumentasi. Apabila hasil yang diperoleh berbeda, peneliti perlu menanyakan kepada sumber data untuk memastikan hasil tersebut ternyata benar karena sudut pandang yang dimiliki sumber data berbeda atau tidak (Sugiyono, 2011). Dalam penelitian ini, peneliti akan memeriksa kembali data yang diperoleh melalui ketiga teknik tersebut kepada anak sulung perempuan. Kemudian dengan orang terdekatnya seperti teman, sahabat, atau orang tua dengan ketiga teknik tersebut.

3. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan kembali data yang sudah diperoleh dengan teknik wawancara, observasi, maupun dokumentasi dengan waktu yang berbeda karena penentuan waktu sangat mempengaruhi kredibilitas dalam penelitian (Sugiyono, 2011). Apabila peneliti melakukan sebuah wawancara di pagi hari, cuaca masih terlihat segar sehingga besar kemungkinan data yang dihasilkan akan valid (Sugiyono, 2011). Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti akan memeriksa kembali data yang sudah diperoleh dengan waktu yang berbeda seperti wawancara pertama dilakukan pada pagi hari. Maka, wawancara kedua akan dilakukan pada siang, sore, atau malam hari.

G. Peran Peneliti

Peran peneliti sangat penting dalam melakukan sebuah penelitian. Karena peneliti yang akan memegang kunci keberhasilan dalam suatu penelitian karena peneliti yang akan melakukan observasi, melakukan wawancara, melakukan pencatatan terkait hasil dari wawancara dan observasi, membuat angket atau kuesioner (Ferdiansyah, 2015). Sejalan dengan pendapat Sugiyono (2011) di dalam sebuah penelitian kualitatif, instrumen dalam penelitian tersebut adalah peneliti sendiri.

H. Etika Penelitian

Pada sebuah penelitian perlu adanya etika. Menurut Sumantri (2011) peneliti dalam melakukan sebuah penelitian harus memegang teguh sikap ilmiah sehingga prinsip etika dalam penelitian diantaranya:

1. *Informed Consent*

Informed consent sangat penting dalam sebuah penelitian untuk mengetahui apakah responden menolak atau menyetujui menjadi responden dalam sebuah penelitian. Sebelum melakukan sebuah penelitian, peneliti wajib menjelaskan kepada responden mengenai tujuan adanya penelitian ini, sehingga mencegah terjadinya kerugian (Pramiari & Perbawa, 2022).

2. *Justice*

Pada prinsip ini, dalam sebuah penelitian harus terdapat keadilan. Keadilan tersebut seperti harus memperlakukan responden dengan baik sebagai manusia yang memiliki jiwa kemanusiaan (Kurniawan, 2017).

3. *Privacy, Anonymity, dan confidentiality*

Dalam penelitian, harus memiliki prinsip *privacy* atau kerahasiaan. Prinsip tersebut untuk menjaga serta melindungi *privacy* dari responden agar merasa nyaman. Kemudian, kerahasiaan tersebut seperti *anonymity* dimana tidak mencantumkan nama responden sehingga yang dilakukan peneliti hanya mencantumkan inisial dari responden tersebut (Kurniawan, 2017).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian

1. Waktu Penelitian

Pada tanggal 15 Februari peneliti melakukan sebuah pendekatan kepada tiga informan yaitu informan (PA), informan (S), dan informan (D). Pendekatan ini dilakukan lebih awal untuk membangun sebuah kedekatan terhadap anak sulung perempuan di keluarga *broken home* karena membutuhkan waktu lebih lama. Sehingga pada tanggal 25 Maret penelitian baru dilaksanakan hingga tanggal 15 April.

Tabel 2. Pelaksanaan Penelitian

No.	Keterangan	Informan I (PA)	Informan II (S)	Informan III (D)
1.	Pendekatan dengan informan	Rabu, 15 Februari 2023 Rumah informan 12.00-13.00	Sabtu, 18 Februari 2023 Rumah informan 11.00-12.00	Senin, 20 Februari 2023 Kampus UIN Raden Mas Said Surakarta
2.	Wawancara 1 dengan informan	Minggu, 26 Maret 2023 Rumah informan 12.02-13.33	Sabtu, 01 April 2023 Rumah informan 11.00-12.06	Rabu, 29 Maret 2023 Kost teman subjek 12.15-12.45
3.	Wawancara 2 dengan informan	Senin, 27 Maret 2023 Rumah informan 19.40-20.34	Rabu, 12 April 2023 Taman Bendungan Tirtanadi 20.18-21.36	Minggu, 02 April 2023 Rumah teman subjek 15.07-16.09
4.	Wawancara 3 dengan informan	Selasa, 28 Maret 2023 Rumah informan	Sabtu, 15 April 2023 Rumah informan	Sabtu, 15 April 2023 Rumah teman subjek

5.	Observasi dengan informan	10.00-11.00 Senin, 27 2023 Rumah informan 19.16-19-40	10.38-11.28 Jumat, 14 April 2023 Kost Shafira 13.43-14.12	17.00-17.32 Minggu, 02 April 2023 Rumah teman subjek 16.09-16.30
6.	Wawancara dengan SO	Selasa, 28 Maret 2023 Rumah informan 11.00-12.27	Senin, 03 April 2023 Keraton Surakarta 15.32-16.10	Senin, 03 April 2023 Kost <i>signifikan others</i> 12.36-13.15

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Solo Raya dengan tiga wilayah yang berbeda yaitu Klaten, Mojosongo, dan Gatak. Peneliti memilih lokasi yang berbeda dikarenakan ketiga informan tersebut yang bersedia terbuka mengenai pengalamannya menjadi anak sulung perempuan di keluarga *broken home*. Pada informan (PA), berlokasi di Tempel RT 03 RW 04, Jati, Gatak, Sukoharjo, Jawa Tengah. Pada informan (S), berlokasi di Tegalmulyo RT 03 RW 04, Desa Mojosongo, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah. Pada informan (D) berlokasi di Turen RT 01 RW 01, Tambak, Karangdowo, Klaten, Jawa Tengah.

3. Identitas Diri Informan dan *Signifikan Other*

Informan dalam penelitian ini terdiri dari tiga informan. Ketiga informan tersebut dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling* yang sebelumnya sudah peneliti jabarkan pada bab 3. *Signifikan Other* dipilih karena ketiganya merupakan teman dekat informan. Berikut adalah tabel identitas diri dari ketiga informan dalam penelitian ini:

Tabel 3. Identitas Informan Penelitian

No.	Identitas	Informan 1	Informan 2	Informan 3
1.	Nama	PA	S	D
2.	Usia saat ini	22 Tahun	24 Tahun	21 Tahun
3.	Usia saat terjadi <i>broken home</i>	14 Tahun	19 Tahun	17 Tahun
4.	Jenis kelamin	P	P	P
5.	Anak ke	Satu dari dua bersaudara	Satu dari dua bersaudara	Satu dari tiga bersaudara
6.	Perguruan tinggi/semester	UIN Raden Mas Said Surakarta/8	Universitas Negeri Sebelas Maret/11	UIN Raden Mas Said Surakarta/8
7.	Pekerjaan	Belum	Mengajar Les	<i>Community Officer</i>

Tabel 4. Identitas *Signifikan Other*

Nama	Usia	Jenis Kelamin	Perguruan Tinggi/Semester	Keterangan
DA	22	P	UIN Raden Mas Said Surakarta/8	<i>Signifikan other I1 (PA)</i>
FR	22	P	UIN Raden Mas Said Surakarta/8	<i>Signifikan other I2 (S)</i>
NA	22	P	UIN Raden Mas Said Surakarta /8	<i>Signifikan other I3 (D)</i>

B. Temuan Hasil Penelitian

Temuan hasil penelitian yang di dapat dari wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap ketiga informan pada kesejahteraan psikologis anak sulung perempuan di keluarga *broken home* ialah:

1. Informan (PA)

a. Latar belakang

Informan (PA) merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Ia memiliki adik laki-laki. Informan pertama merupakan anak sulung perempuan yang sedang menempuh pendidikan dibangku kuliah. *Broken home* yang terjadi pada informan (PA) dikarenakan adanya pihak ketiga. Selama empat belas tahun, informan hidup dalam keluarga yang harmonis. Apapun kebutuhan dan keinginannya selalu dipenuhi terutama kasih sayang selalu ia dapatkan. Perasaan kecewa, marah, sedih yang dirasakan informan pada saat itu. Diperkuat pada hasil dokumentasi yang menggambarkan rasa kecewa informan terhadap keadaan dan ayahnya “*Begitu sulitkah untuk setia? Selingkuh itu bahagia?*” (Lampiran hal 221). “*Ninggalin anaknya, lebih milih anak lain daripada anak sendiri, anak lain diurusin anak sendiri engga dianggep, gapernah ngasih kasih sayang nya sedikitpun ke anaknya* (Lampiran hal 221). Terdapat pula gambar yang menunjukkan seorang anak sedang melihat orang tuanya saling bersikap tidak peduli (Lampiran hal 221). “*Kalau ayah gua rela ninggalin anaknya demi istri barunya* (Lampiran hal 222)”.

“*Hancurlah ngeliat keluarga kaya gitu.*” (W2.I1.11)

Masalah lain datang dari tetangga dan keluarga ibunya. Informan mendapatkan tekanan dari keluarga besar ibunya yang mengatakan bahwa ia adalah beban bagi keluarga.

“Aku dibully sama keluarga mamahku karena aku engga punya ayah. Terus ada kesenjangan dimana kakek terlalu manjain aku tapi saudara aku justru iri akan hal itu.” (W1.II.745-749)

Tekanan lain datang dari adanya harapan yang diberikan ibu, kakek, dan neneknya. Informan menyatakan bahwa harapan tersebut:

“Kayak habis selesai kuliah ya pasti mau anak nya cepet dapet pekerjaan gitu mba. membangun kehidupan yang lebih baik. Terus juga selalu pesan kalau bisa cari pasangan yang bisa menerima apa adanya bukan karena harta.” (W1.II.573-578)

“Ada harapan dari nenek kakek kalau harus lanjut S2.” (W1.II.589-591)

“Intinya menjadi yang terbaik, bisa dibanggain. Kaya orang tua nyekolahkan aku, kuliahin aku biar nanti kedepannya dapet pekerjaan yang lebih baik.” (W2.II.86-90)

“Bisa membahagiakan kedua orang tua apapun itu.” (W3.II.75-76)

Dalam hal tersebut, membuat informan merasa tertekan juga karena dipaksa harus kuat dan tidak bisa berbuat apa-apa. Mulai saat itu informan menjalani peran sebagai anak sulung perempuan di keluarga *broken home*.

“Yang pasti merasa terbebani ya. Apalagi aku anak perempuan kan dan nanti mamahku akan tua. Jadi aku yang akan mimpin keluarga. Kaya nanti keluarga mau dibawa kemana gitu.” (W1.II.582-586)

b. Aspek kesejahteraan psikologis informan PA

1) Penerimaan diri

Penerimaan diri merupakan individu yang mampu menerima dirinya maupun orang lain atas segala hal yang menimpa dalam hidupnya. Informan (PA) menyadari bahwa menjadi anak sulung perempuan di keluarga *broken home* bukanlah suatu hal yang mudah. Diperkuat pula oleh hasil dokumentasi yang menggambarkan bahwa informan merindukan ayahnya. Tulisan dalam dokumentasi tersebut, "*Ayah aku rindu (Lampiran hal 221)*". Ia merasa memiliki memori masa kecil yang bahagia dengan keluarga utuh hanya bersifat sementara. Seperti yang informan katakan bahwa:

"Iya dulu kan aku anak tunggal 14 tahun kan lumayan lama ya. Hidup dengan senang-senang. Masih di cemara pada masanya. Dan sekarang jadi broken home itu kaya, dunia itu mutar sangat kencang dan mengambil semuanya terutama ayahku, kejayaan orang tuaku...."(W1.II.356-363)

Bahkan untuk menerima keadaan bahwa keluarganya sudah tidak utuh bukan suatu perkara yang mudah. Melupakan tentu bukan suatu perkara yang mudah dilakukan, terlebih atas perbuatan yang dilakukan oleh ayah informan kepadanya dan keluarga membuat informan merasa kecewa dan dendam. Diperkuat oleh hasil dokumentasi, yang menggambarkan rasa kekecewaan informan kepada ayahnya. "*Begitu sulitkah untuk setia? Selingkuh itu bahagia?"* (Lampiran hal 221). "*Ninggalin anaknya, lebih milih anak lain daripada anak sendiri, anak lain diurusin anak sendiri engga dianggep,*

gapernah ngasih kasih sayang nya sedikitpun ke anaknya (Lampiran hal 221). Banyak ketakutan-ketakutan juga yang menghampiri informan (PA) setelah peristiwa tersebut. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan informan yaitu:

“Dulu tu aku takut untuk melanjutkan kehidupan setelahnya bagaimana. Aku selalu bilang gini, besok gimana ya mah, besok makan apa ya mah, sekolahnya gimana, aku bisa ngelanjutin SMA engga ya mah, terus mamahku motivasi aku. Pokoknya aku harus bisa sekolah apapun yang terjadi, kalau bisa sekolah negeri. Jadi aku mulai dari situ semangat belajar biar bisa masuk negeri. Dan ternyata masuk. Jadi aku percaya apa yang aku pelajari hari ini akan berguna dan itu ga akan kembali dengan tangan kosong.” (W1.II.483-496)

Berdasarkan hasil dokumentasi yang diperoleh, diperkuat bahwa informan ingin memastikan akademiknya berjalan dengan baik dan lancar. Terbukti pada hasil dokumentasi, yang menjelaskan proses yang dilalui informan agar bisa lulus kuliah tepat waktu.

“Mei perjuangan, sidang, nunggu hasil, revisi, revisi, ACC, Pengesahan, Yudisium, Penyerahan print-print, bikin CD, Unggah ini itu dan lain-lain, masih banyak lagi kedepannya. Paringi lancar gusti.” (Lampiran hal 221)

Diperkuat pula oleh salah satu temannya yang mengatakan:

“Dia memperjuangkan sekali hidupnya, seperti kuliahnya. Dia sangat memperjuangkan sekali kuliahnya. Terus hidupnya bertarget juga. Dan targetnya ga pernah molor.” (W1.SO.II.112-116)

Seiring berjalannya waktu, ia sebagai anak sulung perempuan juga didewasakan dengan keadaan tersebut yang membuat informan menjadi lebih tegar menerima segala cobaan, informan mengatakan:

“Dibandingkan dulu, aku lebih ngerasa sudah menemukan jati diri. Sudah mulai kembali ke kondisi awal walaupun ga sama lagi kaya dulu. Aku jadi ngerasa sekarang lebih semangat ngejar cita-cita.....” (W1.II.470-480)

“Intinya bersyukur alhamdulillah. Dari yang terpuruk, jatuh sampai sekarang menurutku udah bisa bernafas lega. Meskipun belum lega karena ada harapan yang harus digapai.” (W2.II.30-34)

“Syukurin aja, menerima dengan lapang dada, berdamai dengan diri sendiri. meskipun ga bisa sepenuhnya berdamai, tapi menurutku mencoba itu suatu hal yang udah lebih baik. Ga semua orang mau mencoba berdamai dengan keadaan” (W2.II.104-108)

“Tenang, gausah dibawa serius. Kalau aku broken home yaudah terima nasib” (W2.II.112-114)

“Ngertiin keadaan kalau semuanya udah lagi ga sama. Berusaha ga membebani mamah” (W3.II.28-30)

Berdasarkan temuan yang diperoleh, dapat disimpulkan pada dimensi penerimaan diri ini informan PA sudah mampu menerima kenyataan bahwa keluarganya sudah tidak lagi utuh. Ia juga mampu melawan ketakutan-ketakutan yang dirasakan, sehingga saat ini ia sudah merasa mulai menemukan jati diri, semangat mengejar cita-cita, bersyukur, dan semangat belajar karena ia percaya apa yang dipelajari tidak akan kembali dengan tangan kosong.

2) Hubungan positif dengan orang lain

Hubungan positif orang lain merupakan individu yang mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungannya, adanya rasa saling terbuka dan percaya, dan adanya rasa saling membantu satu sama lain. Informan PA mengatakan bahwa setelah peristiwa tersebut,

ia merasa kondisi sudah tidak lagi sama. Hubungan antara ia dan ayahnya sudah berbeda. Tidak ada lagi komunikasi. Akan tetapi, berbeda dengan ibu dan adiknya. Komunikasi antara ibu dan adiknya masih terjalin dengan baik. Hal tersebut, dapat pula diperkuat oleh hasil observasi yang menggambarkan kondisi ketika adiknya bertanya kepada informan, cara informan menjawabnya dengan intonasi pelan dan lembut sehingga menandakan bahwa ia penuh dengan kasih sayang (OBI.II.10-13). Terlihat pula ketika informan sedang membantu mengajarkan PR adiknya (OBI.II.18-20).

“Kondisi pasti engga sama kaya dulu, kalau sama ayahku udah engga komunikasi. Jadi cuma sama mamah aja sekarang.” (W1.II.508-511)

“Dibilang deket juga engga, dibilang ga deket banget juga engga. Jadi biasa aja. Kalau ngobrol ya tinggal ngobrol dan ga ada percakapan penting.” (W1.II.514-517)

“Lebih ke ibu sih. Berusaha semua dalam hidupku berjalan baik-baik aja meskipun semuanya tidak terlihat baik-baik aja” (W3.II.40-43)

“Kakak adik pada umumnya, saling menyayangi. Ga pernah marah ke adiknya” (W1.SO.II.71-73)

Setelah peristiwa tersebut, pandangan negatif mulai bermunculan dari lingkungan rumah informan. Baik dari lingkungan keluarga maupun para tetangga. Informan mengamati terlebih dahulu sikap orang-orang yang memandang negatif tersebut. Sehingga informan dapat menyesuaikan dan mengambil keputusan terhadap orang-orang yang memandang negatif anak *broken home*. Tidak akan ada anak yang tidak sakit jika di pandang negatif tersebut. Terlebih pada

anak yang juga tidak ingin keluarganya berpisah. Akan tetapi, informan menunjukkan sikap tenang dan berusaha baik-baik aja dalam menjalin hubungan dengan tetangga. Informan mengatakan:

“Aku tanpa ayahku juga bisa survive hidup kok. Aku tanpa ayahku masih bisa cukup bahkan lebih..” (W1.II.534-541)

“Baik-baik aja. Meskipun ada satu atau dua orang yang bikin ga nyaman tapi yaudah cuek aja” (W3.II.46-48)

Berbagai permasalahan muncul yang telah ia rasakan dan informan (PA) telah bangkit dari keterpurukan tersebut. Informan (PA) juga dapat menempatkan dirinya di lingkungan sekitarnya seperti pada teman-temannya. Menurutnya, ia tidak ingin menambah permasalahan karena sudah cukup masalah di rumah. Hal tersebut dapat diperkuat dari hasil observasi yang menggambarkan kondisi informan menyambut baik temannya dan mereka terbawa dalam perbincangan yang membahas hal acak (*OB2.II.8-10*). Menurutnya, memiliki teman itu penting karena sesulit apapun masalah harus ada tempat untuk ia meluapkannya. Salah satunya teman, ia terbuka dengan temannya meskipun dalam hal tersebut ia harus memilih teman yang ia anggap percaya. Informan mengatakan bahwa:

“Baik-baik aja mba. Kalau ke teman aku biasa aja.” (W1.II.559-560)

“Baik-baik aja. Aku berusaha untuk tetap baik-baik aja” (W3.II.64-65)

“Aku berusaha menjalin hubungan yang baik dengan teman-teman. Apapun yang terjadi sebisa mungkin jangan sampai musuhan. Karena udah cukup aku mengalami masalah

dirumah. jadi prinsipku udah cukup masalah dirumah jangan menambah masalah lain diluar”(W2.II.71-76)

“Kalau sama temen-temen baik-baik aja, ga ada yang gimana-gimana”(W1.SO.II.76-77)

Ia juga menjadi lebih terbuka, meskipun ia harus memilih orang yang dianggap percaya untuk bisa menjaga rahasianya. Keterbukaan tersebut tentu sangat penting untuk mendapatkan hubungan yang baik dengan orang lain. Seperti yang informan (PA) katakan bahwa:

“Penting banget ya mba, sodaraku, temanku, keluarganya bude pakde. Menurutku dukungan terbesar sih. Jadi apa yang ga aku dapat di rumah. Aku dapat dari mereka.”(W1.II.552-554)

“Terbuka kalau sama saya. Karena udah dipercaya. Kalau sama orang baru engga bisa langsung percaya”(W1.SO.II.57-59)

Berdasarkan temuan yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa pada dimensi ini informan memiliki hubungan positif yang baik. Hal tersebut terlihat, ketika ada stimulus negatif, informan dapat mengelola emosi dengan positif sehingga perilaku yang ditimbulkan baik. Diperkuat dengan hasil temuan bahwa ia mampu bersosialisasi dengan lingkungannya, mampu terbuka, dan mampu percaya pada orang lain. Pengelolaan emosi yang baik menimbulkan keterbukaan dan kepercayaan sehingga ia mendapatkan dukungan sosial dari orang terdekatnya. Oleh karena itu, informan mampu bangkit dan mampu melanjutkan kehidupannya.

3) Otonomi

Otonomi atau kemandirian merupakan tanggung jawab untuk mengambil suatu keputusan dalam hidupnya, mampu mengatasi berbagai permasalahan atau tekanan yang sedang dihadapinya, serta mampu berfikir dan mengevaluasi diri sendiri dengan baik. Pada anak sulung perempuan, tentu memiliki tanggung jawab untuk mengambil sebuah keputusan dalam hidupnya. Terlebih pada anak sulung perempuan di keluarga *broken home*, ia harus mampu mengatasi berbagai permasalahannya atau tekanan yang sedang dihadapinya seperti pada informan PA:

“Dulu sempat untuk mengakhiri hidup karena menurutku hidup itu ga adil. Tapi lihat lagi kalau mamahku udah berjuang demi aku, adikku butuh figur kakak.”(W2.II.119-125)

Hal tersebut membuat informan (PA) berkeinginan untuk keluar kota agar mendapatkan suasana baru. Akan tetapi, informan (PA) mengurungkan niat tersebut karena perlu pertimbangan untuk mengambil suatu keputusan dalam hidupnya. Melihat sang ibu yang sudah berjuang deminya dan adik yang membutuhkan figur seorang kakak. Informan mengatakan bahwa:

“Itu ketika aku menentukan kuliah di UIN. Karena aku maunya diluar kota. Aku kekeuh banget diluar kota. Sampai akhirnya mamah bilang, kalau aku diluar kota nanti adik sama siapa. Nah itu yang bikin aku jadi bingung.”(W1.II.669-674)

Hingga pada akhirnya informan memutuskan keputusan untuk mengambil kuliah di sekitar rumahnya agar ia bisa membantu

keperluan ibu dan adik. Selain itu, adapula tanggung jawab yang dipikul informan sebagai anak sulung sangatlah besar seperti adanya harapan.

Bentuk rasa tanggung jawab itu ia tuangkan dalam:

“Pertama melindungi adik sih. Bagaimanapun adik aku mau, aku sebisa mungkin selalu ada. Misalnya, adikku mau sekolah. Jadi dari kaki sampai rambut itu aku semua yang penuhi. Terus karena mamahku kerja, apapun kebutuhan sekalipun itu hal sepele itu udah aku siapin. Mamahku kan jualan nasi liwet. Kaya air, air kan buat tanak nasi. Nah itu udah aku siapin dari sore. Jadi mamahku tinggal cemplung-cemplung. Mamahku jadinya udah ga musingin adik aku karena adik aku udah aku backup.” (W1.II.688-700)

Terlepas dari banyaknya masalah yang ia hadapi, ia selalu berserah diri kepada Tuhan karena ia yakin bahwa masalah yang ada kan dapat diselesaikan. Informan selalu mengatakan pada dirinya sendiri bahwa:

“Berserah diri pasti, eee cari motivasi. Kan aku suka game, jadi aku lampiasin ke game dulu. Misal aku ngegame dulu sejam atau dua jam terus abis itu semangat lagi. Dan ketika aku lagi terpuruk, aku selalu bilang masa aku mau terpuruk terus sih kan ga mungkin. Aku harus survive dan tetap menjalani hidup kedepannya itu mau gimana. Ibarat kata lagi bawa mobil, masa mobilnya mau stuck disini terus kan ga mungkin. Jadi harus berusaha sampai tujuan itu..” (W1.II.372-384)

“Intinya punya prinsip untuk menjalani hidup kedepannya aja sih mba. Kayak aku harus jadi orang sukses dan punya cita-cita.” (W1.II.604-607)

”Tenang dalam menghadapi semuanya. Contoh misalnya aku diteror aku berusaha tenang karena kan ga ngebunuh. Terus aku memikirkan bagaimana strategi kedepannya bagaimana. Saat ini skripsi sedang sulit, jadi aku berusaha membuat mood biar stabil. Lakuin juga hal yang paling disukai, kalau aku ngegame.” (W1.II.655-663)

Berdasarkan temuan diatas, dapat disimpulkan pada dimensi otonomi ini informan termasuk pribadi yang mandiri. Ia dapat mengendalikan dirinya terhadap tekanan-tekanan yang ada dengan berserah diri kepada Allah, mencari motivasi, dan bermain *game* untuk melampiaskan perasaan yang sedang dialaminya. Ia juga dapat bertanggung jawab atas keputusan yang dipilihnya. Ia mampu berfikir dan mengevaluasi diri bahwa ia harus menjalani hidup kedepannya dan harus berusaha untuk mencapai tujuannya.

4) Penguasaan lingkungan

Penguasaan lingkungan baik apabila seseorang dapat mengarahkan beberapa kegiatan eksternal diluar dirinya, memiliki rasa penguasaan dan bersaing dalam lingkungan serta mampu memilih lingkungan yang baik atau tidak sesuai dengan kebutuhan individu tersebut. Pada informan (PA) ia sering menyadari bahwa keadaan sudah tidak lagi sama seperti saat keluarga masih utuh. Informan harus menyesuaikan diri dengan kondisi yang berbeda.

“Sebelum KKN terus juga aku suka liat tiktok yang dimana isinya keluarga cemara. Jadi aku ngerasa ke distract. Jadi kaya kangen. Pas proposal skripsiku belum di ACC itu aku lagi kangen-kangennya. Jadi aku mikir nanti wisuda aku gimana ya. Yang lain pada ada ayahnya kok aku engga. Jadi pikiranku tu kemana-mana. Tapi aku juga tau batasan, misal aku sejam nangis tapi ga lama dari itu aku bisa membalikkan suasana lagi. Jadi kaya seolah-olah ga terjadi apa-apa.”(W1.II.425-437)

“Ya memahami situasi. Memahami situasi itu penting ya. Kaya misal keluarga lain jalan-jalan dan aku ga pernah minta jalan-jalan karena ya emang keluargaku udah ga utuh. Ga seutuh mereka.”(W1.II.724-729)

Terlebih pada lingkungan sekitarnya yang memandang negatif anak *broken home*. Informan (PA) mengabaikan pandangan negatif dari lingkungan tersebut terkait kondisi anak *broken home*.

Salah satu contohnya:

“Aku di bully sama keluarga mamahku karena aku engga punya ayah. Terus ada kesenjangan dimana kakek terlalu manjain aku. Tapi saudara ku justru iri akan hal itu. cara yang aku lakukan yaudah biarin aja. Karena ya mulut mereka juga yang akan menanggung akibatnya.”(W1.II.745-752)

Meskipun dengan perasaan kesal dan marah, akan tetapi informan tetap membalas dengan sikap tenang. Sehingga membuat informan (PA) menyadari bahwa ia harus mampu menyesuaikan diri terhadap hal-hal yang tidak diinginkan. Kalimat yang dilontarkan informan untuk menanggapi pandangan negatif dari lingkungan tersebut:

“Aku akan membayar mulut orang yang meremehkan hidupku. Terutama pelakor. Aku punya denda sendiri sama pelakor sama ayahku.”(W1.II.607-610)

“Dan aku mau ngebungkam omongan dia kalau ditinggal ayah ga seburuk itu.”(W1.II.545-547)

“Dan aku punya motivasi gini, ada orang tua yang harus dibanggakan, ada derajat yang harus diangkat, dan ada mulut yang harus dibungkam.”(W1.II.388-392)

“Gausah ambil pusing omongan orang lain. terus juga membatasi diri dengan apa yang mereka ucapkan biar ga ke distract. (W2.II.51-54)

“Karena menurutku orang yang broken home belum tentu memiliki latar belakang yang buruk juga.”(W1.II.737-739)

Berdasarkan hal tersebut, informan (PA) dapat memilih mana lingkungan yang baik dan mana lingkungan yang buruk sesuai dengan kebutuhannya. Informan dapat membatasi diri terkait hal-hal negatif agar tidak dapat terpengaruh karena ia menyadari bahwa ia tidak dapat membatasi ucapan orang. Karena lingkungan yang baik adalah:

“Yang engga gampang menghakimi orang karena masa lalunya.”(W1.II.732-733)

“Kalau berada dilingkungan yang ga baik ya tinggalin aja. Karena kita gabisa mengontrol apa yang orang lakuin ke kita.”(W3.II.133-136)

“Seperti dalam pertemanan, pergaulan, jadi dalam suatu lingkungan baru aku terdapat hal toxic. Aku sebisa mungkin untuk membatasi. Jadi ga terlalu terpengaruh.”(W2.II.78-82)

Fokusnya saat ini sebagai anak sulung, dapat memposisikan diri dimanapun ia berada dan menjalani hidup dengan tidak mudah menyerah.

“Bisa memposisikan diri aku dimana-mana. Misalnya sama adikku, aku harus jadi figur yang lemah lembut, melindungi. Kalau sama mamah berusaha tegar, nurut.”(W1.II.837-841)

“Tidak mudah menyerah dalam menghadapi hidup ya terutama. Kalau jalan satu tertutup ya harus cari jalan lain.”(W1.II.874-877)

Berdasarkan temuan yang diperoleh, dapat disimpulkan pada dimensi penguasaan lingkungan ini informan mampu dalam menyesuaikan pada lingkungan negatif sehingga ia mampu mengarahkan hal tersebut dengan tidak terpengaruh dan akan membantah dan membuktikan ucapan orang-orang bahwa tidak semua anak dengan latar belakang *broken home* adalah buruk. Dengan

membatasi hal tersebut, informan mampu memilih lingkungan yang baik sesuai dengan kebutuhannya.

5) Tujuan hidup

Seseorang yang memiliki sikap positif terhadap dirinya akan membuat individu memiliki pandangan tentang tujuan hidup atau arah hidup yang ingin dicapai. Pada awalnya, hidup menjadi anak sulung perempuan di keluarga *broken home* adalah suatu hal yang sulit diterima. Hal tersebut sejalan dengan informan (PA). Ia berlatar belakang *broken home*, ia harus menerima bahwa keluarganya berpisah dan ia harus tinggal bersama ibu dan adiknya. Sebagai anak sulung tentu akan semakin terasa tanggung jawab yang ia jalani. Informan (PA) mengatakan bahwa:

“Aku pernah hampir mau bunuh diri pas aku SMP karena disaat itu mamahku bilang kalau aku ga bisa lanjut ke SMA. Disitu keadaannya bener-bener pelik banget.”(W1.II.793-798)

Akan tetapi, seiring berjalannya waktu dan usia terdapat beberapa hal yang membuat informan (PA) sebagai anak sulung mampu mengatasi berbagai kesulitan dalam hidupnya. Hal tersebut, berawal dari tekanan dan tuntutan yang ada. Adanya tuntutan tersebut membuat informan (PA) merasa bersyukur karena sudah diberikan hati, pikiran, dan tenaga untuk bisa sekuat ini. Sehingga ia memiliki tujuan hidup yang harus dicapai terkait keluarga dan karir:

“Harus bisa sukses apapun yang terjadi.”(W1.II.761)

“Bisa kerja, bisa mapan, hidup enak, bisa ngebiayain adikku.”(W1.II.763-764)

“Seperti final, sesuatu yang harus segera dicapai.”(W1.II.766-767)

“Ngebahagiain mamah, mengangkat derajat mamah, dan yang penting hidupku untuk mamah dan adikku.”(W1.II.776-778)

“Membahagiakan mamahku, mau beli hotwill untuk adik pake uang aku sendiri.”(W2.II.129-131)

“Hal terpenting dalam hidup menurutku merubah nasib keluarga contohnya.”(W2.II.185-187)

“Membahagiakan mamah, mengangkat derajat beliau, tanggungan adik juga yang suatu saat nanti akan disekolahkan tinggi. Apalagi biaya sekolah mahal.”(W2.II.198-202)

“Harapan keluarga.”(W3.II.143)

“Kebahagiaan mamah dan adik.”(W3.II.153)

Hal tersebut, juga diperkuat oleh hasil dokumentasi yang telah diperoleh yaitu proses informan sangat memperjuangkan kuliahnya. Menyelesaikan kuliah salah satu langkah yang harus dia lalui untuk mendapatkan pekerjaan yang baik nantinya dan hal tersebut telah dibuktikan oleh informan bahwa ia bisa menyelesaikan kuliahnya tepat waktu.

“Mei perjuangan, sidang, nunggu hasil, revisi, revisi, ACC, Pengesahan, Yudisium, Penyerahan print-print, bikin CD, Unggah ini itu dan lain-lain, masih banyak lagi kedepannya. Paringi lancar gusti.” (Lampiran hal 221)

Salah satu teman dekat informan juga menyatakan bahwa informan sangat memperjuangkan sekali hidupnya.

*“Dia memperjuangkan sekali hidupnya. Seperti kuliahnya. Dia sangat memperjuangkan sekali kuliahnya. Terus hidupnya bertarget juga. Dan targetnya gapernah molor.”
(W1.SO.II.112-116)*

Berdasarkan hasil temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa informan PA memiliki tujuan hidup yang harus dicapai yaitu terkait keluarga seperti informan membahagiakan dan mengangkat derajat ibu, dan ingin merubah nasib keluarga. Selain itu, terkait karir seperti informan ingin menjadi sukses, memiliki kerja yang mapan, hidup nyaman agar dapat membiayakan adik sekolah. Salah satu yang telah dibuktikan pada informan dengan menyelesaikan kuliahnya.

6) Pengembangan pribadi

Pengembangan diri dengan mencari-cari pengalaman baru yang belum pernah ia lakukan sebelumnya. Pengembangan tersebut dilakukan supaya ia dapat menyadari potensi yang dimilikinya serta dapat melakukan evaluasi terhadap dirinya. Dengan apa yang sudah terjadi di dalam kehidupan baik hal yang menyenangkan maupun tidak, seseorang harus terus maju dan berkembang demi kelangsungan hidupnya. Berdasarkan hal tersebut, perubahan positif yang terjadi pada informan (PA) dapat membantu ia sebagai anak sulung terhadap banyaknya harapan dari sang ibu maupun keluarga besarnya. Selain harapan, anak sulung tentu memiliki tanggung jawab. Adanya tanggung jawab, tentu sebagai anak sulung harus terus maju dan berkembang agar bisa mengasah kemampuannya. Sejalan dengan hal tersebut, informan (PA) terus mengasah kemampuannya agar ia bisa menjadi orang yang

sukses. Ia selalu ingin mencoba hal baru yang sebelumnya belum pernah ia lakukan seperti menekuni sebuah perusahaan.

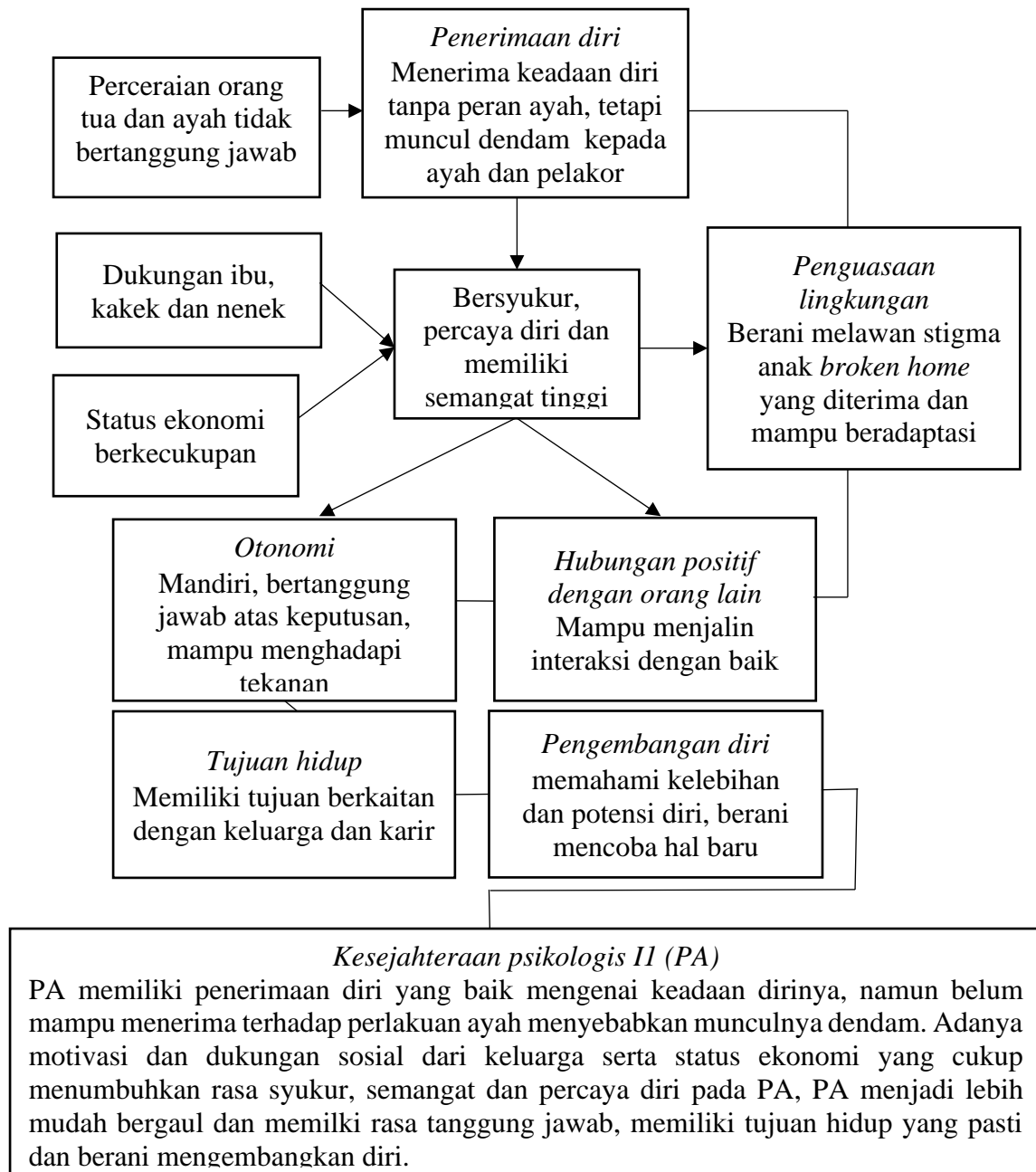
“Kaya pas PPL kemarin, itu suatu hal atau pengalaman baru menurut aku. Karena terjun disuatu perusahaan kaya apalagi sektor keuangan itu bukan hal mudah. Bisa mengambil alih jadi customer service, kasir, nganter dokumen penting, dan lain -lain.”(W1.II.818-824)

“Kalau dibilang pinter engga juga, biasa aja. Tapi cara aku berinteraksi ke orang lain, tutur kata, bahasa, dan sikap menjadi point tambahan. Kayak pas PPL itu, aku kaya dilirik sama mereka. Cara sikap, perilaku, tutur kata sama orang sopan, enak, asik, ceria. Bisa menempatkan posisi aja si.” (W1.II.806-813)

Penasaran ingin mencoba hal baru, informan sampai berkeinginan untuk memiliki kerja diluar kota. Jauh dari tempat tinggalnya dan meninggalkan keluarga.

“Cari pengalaman di luar, cari kerja gitu. Cari yang banyak meskipun nanti harus ninggalin keluarga. Aku rencana pas kerja mau ngerantau. Mau liat dunia luar gimana.” (W3.I3.193-197)

Berdasarkan temuan diatas, dapat disimpulkan bahwa dimensi pengembangan pribadi pada informan PA, memiliki pengembangan pribadi dalam dirinya. Informan mampu memahami kelebihan dan potensi yang ada pada dirinya seperti sikap, perilaku, tutur kata sopan, asik, dan ceria. Tidak lupa juga dalam hal menempatkan posisi. Sehingga ia memahami arah pengembangan dirinya seperti mencari pengalaman diluar, mencari kerja, dan melihat dunia luar.



Gambar 4 Kerangka Kesejahteraan Psikologis Informan PA

2. Informan (S)

a. Latar belakang

Informan kedua merupakan anak sulung perempuan dari dua bersaudara. Ia memiliki adik perempuan yang saat ini sedang duduk dibangku perkuliahan. Pada informan kedua, *broken home* yang terjadi tidak dari sebuah perceraian melainkan ada salah satu orang tua yang meninggal dunia. Salah satu tersebut yaitu ayah dari informan (S). Ayah informan meninggal pada tahun 2018 tepat pada saat informan berusia 19 tahun. Beliau meninggal karena sakit yang dideritanya.

Menurut subjek, hal tersebut merupakan salah satu faktor adanya perubahan dalam dirinya. Seiring bertambahnya usia, ia menjadi anak yang lebih mandiri. Kemudian ada perubahan lagi yang cukup signifikan menurut subjek. Dimana, ia menjadi pribadi yang melankolis dari pada dahulu. Sifat melankolis ini cenderung di cap sebagai sifat buruk. Subjek mengatakan bahwa "*Saya jadi lebih sensitif dan tertutup*" (W2.I2.113-114)

Menerima kepergian seseorang yang menjadi bagian dari hidup kita bukan suatu hal yang mudah untuk dilakukan. Setelah kepergian sang ayah, tanggung jawab dan harapan pada anak sulung lebih terasa karena ayah memiliki posisi sebagai kepala keluarga dan mencari nafkah untuk keluarganya. Setelah sang ayah meninggal dunia, sebagai anak sulung tentu harus memikirkan cara untuk bertahan hidup kedepannya. Hal yang dilakukan informan ialah dengan menjadi guru les privat. Hal

tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang menggambarkan kegiatan informan saat sedang mengajar (OB2.I2.26-28). Pada informan (S), tanggung jawab dan harapan lebih terasa seperti:

“Kalau ibu saya lebih ke pekerjaan sih mba. Makanya sekarang saya skripsinya belum kelar dan itu selalu dimarahin. Tapi saya ga minta uang, dimarahin tapi ga terlalu gitu mba. Jadi meminimalisir. Jadi lebih ke pekerjaan sih mba, harus yang mapan. Biar nanti bisa ngasih ke ibu, ke adik. Ya saya belum bisa itu karena skripsinya belum kelar. Tapi ini saya ngelesin, ya meskipun lumayan setidaknya saya bisa bantu diri sendiri kaya ukt, jajan adik.” (W1.I2.70-82)

“Ya lebih bisa jadi contoh yang baik buat adik apalagi keluarga. Bisa mementingkan keluarga dan gaboleh egois. Rasa pedulinya tinggi, tapi kadang saya orangnya ga peka. Terus juga terkait pekerjaan. Harus punya pekerjaan yang mapan.” (W1.I2.246-252)

“Yang pasti diharapkan banget sama orang tua. Pengennya ibu bisa menjadi contoh yang baik buat adik atau orang lain. bisa lebih nurut sama orang tua. Bisa mandiri. Intinya harapan paling utama.” (W2.I2.141-146)

Bahkan informan sempat menolak hal tersebut. Karena menurutnya:

“Ngerasa berat banget. Tertekan pasti. Karena saya anak sulung, ibu jadi naruh harapan lebih ke aku. Kadang aku nanya kenapa aku dikasih harapan kaya gini, pengennya sih gamau. Tapi yaudah diterima-terima aja. Meskipun awalnya berat, tapi semaksimal mungkin berusaha biar terwujud harapan itu.” (W1.I2.256-269)

Kemudian adanya harapan orang tua subjek kepada subjek untuk membantu secara finansial kebutuhan UKT adiknya. Akan tetapi, subjek belum bisa membantu banyak dalam hal finansial sehingga untuk meringankan beban ibunya, subjek harus bertanggung jawab atas dirinya

sendiri terkait kebutuhannya. Oleh karena itu, subjek bekerja sebagai tutor les privat sejak 2019. Subjek juga mengatakan bahwa

“Tekadang tekanan juga ada, frustrasi juga. Apalagi mengingat saya pun dikejar skripsi juga. Inginnya lebih cepat menyelesaikan, tetapi saya sendiri belum mampu maksimal. Ada rasa takut juga yang tidak jauh dari ekonomi keluarga. Tidak jarang kalau saya juga suka overthingking.”

b. Aspek kesejahteraan psikologis informan S

1) Penerimaan diri

Pada informan (S), *broken home* yang dialami tidak berawal dari perceraian. Melainkan salah satu orang tua ada yang meninggal dunia. Salah satu tersebut ialah ayah dari informan. Informan menyadari bahwa ia sangat terpukul atas kepergian ayahnya. Diperkuat oleh hasil dokumentasi yang menggambarkan situasi sensitif. Dokumentasi tersebut bertuliskan, *“It’s okey not to be okay. It’s okay to be scared. It’s okay to cry if people had said that to me. I probably would’ve cried a day or two and be fine. Maybe because i didn’t get to cry then, even now when i remember that, the tears are keep on coming out”* (Lampiran hal 223). Dokumentasi tersebut menggambarkan fase sensitif sehingga ia menstimulasi dirinya sendiri bahwa tidak apa-apa jika harus menangis karena hal tersebut wajar. Diperkuat pula oleh hasil wawancara yang menyatakan:

“Sedih pasti, waktu itu saya usia 19 tahun. Sedih banget. Waktu itu saya semester 3, saya lagi sibuk-sibuknya praktikum terus ada ikut kepanitiaan organisasi. Itu rasanya amburadul gitu. Sedih, mana bapak kan meninggalnya senin dan besoknya hari selasa itu saya harus praktikum ke Bandung. Sebenarnya saya udah ijin. Tapi yaudahlah ya karena saya

juga udah bayar. Jadi yaudah saya ikut. Disitu perasaan saya kacau, saya nangis.. Karena masih awal-awal jadi saya sering nangis.” (W1.I2.87-100)

Berdasarkan hal tersebut, seiring berjalannya waktu informan mulai menerima atas kepergian sang ayah.. Hal tersebut diperkuat oleh:

“Tapi seiring berjalannya waktu udah 3 atau 4 tahun itu udah ga terlalu. Cuma kadang-kadang. Pas awal-awal itu sering berlarut-larut. Tapi sekarang yaudah ikhlas, pasrah” (W1.I2.100-105)

“Perasaan masih sehat, terus yaudah ya gimana. Kok cepet banget masih ga nyangka. Tapi takdir kaya gitu, mau gamau ya mengiklaskan aja. Banyak bersyukur juga, masih banyak yang kehilangan ayah lebih muda dari aku. Jadi yowes, hidup emang kaya gini.” (W2.I2.97-104)

“Kalau masalah pas bapak meninggal itu yaudah paling setelah itu menerima aja, ikhlas.” (W3.I2.42-44)

Berdasarkan hasil temuan yang di dapat, dapat disimpulkan bahwa pada dimensi penerimaan diri ini informan S sudah menerima kenyataan bahwa ayahnya meninggal dunia dan ia membutuhkan waktu selama 3 atau 4 tahun untuk dapat menerima peristiwa tersebut. Ia sudah ikhlas menerima takdirnya dan bersyukur bahwa banyak yang lebih muda sudah ditinggalkan ayahnya.

2) Hubungan positif dengan orang lain

Pada informan S, hubungan antara informan dengan keluarganya terbilang baik. Akan tetapi, informan lebih banyak diam jika tidak ada hal yang terlalu penting. Berbeda dengan adiknya. Diperkuat oleh hasil dokumentasi, yang bertuliskan “Ada hal-hal yang

lebih jelas terlihat saat kamu sendirian, tidak buruk belajar dari kesepian, makin sedikit yang kamu harapkan, hari-harimu makin tenang, sangat menyakitkan menginginkan sesuatu” (Lampiran hal 223). Dokumentasi tersebut, menggambarkan bahwa informan lebih suka menyendiri (apabila tidak ada keperluan, lebih baik menyendiri. Akan tetapi, jika ada yang membutuhkan akan bisa bersosialisasi).

“Kalau saya lebih ke mendem, diem. Saya bakal ngomong kalau lagi butuh aja. Kalau ga terlalu penting banget ga cerita. Beda lagi sama adik saya, adik saya lebih banyak cerita ke mamah...”(W1.I2.140-149)

“Kalau aku tipe yang dari dulu diem. Lebih terbuka pas kuliah, ya ga terbuka banget. Tapi aku cerewet, terbuka banget sama orang yang udah deket banget sama aku. Kalau engga ya diem atau judes. Aku jarang cerita ke ibu...”(W2.I2.247-260)

“Aku tipikal yang pendiem dan jarang cerita. Jadi kalau butuh-butuh aja. Kalau ngobrol biasa aja, yang ga tiap hari juga”(W3.I2.104-107)

Dalam lingkungan tempat tinggalnya, informan di kenal dengan sikap apatisnya. Salah satu teman informan mengatakan dari sikap tersebut, informan pernah menjadi bahan pembicaraan para tetangga.

“Biasa aja. Kan aku apatis. Walaupun pas kuliah udah bisa beradaptasi. Tapi kalau ditetangga ya biasa aja. Karena aku ditetangga terkenalnya diem. Dulu-dulu pada nyangka aku dirumah terus, ga pernah main. Nyangkanya aku rajin belajar. Padahal aku males keluar rumah. Terus kalau ada yang nyapa ya kadang tok. Apalagi kalau ngobrol itu jarang. Buat di karang taruna ya aku ikut-ikut aja. Tapi kebanyakan aku diem aja”(W2.I2.263-274)

“Di cap jelek banget sama tetangga karena apatis. Tetangga lagi kumpul, mba S lewat aja seperti tidak ada siapa-siapa.

Apatisnya sampai ditahap itu tidak peduli dengan siapapun”(W1.SO.I2.29-33)

“Dia emang cuek, tapi setelah dirasakan dia jadi ga peduli. Kaya selalu dibilang sombong”(W1.SO.I2.36-38)

“Dilingkungan sosialnya dia buruk, citranya. Dilingkungan rumah tepatnya..”(W1.SO.I2.40-44)

Informan menyadari hal tersebut, ia menanamkan dalam dirinya bahwa ia harus merubah kebiasaannya dalam berinteraksi. Akan tetapi, ia tidak membawa perubahan pada lingkungan tempat tinggalnya dan sekalinya ia tidak menyukai orang tersebut. Ia akan hilang kepercayaan pada orang tersebut. Hal tersebut diperkuat oleh teman informan:

“Sebenarnya, kalau pas berbaur itu asik orangnya. Dan kalau dia bawa terus sikap yang itu dia bakal disenengin sama orang-orang, soalnya dia humble. Tapi dia emang males ngomong, males menjelaskan. Tapi ketika dia udah ga suka sama orang, dia tetep ga suka. Bakal hilang respect”(W1.SO.I2.54-62)

Sedangkan di dalam lingkungan perkuliahan, informan S berusaha untuk ramah dan mudah bersosialisasi. Mengingat sebelumnya, ia mengatakan bahwa ia adalah pribadi yang pendiam.

“Baik-baik aja. Pas kuliah ini lumayan karena SD, SMP, SMA ini itu relasi lebih banyak pas kuliah. Apalagi aku ikut organisasi, jadi relasi luas”(W1.I2.206-208)

“Kalau dulu saya orangnya kan pendiem. Jadi pas kuliah aku merubah, aku harus merubah adaptasi”(W1.I2.220-223)

“Kalau dulu aku adaptasi malu-malu ya. Apalagi pas SMA aku ngerasa adaptasiku masih kurang. Jadi relasinya dikit. Pas kuliah aku langsung ngerubah, terus aku langsung mikir oh aku gaboleh kaya kemarin. Ini diperkuliahan yang jenjangnya lebih tinggi. Jadi mau gamau harus beradaptasi,

mau gamau harus singkirin rasa malunya. Jadi pas kuliah aku nge push biar lebih pede.. mencoba juga lebih ramah sama orang lain. bisa ngajak ngobrol duluan. Paling itu” (W2.I2.341-356)

Informan mengatakan bahwa pertemanan itu sangat penting untuk membangun relasi. Akan tetapi, untuk menceritakan segala hal tentang hidupnya informan lebih mempercayai teman terdekatnya yang bisa membantunya melihat sudut pandang yang berbeda karena tidak semua dapat dipercaya bagi informan.

“Penting ya, kaya keluarga, temen dekat gitu. Sangat penting karena kita kan sebagai makhluk sosial. Meskipun seapatis-apatisnya aku, aku tetep butuh orang. Apalagi kalau udah gabisa dipendem sendiri kan harus cerita sama orang lain...” (W1.I2.190-203)

“Menurutku penting banget, karena sependiemnya orang tetep butuh orang lain. satu atau dua orang yang dekat. Meskipun ga nyaman atau kurang bisa terbuka ke orang tua jadi bisa terbuka ke temen....” (W2.I2.317-327)

“Kita kan makhluk sosial ya, sependiemnya aku. Tapi tetep butuh orang lain yang dipercaya selain keluarga. Kalau ada permasalahan apapun kan gesemua ditumpahin ke kekeluarga. Kan harus tau porsinya. Jadi menurutku penting banget” (W3.I2.158-164)

“Ke aku terbuka, kalau orang lain engga” (SO.I2.127-128)

Berdasarkan hasil temuan yang didapat, dapat disimpulkan bahwa pada dimensi hubungan positif dengan orang lain. Informan S, merasa hubungan dengan keluarganya cukup baik tetapi informan hanya berbicara jika ada hal penting. Ia apatis dan individualis pada lingkungan tempat tinggalnya, jarang keluar rumah dan bercengkrama dengan tetangga. Perilaku negatif tersebut yang menjadikan informan

mendapatkan stimulus negatif dari lingkungan. Ia menyadari akan hal tersebut, akan tetapi pada lingkungan tempat tinggalnya ia belum memiliki perubahan. Pada lingkungan kuliahnya baik karena ia merubah cara beradaptasinya. Ia juga terbuka dan percaya hanya pada orang terdekatnya.

3) Otonomi

Setelah kepergian ayahnya, informan S merasakan bahwa tanggung jawab, tuntutan, serta harapan semakin terasa. Permasalahan yang paling menonjol di dalam hidup informan terkait dengan ekonomi karena kebutuhan semakin mahal, adik informan sedang menempuh bangku perkuliahan, dan informan pun masih menempuh bangku perkuliahan. Sehingga ibu informan besar harapan agar informan segera menyelesaikan pendidikannya. Sebisa mungkin ia dapat menyelesaikan masalah. Biasanya ia melakukan dengan mencari hiburan, makan, dan mencari solusi terbaik.

“Ya saya nyari hiburan. Cari yang bener-bener menghibur, healing sendiri biar pikirannya ga terlalu overthinking” (W1.I2.268-271)

“Kalau saya lebih ke makan, cari hiburan yang bisa bikin saya ga mikir sama masalah itu. ketika masalahnya belum kelar saya sesegera mungkin buat menyelesaikannya..” (W1.I2.108-112)

Setelah mendapatkan solusi dan informan menyadari bahwa dirinya belum menyelesaikan pendidikannya dan belum bisa membantu banyak secara finansial kebutuhan keluarganya. Informan juga belum mengerjakan skripsi, sehingga harus kembali membayar UKT di

semester berikutnya. Menyadari hal tersebut, informan mengambil keputusan untuk mulai berkontribusi sedikit demi sedikit untuk membantu sang ibu. Dengan hal tersebut, informan bekerja sebagai guru les. Akan tetapi, dalam menjalankan tanggung jawabnya terdapat berbagai masalah. Salah satunya, yang ditemukan pada hasil dokumentasi. Dokumentasi tersebut menggambarkan keluhan informan mengenai uang hasil mengajar tidak kunjung didapatkan. *“Kok macet gini, padahal udah 1 minggu lebih”* (Lampiran hal 223). Diperkuat pula oleh hasil wawancara bahwa:

“Apa ya, yang lebih menonjol terkait ekonomi sih.”
(W2.I2.119-120)

“Pada saat ayah masih ada, semuanya baik-baik aja. Tapi sekarang karena ayah udah meninggal. Jadi Cuma ibu tok yang kerja. Terus aku gabisa bantu terlalu banyak gitu. Terus adik juga kan kuliah dan biayanya ga murah. Jadi ngerasa perbedaannya.” (W3.I2.94-100)

Oleh karena itu, informan mengajar les dan hasil tersebut, ia gunakan untuk membantu meringankan ibu. Seperti, membayar UKT karena informan menyadari tanggung jawabnya terhadap perkuliahannya yang belum selesai dan untuk membiayai kebutuhan adiknya. Diperkuat pula oleh hasil observasi yang menggambarkan kondisi informan sedang mengajar (OB2.I2.26-28).

“Makanya sekarang saya skripsinya belum kelar dan itu selalu dimarahin. Tapi saya ga minta uang. Dimarahin tapi ga terlalu gitu mba. jadi meminimalisir. Jadi lebih ke pekerjaan sih mba, harus mapan.” (W1.I2.71-76)

“Tapi ini saya ngelesin ya meskipun lumayan setidaknya saya bisa bantu diri sendiri kaya ukt, jajan adik.” (W1.I2.80-83)

“Kalau sekarang karena kuliahku telat jadi aku harus tanggung jawab sama kesalahanku. Aku sadar diri karena adikku juga butuh biaya buat kuliah, terus harus bisa berkontribusi buat keluarga. Terutama kebutuhan adikku. Ibukku kalau ga punya juga baru tanya aku.”(W2.I2.416-423)

Berdasarkan hal tersebut, ia lakukan karena ia menyadari bahwa keadaan sudah tidak lagi sama setelah meninggalnya sang ayah. Sehingga sebagai anak sulung ia tidak ingin menambah beban ibunya.

“Terus, mau ga mau udah mikir dewasa juga karena keadaan. Oh sekarang ga ada bapak. Berarti harus bantu ibu. Gaboleh nyusahin ibu atau adik intinya gitu.”(W2.I2.169-173)

“Ke diri sendiri sih, klaau sekarang kan udah 20 tahun lebih. Aku gamau jadi beban sih buat ibu, jadi kalau mau minta ke ibu aku juga tau diri. Jadi harus bisa tanggung jawab sama diri sendiri. jajan, beli ini itu harus pake uang sendiri sama sebisa mungkin keperluan adik terpenuhi.”(W3.I2.262-269)

Berdasarkan hasil temuan yang didapat, dapat disimpulkan pada dimensi otonomi. Sebagai anak sulung perempuan di keluarga *broken home*, informan sudah mulai berfikir bahwa ia ia sudah tidak memiliki ayah sehingga informan S dapat berfikir sebagai anak sulung tidak ingin menyusahkan orang tua. Ketika ada masalah ia mencari hiburan, makan, dan mencari solusi terbaik. Ia juga dapat mengambil sebuah keputusan dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri maupun keluarga dengan menjadi guru les. Agar kebutuhan hidupnya dapat terpenuhi.

4) Penguasaan lingkungan

Informan menyadari bahwa menjadi anak sulung pada keluarga yang utuh sangat berbeda saat keluarga sudah tidak utuh. Peran anak sulung akan semakin terasa.

“Pas awal, pas masih utuh tu anak sulung ga terlalu kerasa banget. Tapi setelah itu tambah tanggung jawab. Tapi yaudah takdirku jadi anak sulung.”(W2.I2.439-443)

Ia juga menyadari, setelah keluarganya tidak utuh lingkungan disekitarnya baik, akan tetapi informan merasa bahwa dirinya individualis dan apatis sehingga ia jarang untuk bersosialisasi dengan lingkungan rumahnya. Informan lebih memilih untuk dirumah. Sehingga ketika bertemu dengan tetangga, informan merasa canggung. Hal tersebut yang memunculkan pandangan negatif dan citranya di lingkungan tempat tinggalnya menjadi buruk. Akan tetapi, ia tidak merubah hal tersebut.

“Lingkungan disini sebenarnya baik, sosialnya juga masih tinggi. Cuma dasarnya saya individualisnya agak tinggi jadi ya paling dirumah.”(W1.I2.305-310)

“Respon dia nangis. Dia aslinya selemah itu. Kadang aku bingung, harusnya dia memperbaiki diri atau gimana gitu. Dia orang yang amat sangat paham konsekuensi. Ngerti apa yang harus dilakukan. Tapi ya itu, ga dilakuin. Basic orang males. Untuk perbuatan salah, dia mengakui itu salah. Tapi yaudah males. Melesnya udah ditingkat tinggi dia.”(W1.SO.I2.79-89)

Berdasarkan hasil temuan yang didapat, dapat disimpulkan bahwa pada dimensi penguasaan lingkungan. Informan S lebih banyak menghabiskan waktunya dirumah sehingga ia menjadi individualis dan apatis. Ia hanya keluar rumah, jika terdapat kepentingan seperti jajan dan mengajar les. Selain itu, ia yang paham akan konsekuensi dan

mengakui perbuatannya salah tetapi tidak kunjung memperbaiki. Hanya merespon hal tersebut dengan menangis dan *overthinking*.

5) Tujuan hidup

Sebagai anak sulung perempuan, informan S melihat tujuan hidup yang ingin dicapai terkait keluarga, karir, diri sendiri, dan orang lain. Meskipun hal tersebut tidak mudah untuk dilalui, setidaknya informan S sudah berusaha semaksimal mungkin. Ia berusaha semaksimal mungkin untuk tidak menjadi beban dalam keluarganya. Melihat perkuliahan yang belum selesai, informan S, memutuskan untuk menjadi guru les. Hal tersebut ia lakukan untuk membantu meringankan beban keluarga dan berusaha tanggung jawab atas kesalahan yang diperbuat.

“Jadi anak sulung itu berat. Berat tapi harus berusaha maksimal mungkin. Jangan menjadi beban keluarga. Kalau gabisa memenuhi, paling ga jangan menjadi beban keluarga.”(W1.I2.362-366)

Menjadi anak sulung perempuan di keluarga *broken home*, bukan suatu hal mudah untuk dilalui. Oleh karena itu, informan tidak ingin mengecewakan keluarganya. Sehingga ia memiliki tujuan hidup yang harus dicapai.

“Memiliki karir atau pekerjaan yang bagus, bisa menginspirasi adik.”(W1.I2.353-354)

“Pengennya nanti bisa membahagiakan keluarga. Selain itu bisa mengenal diri sendiri lebih dalam. Bisa memaksimalkan diri nanti. Terus belajar ilmu yang bisa didapat dari mana aja. Gableh berhenti buat cari ilmu.”(W1.I2.369-375)

“Semoga harapan orang tua masih bisa tercapai. Bisa jadi panutan, gaboleh nyusahin keluarga. Malu juga anak pertama kok nyusahin.”(W2.I2.469-472)

“Bisa bermanfaat untuk orang lain. bisa menyalurkan ilmu yang didapat buat orang lain.”(W2.I2.479-481)

“Nanti bisa bertanggung jawab sama keluarga, maunya nanti bisa jadi panutan adik.”(W3.I2.318-320)

“Hidupnya bisa cukup, menemukan pekerjaan yang pantas.”(W3.I2.333-334)

Berdasarkan hasil temuan yang didapat, dapat disimpulkan bahwa pada dimensi tujuan hidup. Informan S memiliki tujuan dalam hidupnya terkait dengan keluarga seperti membahagiakan keluarga, bisa menginspirasi adik, dan bertanggung jawab atas keluarga. Selain itu terkait karir seperti memiliki karir yang baik. Sedangkan terkait diri sendiri seperti bisa mengenal diri sendiri. selanjutnya terkait orang lain seperti dapat bermanfaat bagi orang lain.

6) Pengembangan pribadi

Anak yang tumbuh di keluarga yang tidak utuh, akan sangat berbeda dengan anak yang tumbuh di keluarga yang utuh. Anak sulung yang tumbuh di keluarga tidak utuh, akan merasa terbebani dengan adanya tanggung jawab. Sehingga ia menjadi lebih mandiri, lebih berfikir kritis, dan percaya diri. Hal tersebut sejalan dengan kalimat informan bahwa:

“Mungkin kalau keluarganya masih utuh, ga terbebani. Tapi beda lagi sama keluarga yang ga utuh. Anak sulung mandiri karena terbentuk dari lingkungan keluarga itu sendiri.” (W1.I2.383-387)

“Mandiri, tidak sulit untuk mengambil keputusan, cenderung bekerja keras.”(W1.I2.379-380)

“Mandiri, berfikir kritis, percaya diri.”(W2.I2.485)

Informan menyadari bahwa terdapat perbedaan di dalam dirinya. Sehingga ia melakukan evaluasi terhadap dirinya. Melalui evaluasi tersebut, ia merasa bahwa harus merubah mindset dalam dirinya untuk menjadi lebih baik seperti:

*“Sekarang kalau ketemu orang baru lebih ramah daripada dulu. Dulu judes, sekarang belajar juga kalau mindset nya harus diubah. Lebih berani juga buat kedepannya. berani memutuskan sesuatu.”
(W1.I2.400-405)*

Sebagai anak sulung, informan menginginkan dirinya agar terus berkembang dan mengasah kemampuannya sebagai anak sulung. Akan tetapi, dengan mencari pengalaman perlu hati-hati dan melihat hal tersebut baik atau tidak.

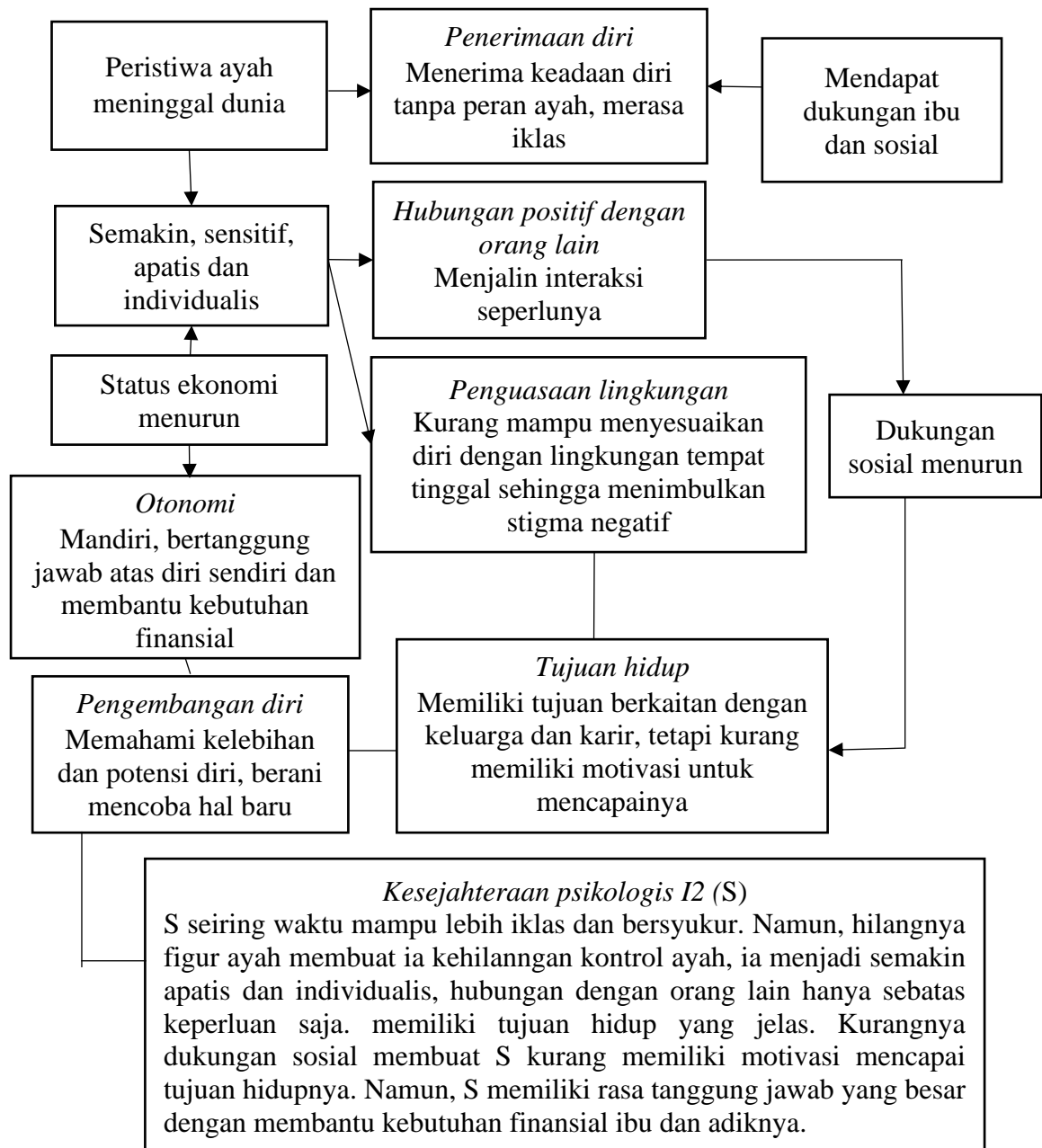
“Tergantung ya, kalau hal baru nya masih keliatan baik ya baik -baik aja. Kalau condong ke negatif ya menolak.”(W1.I2.390-393)

“Lebih ke mencari pengalaman. Terus belajar suatu hal yang belum pernah aku lakukan. Terus lebih berani.”(W3.I2.362-364)

“Pekerjaan lebih baik, terus maunya sih setelah ini cari pengalaman baru, soalnya pas pandemi dan jarang bersosialisasi jadi balik ke awal. Males melakukan hal baru. Jadi maunya nanti bisa mencoba hal baru.”(W3.I2.385-390)

Berdasarkan hasil temuan yang didapat, dapat disimpulkan bahwa pada dimensi pengembangan diri. Informan S memahami potensi yang dimiliki dengan pengalaman yang telah ia lalui seperti

mandiri, tidak sulit mengambil keputusan, bekerja keras. Ia juga terbuka pada hal-hal baru meskipun ia harus memilih hal tersebut baik atau tidak. Selain itu, ia juga merubah hal positif yang ada pada dirinya seperti menjadi lebih ramah dan lebih berani untuk kedepannya.



Gambar 5 Kerangka Kesejahteraan Psikologis Informan S

3. Informan (D)

a. Latar belakang

Pada informan D, *broken home* yang terjadi dikarenakan adanya sebuah perceraian. Perceraian tersebut terjadi karena adanya perbedaan agama. Pada saat pernikahan, ayah informan menerima untuk pindah agama menjadi agama islam. Akan tetapi, setelah nikah kembali seperti awal yaitu agama kristen. Dikarenakan tidak ada yang ingin mengalah, tahun 2019 memutuskan untuk berpisah. Pada saat itu, informan berusia tujuh belas tahun. Informan masih duduk di bangku sekolah menengah atas (SMA).

Pada tahun 2018 akhir, informan bersama dengan adiknya memilih untuk pergi dari rumah karena keadaan rumah yang tidak memungkinkan. Pada tahun 2019, orang tua memutuskan untuk berpisah. Informan mengatakan bahwa ia merasa lega. Lega yang informan maksud ialah:

“Lega maksudnya kan misal kalau ga cerai kan, dalam islam hubungan suami istrinya ga sah. Bisa timbul dosa. Soalnya aku pernah denger itu, karena pernah diajak mamah ngaji juga. Intinya jadi tau, kalau hubungan suami istri yang beda agama itu ga sah. Dan anak juga harus milih mau kemana agamanya. Kalau perasaan pengen mamah papah ngalah itu sebenarnya ada tapi kan gabisa juga.”(W2.I2.72-82)

Sekalipun informan merasa lega, ia tetap tidak bisa menerima perceraian tersebut. Ia mengatakan, kalau bisa ayah mengalah agar masuk islam. Akan tetapi, sang ayah tidak ingin masuk islam. Informan harus menerima keputusan tersebut sekalipun ia masih belum

bisa menerima hal tersebut. Hal tersebut, membuat informan sebagai anak sulung perempuan diuntut kuat dan harus serba bisa. Informan juga menyadari bahwa setelah terjadi perceraian tersebut, ia menjadi menutup diri.

“Takut kalau misal orangnya tuh ga nyaman sama aku, terus atau ada omongan aku yang nyinggung. Terus menurutku sebelumnya ga terlalu menutup diri. Tapi kalau sekarang kayaknya jadi lebih menutup diri.” (W2.I3.211-216)

”Apa ya, setelah dari perceraian itu sih mba.” (W2.I3.219-220)

Kemudian terkait dengan harapan, Ibu informan tidak mengatakan secara langsung terkait harapan. Akan tetapi, informan menyadari bahwa ibunya ingin informan lebih bisa bantu orang tua dan adik-adiknya. Informan juga menyadari akan tanggung jawabnya sebagai anak sulung.

“Lebih ke bisa bantu orang tua, bisa bantu adik-adik soal sekolahnya” (W2.I3.224-225)

“Lebih ke besok dibantu adik-adiknya gitu sih mba.” (W2.I3.109-110)

“Engga sih mba, ga pernah sama sekali. Tapi itu sebagai tanggung jawab aku sebagai anak sulung.” (W2.I3.98-100)

Meskipun begitu, informan tetap merasa takut gagal dalam mewujudkan harapan tersebut. ia selalu *overthinking* mengenai hal tersebut.

“Sebisa mungkin berusaha mewujudkan. Meskipun ada perasaan takut kalau gabisa tercapai.” (W2.I3.228-230)

b. Aspek kesejahteraan psikologis informan D

1) Penerimaan diri

Broken home yang terjadi pada informan D disebabkan oleh perceraian. Perceraian disini karena adanya perbedaan agama. Pada kondisi tersebut, informan merasa lega dengan adanya perceraian. Akan tetapi, di satu sisi ia tidak menerima dengan keputusan tersebut. setelah terjadinya perceraian, ia merasa bahwa dirinya menjadi tertutup.

“Ga menerima” (W2.I3.86)

“Kalau bisa kan salah satu ada yang ngalah. Biar bisa ikut islam. Tapi gamau” (W2.I3.88-90)

“Perasaannya lebih ke ga nerima” (W3.I3.22)

Melalui permasalahan tersebut, informan berusaha untuk tidak meratapi masalah yang ada dan berusaha untuk mencari solusi terbaik atas permasalahan tersebut. Hal tersebut, dapat dilihat bahwa informan melihat hidupnya saat ini banyak bersyukur. Menurutnya hidup akan selalu ada masalah, sehingga yang harus dilakukan adalah menjalankan satu persatu.

“Banyak bersyukur” (W2.I3.133)

“Yang Namanya hidup kan pasti ada masalah. Ntah itu datangnya satu persatu atau barengan kan kita gatau. Kaya yaudah dijalanin satu persatu sampe selesai” (W3.I3.31-35)

“Kalau dulu itu kan ada masalah kemarin, jadi ngerasa terpuruk. Kalau sekarang udah lewat masa-masa jadi kalau keinget juga masih ngerasain. Sekarang tapi lebih baik aja.” (W3.I3.41-45)

Berdasarkan hasil temuan yang didapat, dapat disimpulkan bahwa pada dimensi penerimaan diri. Informan D sudah menerima dan banyak bersyukur akan hal tersebut karena hidup itu akan selalu ada masalah yang hadir. Sehingga yang perlu dilakukan oleh informan ketika mendapat masalah adalah menjalaninya satu persatu.

2) Hubungan positif dengan orang lain

Hubungan yang terjadi antara informan dengan ayah tidak terjalin dengan baik. Informan mengatakan bahwa ia jarang berkomunikasi dengan ayah dan memiliki prinsip yang berbeda dengan ayah. Sedangkan pada ibunya, ia masih sering berkomunikasi dikarenakan informan berada dalam satu rumah bersama ibunya. Akan tetapi, untuk menjadi teman cerita atau bahkan bercerita tidak ia lakukan. Menurutnya lebih baik dipendam sendiri.

“Sebenarnya itu, dulu aku juga ga deket sama papahku. Emang sih serumah tapi kaya canggung. Mungkin karena dari kecil ga terbiasa. Kaya beda prinsip gitu”
(W2.I3.40-44)

“Kalau komunikasi ke papah mungkin kalau anter adik yang kecil. Karena adikku yang kecil deket sama papah. Sisanya ga komunikasi sama papah. Kalau ke mamah, komunikasi. Cuma kalau untuk cerita, aku lebih dipendem”(W2.I3.136-142)

“Kalau sama mamah ya baik, kalau papah sebenarnya baik tapi komunikasinya dikit gitu mba. jadi ketika adikku mau kerumah papah, nanti aku bilang kalau mau kesana. Jadi sebatas itu komunikasinya”(W3.I3.49-54)

Di dalam lingkungan rumahnya, informan mengatakan tidak pernah bertemu dengan tetangga. Sekalipun bertemu dan informan menyapa, sapaan tersebut tidak dianggapi dengan baik oleh tetangga.

“Lebih ke individu-individu, jadi ga mudah berbaur” (W1.I3.52-53)

Sedangkan di dalam lingkungan perkuliahan, informan terkenal dengan pendiam dan tidak mudah bersosialisasi.

“Aku jarang sih mba cerita ke temen atau orang terdekat soal masalah” (W1.I3.65-66)

“Aku ga gampang berbaur i mba. misal aku dekat sama orang berarti orang itu yang berusaha ngajak duluan. Ga cewe ga cowo gitu” (W1.I3.77-80)

“Aku jarang ngedeketin sih mba. jarang ngajak duluan. Jadi kaya harus ada yang mulai duluan” (W2.I3.200-203)

Diperkuat oleh hasil dokumentasi yang menggambarkan bahwa informan merasa tidak dihargai. Dokumentasi tersebut bertuliskan, *“Makna menghargai itu memang besar ya. Sepele tapi dapat berpengaruh dan mempengaruhi apapun. Kita tahu bahwa mengharapkan orang lain agar bisa menghargai sudah bukan diluar kendali kita. Setidaknya, diri kita yang memulai belajar mengawali itu. bukan untuk orang lain, melainkan untuk diri kita sendiri. siapa yang menanam, dia yang akan menuai (Lampiran hal 224).”* Diperkuat pula oleh hasil wawancara bahwa:

“Aku dulu pernah ngerasain, ketika aku ngomong atau mengutarakan pendapat tapi ga diterima. Kaya mau ngomong jadi yaudahlah jadi lebih baik diem aja. Jadi ke bawa ke proses sosialisasi sama orang.” (W3.I3.97-101)

Salah seorang temannya mengatakan bahwa informan merupakan seorang yang pendiam, tidak mudah bersosialisasi, dan tertutup. Diperkuat juga dengan hasil observasi yang menggambarkan

kondisi informan sedang berbincang dengan temannya. Sekalipun teman tersebut sudah dekat dengannya. Akan tetapi, hanya temannya lah yang aktif membuka obrolan. Sedangkan informan terlihat banyak diam. (OB.I3.4-8)

“Dia itu orangnya sensitif, jadi kalau omongan ga hati-hati sama dia jadi langsung marah. Gampang marah gitu. Tapi dia kalau marah lebih ke mendem, jarang kalau bener-bener marah sampai berani negur itu jarang. Apalagi sama temennya sendiri. Anaknya juga gamau terbuka sama semua orang....” (W1.SO.I3.11-23)

“Iya, bahkan dari temen-temen lainnya juga bilang gitu. Kita temenan bahkan udah lama, dan itu kita baru tau kalau keluarganya dia pisah. Setertutup itu karena dia gamau nyeritain masalahnya itu ke kita....” (W1.SO.I3.46-54)

“Baik sih, tapi gimana ya. Kalau ke temen yang udah lama banget ga ketemu itu jadi males ketemu gitu. Dia dulu punya temen deket di SMA. Satu atau dua gitu, yang bener-bener deket gitu. Kaya sosialisasinya dia kurang gitu” (W1.SO.I3.83-89)

“Lebih banyak diem juga. Kaya dia tu orangnya males ketemu orang banyak. Jadi kaya, dia ngejalanin job disk nya dia. Kalau ada pendapat dia utarain. Jadi dia ngomong secukupnya. Terus kalau untuk komunikasi sama temen-temen itu yang ga begitu komunikasi” (W1.SO.I3.99-106)

“Sosisalisainya menurutku kurang banget. Jadi kalau kenal orang tu kaya jarang nyapa. Kaya mau nyapa juga kaya iya-ya engga-engga” (W1.SO.I3.155-158)

Informan juga mengatakan bahwa untuk menempatkan diri bersama teman-teman hanya seperlunya saja. Menurutny ada perasaan tidak enak dan takut. Takut jika orang tidak nyaman berdekatan dengan informan dan takut jika ada kata yang keluar dari mulut informan dapat menyakiti hati seseorang. Hal tersebut terjadi setelah terjadinya

perceraian. Melalui sikap pendiam, tidak mudah bersosialisasi, dan tertutup. Ia mengatakan bahwa:

“Aku jarang dapet dukungan sih, karena aku ga seterbuka itu sama lingkungan. Jadi dukungan itu dari aku sendiri.”(W2.I3.424-426)

Berdasarkan hasil temuan yang didapat, dapat disimpulkan bahwa pada dimensi hubungan positif dengan orang lain. Dampak yang ditimbulkan dari perceraian membuat informan menjadi menutup diri. Melalui dampak tersebut, membuat informan kurang dalam bersosialisasi dengan lingkungan dan teman-temannya. Sehingga perilaku yang muncul yaitu tidak mudah bersosialisasi, kurang terbuka dengan orang lain, pendiam, dan sensitif. Faktor tersebut menyebabkan informan tidak mendapatkan dukungan sosial.

3) Otonomi

Setelah terjadinya perceraian, terdapat berbagai masalah yang muncul. Akan tetapi, informan tidak meratapi masalah yang ada. Sehingga yang dilakukan mencari solusi terbaik. Ia juga mengatakan bahwa ia selalu berdoa kepada Tuhan karena seiring berjalannya waktu masalah akan dapat terselesaikan.

“Kalau misal capek ada masalah aku keluar sendirian. Kalau sudah merasa lebih baik yaudah kaya biasa.”(W1.I3.105-107)

“Misal ada masalah ni, aku ga pernah meratapi masalah sih. Jadi lebih ke yaudah jalanin aja. Toh bakal kelar juga.”(W2.I3.117-120)

“Dihadapin aja sampai masalahnya bener-bener selesai. aku pernah mikir kalau lagi ada masalah, ga mungkin masalahnya

disitu terus kan. Terus juga ga lupa berdoa sama tuhan.”(W2.I3.245-249)

Sebagai anak sulung, informan harus bisa mengambil sebuah keputusan. Dalam kehidupannya, ia penuh pertimbangan dalam mengambil sebuah keputusan. Salah satu keputusan yang diambil mengenai pekerjaan. Hal tersebut penuh pertimbangan karena menyangkut masa depan informan.

“Kemarin aku sempet ada usaha sendiri gitu kan. Itu aku planning sampe bulan mei. Terus aku dikasih tau temen kalau ada lowongan di bank. Terus aku juga udah lulus. Jadi aku mikir, kalau buka usaha ini kendalanya banyak. Terus aku ambil keputusan cepet-cepet. Jadi ambil yang lowongan aja.”(W2.I3.256-264)

“Mungkin lebih ke bisa berpenghasilan sendiri meskipun ga banyak. Nah itu sebagian kecil kebutuhan dirumah, selagi aku bisa ya aku bantu.”(W3.I3.141-144)

Keputusan tersebut dipilih karena adanya tanggung jawab sebagai anak sulung. Sehingga bentuk tanggung jawab yang informan lakukan adalah tidak ingin menambah beban ibu dengan cara bekerja. Ia juga menyadari bahwa ia memiliki adik yang masih sekolah sehingga membutuhkan biaya. Hal tersebut, diperkuat oleh salah satu temannya bahwa:

“Dia emang kaya udah buka usaha olshop gitu. Terus juga, kemarin sempet buka stand chuanki. Kalau sekarang kan dia udah kerja di bank.”(W1.SO.I3.34-37)

“Dia sempet bilang kalau aku tuh klaau mau beli apa-apa gamau pake uang mamahku. Makanya dia usaha gitu. Dia juga ngejar skripsi cepet. Dia juga mikir karena anak pertama, dia juga masih punya adik yang masih sekolah. Jadi cepet-cepet selesain kuliahnya.”(W1.SO.I3.58-66)

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa pada dimensi otonomi. Informan D tidak pernah meratapi masalah. Ia lebih memilih untuk keluar sendirian dan mencari solusi terbaik. Ia percaya masalah yang dihadapinya akan selesai seiring berjalannya waktu. Ia mampu bertanggung jawab dalam mengambil sebuah keputusan seperti pekerjaan. Akhirnya melalui banyak pertimbangan, informan memilih untuk bekerja di suatu bank.

4) Penguasaan lingkungan

Informan menyadari bahwa ia tidak bisa mengontrol yang orang ingin lakukan terhadapnya. Baik itu ada yang membicarakannya dari belakang atau tidak. Ia tidak memperdulikan hal tersebut, sehingga cara yang dilakukan adalah dengan menghindar.

“Jaga jarak sih mba” (W2.I3.331)

“Kalau orang lain mau ngomong apa aku ga pernah meduliin itu sih. Mau nganggep gimana aku gamau tau.” (W3.I3.148-150)

“Pernah, menurutku aku gabisa ngejudge itu buruk atau engga. Bagiku, temen yang ngomong dibelakang itu ada. Terus misal ya aku ada dilingkungan baru dan lingkungan itu doa ngomongin orang. Nah itu aku jadi ga nyaman jadi aku ngejauh.” (W3.I3.182-189)

Informan dapat memilih lingkungan yang sesuai dengan kebutuhannya karena jika tidak memilih takut berpengaruh terhadap dirinya. Seperti:

“Lingkungan yang ga toxic, bukannya pilih-pilih ya mba. kalau misalnya aku temenan sama orang yang sholatnya ga lima waktu aku jadi ngerasa ga srek.” (W2.I3.308-312)

“Bukannya ga ibadah ga baik ya mba. kadang laku kadang engga. Kaya aku banyak nemuin orang yang ga taat ibadah, tapi jualanmu laku tapi kok gatau kewajiban sama Allah. Sama ada orang yang ngomongin aku dari belakang. Itu aku dikasih tau sih mba kalau ada yang ngomongin. Dan ga Cuma satu orang yang ngomongin.”(W2.I3.321-329)

Berdasarkan hasil temuan yang didapat, dapat disimpulkan pada dimensi penguasaan lingkungan. Informan D akan menghindari ketika ada orang yang membicarakannya. Ia tidak memperdulikan hal tersebut dan ia dapat memilih lingkungan yang baik seperti ibadah. Ia sangat mementingkan ibadahnya, sehingga jika ada orang atau teman yang tidak taat ibadah. Ia akan menjauh.

5) Tujuan hidup

Sebagai anak sulung, informan (D) melihat tujuan hidup agar bisa bermanfaat bagi banyak orang. Ia mengatakan bahwa sebisa mungkin ia dapat membantu seseorang yang sedang membutuhkan pertolongan. Akan tetapi, informan mengatakan bahwa dirinya tidak memiliki planning.

“Kalau tujuan yang spesifik aku belum punya. Jadi apa yang sedang terjadi kedepannya aku belum tau, kaya kita bisa nyusun rencana tapi gatau bakal gimana. Jadi belum terlalu mikir tujuan kedepannya gimana.”(W1.I3.155-160)

Akan tetapi, informan menanamkan bahwa hari esok semoga dapat lebih baik lagi seperti:

“Lebih ke bisa membantu harapan orang tua terus baru ke diri sendiri.”(W1.I3.151-152)

“Bermanfaat untuk orang lain.”(W1.I3.167)

“Bisa bermanfaat untuk orang lain.”(W2.I3.343)

“Bisa membantu kebutuhan keluarga walaupun sedikit. Memenuhi kebutuhan sendiri juga. Jadi gamau terlalu menjadi beban.”(W2.I3.357-360)

“Dari dulu aku sering menanamkan bahwa hari esok itu harus bisa jadi lebih baik dari sebelumnya. Jadi kedepannya bisa lebih baik lagi apapun itu.”(W2.I3.366-370)

“Kaya bisa bermanfaat aja buat keluarga.”(W3.I3.195-196)

“Lebih ke adik sih sama keluarga.”(W3.I3.209)

Oleh karena itu, ia hanya menjalani kehidupan yang ada saat ini agar bisa membantu kebutuhan keluarga dan membantu kebutuhan diri sendiri meskipun belum dapat membantu secara lebih. Untuk mencapai hal tersebut, informan mulai mencari penghasilan. Saat ini informan bekerja sebagai *Community Officer*. Berdasarkan hasil temuan yang didapat, dapat disimpulkan pada dimensi tujuan hidup. Informan D meskipun tidak memiliki tujuan yang spesifik, akan tetapi ia memiliki tujuan hidup sebagai anak sulung agar bisa membantu harapan keluarga, bisa bermanfaat untuk keluarga dan orang lain. karena informan menyadari tidak ingin menjadi beban dalam keluarga.

6) Pengembangan pribadi

Informan menyadari akan kemampuannya sebagai anak sulung untuk dapat menyelesaikan masalah sendiri dan mandiri. Informan melihat kemampuan tersebut berdasarkan pengalaman yang sudah dilaluinya. Informan ingin merubah dirinya menjadi pribadi yang lebih baik. Akan tetapi, ia masih merasa tidak enak untuk berbicara dengan orang-orang. Sehingga ia selalu menutup diri.

“Sering ke mikir. Dulu aku kan sungkan tapi ga sesungkan sekarang. Terus dulu aku kalau ngobrol sama orang biasa tapi kalau sekarang kaya sungkan banget.”(W2.I3.393-397)

“Kaya perbanyak temen, dulu menutup diri. Sekarang udah ga terlalu.”(W2.I3.401-402)

“Bisa bersosialisasi sama orang tanpa sungkan. Aku emang lagi ditahap itu, karena kerja. Tapi aku masih ngerasa sungkan. Terus kaya ngerasa susah.”(W3.I3.232-235)

Jika hal tersebut kembali terulang, informan dengan segera mungkin untuk mengevaluasi.

“Setiap ada masalah aku sering mengevaluasi diri sendiri sih. Kalau ada kesalahan bisa aku evaluasi.”(W1.I3.189-191)

Dengan adanya evaluasi tersebut, pemikiran informan saat ini menjadi lebih terbuka. Hal tersebut diperkuat oleh salah satu temannya bahwa:

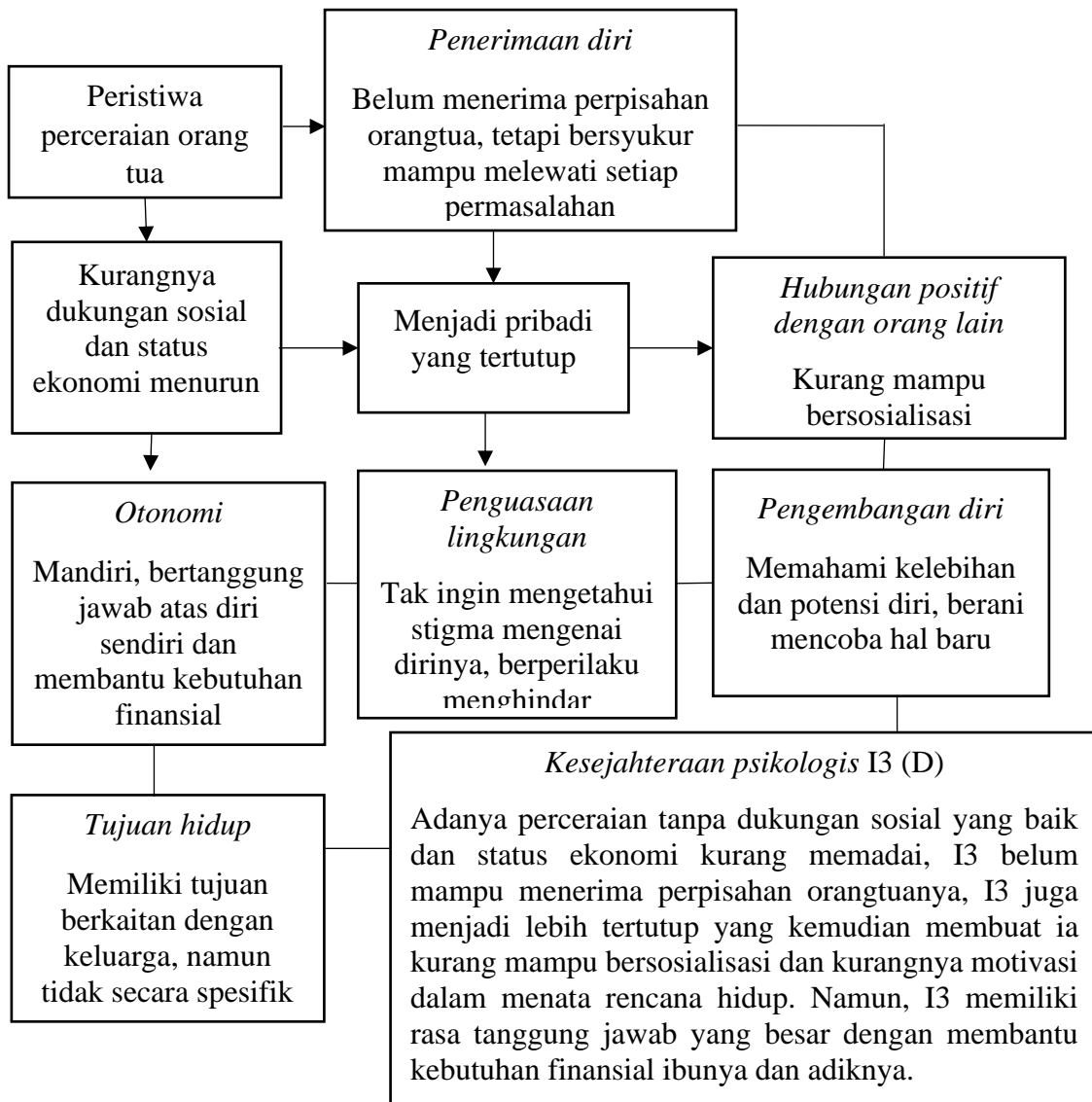
“Engga sih, kalau sekarang pemikirannya lebih terbuka sih. Dia tau mana yang baik sama yang engga. Kalau dulu tuh ga gini. Sekarang percaya dirinya lebih bagus sih daripada dulu.”(W1.SO.I3.161-166)

“Karena pemikirannya yang udah terbuka, jadi mau gamau ya aku percaya diri dimanapun aku berada. Kaya untuk sosialisasi kan dia susah ya tapi kaya yang udah berani, berani kemana -mana sendiri gitu. Terus juga kerjanya ada mess nya, nah dia jadi yakin kali kalau percaya dirinya meningkat.”(W1.SO.I3.169-176)

Terkait dengan hal baru yang ingin dicoba, ia lebih memilih untuk mencoba hal yang ia sukai.

“Misal dalam hal bisnis aku mau nyoba buka bisnis ini karena aku seneng. Kalau seneng aku ambil. Kalau misal aku ditawari bisnis yang aku ga suka, ya ga aku ambil.”(W2.I3.385-389)

Berdasarkan hasil temuan yang didapat, dapat disimpulkan pada dimensi pengembangan diri. Informan D dapat melihat potensi yang dimiliki seperti dapat menyelesaikan masalah dan mandiri. Hal tersebut terlihat dari pengalaman yang ia rasakan. Dari potensi tersebut, ia dapat mengembangkan dirinya dengan merubah pikirannya agar lebih terbuka dan percaya diri. Ia juga terbuka dengan hal-ha baru. Akan tetapi, yang ia sukai salah satunya terkait bisnis.



Gambar 6 Kerangka Kesejahteraan Psikologis Informan D

C. Hasil Analisis Data

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti mereduksi data dengan memilih dan menyederhanakan hasil data yang diperoleh dari temuan di lapangan. Temuan-temuan tersebut menggambarkan kesejahteraan psikologis pada anak sulung perempuan. Kesejahteraan psikologis yang dimiliki informan pada penelitian ini berangkat dari latar belakang *broken home* yang berbeda. Berikut ini hasil reduksi data berdasarkan temuan di lapangan:

1. Penerimaan diri

Broken home yang disebabkan oleh perceraian terjadi pada I1 dan I3. Faktor penyebab terjadinya perceraian juga memberikan pengaruh terhadap kondisi kesejahteraan psikologis pada informan. Pada I1, penyebab terjadinya perceraian orang tuanya adalah adanya orang ketiga atau sang ayah berselingkuh dan meninggalkan ibu beserta anak-anaknya. Kondisi ayah yang tidak bertanggung jawab menumbuhkan dendam dan rasa kesal dalam diri I1 terhadap sang ayah dan sang pelakor. Hal ini mempengaruhi penerimaan diri I1 yang menyatakan bahwa ia sudah dapat menerima keadaan dirinya yang tanpa peran ayah, tetapi belum mampu menerima akan perlakuan sang ayah dan pelakor terhadap dirinya, ibunya dan adiknya.

Berbeda dengan I3, faktor penyebab perceraian orang tua pada I3 adalah adanya perbedaan agama. Perceraian orangtua I3 juga memberikan dampak psikologis dalam diri I3. Pada I3 belum dapat

menerima keadaan orangtuanya yang berpisah dan masih berharap ayahnya bersedia memeluk agama Islam dan kembali bersama ibunya. Meskipun demikian, seiring waktu I3 merasa lebih baik dan tidak seterpuruk sebelumnya. Sedangkan *broken home* yang dialami I2 disebabkan oleh sang ayah yang meninggal dunia pada tahun 2018. Awalnya I2 merasakan kesedihan yang mendalam, tetapi saat ini I2 sudah mampu menerima keadaan dan ikhlas atas kepergian ayahnya. Hal ini terbukti dari dirinya dan adiknya yang sudah berani melakukan *dark jokes* terhadap keadaan mereka.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dilihat penerimaan diri pada ketiga informan memiliki kondisi yang beragam karena disebabkan faktor penyebab *broken home* yang berbeda. Pada faktor perceraian menimbulkan penerimaan diri yang kurang optimal bagi I1 dan I3. I1 masih sulit menerima perlakuan sang ayah terhadap dirinya dan informan I3 yang masih belum menerima perpisahan kedua orang tuanya. Sedangkan, pada faktor meninggalnya salah satu orang tua, pada I2 merasa lebih ikhlas dan dapat menerima kepergian sang ayah. Meskipun memiliki kondisi psikologis yang berbeda, penerimaan diri ketiga informan memiliki kesamaan, yakni adanya rasa bersyukur atas yang dimiliki saat ini, berusaha berdamai dengan keadaan dan selalu berusaha menjadi lebih baik.

2. Hubungan positif dengan orang lain

Individu yang memiliki sikap positif pada dirinya, akan membawa pengaruh baik pada lingkungannya. Berbeda dengan anak *broken home*, bahkan salah satu ada yang mengalami dampak dari perceraian orang tuanya. Dampak tersebut seperti menutup diri dan tidak mudah berinteraksi dengan orang lain. Hal tersebut yang dirasakan pada I3. Ia tidak mudah berinteraksi dengan orang lain, tidak terbuka kepada orang lain, selalu menutup diri, merasa sungkan, dan sensitif sensitif. Perasaan sungkan dan takut tersebut disebabkan adanya pengalaman ketika dirinya mengungkapkan pendapat, namun tidak diterima. Selain itu, faktor perceraian orangtua dan minimnya dukungan keluarga terhadap I3 juga menyebabkan dirinya lebih tertutup dan tidak mudah percaya kepada orang lain. I3 merasa kurang memiliki kedekatan dengan sang ayah, bahkan sebelum terjadinya perceraian. Beberapa faktor tersebut, mempengaruhi kemampuan I3 dalam berinteraksi dengan orang lain. Ia kurang mampu dalam membangun relasi dengan orang lain. Hal tersebut didukung pernyataan temannya bahwa jika tidak ada yang hati-hati dalam berbicara kepada I3, maka ia akan langsung marah. Akhirnya, I3 kurang mendapatkan dukungan sosial. Oleh karena itu, dalam dimensi tersebut sangat kurang dimiliki oleh informan.

Pada I2, ia juga merasakan adanya dampak psikologis setelah ayahnya meninggal dunia. Ia lebih sensitif dan melankolis. Jika tidak

terlalu penting, informan tidak akan bercerita kepada siapapun. Ia terbelang apatis dan individualis. Ia jarang keluar rumah, karena itu ia jarang bercengkrama dengan lingkungan. Setelah ayah meninggal dunia, tidak ada lagi yang mendorongnya untuk bersosialisasi dengan lingkungan. Adanya komentar mengenai dirinya dari tetangga, membuatnya kesal dan mengekspresikannya melalui raut wajah. Meskipun begitu, ia tetap membutuhkan orang lain dan ia terbuka dan percaya hanya kepada teman dekatnya. Jika dalam perkuliahan, ia mudah beradaptasi karena ingin merubah mindsetnya sehingga ia membangun relasi yang baik dengan orang lain dengan mengikuti organisasi.

Berbeda dengan I1, ia lebih percaya diri sehingga mudah sekali dalam berinteraksi dengan orang lain. Ia memiliki prinsip bahwa sudah cukup masalah dirumah, diluar jangan sampai menambah masalah lagi. Kondisi ekonomi yang berkecukupan dan dukungan ibu, kakek dan neneknya merupakan faktor yang membantu I1 dalam melewati semua permasalahannya dan menambah kepercayaan dirinya, meskipun tidak ada komunikasi dengan sang ayah. Oleh karena itu, ia sangat baik membangun relasi dengan orang lain. Melalui hal tersebut, informan mendapatkan banyak dukungan sosial dari lingkungan.

3. Otonomi

Sebagai anak sulung perempuan, kemandirian terbentuk melalui pengalaman yang selama ini ia rasakan. Seseorang yang

memiliki kemandirian akan mampu mengatasi berbagai permasalahan yang ada atau tekanan yang sedang dihadapainya, mampu berfikir dan mengevaluasi diri, serta memiliki tanggung jawab dalam mengambil sebuah keputusan. Ketiga informan dalam dimensi otonomi memiliki cara yang berbeda. Pada I1 berusaha untuk tenang, jika sulit maka melampiaskan dengan bermain game, kemudian mencari motivasi dan pertimbangan alternatif penyelesaian masalah yang dihadapi. Hal ini menunjukkan I1 memilih untuk meregulasi emosinya terlebih dahulu sebelum mencari solusi penyelesaian masalah yang dihadapi. Pada I2, respon yang dilakukan adalah mencoba untuk tidak terlalu *overthinking* terhadap masalah yang terjadi dengan mencari hiburan, keluar rumah, kulineran, dan healing. Sedangkan, I3 melakukan dengan cara menghabiskan waktu dengan diri sendiri, tidak meratapi nasib, dan berdoa kepada Tuhan.

Cara tersebut dilakukan agar mereka bisa tenang dan tidak terpuruk ketika mendapatkan masalah sehingga dapat menemukan solusi yang terbaik dari setiap masalah yang dihadapi. Mereka juga berfikir bahwa masalah pasti akan dapat terselesaikan. Mereka mampu mengambil sebuah keputusan untuk masa depannya dan bertanggung jawab sebagai anak sulung perempuan. Pada I2 dan I3, mereka berkontribusi untuk kebutuhan keluarga dan kebutuhan diri sendiri melalui pekerjaan yang saat ini sedang dijalaninya. Sedangkan pada I1 berusaha melindungi sang adik. Mereka juga menyadari bahwa sebagai

anak sulung tidak ingin menjadi beban sehingga harus bisa bertanggung jawab.

4. Penguasaan lingkungan

Penguasaan lingkungan pada anak sulung perempuan di keluarga *broken home* perlu dilakukan untuk menjaga psikis anak sulung. Seseorang yang memiliki penguasaan lingkungan akan dapat mengarahkan beberapa kegiatan eksternal di luar dirinya, memiliki rasa penguasaan dan bersaing dalam lingkungan serta mampu memilih lingkungan yang baik dan tidak sesuai dengan kebutuhan. Terlihat dari respon ketiga informan terhadap stigma mengenai latar belakang *broken home* mereka. Pada I1, ia memahami situasi dan memiliki motivasi untuk membantah tanggapan negatif mengenai anak *broken home* tidak seburuk yang dibayangkan. Pada I3, pribadi yang tertutup menyebabkan dirinya menjadi tidak ingin mengetahui pendapat dari tetangga sekitarnya. Ia juga berusaha menjaga jarak dan tidak peduli dengan orang-orang yang membicarakannya. I3 juga berada di lingkup pergaulan yang memiliki latar belakang keluarga yang *broken home*. Hal ini menyebabkan teman-temannya juga paham akan perasaannya. Berbeda dengan I2, sebenarnya tidak ada tanggapan negatif mengenai keluarganya, justru keluarganya mendapatkan dukungan sosial sangat baik ketika sang ayah meninggal dunia. Namun, I2 berperilaku apatis dan individualis sehingga menimbulkan tanggapan negatif dari lingkungan. Tanggapan tersebut justru membuatnya semakin apatis.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat perbedaan respon pada ketiga informan. Pada I1 dengan kepercayaan diri dan motivasi yang dimiliki, ia berani membantah stigma negatif yang tertuju padanya. Sedangkan, I3 memilih untuk diam dan memilih menghindar ketika ada orang yang dapat membawa pengaruh buruk. Begitu pun pada I2 yang memilih untuk dirumah sehingga menjadi individualis dan apatis yang menyebabkan lingkungan memandang dirinya negatif.

5. Tujuan hidup

Sebagai manusia pasti memiliki permasalahan dalam hidupnya. Salah satunya pada penelitian ini yang mengangkat anak sulung perempuan di keluarga *broken home*. Anak sulung di hadapkan pada keluarga yang tidak utuh serta harapan-harapan yang ada. Akan tetapi, ada yang terpuruk ada pula yang menjadikan masalah tersebut agar menjadi lebih baik lagi. Sebagai anak sulung tidak akan berdiam diri pada masalah tersebut. Mereka memiliki tujuan hidup yang terarah dan tujuan yang harus di gapai agar dapat melanjutkan hidup kedepannya. Masing-masing informan memiliki tujuan hidupnya sendiri. Berdasarkan hal tersebut, pada I1 memiliki tujuan hidup yang ingin dicapai terkait keluarga dan karir seperti bisa sukses, bisa kerja mapan, bisa membiayakan adik, membahagiakan ibu, mengangkat derajat ibu, dan merubah nasib keluarga. Pada I2 tujuan hidup yang ingin dicapai terkait keluarga, karir, orang lain, dan diri sendiri seperti memiliki karir yang baik, dapat menginspirasi adik, membahagiakan keluarga, menjadi panutan, bisa bermanfaat untuk orang lain, dapat mengenal diri sendiri, dan

bertanggung jawab dengan keluarga. Serta pada I3, tujuan hidup terkait keluarga dan orang lain seperti bisa membantu harapan keluarga, bermanfaat untuk orang lain, memenuhi kebutuhan keluarga dan diri sendiri. Namun, I3 belum memiliki *planning* secara spesifik untuk meraih tujuannya. Ia hanya mencoba menjalani dengan baik dan meyakini harus esok harus lebih baik. Ketiga informan memiliki persamaan tujuan hidup yang berkaitan dengan karir, keluarga, diri sendiri, dan orang lain. Tujuan ketiga informan tersebut bermaksud supaya mereka tidak menjadi beban di keluarga.

6. Pengembangan pribadi

Melihat apa yang sudah terjadi di kehidupan baik yang menyenangkan maupun yang tidak. Menjadi anak sulung di keluarga *broken home* bukan suatu hal yang mudah dilalui. Akan tetapi, setiap manusia akan terus berkembang seiring bertambahnya usia. Mereka akan mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki sehingga akan terus memperluas diri. Pada ketiga informan, masing-masing memiliki pengembangan pribadi kearah yang lebih positif. Pada I1, ia memahami kelebihan dan potensi yang dimiliki seperti cara berinteraksi, tutur kata, bahasa, sikap, dan sopan sehingga ia mengetahui arah pengembangan dirinya dengan mencari pengalaman diluar seperti karir. Pada I2, ia memahami kelebihan dan potensi yang dimiliki juga seperti mandiri, tidak sulit mengambil keputusan, dan bekerja keras. Sehingga ia mengambil keputusan untuk merubah mindset bahwa ia harus lebih berani, lebih ramah, lebih bisa merubah diri sendiri dengan mencoba hal baru. Pada I3, ia selalu melakukan evaluasi diri. Melalui

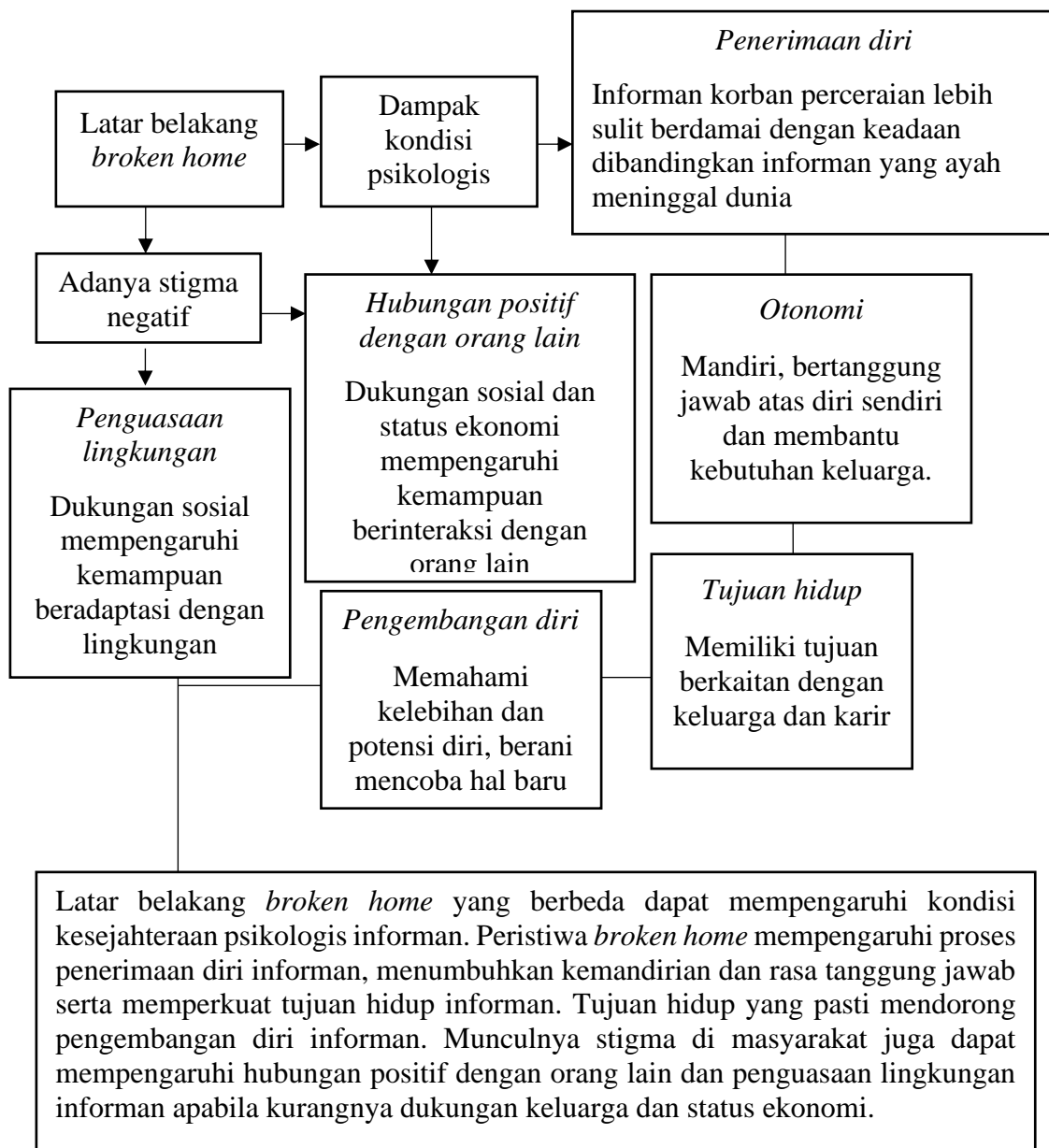
merubah mindset agar bisa menjadi lebih baik lagi dengan melakukan evaluasi. Sehingga ia tidak terlalu menutup diri, bisa bersosialisasi, dan percaya diri. Oleh karena itu, masing-masing mereka memahami potensi dan kelebihan yang dimiliki seperti cara berinteraksi, tutur kata, bahasa, sikap, sopan, mandiri, tidak sulit mengambil keputusan, bekerja keras, dan mampu mengevaluasi diri. Sehingga mereka dapat melakukan pengembangan diri dengan mencoba hal baru pada karir, lebih berani, lebih ramah, lebih bisa merubah diri, tidak terlalu menutup diri, bisa bersosialisasi, dan percaya diri.

Latar belakang *broken home* yang berbeda mempengaruhi kesejahteraan psikologis. Dampak psikologis dari *broken home* mempengaruhi dimensi-dimensi kesejahteraan psikologis.

1. Pada perceraian, penerimaan diri lebih sulit dilakukan oleh anak sulung perempuan, I1 menerima keadaan dirinya, tetapi masih dendam terhadap perlakuan ayahnya dan sang pelakor. Adanya motivasi dan dukungan sosial dari keluarga serta status ekonomi yang cukup menumbuhkan semangat dan percaya diri pada I1, I1 menjadi lebih mudah bergaul dan memiliki rasa tanggung jawab, memiliki tujuan hidup yang pasti dan berani mengembangkan diri.
2. I3 masih belum menerima perpisahan orangtuanya. Adanya perceraian tanpa dukungan sosial yang baik dan status ekonomi kurang memadai, I3 menjadi lebih tertutup yang kemudian membuat ia kurang mampu bersosialisasi dan kurangnya motivasi dalam menata rencana hidup.

Namun, I3 memiliki rasa tanggung jawab yang besar dengan membantu kebutuhan finansial ibunya dan adiknya.

3. Faktor ayah yang meninggal dunia, I2 seiring waktu mampu lebih ikhlas. Namun, Hilangnya figur ayah membuat ia kehilangan kontrol ayah, ia menjadi semakin apatis dan individualis, hubungan dengan orang lain hanya sebatas keperluan saja. memiliki tujuan hidup yang jelas. Kurangnya dukungan sosial membuat I2 kurang memiliki motivasi mencapai tujuan hidupnya. Namun, I2 memiliki rasa tanggung jawab yang besar dengan membantu kebutuhan finansial ibu dan adiknya.



Gambar 7 Kerangka Kesejahteraan Psikologis Anak Sulung Perempuan

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan yang didapat melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan ketiga informan dan signifikan other. Masing-masing informan memiliki perbedaan dalam faktor *broken home* yang dialami. Menurut Ahmadi (2009) *broken home* dapat terjadi karena beberapa faktor diantaranya perceraian dan meninggal dunia. Pada ketiga informan, *broken home* ada yang didasarkan oleh perceraian dan salah satu ada yang meninggal dunia. Meskipun berbeda dari latar belakang, adanya peristiwa tersebut menyebabkan luka cukup mendalam karena mereka kehilangan sosok ayah dalam hidupnya. Seperti yang dirasakan oleh informan. Mereka merasa hancur, kecewa, marah, dan sedih menjadi satu dalam waktu yang bersamaan. Tidak hanya itu, *broken home* akan membawa dampak psikologis pada anak. Rizky et al., (2020) menyatakan bahwa anak yang berkembang di dalam keluarga *broken home* akan mengalami kesepian, sulit berinteraksi dengan orang lain. Hal tersebut dapat mempengaruhi kondisi psikologis informan. Begitu pun pada I3, perceraian kedua orang tuanya menyebabkan menjadi lebih tertutup dan kurang mampu bersosialisasi dengan orang lain. Namun, tidak setiap anak *broken home* mengalami dampak psikologis yang sama. Pada I1, ia tetap dapat percaya diri dan mampu membangun relasi yang baik dengan orang lain.

Berdasarkan temuan di lapangan, perbedaan kondisi psikologis antara I1 dengan I3 tersebut disebabkan adanya faktor-faktor lain yang mempengaruhi kondisi psikologis mereka sebagai anak *broken home*. Peneliti menemukan adanya *bonding attachment* yang kuat antara I1 dengan ibunya.

Ketika perceraian dan ketidakpedulian sang ayah terhadap dirinya, ibu I1 tetap disamping I1 dan memberikan motivasi serta dukungan kepadanya. Orang-orang terdekat I1 seperti kakek dan nenek juga turut membantu informan. Ditambah keluarga informan yang memiliki kemampuan finansial yang cukup. Berbeda dengan I3 yang dituntut untuk dapat memposisikan diri sebagai anak sulung dalam menyelesaikan masalah di keluarga serta tidak adanya dukungan secara finansial setelah perceraian orang tuanya. Hal ini menunjukkan adanya dukungan sosial serta status ekonomi yang cukup dapat mempengaruhi kondisi kesejahteraan psikologis anak *broken home*. Pada I2, setelah sang ayah meninggal dunia, terdapat dampak negatif seperti menyebabkan dirinya semakin apatis dan individualis. Hal ini ditunjukkan dengan I2 yang semakin jarang keluar rumah untuk bersosialisasi dengan tetangganya. Sikap apatis dan individualis tersebut menguat disebabkan sudah tidak adanya ayah yang sebelumnya berperan sebagai pendorong I2 untuk bersosialisasi.

Selain itu, sebagai anak *broken home* sering mendapatkan stigma yang tidak baik dari lingkungan mengenai latar belakang mereka. Hal tersebut terjadi pada I1 yang mendapat stigma buruk mengenai perceraian orang tuanya. Namun, karakter I1 yang percaya diri, maka ia merespon stigma tersebut dengan berani membantah tanggapan negatif mengenai anak *broken home*. Berbeda dengan I3, karakter tertutup yang dimiliki I3 menyebabkan ia jarang bertemu tetangga dan kurang mengetahui stigma mengenai dirinya. Sikap tertutup tersebut juga membuat I3 memilih diam dan menjaga jarak dengan lingkungannya. Pada I2, justru mengalami dukungan sosial yang penuh ketika

terjadinya peristiwa ayahnya meninggal dunia. Namun, sikap jarang bersosialisasi dengan tetangga menyebabkan lingkungan tempat tinggal menilai buruk perilaku I2. Hal ini menunjukkan dampak psikologis pada anak *broken home* dapat mempengaruhi dimensi-dimensi kesejahteraan psikologis.

Dimensi kesejahteraan psikologis menurut Ryff (1995) yang terdiri dari 6 aspek, penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pengembangan pribadi. Pada dimensi kesejahteraan psikologis, yakni penerimaan diri. Kondisi I1 sudah dapat menerima keadaan dirinya yang tanpa peran ayah, tetapi belum mampu menerima akan perlakuan sang ayah dan pelakor terhadap dirinya, ibunya dan adiknya. Kondisi I3 juga belum dapat menerima keadaan orangtuanya yang berpisah dan masih berharap ayahnya bersedia memeluk agama Islam dan kembali bersama ibunya. Meskipun demikian, seiring waktu I3 merasa lebih baik dan tidak seterpuk sebelumnya. Sedangkan, I2 yang awalnya merasakan kesedihan yang mendalam, tetapi saat ini I2 sudah mampu menerima keadaan dan ikhlas atas kepergian ayahnya. Meskipun memiliki kondisi psikologis yang berbeda, penerimaan diri ketiga informan memiliki kesamaan, yakni adanya rasa bersyukur atas yang dimiliki saat ini, berusaha berdamai dengan keadaan dan selalu berusaha menjadi lebih baik. Seiring berjalannya waktu mereka merasa lebih baik dari sebelumnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Kirana & Suprpti (2021), dengan judul penelitian *psychological well being* dewasa awal yang mengalami riwayat perceraian orang tua di masa remaja. Pada penelitian tersebut dimensi penerimaan diri kedua informan menggambarkan rasa ketidakpercayaan

diri dan terpuruk akan hal tersebut. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu mereka mulai menerima dan mengerti keadaan bahwa orang tuanya memiliki kebahagiaannya masing-masing.

Ketiga informan juga selalu melibatkan Allah dalam setiap langkahnya. Sejalan dengan faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis yakni religiusitas. Religiusitas ini membuat seseorang dapat mengambil hikmah dari apa yang mereka alami dalam hidup dan mengatasi masalah dengan cara yang positif (Ryff, 1989). Seperti yang terdapat dalam surat At-Taubah apabila seorang muslim mampu menerima keadaan takdir maka akan mendapat karunia seperti keadaan dirinya secara positif, dapat berfikir secara positif, dan bersyukur atas segala hal yang terjadi (Wakhidah, 2015). Diperkuat juga oleh hasil temuan yang dilapangan, bahwa informan ikhlas dan percaya bahwa segala permasalahan yang ada akan dapat terselesaikan dan akan ada jalan keluarnya.

Dimensi hubungan positif dengan orang lain, individu yang membangun kedekatan hangat akan mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungannya, adanya rasa saling terbuka dan percaya, dan adanya rasa saling membantu satu sama lain. sejalan dengan hal tersebut, Najlawati & Purwaningsih (2019) memandang seseorang dengan kesejahteraan psikologis tinggi akan dapat berinteraksi dengan orang lain, memiliki empati, dan memahami bagaimana semuanya dapat berhubungan satu sama lain atau dapat dikatakan memahami timbal balik. Akan tetapi, seseorang dengan latar belakang *broken home* akan kurang mampu dalam membangun kedekatan dengan orang lain. Rizky et al., (2020) menyatakan bahwa *broken home* menimbulkan dampak

bagi anak seperti kesepian, sulit berinteraksi dengan orang lain. Hal tersebut sejalan dengan temuan dilapangan pada kedua informan, yakni informan S dan informan D.

Dengan adanya peristiwa tersebut, membawa dampak pada diri mereka seperti menutup diri dan tidak mudah bersosialisasi. Sehingga mempengaruhi mereka dalam berinteraksi dengan orang lain. Menjadi tertutup, sulit berinteraksi, tidak terbuka, individualis, dan apatis. Sehingga dalam hal tersebut, kedua informan kurang baik pada dimensi hubungan positif dengan orang lain. Berbeda dengan informan satunya, dimana ia dapat membangun hubungan positif dengan orang karena prinsipnya sudah cukup masalah di rumah jangan nambah masalah lagi di luar. Hal tersebut, dapat dikaitkan dengan faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis yaitu usia, jenis kelamin, dan dukungan sosial (Ryff, 1989).

Semakin bertambahnya usia akan mempengaruhi pola pikir seseorang. Dalam jenis kelamin, berdasarkan penelitian Ryff (1995) mengungkapkan bahwa seseorang dengan jenis kelamin perempuan akan mampu membangun sebuah hubungan positif yang baik dengan orang lain dibandingkan dengan laki-laki. Sehingga ketika seseorang dapat membangun hubungan yang baik dengan orang lain, akan mendapat dukungan. Dimana dukungan tersebut yang akan mencapai kesejahteraan hidup. Dikaitkan pula pada status sosial ekonomi yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang. Apabila penghasilan yang diperoleh baik serta adanya dukungan sosial maka individu akan memiliki kesejahteraan psikologis baik. Untuk status

sosial ekonomi, kedua informan berada pada status sosial ekonomi baik dan informan satunya berada pada status sosial kurang sehingga ia membantu kebutuhan keluarga dengan mengajar les.

Berkaitan dengan dimensi penguasaan lingkungan. Seiring bertambahnya usia juga pola pikir akan semakin matang. Pola pikir matang juga dikarenakan berdekatan dengan orang dewasa dan adanya tanggung jawab Hurlock (dalam Hafidayani, 2015). Kedua informan tidak lagi memikirkan tanggapan negatif yang diarahkan kepada dirinya. Berusaha tenang dan tidak peduli demi menjaga kesejahteraan psikologisnya. Sehingga yang dilakukan adalah dengan membuktikan bahwa mereka bukan seperti yang diucapkan orang lain. Akan tetapi, berbeda dengan informan satunya bahwa perilaku apatis dan individualis yang menimbulkan pandangan negatif dari lingkungan sekitar.

Dimensi otonomi, seseorang yang mampu berdiri, memiliki keberanian, dan tanggung jawab sebagai manusia untuk memenuhi kebutuhannya (Kartono dalam Rini, 2012). Melihat peran sebagai anak sulung yang memiliki segala harapan. Kemandirian tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Hurlock (dalam Rini, 2012) menerangkan bahwa faktor yang mempengaruhi kemandirian seseorang salah satunya karena urutan kelahiran. Dibandingkan anak bungsu dan anak tengah, anak pertama diharapkan dapat memberikan contoh yang baik kepada adiknya sehingga mereka memiliki peluang yang lebih besar untuk menjadi mandiri. Sejalan dengan hasil penelitian Fariyah et al., (2022) yang menyatakan bahwa tingkat kemandirian anak sulung lebih tinggi daripada anak bungsu karena anak sulung biasanya mendapatkan

banyak perhatian dari orang tuanya, sedikit dimanja, dan selalu menjadi pusat perhatian. Sebagian besar orang tua berharap anak sulungnya akan memikul tanggung jawab orang tua. Namun, anak bungsu mereka biasanya lebih beruntung daripada kakak-kakaknya karena sebagian tanggung jawabnya dipikul oleh orang dewasa atau orang yang lebih tua darinya.

Sehingga dalam dimensi ini, ketiga informan memiliki kemandirian yang baik meskipun cara yang dilakukan berbeda-beda. Mereka dapat memenuhi tanggung jawabnya sebagai anak sulung dan mampu mengatasi berbagai permasalahan. Mampu berfikir dan mengevaluasi diri. Sejalan dengan pernyataan bahwa seseorang dengan urutan kelahiran pertama akan cenderung memiliki sifat tanggung jawab dan ambisius (Jefferson et al., 1998). Sejalan juga dengan Hal tersebut, diterapkan pada ketiga informan mengingat dirinya adalah anak sulung yang memiliki banyak harapan keluarga. Oleh karena itu, mereka mengambil keputusan untuk membantu finansial ekonomi keluarganya dan ngeback up keperluan sehari-hari rumah. Berkaitan dengan hal tersebut, kedua informan memiliki status ekonomi sosial yang baik sehingga

Dimensi tujuan hidup, tujuan hidup adalah hal yang harus direncanakan setiap saat dalam kehidupan kita (Rahmawati & Nurfauzizah, 2023). Seseorang yang memiliki pandangan terhadap hidupnya, akan mampu memaknai hidupnya dengan baik. Berkaitan dengan dimensi otonomi. Dengan berlatar belakang *broken home*, anak sulung perempuan akan semakin terasa tanggung jawab yang dijalannya. Sehingga mereka akan memikirkan cara untuk bertahan hidup atau tujuan dalam hidupnya. Diperkuat oleh hasil temuan

dilapangan bahwa mereka memiliki tujuan hidup yang baik seperti dapat bermanfaat bagi orang lain, memiliki karir, sukses, dan membahagiakan keluarga.

Dimensi pengembangan pribadi, pada dimensi ini seseorang akan terus mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki dengan memperluas diri, mencari pengalaman. Sejalan dengan penjelasan Ryff (1995) bahwa seseorang akan melakukan pengembangan dalam dirinya dengan mencari pengalaman yang belum pernah dilakukan. Untuk memenuhi tanggung jawab, seseorang perlu mengembangkan kemampuan dan memperluas diri dengan mencari pengalaman. Hal tersebut diperkuat oleh temuan di lapangan bahwa ketiga informan berkeinginan untuk mencoba hal baru yang belum pernah dilakukan untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Dalam penelitian ini, masing-masing mereka memahami potensi dan kelebihan yang dimiliki seperti cara berinteraksi, tutur kata, bahasa, sikap, sopan, mandiri, tidak sulit mengambil keputusan, bekerja keras, dan mampu mengevaluasi diri. Sehingga mereka dapat melakukan pengembangan diri dengan mencoba hal baru pada karir, lebih berani, lebih ramah, lebih bisa merubah diri, tidak terlalu menutup diri, bisa bersosialisasi, dan percaya diri.

Berdasarkan penelitian terdahulu, Munandar, dkk (2020) dengan judul penelitian "*Psychological Well Being Pada Keluarga Broken Home*" memiliki hasil bahwa terdapat informan yang memiliki kesejahteraan positif pada aspek penerimaan diri, tujuan hidup, kemandirian, pengembangan pribadi. Sedangkan pada informan lain memiliki kesejahteraan psikologis kurang baik.

Hal tersebut dilihat dari hubungan positif, penerimaan diri, penguasaan lingkungan, kemandirian, dan pengembangan diri yang kurang. Pada penelitian ini, ketiga informan memiliki kesejahteraan psikologis yang baik. Hanya saja, berbeda pada aspek penguasaan lingkungan dan hubungan positif dengan orang lain.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari penelitian didapatkan hasil bahwa kesejahteraan psikologis anak sulung perempuan di keluarga *broken home* beragam. Ketiga informan mengalami hal yang sesuai dengan dimensi-dimensi kesejahteraan psikologis, seperti otonomi, tujuan hidup dan pengembangan diri. Namun, ketiga informan juga memiliki perbedaan pada dimensi penerimaan diri, penguasaan lingkungan dan hubungan positif dengan orang lain. Terdapat beberapa faktor, yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis anak sulung perempuan di *broken home*, diantaranya latar belakang terjadinya *broken home*, dukungan sosial serta status ekonomi.

B. Saran

1. Bagi anak sulung perempuan

Bukan suatu hal yang mudah untuk dilakukan maupun diterima pada anak sulung yang berada di keluarga *broken home* dan orang tua memberikan harapan-harapan kepada anak sulung. Akan tetapi, akan lebih baik sebagai anak sulung diharapkan tetap menerima kondisi tersebut dengan ikhlas dan mampu mengatasi hal yang dapat membuat tertekan dengan hal positif. Agar kesejahteraan psikologisnya dapat meningkat. Kemudian bangunlah suatu hubungan atau kedekatan yang

baik dengan orang lain supaya sebagai anak sulung mendapatkan support, sehingga dengan adanya support tersebut dapat membawa anak sulung menjalani kehidupan yang lebih positif.

2. Bagi orang tua

Bagi orang tua, diharapkan memberikan dukungan bagi anak sulung perempuan agar mereka dapat bertahan dalam menjalani kehidupan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai kesejahteraan psikologis pada anak sulung di keluarga *broken home*. Dengan menambah jumlah informan supaya data yang diperoleh lebih mendalam. Dan bagi peneliti diharapkan dapat membangun kedekatan lebih baik dengan informan agar mereka dapat sepenuhnya terbuka.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Minimnya teori dan penelitian terdahulu yang mengangkat tema kesejahteraan psikologis pada anak sulung perempuan terutama di keluarga *broken home*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adetya, S., & Gina, F. (2022). BUKU AJAR Pemeriksaan Psikologi Observasi. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (Vol. 3, Issue April).
- Adler, A. (1946). *Understanding Human Nature* (pp. 3–256).
- Ahmadi, D. A. (2009). *Ilmu Sosial Dasar* (kelima). Rineka Cipta.
- Amanda, K., Aswarina, P., & Putri, T. N. (2022). *PSYCHOLOGICAL WELL BEING PADA ANAK PERTAMA GADIH MINANGKABAU: SEBUAH STUDI PSIKOLOGI INDIGENOUS*. 12(2), 104–113.
- Ardilla, & Cholid, N. (2021). Pengaruh *broken home* terhadap anak. *Studia: Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa*, 6(1), 1–14.
- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469–480.
- Azizah, R. N. (2017). DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGANPSIKOLOGIS ANAK. *Al-Ibrah*, 2(2), 152–172.
- Broom, B. L., & Ph.D., R. N. (1998). Parental Differences and Changes in Marital Quality, Psychological Well-Being, and Sensitivity With Firstborn Children. *Journal Of Family Nursing*, 4 (1), 87–112.
- Chandra, A. (2015). Jurnal Psikologi Konseling Vol. 7 No.1, Desember 2015. *Jurnal Psikologi Konseling*, 7(1), 1–11.
- Creswell, J. W. (2014). Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. In *Sage Publication*.
- D.Ryff, C. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of Psychological Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081.
- D.Ryff, C. (1995). *Psychological Well-Being In Adult Life* (pp. 99–104).
- Detta, B., & Abdullah, S. M. (2017). Dinamika Resiliensi Remaja Dengan Keluarga Broken Home. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 19(2), 71.
- Diener, E. (2009). New Measures of Well-Being, Assessing Well-Being. The Collected Works of Ed Diener. *Springer, April*, 101–102.
- Dr. H. Arif Sumantri, SKM., M. K. (2011). *Metode Penelitian Kesehatan* (M. A. Prof. Dr. Murodi & M. M. E. Dr. Fika Ekayanti (eds.); Pertama). Kencana Prenada Media Group.
- Dr. Kathleen Ries Merikangas, Ph.D, Ms. Jian-ping He, M.Sc., Dr. Marcy Burstein, Ph.D., Ms. Sonja A. Swanson, Sc.M., Dr. Shelli Avenevoli, Ph.D., Ms. Lihong Cui, M.Sc., Dr. Corina Benjet, Ph.D., Dr. Katholiki Georgiades, Ph.D., and Dr. Joel Swendsen, P. D. (2010). Lifetime Prevalence of Mental Disorders in

- US Adolescents. *Journal of American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 4(10), 980–989.
- Dra. Endang Sri Indrawati, M. S., dkk. (2018). *Pemberdayaan Keluarga Dalam Perspektif Psikologi*.
- Ediati, A., Salma, S., & Kaloeti, D. V. S. (2020). Perceptions of Family Hurdles Among Emerging Adults: a Preliminary Study About Resilience in the Indonesian Family. *Jurnal Psikologi*, 19(1), 15–25.
- Engineer, A. A. (2018). *Tafsir Perempuan Antara Doktrin & Dinamika Kontemporer* (Pertama). Kaktus.
- Esterberg, K. G. (2002). *Qualitative Methods in Social research*.
- Fahlevi, M. A. (2016). VIRGINITY VALUE PADA REMAJA PUTRI BROKEN HOME. *EJournal Psikologi*, 4(3), 306–318.
- Farihah, F., Ridlwan, M., & Abidin, R. (2022). Perbedaan Kemandirian Antara Anak Sulung Dan Anak Bungsu Pada Siswa Tk. Al-Djufri Iii Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan Tahun Pelajaran 2021/2022. *Universitas Muhammadiyah Surabaya, Vol 1(1)*, 83–98.
- Fauziyyah, N. H., Rachmawati, Y., & Kurniati, E. (2019). Analisis Perilaku Sosial Anak Ditinjau Dari Urutan Kelahiran. *Edukid*, 15(1), 42–57.
- Feng, Q., Loh, C. P. A., Meng, F., Bu, T., & He, Q. (2022). The effect of a sibling on the first-born child's health: evidence from two-child families in China. *Economic Research-Ekonomika Istrazivanja*, 35(1), 676–691.
- Fitria s, A. S. maryati. R. H. (2010). Grief pada remaja akibat kematian orang tua. In *Unes Journal*.
- Gulo, Y. (2019). *Lakhómi: Konstruksi Budaya Patriarkhi terhadap Perempuan di Nias Barat*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Hadibroto, I., Alam, S., Suryaputra, E., & Olivia, F. (2002). *Misteri Perilaku Anak Sulung, Tengah, Bungsu, dan Tunggal* (T. R. Vitamind (ed.); Pertama). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hafidayani. (2015). *PERBEDAAN INTERAKSI SOSIAL ANTARA ANAK FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA MEDAN*.
- Hani, U. (2016). Perbedaan Kemandirian Anak Sulung dan Anak Bungsu di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal 86. *Jurnal Pendidikan PAUD*, 1(1), 67–73.
- Hasanah, U. (2020). Pengaruh Perceraian Orangtua Bagi Psikologis Anak. *AGENDA: Jurnal Analisis Gender Dan Agama*, 2(1), 18.
- Hidayanti, N., & Wulandari, Y. (2019). Peran perempuan dan tantangannya. *Jurnal Gender*, 1(1), 1–12.
- Huppert, F. A. (2009). Psychological Well-being: Evidence Regarding its Causes and Consequences. *Applied Psychology: Health and Well-Being*, 1(2), 137–164.

- Hurlock, E. B. (1994). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Kelima). Erlangga.
- Imtyaaz, R., & Cahyono, R. (2021). Pengambilan Keputusan Pendidikan dan Karir pada Anak Pertama dengan Orang tua Berpreferensi. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(2), 1478–1496.
- Islami, F. P., & Rahmasari, D. (2022). Resiliensi Pada Anak Pertama Dengan Ayah Meninggal Karena Covid-19. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 9, 145–161.
- Jefferson, T., Herbst, J. H., & McCrae, R. R. (1998). Associations between Birth Order and Personality Traits: Evidence from Self-Reports and Observer Ratings. *Journal of Research in Personality*, 32(4), 498–509.
- John W. Creswell. (2009). Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. In *Sage Publication*.
- Karina, N. K. G., & Herdiyanto, Y. K. (2019). Perbedaan Regulasi Diri Ditinjau dari Urutan Kelahiran dan Jenis Kelamin Remaja Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(1), 849–858.
- Khairani & Putri. (2008). Kematangan Emosi Pada Pria Dan Wanita Dalam Berumah Tangga. *Jurnal Ilmiah Psikologi Gunadarma*, 1(2), 136–139.
- Khasanah, N. N., & Rosyida, A. C. (2018). Kejadian sibling rivalry pada anak usia sekolah the incident of sibling rivalry on school-age children. *Proceeding Unissula Nursing Conference*, 1(1), 53–57.
- Kirana, A. M., & Suprpti, V. (2021). Psychological Well Being Dewasa Awal yang Mengalami Riwayat Perceraian Orang Tua di Masa Remaja. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 1003–1014.
- Kluger, J. (2013). The Sibling Effect: What the Bonds Among Brothers and Sisters Reveal About Us, by Jeffrey Kluger. *Psychiatry: Interpersonal and Biological Processes*, 76(2), 182–184.
- Kurniawan, D. E. (2017). PENYELESAIAN MASALAH ETIK DAN LEGAL DALAM PENELITIAN KEPERAWATAN. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Rustida*, 3(2), 408–414.
- Lestari, S. (2016). *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai & Penanganan Konflik Dalam Keluarga* (Pertama).
- M. Ferdiansyah, S.Pd., M.Pd., K. (2015). *DASAR PENELITIAN KUALITATIF* (I. B. Rangka (ed.); Pertama). Harya Media.
- Madini, R. (2022). *HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN PERILAKU ASERTIF PADA ANAK SULUNG DALAM KELUARGA*.
- Marilyn M. Friedman, PhD, MS, MA, R., Vicky R. Bowden, DNSc, R., & Elaine G. Jones, PhD, MS, R. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori, & Praktik (Family nursing: Research Theory, & Practice)* (Bahasa Ind). EGC Medical Publisher.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (1994). *Qualitative Data Analysis*.

(Vol. 4, Issue 1).

- Mistian, W. (2018). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Psikologis Anak. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 10(2), 322–354.
- Mun'imah. (2015). *Thanthawi Jawhari, al-Jawahir Fi Tafsir al-Quran al-Karim*, Jilid 2, (Mesir: Kairo, 1974), hlm. 119. 54–84.
- Musdhalifah, M. (2020). HUBUNGAN TIPOLOGI KEDUDUKAN ANAK SULUNG DALAM KELUARGA DENGAN PERILAKU BELAJAR SISWA KELAS XI PADA MATA PELAJARAN BIOLOGI DI SMA NEGERI 1 BAJO KAB. LUWU. In *Uin Alauddin Makasar*.
- Najlawati, F., & Purwaningsih, I. E. (2019). Kesejahteraan psikologis keluarga penyintas bunuh diri. *Jurnal Spirits*, 10(1), 5.
- Novieta, A. (2015). *HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN SIBLING RIVALRY PADA ANAK SULUNG* (Vol. 12, Issue 1).
- Novillasari, M., & Mardhiyah, S. A. (2021). Hubungan antara Persepsi terhadap Harapan Orang Tua dengan Ketakutan akan Kegagalan Akademik pada Anak Sulung. *Jurnal Insight*, 17(2), 292–313.
- Nurhayati, E. (2016). Memahami Psikologis Perempuan (Integrasi & Interkomplementer Perspektif Psikologi dan Islam). *Batusangkar International Conference, October 2016*, 15–16.
- Olson, D; DeFrain, John; Skogrand, L. (2013). Marriages and Families: Intimacy, diversity, and strengths, eighth edition. In *McGraw-Hill Education* (Vol. 53, Issue 9).
- Pangastuti, B., & Sawitri, D. R. (2015). Hubungan Antara Konflik Peran Pekerjaan-Keluarga Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Anggota Kowad Di Kodam Iv/Diponegoro. *Jurnal EMPATI*, 4(2), 203–208.
- Pramiari, N. M. A. S., & Perbawa, K. S. L. P. (2022). Informed Consent Dalam Penggunaan Layanan Psikologi Ditinjau Dari KUHPERDATA. *Jurnal Mahasiswa Hukum Saraswati (JUMAHA)*, 02(2), 458–471.
- PUTRI, R. D. A., Dr. Dra. Sumarni, M. S., & dr. Moetrarsi Sri Kanapsijah, DTM&H, S. K. (2016). *Perbedaan Proporsi Depresi Antara Anak Sulung Dan Anak Bungsu Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Teladan the Difference of Depression Proportion Between the Eldest and the Youngest Child of Students of Sekolah*.
- Putu, N., Adhitya, A., & Suminar, D. R. (2017). *Pengaruh Parental Autonomy Support Terhadap Psychological Well-Being Pada Emerging Adult Anak Pertama Perempuan The Effect Of Parental Autonomy Support Towards Psychological Well-Being Of The Emerging Adult First-Born*. 1–13.
- Qian, G., Yang, S., Li, R., & Dou, G. (2022). The mediating effect of parenting style on the relationship between first-born children's temperament and psychological adaptation. *Scientific Reports*, 12(1), 1–7.

- Rachmania, M., Sumardi, S., & Loita, A. (2022). Bagaimana Pola Asuh Orang Tua Muda dalam Memfasilitasi Kecerdasan Majemuk Anak Sulung? *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 3577–3582.
- Rahmawati, R., & Nurfauzizah, L. (2023). *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan Pentingnya Menentukan Tujuan Hidup Untuk Masa Depan: Analisis Singkat Pemikiran Ali Zaenal Abidin*. 01(02), 31–36.
- RI, D. K. K. (2015). *Profil Kesehatan Indonesia*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Rini, A. R. P. (2012). KEMANDIRIAN REMAJA BERDASARKAN URUTAN KELAHIRAN. *Jurnal Pelopor Pendidikan*, 3(1), 61–70.
- Rizky, A. A., Irhamni, G., & Heiriyah, A. (2020). Studi Dampak Psikologis Pada Siswa Berprestasi Rendah yang Mengalami Broken Home Di SMA Negeri 1 Alalak. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 9–16.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif* (pertama). Graha Ilmu.
- Setianingrum, N. R., & Maryatmi, A. S. (2020). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dan Coping Stress Terhadap Psychological Well-Being Pada Anak Sulung Di Kelurahan X Bogor. *IKRA-ITH Humaniora*, 4(3), 111–118.
- Silaen, U. Y. R. (2016). *Pengalaman anak sulung terhadap harapan orang tua dan strategi kopingnya*. 336.
- Siregar, N. S. (2011). Perbedaan Kecerdasan Emosional antara Anak Sulung dengan Anak Bungsu pada Remaja Awal. In *Jurnal Psikologi*.
- Soegiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Subhan, P. D. Z. (2015). *Al-Qur'an dan Perempuan*.
- Ulfa, F. (2016). *Subjective Well-Being Pada Wanita Single Parents* [Universitas Medan Area].
- Wahid, W. O. R. U., & Ridfah, A. (2020). Rasa Tanggung Jawab Anak Sulung Di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 2(2), 9.
- Wells, I. E. (2010). *Psychological Well-Being* (I. E. Wells (ed.)). Nova Science Publishers, Inc.
- Widijanah, S. E. (2021). *IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK ISLAMIS PADA KELUARGA BROKEN HOME study kasus di DESA BUDURAN KABUPATEN SRAGEN TAHUN 2020/2021*. 23040160027.
- Willis, S. S. (2013). *Konseling Keluarga (Family Counseling)* (Tiga). Alfabeta.
- Wykes, M. (2001). *News, Crime, and Culture*. Pluto Press.
- Yunistiati, F., M. As'ad, D., & Farid, M. (2014). Keharmonisan Keluarga, Konsep Diri. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(01), 71–82.

LAMPIRAN

Lampiran 1 *Informed Consent*

INFORMED CONSENT

Saya Ayu Nur Fitria Sandi adalah mahasiswa semester delapan Program Studi Psikologi Islam UIN Raden Mas Said Surakarta. Saat ini saya sedang melakukan penelitian dengan judul “**Kesejahteraan Psikologis Pada Anak Sulung Perempuan Di Keluarga *Broken Home***” untuk mengetahui kesejahteraan psikologis pada anak sulung perempuan di keluarga *broken home*. Saya akan melaksanakan wawancara sebagai salah satu syarat untuk memenuhi tugas akhir (skripsi) di program studi Psikologi Islam UIN Raden Mas Said Surakarta.

Saya memohon kepada Saudara untuk bersedia berpartisipasi menjadi *interviewee* dalam penelitian ini. Saudara bebas untuk menerima atau menolak ikut serta dalam penelitian ini, dan apabila saudara telah memutuskan untuk ikut, saudara juga bebas untuk mengundurkan diri sebelum hari penelitian dilaksanakan. Keseluruhan data dalam praktikum ini akan diolah hanya untuk kepentingan tugas penelitian dan akan dijamin kerahasiaannya. Jika saudara memiliki pertanyaan terkait penelitian ini, saudara dapat menghubungi saya Ayu berikut E-mail: ayusandy45@gmail.com

Penulis



Ayu Nur Fitria Sandi
(Pewawancara atau Interviewer)

Lampiran 2 Surat pernyataan persetujuan

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Berdasarkan lembar penjelasan informed consent yang telah saya baca / dengar dan diskusikan, Saya yang berketerangan di bawah ini:

Nama (inisial) : SPF

Usia : 23 tahun

Alamat : Tegalmulyo Rt 03/04, Mojosoongo

Bersedia untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam penelitian tugas akhir skripsi. Saya menyatakan, bahwa keikutsertaan dalam kegiatan praktikum ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya akan memberikan jawaban wawancara dengan sejujur-jujurnya, dan memperkenalkan mahasiswa untuk menggunakan data-data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penyusunan skala psikologi tersebut. Saya mengetahui, bahwa identitas dan informasi yang saya berikan akan DIRAHASIAKAN dan tidak akan disampaikan secara terbuka kepada khalayak umum. Meskipun saya telah menyatakan untuk ikut berpartisipasi dalam penyusunan skala psikologi ini dengan penuh kesadaran, saya bebas untuk mengundurkan diri setiap saat jika saya menghendakinya.

Surakarta, November 2022



Ayu Nur Fitri Sandi
(Pewawancara atau Interviewer)



Sita Rizkara Fitri
(interviewee)

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Berdasarkan lembar penjelasan informed consent yang telah saya baca / dengar dan diskusikan, Saya yang berketerangan di bawah ini:

Nama (inisial): A.S

Usia : 21

Alamat : Tempel 2ab RT 03 RW 04 Jati, Gatak, Sukoharjo

Bersedia untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam penelitian tugas akhir skripsi. Saya menyatakan, bahwa keikutsertaan dalam kegiatan praktikum ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya akan memberikan jawaban wawancara dengan sejujur-jujurnya, dan memperkenalkan mahasiswa untuk menggunakan data-data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penyusunan skala psikologi tersebut. Saya mengetahui, bahwa identitas dan informasi yang saya berikan akan DIRAHASIAKAN dan tidak akan disampaikan secara terbuka kepada khalayak umum. Meskipun saya telah menyatakan untuk ikut berpartisipasi dalam penyusunan skala psikologi ini dengan penuh kesadaran, saya bebas untuk mengundurkan diri setiap saat jika saya menghendakinya.

Surakarta, 30 November 2023



P.A

(Pewawancara atau Interviewer)



A.S

(interviewee)

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Berdasarkan lembar penjelasan informed consent yang telah saya baca / dengar dan diskusikan, Saya yang berketerangan di bawah ini:

Nama (inisial) : YDA

Usia : 21 Tahun

Alamat : Turen, Tambak, Karangdowo, Klaten

Bersedia untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam penelitian tugas akhir skripsi. Saya menyatakan, bahwa keikutsertaan dalam kegiatan praktikum ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya akan memberikan jawaban wawancara dengan sejujur-jujurnya, dan memperkenalkan mahasiswa untuk menggunakan data-data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penyusunan skala psikologi tersebut. Saya mengetahui, bahwa identitas dan informasi yang saya berikan akan DIRAHASIAKAN dan tidak akan disampaikan secara terbuka kepada khalayak umum. Meskipun saya telah menyatakan untuk ikut berpartisipasi dalam penyusunan skala psikologi ini dengan penuh kesadaran, saya bebas untuk mengundurkan diri setiap saat jika saya menghendakinya.

Surakarta, 18 Januari 2023



Ayu Nur Fitria Sandi
(Pewawancara atau Interviewer)



YDA
(interviewee)

Lampiran 3 Transkrip Verbatim

Nama Informan : AP
 Usia : 22 Tahun
 Jenis kelamin : Perempuan
 Lokasi : Tempel RT 03 RW 04, Jati, Gatak, Sukoharjo
 Tanggal : Minggu, 26 Maret 2023
 Waktu : 12.02 -13.33WIB
 Wawancara ke : 1 (W1)
 Keterangan :

- P : Pewawancara
- I : Informan

No.	Keterangan	Percakapan	Temuan
1	P	<i>Assalamualaikum mba, izinkan saya untuk memperkenalkan diri terlebih dahulu. Saya Ayu Nur Fitria Sandi dari UIN Raden Mas Said Surakarta yang saat ini sedang melakukan penelitian untuk tugas akhir saya. Sebelumnya saya ingin mengucapkan terimakasih banyak atas ketersediaannya mba untuk saya wawancarai hari ini.</i>	Pembukaan dan perkenalan
5			
10	I P	<i>Walaikumsalam, sama-sama mba Sebelum lanjut, mba bisa memperkenalkan terlebih dahulu diri mba?</i>	
15	I P	<i>Saya P A salah satu mahasiswi dari UIN Raden Mas Said juga mba Baik mba P. Sebelumnya mohon maaf jika nanti ada salah ucapan yang bisa menyinggung perasaan mba.</i>	
20	I P	<i>Nggh, gapapa mba santai saja. Berkaitan dengan studi pendahuluan yang sudah saya lakukan pada saat itu. Bisa deskripsikan kembali mba, apa penyebab awal terjadinya broken home ?</i>	
25	I	<i>Awalnya itu, eee pada tahun 2015 mamah lagi hamil adikku. Jarak antara adikku sama aku itu kan 14 tahun. Aku</i>	

30		2001 adikku 2015. Nah itu, pada waktu masih proses mamah ku hamil. Mamah ku mau lahiran, ayahku tuh ga boleh pulang sama bosnya. Kan di luar jawa gitulah intinya. Terus habis itu kan gabolet pulang, tapi ayahku nekat pulang karena mamahku mau lahiran kan. Apalagi mamahku punya riwayat asma. Kan jadinya sesar. Abis itu, anu	
35		ayahku pulang to tanpa sepengetahuan bosnya. Tapi ayahku dah nyuruh orang gantikan kerjaan ne. Terus gatau kenapa bos nya itu pengen di supirin ayahku di kantor itu. Nah jadinya bosku nyari ayahku kan dan ternyata tau kalau ayahku tu ga ada. Terus kan abis itu intinya beberapa waktu terus habis itu ayahku dipecat karena pekerjaan. Terus dipecat, adikku lahir kan nungguin	
40		beberapa bulan. Terus menurutku ya mba, masalah itu terjadi ya waktu itu. Ternyata pas ayahku dirumah, sodaranya ayahku yang di Bandung kesini. Katanya sodara jauh lah intinya bukan dari keturunan ayahku. Bude bude ne lah intinya. Nah dia kesini itu bawa mobil, ternyata dia lagi ada masalah. Mobilnya itu mobil sewaan. Tapi dia ngakune sama ayahku tu mobilnya milik sendiri. terus kek apa namanya sewa-sewa digadein itu. Tapi sewanya itu kaya di blandangke. Nanti mobilnya itu mau di blandangke.	
45		Ayahku gatau urusan itu, terus diajak ke Jakarta katanya mau nemuin si B atau siapa lah itu mau jual mobil. Pikir ayahku oh mungkin mobil pribadi ini mau dijual gitukan. Tapi ternyata dia itu sewa mobil mau dijual di Jakarta. Kaya penyeludupan gelap gitu loh mba. Pas disana ketauan sama pemiliknya mobil. Mbulet pokoknya mba. Intinya abis itu, ee karna mungkin masalahnya banyak ya jadi ayahku pulang tapi dah disana tuh udah ninggal utang. Kaya utang mobilnya itu loh mba. Sama sodaranya sana jadi yang nanggung berdua gitu.	
50			
55			
60			
65			
70			

75		Terus pas sebelumnya itu, pas mamaku masih proses hamil ya. Ini mundur ya mba, mamahku udah ngerasa kalau ayahku tu selingkuh gitu, main cewe gitu kan. Terbukti dari rekening mutasi perusahaannya ayahku minjem uang 10 juta.	
80	P	<i>Itu uang 10 jutanya untuk apa kalau boleh tau mba?</i>	
85	I	Itu untuk ke pelakornya mba. Terus kesini-kesini mamahku sebenarnya udah ngerasa. Tapi dia kaya yaudahlah dia diem. Biarin aja yang penting dia masih kerja gitu. Terus ayahku pulang itu sama tadi itu apa namane, di pecat lah intinya.	
90		Terus gabung sama sodara yang sunda kandung malah kena tipu disana. Terus abis itu pulang kesini nyari kerjaan. Tapi malah kerjaannya kaya jualan sendal. Dari dulu ayahku itu ga pernah hidup susah. Nah kok suruh jualan sendal. Kan susah, dulu dia modal itu berapa juta lah intinya. Itu apa namane, sendal e ga jalan terus dipanggil lagi sama perusahaan ayahku dulu itu bos e. Dipanggil lagi terus dikasih uang. Uang itu biar ayahku balik lagi ke perusahaan itu. Ada ngasih 10 atau 8 juta gitu. Ternyata uang itu dibuat nutupin utang itu yang dikasih ke pelakor itu. Tapi mamahku gatau kalau ayahku utang segitu banyak. Makane pas ayahku disuruh balik ke perusahaan itu ayahku bilang kalau ga kasih aku 8 atau 10 juta yang tujuannya untuk nutup utang itu. Abis itu, itu bulan Desember. Kan adikku, (informan menghitung bulan) Oktober, November, Desember. 3 bulan lah mba tahun 2015. Abis itu ayahku diberangkatkan itu bulan Januari 2016. Mulai dari situ (informan menghitung bulan) Januari, Februari itu masih aman. Nah mulainya ni Maret. Maret itu ayahku udah gabisa dihubungi dan sebagainya. Dari situ masalah tu mulai muncul, kan dulu kan jamannya BBM tapi mamahku pake HP biasa yang ga ada BBM dan aku	
95			
100			
105			
110			
115			

120		juga dulu belum punya HP karena masih kelas satu SMP. Eh tiga SMP itu masih belum terlalu megang HP. Terus habis itu	
125		<i>lost contact</i> . Terus timbul masalah kalau ayahku tu kabur dari perusahaan itu, terus katanya dia blandangke mobil perusahaan itu digadaikan sama ayahku	
130	P I	anjay <i>complicated</i> banget si mba. Kaya kabur bawa uang segini banyak nya juga gitu kan, mobil juga. Mobil APV gitu tau ga mba? Yang box besar gitu	
135		<i>Engga mba</i> Kaya alphard gitulah intinya hampir sama kaya gitu. Jaman dulu mba, udah ada mobil gitu kan. Kan lumayan uangnya. Sampai perusahaan itu datengi polisi kerumahku buat nyari ayahku. Ayahku kabur dari perusahaan itu bawa uang penjualan itu berapa juta itu aku gatau. Terus bawa kabur mobilnya itu.	
140	P I	<i>Ini kalau boleh tau perginya kemana mba?</i> Aku kurang tau, mungkin ke pelakornya itu. Tapi kan ayahku itu satu mobil dua orang sama include hotel. Kalau misal ayahku gelandangke mobil itu kan dan jual mobil atau sebagainya. Teman ayahku harusnya tau dong, kayaknya dia dibayar sama ayahku.	
145	P	<i>Berarti teman ayah mba nutup rapat-rapat ya?</i>	
150	I	Iya nutup itu. Terus habis itu ada polisi datang ke rumah mamahku panik kan. Adikku masih kecil dan aku juga belum tau apa-apa. dulu kan aku polos ya, kaya gamau tau urusan orang tua. Kerasa-kerasa tuh pas aku kelas 1 SMA.	
155		Ternyata aku udah ga punya ayah gitu. Terus dapet teror dari pelakornya juga kalau aku suruh lupain ayah aku karena ayahku udah sama pelakornya itu. Itu pas aku ujian kelas 3 SMP, bulan April 2016.	
160		Dari semenjak itu aku ga pernah ketemu ayahku. Tapi, beberapa kali komunikasi sekitar dua atau empat kali pas KKN itu ga nemu jalan keluar. Ayahku tetep	

165		nyalahin keadaan dan ayahku bilang gini, seharusnya kamu taulah keadaan ayah gimana dan semua udah ga lagi sama.	
170		Enteng banget itu mulut. Ngomong semua udah ga lagi sama. Ayahku ninggalin aku, adikku, sama mamahku itu tanpa sepeserpun uang. Jadi ga ngebiayain apapun itu. Jadi ayahku ga ada kaitannya aku sama adikku. Semisal aku sukses, aku ga anggap ayahku ada dong iya ga? Sepeserpun loh bayangkan.	
175		Padahal dalam islam kalau cerai masih ada tanggungan karena ada anak. Dan dia malah ngebiayain anaknya pelakor. Pelakornya itu punya dua atau tiga anak gitu. Tapi, sama ayahku ga punya anak.	
180		Kalau sekarang mungkin anaknya udah SMA.	
	<i>P</i>	<i>Berarti waktu 2015 itu anak nya masih kecil-kecil ya mba?</i>	
185	<i>I</i>	Iya masih kecil-kecil. Tapi hebat sih kok bisa gitu loh sama ayahku kaya gitu. Mungkin kali ya udah ketauan selingkuh terus dapet masalah segitu banyaknya jadi ayahku gamau pulang. Jadinya sama selingkuhannya. Kalaupun pulang juga ga akan menyelesaikan masalah. Tapi yang bikin aku ga nyangka itu kok bisa dia sampe lupa sama aku sama adikku.	
190		Pelakornya itu orang Kalimantan. Kakekku ke orang pinter gitu katanya ayahku udh diituin sama orang Kalimantan itu. Mungkin dulu iya, tapi kok sekarang kan aku anakmu. Pas KKN itu, aku ga langsung hubungi ayahku karena gabisa bilanginya hujan ga ada sinyal. Pas pulang itu, bisa tuh dihubungi terus aku ngomong panjang kali lebar kali tinggi. Ayahku cuma jawab iya iya dan nanya hal basic. Terus ayahku tak bentak mba, sekarang i aku ga mau obrolin hal sesepele itu. Aku mau obrolin tentang kehidupan ini tu gimana, maksudnya tuh gimana yah kedepannya. Tapi ayahku tuh intinya udah ga peduli.	
195		Terus ngomong juga udah ga banyak	
200			
205			

210		sama aku. Terus aku bilang lagi aja, yah kalau ngomong tuh yang banyak dong masa aku sama ayah kaya orang asing. Tapi emang asing sih soalnya ga ngerawat aku dari kecil. Terus
215		puncaknya pas aku bilang jadi wali nikah. Aku bilang gini, kan anak perempuan nikah ayahnya jadi wali nikahnya kan. Nah ayahku bilang gini, ayah ga akan mungkin datang dinikahan kamu karena semua udah ga lagi sama. Disitu aku jleb banget kaya mulai dari itu aku sadar kalau ayahku itu udah ga ada. Jadi aku anggep ayahku itu udah mati.
220		
225	P	<i>Berarti setelah KKN itu sudah tidak kontakan sama ayah mba?</i>
	I	Kan emang ga kontakan
	P	<i>Maksudnya, tadi mba sempat bilang kalau ada beberapa kali kontakan selama di KKN.</i>
230	I	Hooh, tapi itu aku berantem terus sama dia. Terus abis KKN udah ga kontakan lagi. Aku sempet di wa kalau mungkin ayah udah ga nganggep keberadaanku tapi suatu saat nanti kalau ada apaapa sama ayah. Jangan pernah apa ya, melibatkan aku gitu. Dan mulai dari situ aku sadar dan udah ga ada yang bisa diharepin lagi jadi mau gimana lagi. Dah kompleks banget si. Dari awal gamau tanggung jawab, ayahku ga membela sama sekali ketika aku di teror.
235		
240	P	<i>Waktu diteror melalui apa mba?</i>
	I	Di WA biasa terus telegram. Gimana lagi mba?
245	P	<i>Bagaimana mba melihat diri mba sebagai anak sulung perempuan di keluarga?</i>
	I	Melihat yang bagaimana mba?
250	P	<i>Menurut pandangan mba, bagaimana mba sebagai anak sulung perempuan di keluarga?</i>
	I	Gimana ya, biasa aja (sembari tertawa).
	P	<i>Biasa aja mba?</i>
	I	Ya gimana ya, menurut ku ya biasa aja.
255		Mungkin beban ada tapi dibawa enjoy

260	P	<p>aja. Karena aku udah biasa mungkin dengan latar belakang keluarga <i>broken home</i> jadi aku sudah terbiasa dengan hal-hal yang tidak terbiasa.</p> <p><i>Contohnya seperti apa mba? Bisa dijelaskan</i></p>	
265	I	<p>Didewasakan sama keadaan jadi kayak biasa aja. Kayak ga ada apa-apa tapi mungkin dalam satu moment misalnya lebaran atau yang lain kan bisa kumpul tuh sama keluarga jadi aku ngerasa pengen tapi dah ga bisa. Atau makan nih di restaurant. Itu hal sederhana tapi gabisa kan gitu.</p>	
270	P	<p><i>Bisa deskripsikan, bagaimana perasaan mba saat itu sebagai anak sulung perempuan ketika dihadapkan bahwa keluarga sudah tidak lagi utuh?</i></p>	
275	I	<p>Hancur pastilah. Tapi eee dulu kan aku masih kecil dan masih labil ee pandanganku kaya eee hancur dan mau gimana. Terus yang ada saat ini kan cuma mamah sama adik. Mamahku pernah berpesan, apapun yang terjadi berdirilah dikakimu sendiri. Yaudah, ini yang aku punya. Ini sisa yang aku punya ya mamah, adik, sama aku. Jadi kita berusaha mati-matian supaya eee biar bisa survive dari semua masalah itu. Biar bisa ngehadapin masalah itu dan bisa ngejalanin hidup seperti sedia kala lagi. Walaupun semuanya udah ga lagi sama.</p>	
280	P	<p><i>Dalam diri mba sendiri, mba sudah benar-benar menerima?</i></p>	
285	I	<p>Dulu sebelum aku nge fix kan ayahku ee nyatain kalau misalnya dia ga akan jadi wali nikah aku. Nah itu udah final. Jadi buat apa aku ngeharepin dia lagi. Sedangkan aku hidup, jajan, makan, semuanya ga sama ayahku lagi dari 2016. Dan semua fasilitas itu full dari nenek sama kakek ku. Jadi udah engga ada yang diharepin lagi. Toh dia juga gamau jadi wali nikah aku. Om itu anjay om. Jadi yaudah belilah wali. Oke jadi detik itu aku udah ga punya ayah lagi.</p>	
290	I		
295			
300			

	<i>P</i>	<i>Berarti kata-kata tersebut yang membuat mba sakit hati?</i>	
305	<i>I</i>	Iya mba, itu yang membuat saya sakit hati. Dulu saya sempat bilang gini mba. Bagaimanapun juga itu ayah saya. Sebregsek apapun itu. Tapi, setelah peristiwa di KKN itu sekalinya bregsek ya tetep bregsek sekalipun itu ayah aku.	
310		Orang tua itu juga bisa berdosa yang ga cuma anak yang bisa berdosa sama orang tua. Orang tua bisa buat anak. Tapi anak cuma punya satu orang tua. Cuma itu doang. Dan gabisa ngegantiin ayah tiri, mamah tiri karena rasanya itu beda. Tapi balik lagi, kalau orang tua udah engga mengharapkan anaknya mau bagaimana lagi? Apalagi dibuang kaya sampah. Mamahku loh dibuang kaya sampah, ga dikembaliin ke orang tuanya langsung ditelantarin. Mungkin maaf ya mba, mungkin keluargaku sedikit ada. Kalau misalkan aku ga terlalu ada mungkin beda cerita. Aku gatau ngejalanin hidup gimana, gabisa survive, dan lain-lain. tapi ada support dari kakek nenekku dan kondisi ekonomi lumayan bagus jadi mungkin ga terlalu berat. Kamu bisa kok kaya temen-temenmu itu, cuma rasa yang tak rasain ini beda.	
315			
320			
325			
330	<i>P</i>	<i>Bagaimana cara yang mba lakukan saat dihadapkan masa sulit?</i>	
335	<i>I</i>	Dulu masih mencoba untuk menerima. Mencoba ya karena kalau menerima kan udah iklas. Mencoba tu terpaksa ya kan mba. Kaya kita ga laper tapi dipaksa buat makan. Mencoba untuk membiasakan itu karena kan kebiasaanku jadi berubah.	
340	<i>P</i>	<i>Bisa jelaskan, seperti apa perubahannya mba?</i>	
345	<i>I</i>	Iya dulu kan aku anak tunggal 14 tahun kan lumayan lama ya. Hidup dengan senang-senang. Masih di cemara pada masanya. Dan sekarang jadi <i>broken home</i> itu kaya, dunia itu mutar sangat kencang dan mengambil semuanya terutama ayahku, kejayaan orang tuaku,	

350		dulu aku itu gimana, rukun. Terus sekarang tu kaya kebersamaan yang dulu kaya makan bareng, jalan-jalan itu sementara doang. Mungkin aku bisa makan, jalan-jalan tapi kan rasanya udah ga sama lagi.	
355	P	<i>Pada saat dimasa itu atau sekarang lagi di fase kesulitan. Cara apa yang mba lakukan?</i>	
360	I	<u>Berserah diri pasti, eee cari motivasi. Kan aku suka game, jadi aku lampiasin ke game dulu. Misal aku ngegame dulu sejam atau dua jam terus abis itu semangat lagi. Dan ketika aku lagi terpuruk, aku selalu bilang masa aku mau terpuruk terus sih kan ga mungkin. Aku harus survive dan tetap menjalani hidup kedepannya itu mau gimana. Ibarat kata lagi bawa mobil, masa mobilnya mau stuck disini terus kan ga mungkin. Jadi harus berusaha sampai tujuan itu.</u>	Otonomi
365		Yaudah jalanin aja, misalnya orang tua aku. Eh orang tua (sembari tersenyum) kan cuma satu. Mamahku kerja, aku semangat kuliah biar engga membebani mamahku. <u>Dan aku punya motivasi gini, ada orang tua yang harus dibanggakan, ada derajat yang harus diangkat, dan ada mulut yang harus dibungkam.</u>	
370			
375	P	<i>Bagaimana sikap yang kamu lakukan sebagai anak sulung perempuan di keluarga?</i>	
380	I	Eee aku lebih engga menunjukkan menunjukkan rasa sedih di depan mamah. Jadi aku hancur, tapi cukup aku aja yang ngerti. Tapi mamahku jangan.	
385	P	<i>Apa mba pernah melihat mamah menangis?</i>	Penguasaan lingkungan
390	I	Engga. Jadi sama-sama nyembunyiin satu sama lain. Pernah suatu ketika mamahku bilang gini, kak ga kangen ayah? Aku jawab, engga lah ngapain. Orang kesalahannya udah fatal ngapain kangen sama orang kaya gitu. Tapi dalam hatiku kangen. Karena gimanapun orang tuaku juga tapi itu dulu sebelum KKN.	

395		Jadi intinya aku sama mamahku lebih menyembunyikan satu sama lain. mamahku hancur, aku hancur jadi aku gabisa lampiasin semua.	
400	P	<i>Kalau boleh tau, dengan cara seperti apa mba melampiaskan perasaan tersebut?</i>	
405	I	Itu paling aku pulang kerumah, rumah yang jadi tempat dimana keluargaku masih lengkap. Aku kunci pintu, terus aku ambil buku nikah. Jujur, aku ga punya foto keluarga mba.	
410	P	<i>Kapan terakhir mba merasakan hal tersebut?</i>	
415	I	<u>Sebelum KKN. Terus juga aku suka liat tiktok yang dimana isinya keluarga cemara. Jadi aku ngerasa ke <i>distract</i>. Jadi kaya kangen, pas proposal skripsiku belum di ACC tu aku lagi kangen-kangennya. Jadi aku mikir nanti wisuda aku gimana ya. Yang lain pada ada ayahnya kok aku engga. Jadi pikiranku tu kemana-mana. Tapi aku juga tau batasan, misal aku sejam nangis tapi ga lama dari itu aku bisa membalikkan suasana lagi. Jadi kaya seolah-olah ga terjadi apa-apa.</u>	Penguasaan lingkungan
420	P	<i>Jadi, yang mba tanamkan dalam diri itu apa?</i>	
425	I	Sedih boleh, tapi jangan sampai orang lain tau apa yang kamu rasakan.	
430	P	<i>Sesekali, mba pernah berfikir untuk melampiaskan ke teman cerita?</i>	
435	I	Engga, karena orang lain belum tentu bisa menerima.	
440	P	<i>Engga bisa menerima itu bagaimana mba? Bisa jelaskan</i>	
445	I	Kaya eee sbrengsek apapun ayahku tetep brengsek. Tapi itu ga bisa di terima sama orang yang kehidupannya ga seperti itu. Mereka pasti selalu bilang kalau bagaimanapun juga dia tetap ayahmu. Terus ada juga tetangga aku yang bilang gini, ayahmu kemana? Kok ga pulang-pulang. Dia punya anak dua, hidupnya makmur. Terus aku berusaha nutupin, aku pulang dan ngebatin kalau suatu saat	

440		nanti kamu bakal merasakan apa yang aku rasain. Kehilangan seseorang yang paling disayang selamanya. Eh kejadian, tetangga yang bilang itu ke aku meninggal dunia mba. Jadi keluarganya	
445		merasakan apa yang aku rasain. Tokonya bangkrut, anak pertamanya ga bisa meneruskan kuliah, anak keduanya kaya dituntut jadi dewasa.	
450	P	<i>Bagaimana kamu melihat hidup kamu saat ini?</i>	
455	I	<u>Dibandingkan dulu, aku lebih ngerasa sudah menemukan jati diri. Sudah mulai kembali ke kondisi awal walaupun ga sama lagi kaya dulu. Aku jadi ngerasa sekarang lebih semangat ngejar cita-cita. Dan aku selalu percaya bahwa apapun yang aku lakukan, apapun doa yang aku minta itu ga akan kembali dengan tangan kosong. Dan aku membuktikan itu dari orang yang menghina aku, dan perubahan ku dulu.</u>	Penerimaan diri
460	P	<i>Bisa jelaskan, seperti apa perubahan yang mba maksud?</i>	
465	I	<u>Dulu tu aku takut untuk melanjutkan kehidupan setelahnya bagaimana. Aku selalu bilang gini, besok gimana ya mah, besok makan apa ya mah, sekolahnya gimana, aku bisa ngelanjutin SMA engga ya mah, terus mamahku motivasi aku. Pokoknya aku harus bisa sekolah apapun yang terjadi, kalau bisa sekolah negeri. Jadi aku mulai dari situ semangat belajar biar bisa masuk negeri. Dan ternyata masuk. Jadi aku percaya apa yang aku pelajari hari ini akan berguna dan itu ga akan kembali dengan tangan kosong.</u>	Penerimaan diri
470			
475	P	<i>Bagaimana kamu dalam berinteraksi dengan orang lain?</i>	
480	I	Biasa aja, aku menyembunyikan apa yang aku rasain. Yaudah pendem aja sendiri. sekalipun aku lagi ada masalah, yaudah ngalir aja. Main aja kaya biasanya dan engga menunjukkan kesedihan aku.	
485			

	P	<i>Bagaimana kondisi yang terjadi antara kamu anak sulung perempuan dengan kedua orang tua?</i>	
490	I	<u>Kondisi pasti engga sama kaya dulu, kalau sama ayahku udah engga komunikasi. Jadi cuma sama mamah aja sekarang.</u>	Hubungan positif dengan orang lain
	P	<i>Lalu bagaimana hubungan antara mba dengan mamah mba?</i>	
495	I	<u>Dibilang deket juga engga, dibilang ga deket banget juga engga. Jadi biasa aja. Kalau ngobrol ya tinggal ngobrol dan ga ada percakapan penting.</u>	Hubungan positif dengan orang lain
	P	<i>Bahkan Ketika lagi kumpul diruang tamu juga ga ada obrolan mba?</i>	
500	I	Engga mba, ga pernah ngumpul. Jadi pada dikamar masing-masing. Bahkan makan malem sama keluarga juga sendiri-sendiri.	
505	P	<i>Lalu bagaimana hubungan mba dengan tetangga?</i>	
	I	Baik-baik aja. Tapi mungkin ada beberapa tetangga yang julid yang selalu nanya keberadaan ayahku dimana.	
510	P	<i>Bagaimana cara yang mba lakukan dalam menghadapi tanggapan tersebut?</i>	
	I	Kalau aku dijawab dengan ketus si. Kaya jawabannya berbobot. Aku selalu jawab kaya sombong dikit, aku tanpa ayahku juga bisa survive hidup kok. Aku tanpa ayahku masih bisa cukup bahkan lebih. Sebenarnya tujuanku bukan untuk sombong ya mba, tapi biar dia mikir kalau mau ngomong sebelum bertindak.	
515			
520			
525			
	P	<i>Ceritakan seberapa pentingnya orang-orang yang kamu percaya untuk melupakan apa yang sedang kamu rasakan?</i>	

530	I	Penting banget ya mba, sodaraku, temanku, keluarganya bude pakde. Menurutku dukungan terbesar sih. Jadi apa yang ga aku dapat di rumah. Aku dapat dari mereka.	
535	P	<i>Lalu bagaimana hubunganmu dengan teman-teman?</i>	
540	I	<u>Baik-baik aja mba. Kalau ke teman aku biasa aja.</u> Tapi mungkin lebih ke pasangan. Keluarga si pria nya bisa menerima atau engga?	Hubungan positif dengan orang lain
545	P	<i>Bagaimana cara yang kamu lakukan untuk membangun relasi dengan orang lain?</i>	
550	I	Ya dibiasakan akrab aja si, ngobrol itu enak. Mengeluarkan aura positif vibes gitu lah. Karena kan orang ngeliat raut wajah yang jutek itu udah males. Selalu bisa menempatkan diri juga.	
555	P	<i>Lalu, harapan seperti apa yang orang tua kamu harapkan sebagai anak sulung perempuan di keluarga?</i>	
560	I	Kayak habis selesai kuliah ya pasti mau anaknya cepet dapet kerja gitu mba, membangun kehidupan yang lebih baik. Terus juga selalu pesan kalau bisa cari pasangan yang bisa menerima apa adanya bukan karena harta.	
565	P	<i>Bagaimana perasaan kamu sebagai anak sulung perempuan terhadap harapan tersebut?</i>	
570	I	Yang pasti merasa terbebani ya. Apalagi aku anak perempuan kan dan nanti mamahku akan tua. Jadi aku yang akan mimpin keluarga. Kaya nanti keluarga ini mau dibawa kemana gitu.	
	P	<i>Apa yang saat ini mba lakukan?</i>	
	I	Untuk saat ini, fokus kuliah dulu terus baru cari kerja. Ada harapan juga soalnya dari nenek kakek kalau harus lanjut S2. Tapi aku belum mengiyakan karena ini aku sedang merasakan sulitnya skripsi mba. Gimana nanti thesisnya. Terus juga pas kuliah itu aku mau parttime karena kan aku orang nya suka kegiatan yang aktif. Tapi engga dibolehin dan kakek	

575		bilang gini “Uang yang kakek kasih kurang?”. Tapi aku ga melihat uangnya, melihat pengalamannya.	
	P	<i>Bagaimana cara yang mba lakukan untuk bertahan dalam banyaknya tekanan?</i>	
580	I	<u>Intinya punya prinsip untuk menjalani hidup kedepannya aja sih mba. Kayak aku harus jadi orang sukses dan punya cita-cita. Aku akan membayar mulut orang yang meremehkan hidupku. Terutama pelakor. Aku punya dendam sendiri sama pelakor sama ayahku.</u>	Otonomi
585	P	<i>Dendamnya berarti masih ada sampai sekarang?</i>	Penguasaan lingkungan
590	I	Masih.	
	P	<i>Sebenarnya mba sudah menerima atau belum?</i>	
	I	Kalau menerima sudah. Tapi, melupakan engga. Melupakan semuanya engga.	
595	P	<i>Masih ada perasaan membekas ya mba?</i>	
	I	Iya sampai kapanpun. Ga peduli dia orang tuaku. Bukan orang tua sih soalnya aku udah engga dianggep. Terus sekarang pelakor lebih menonjolkan aktifitasnya sama keluarga ayahku. Berarti kan keluarga ayahku udah menerima itu pelakor. Jadi apa yang keluarga ayahku yakinin ke aku itu ga terbukti sampe sekarang. Dan itu yang bikin aku jadi emosi dan ga nerima keadaan. Kayak kok pelakor bisa sih dibiarin gitu aja. Padahal kan seharusnya gausah diterima aja.	
600	P	<i>Dari mana mba tau aktifitas yang mereka lakukan?</i>	
	I	Dari status WA keluarga ayahku.	
	P	<i>Pada saat kapan itu terjadi?</i>	
	I	Baru-baru aja mba.	
615	P	<i>Jadi, mba sudah bisa menerima jika tidak memiliki ayah. Akan tetapi, mba tidak atau belum bisa menerima perbuatan yang ayah dan pelakor itu lakukan kepada keluarga mba?</i>	
620	I	Iya mba, ga akan bisa menerima sampai kapan pun. Nanti ketika ayahku dititik	

625	P	<p>rendah mau mati. Aku ga akan dateng. Dan mamahku juga bersumpah kalau nanti mati jasad nya jangan sampai diterima di bumi sebelum dia minta maaf ke mamahku.</p> <p><i>Jelaskan bagaimana strategi yang mba lakukan sebagai anak sulung perempuan dalam mengatasi berbagai permasalahan?</i></p>	
630	I	<p><u>Tenang dalam menghadapi semuanya. Contoh misalnya aku diteror aku berusaha tenang karena kan ga ngebunuh. Terus aku memikirkan bagaimana strategi kedepannya</u></p>	Otonomi
635		<p><u>bagaimana. Saat ini skripsi sedang sulit, jadi aku berusaha membuat mood biar stabil. Lakuin juga hal yang paling disukai, kalau aku ngegame.</u></p>	
640	P	<p><i>Bagaimana sikap kamu dalam mengambil sebuah keputusan?</i></p>	
	I	<p>Yang pasti jangan gegabah.</p>	
	P	<p><i>Seperti apa salah satu contoh yang pernah mba ambil keputusannya?</i></p>	
645	I	<p><u>Itu ketika aku menentukan kuliah di UIN. Karena aku maunya diluar kota. Aku kekeuh banget diluar kota. Sampai akhirnya mamah bilang, kalau aku diluar kota nanti adik sama siapa. Nah itu yang bikin aku jadi bingung.</u></p>	Otonomi
650	P	<p><i>Kalau boleh tau, apa alasan mba memilih diluar kota?</i></p>	
	I	<p>Ingin suasana baru karena kan sama keluarga mamah juga ga akur. Terus keluarganya ayah juga kaya gitu. Kalau aku sampai depresi, capek banget sama dunia, pengen banget ketemu ayah kan emosi aku. Nah aku mau meluapkan itu diluar kota. Ntah jalan-jalan, ke cafe, dan lain-lain.</p>	
655			
660	P	<p><i>Bagaimana bentuk rasa tanggung jawab mba sebagai anak sulung perempuan?</i></p>	
	I	<p><u>Yang pertama ngelindungi adikku sih. Bagaimanapun adik aku mau, aku sebisa mungkin selalu ada. Misalnya, adikku mau sekolah. Jadi dari kaki sampai</u></p>	Otonomi
665		<p><u>rambut itu aku semua yang penuhi. Terus</u></p>	

670		<p><u>karena mamahku kerja, apapun kebutuhan sekalipun itu hal sepele itu udah aku siapin. Mamahku kan jualan nasi liwet, kaya air. Air kan buat tanak nasi. Nah itu udah aku siapin dari sore. Jadi mamahku tinggal cemplung-cemplung. Mamahku jadinya udah ga musingin adik aku karena adik aku udah</u></p>	
675		<p><u>aku backup. Dari mulai sarapan, nganter sekolah, PR, atau ngatasin masalah tentang adikku yang pernah dibully sama temennya. Jadi sampe sekarang itu aku</u></p>	
680		<p><u>selalu anter adik aku ke sekolah sampai masuk kelas karena aku belum tenang kalau aku belum lihat adik aku itu duduk dikelas.</u></p>	
685	P	<p><i>Bagaimana tanggapanmu sebagai anak sulung perempuan terkait situasi lingkungan akibat keluarga tidak utuh?</i></p>	
	I	<p>Kesal dan pasrah. Jadi yaudah terima-terima aja.</p>	
690	P	<p><i>Seberapa pentingkah lingkungan berpengaruh terhadap diri kamu?</i></p>	
	I	<p>Ga penting sih. Ga peduli orang lain mau bilang apa yang penting aku fokus sama kehidupan aku. Kehidupanku bukan kamu-kamu yang ngebiayain. Jadi biarin aja.</p>	
695	P	<p><i>Bagaimana mba bisa menyesuaikan diri dengan kondisi seperti ini?</i></p>	
700	I	<p><u>Ya memahami situasi. Memahami situasi itu penting ya. Kaya misal keluarga lain jalan-jalan dan aku ga pernah minta untuk jalan-jalan karena ya emang keluargaku udah ga utuh. Ga seutuh mereka.</u></p>	Penguasaan lingkungan
705	P	<p><i>Bagaimana lingkungan yang baik menurut mba?</i></p>	
	I	<p>Yang engga gampang menghakimi orang karena masa lalunya.</p>	
710	P	<p><i>Lalu bagaimana lingkungan yang tidak baik menurut mba?</i></p>	
	I	<p>Menghakimi aku karena masa lalunya. <u>Karena menurutku orang yang broken home belum tentu memiliki latar belakang yang buruk juga.</u></p>	Penguasaan lingkungan

715	P	<i>Bisa ceritakan pengalaman yang kamu rasakan saat berada di lingkungan yang buruk? dan bagaimana cara yang mba lakukan dalam menghadapi hal tersebut?</i>	
720	I	<u>Aku dibully sama keluarga mamahku karena aku engga punya ayah, terus ada kesenjangan dimana kakek terlalu manjain aku. Tapi saudara ku justru iri akan hal itu. Cara yang aku lakukan yaudah biarin aja, karena ya mulut mereka juga yang akan menanggung akibatnya.</u>	Penguasaan lingkungan
725	P	<i>Apa arti bahagia menurut mba?</i>	
730	I	Gatau si, karena aku ga pernah ngerasain. Mungkin lebih ke memiliki keluarga utuh itu merupakan kebahagiaan paling sempurna.	
735	P	<i>Bagaimana mba melihat tujuan hidup sebagai anak sulung perempuan di keluarga?</i>	
	I	<u>Harus bisa sukses apapun yang terjadi.</u>	Tujuan hidup
	P	<i>Sukses yang seperti apa?</i>	
	I	<u>Bisa kerja, hidup mapan, hidup enak, bisa ngebiayain adikku.</u>	Tujuan hidup
740	P	<i>Apa arti tujuan hidup menurut mba?</i>	
	I	<u>Seperti final. Sesuatu yang harus segera dicapai.</u>	Tujuan hidup
745	P	<i>Bagaimana mba memaknai hidup sebagai sulung perempuan di keluarga?</i>	
	I	<u>Pertama bersyukur karena udah dikasih hati, pikiran, sama tenaga untuk sekuat ini.</u>	Penerimaan diri
750	P	<i>Apa yang mba jadikan tujuan dalam hidup?</i>	
	I	<u>Ngebahagiain mamah, mengangkat derajat mamah, dan yang penting hidupku untuk mamah dan adikku.</u>	Tujuan hidup
755	P	<i>Apa kemampuan yang dapat kamu lakukan sebagai anak sulung di keluarga?</i>	
	I	<u>Ya kaya kalau dibilang mampu sih engga. Tapi karena adanya tuntutan yang ngebuat aku mampu buat ngejalin semua.</u>	Penguasaan lingkungan
	P	<i>Bagaimana kamu melihat kemampuan yang kamu miliki?</i>	

760	I	Ga mudah cengeng. Diusia ini tanpa ayah dan ga pacaran sama sekali. Menurutku udah hebat, daripada mereka yang putus cinta nangis. Ga moveon sama orang lain. Jadi menurutku aku ga selemah itu.	
765		Soalnya aku pernah hampir mau bunuh diri pas aku SMP karena disaat itu mamahku bilang kalau aku ga bisa lanjut ke SMA. Disitu keadaannya bener-bener pelik banget. Jadi menurutku itu kemampuanku.	
770	P	<i>Apa yang kamu pikirkan saat ada niat untuk bunuh diri?</i>	
	I	Kalau aku mati, semua udah ga aku pikirin lagi di dunia.	
775	P	<i>Menurut mba, bagaimana potensi yang ada dalam diri mba?</i>	
	I	<u>Kalau dibilang pinter engga juga, biasa aja. Tapi cara aku berinteraksi ke orang lain, tutur kata, bahasa, dan sikap menjadi point tambahan. Kayak pas PPL itu, aku kaya dilirik sama mereka. Cara sikap, perilaku, tutur kata sama orang sopan, enak, asik, ceria. Bisa menempatkan posisi aja si.</u>	Pengembang diri
780			
785	P	<i>Bagaimana sikap kamu dalam suatu hal baru?</i>	
	I	<u>Penasaran, ingin mencoba hal baru.</u>	Pengembang diri
	P	<i>Bisa jelaskan seperti apa contohnya?</i>	
790	I	<u>Kaya pas PPL kemarin, itu suatu hal atau pengalaman baru menurut aku. Karena terjun disuatu perusahaan kaya apalagi sektor keuangan itu bukan hal mudah. Bisa mengambil alih jadi customer service, kasir, nganter dokumen penting, dan lain-lain.</u>	Pengembang diri
795	P	<i>Bagaimana sikap yang kamu lakukan terhadap diri kamu bahwa terdapat sikap atau perilaku yang berbeda?</i>	
800	I	<u>Sejauh ini sama aja kaya dulu. Mungkin lebih ketika ada masalah aku lebih mencari solusi lebih banyak daripada aku dulu. Dulu aku diteror, aku langsung bales dengan emosi. Kalau sekarang lebih ke santai dan tenang.</u>	Pengembang diri Otonomi

805	P	<i>Usaha apa yang mba lakukan dalam mengembangkan pribadi sebagai anak sulung perempuan?</i>	
	I	<u>Bisa memposisikan diri aku dimana-mana. Misalnya sama adikku, aku harus jadi figur yang lemah lembut, melindungi. Kalau sama mamah berusaha tegar, nurut.</u>	Penguasaan lingkungan
810			
	P	<i>Bagaimana cara mba dalam mengevaluasi diri?</i>	
815	I	<u>Merenungkan. Ketika aku berbuat salah kaya hal yang ga masuk akal kaya marah, emosi. Jadi nanti aku lebih kalem menghadapi emosi dengan solusi yang terbaik.</u>	Otonomi
820	P	<i>Bagaimana cara yang mba lakukan bahwa terdapat perbedaan di dalam diri mba?</i>	
	I	Tenang sama shalat. Bilang sama Allah, kok gini ya dulu perasaan ga gini.	
825	P	<i>Pencapaian seperti apa yang sudah mba raih?</i>	
	I	Hal sepele sih. Bisa dititik ini dengan segudang permasalahan. Aku bisa kuliah, bisa kaya anak-anak lain yang mungkin keluarganya baik-baik aja dan kualitas ekonomi mereka lebih baik. Dan aku bisa diposisi saat ini walaupun dengan kondisi keluarga dan ekonomi. Bisa sejajar sama teman tuh wah.	
830			
835	P	<i>Bagaimana pencapaian dalam hal akademik sendiri?</i>	
	I	Kaya diterima di SMA negeri terus pas masuk kuliah ini dapat jalur undangan.	
840	P	<i>Apa yang ingin mba raih tapi belum tercapai?</i>	
		Aku dulu mau masuk UNS sih	
	I	<i>Pengalaman seperti apa yang ingin mba raih sebagai anak sulung perempuan?</i>	
845	I	Tidak mudah menyerah dalam menghadapi hidup ya terutama. Kalau jalan satu tertutup ya harus cari jalan lain. Betul mba, masih banyak jalan yang lain. Sepertinya wawancaranya sudah cukup mba. terimakasih banyak sebelumnya	
850	P	<i>Iya sama-sama mba</i>	

Nama Informan : AP
 Kode : W2
 Usia : 22 Tahun
 Lokasi : Tempel RT 03 RW 04, Jati, Gatak, Sukoharjo
 Tanggal : Senin, 27 Maret 2023
 Waktu : 19.40-19.56 WIB
 Wawancara ke : 2 (W2)
 Keterangan :
 - P : Pewawancara
 - I : Informan

No.	Keterangan	Percakapan	Temuan
1	P	<i>Assalamualaikum mba</i>	
	I	<i>Waalaikumsalam, mari masuk mba</i>	
	P	<i>Terimakasih banyak mba</i>	
5	I	<i>Sama-sama, santai aja mba. tunggu sebentar saya ambilkan minum</i>	
	P	<i>Tidak usah mba, merepotkan</i>	
	I	<i>Gapapa mba santai Silahkan diminum mba</i>	
10	P	<i>Iya, terimakasih banyak mba. Mohon maaf sebelumnya mba ganggu waktu malam-malamnya</i>	
	I	<i>Gapapa, kebetulan saya lagi longgar</i>	
	P	<i>Ini mulai sekarang ya mba?</i>	
	I	<i>Iya silahkan mba</i>	
15	P	<i>Saat wawancara kemarin, mba menyinggung bahwa ayah tiri dan sebagainya tidak bisa menggantikan peran dikarenakan rasanya itu beda. Bisa jelaskan apa yang membedakannya?</i>	
20	I	<i>Menurut pandanganku beda aja mba, karena ayah kandung itu mesti punya posisi tersendiri di lubuk hati anaknya. Tapi kan mungkin kalau aku ga seberuntung itu. Ada rasa benci, dendam, dan sebagainya. Kalau misalnya ada nikah lagi terus mendapatkan ayah tirinya baik kan</i>	
25			

30	P	<p>banyak. Tapi mamahku milih untuk ga menikah dan fokus membesarkan anak-anaknya.</p> <p><i>Kemudian mba juga menyinggung selalu bisa menempatkan diri. Apa yang dimaksud menempatkan diri?</i></p>	
35	I	<p>Ketika aku punya temen, tapi ga akrab aku harus bisa menempatkan diri. Ga semua harus aku ceritain ke temen itu. Jadi aku harus bisa membawa obrolan sama temen itu lebih asik. Terus juga kaya lihat lingkungannya, ketika bercanda ya ikut bercanda. Ketika serius, ya ikut serius.</p>	
40	P	<p><i>Apa kemampuan yang dapat kamu lakukan sebagai anak sulung perempuan di keluarga?</i></p>	
45	I	<p><u>Kaya menyembunyikan rasa sedih yang lagi dialami. Kalau bisa tuh mamah ga boleh tau. Jadi aku biasanya lebih melampiaskan ke game. Terus juga rasa tanggung jawabku saat aku ngecas HP mamahku. Jadi ketika pagi mamahku bangun, HP sudah ready. Terus aku juga mengurus adikku, masak air untuk mandi, mencari sarapan, gosok pakaian seragam adik, menyuapi adik makan, dan lain-lain. Dan itu menurutku tidak semua kakak bisa melakukan itu.</u></p>	Otonomi
50	P	<p><i>Saat semuanya tidak bisa ditahan mba?</i></p>	
55	I	<p>Aku ga pernah cerita, kan aku melampiaskannya dari game.</p>	
60	P	<p><i>Kemudian, apakah mba kewalahan jika hal tersebut bersamaan dengan mba kuliah?</i></p>	
65	I	<p>Kewalahan banget pasti. Karena harus ngurus adik, bantu keperluan mamah sebelum kerja juga.</p>	
70	P	<p><i>Bagaimana mba melihat kemampuan yang dimiliki?</i></p>	
	I	<p>Tidak terlalu menojol, tidak terlalu mendelep juga. Normal aja.</p>	
	P	<p><i>Bagaimana sikap mba terhadap suatu hal yang baru?</i></p>	
	I	<p>Mau cari tau yang penting ada batasan.</p>	

75	P	<i>Bisa jelaskan, apa yang dimaksud batasan?</i>	
	I	<u>Seperti dalam pertemanan, pergaulan. Jadi dalam suatu lingkungan baru aku terdapat hal toxic. Aku sebisa mungkin untuk membatasi. Jadi ga terlalu terpengaruh.</u>	Penguasaan lingkungan
80			
	P	<i>Bisa jelaskan, bagaimana yang dimaksud toxic?</i>	
	I	<u>Dilingkungan baru itu ada temen yang gaya hidupnya hedon. Temen-temen aku pada mau HP Iphone. Tapi kenyataannya, aku engga. Aku kalau ikut hedon juga bisa. Tapi aku milih untuk bisa membatasi.</u>	Penguasaan lingkungan
85			
	P	<i>Bagaimana sikap yang kamu lakukan pada diri mba jika terdapat sikap atau perilaku yang berbeda?</i>	
	I	Merening sih. Misal pagi-pagi aku emosi atau ketika aku ada masalah aku selalu emosi. Jadi sekarang lebih ke tenang.	
90			
	P	<i>Usaha apa yang mba lakukan dalam mengembangkan diri mba sebagai anak sulung perempuan?</i>	
	I	Berusaha jadi lebih baik dari yang sebelumnya. Misalnya dulu selalu cengeng. Sekarang lebih dikurangin.	
95			
	P	<i>Bagaimana cara mba dalam mengevaluasi diri?</i>	
	I	<u>Tenang. Menemukan solusi tidak harus dengan emosi. Solusi kadang tidak perlu dicari tapi ia akan datang diwaktu yang tepat. Jadi jalanin aja nanti akan ada solusinya.</u>	Otonomi
100			
	P	<i>Bagaimana jika terdapat perbedaan di dalam diri mba?</i>	
	I	<u>Tenang, santai, kuasai, evaluasi juga pasti. Apapun yang terjadi jika dibarengi emosi tidak akan selesai. Jadi harus bisa mengontrol diri.</u>	Otonomi
105			
	P	<i>Pencapaian seperti apa yang sudah mba raih?</i>	
	I	<u>Dari anak broken home, bisa kuliah dan bisa diposisi saat ini tu udah anugrah terindah. Dulu sempat untuk mengakhiri</u>	Otonomi
110			
115			
120			

125	<p><i>P</i></p> <p><i>I</i></p>	<p><u>hidup karena menurutku hidup itu ga adil. Tapi, lihat lagi kalau mamahku udah berjuang demi aku, adikku butuh figur seorang kakak.</u></p> <p><i>Pengalaman seperti apa yang ingin mbaraih sebagai anak sulung perempuan?</i></p> <p><u>Membahagiakan mamahku, mau beli hotwill untuk adik pake uang aku sendiri.</u></p>	Tujuan hidup
-----	---------------------------------	---	--------------

Kode : W2
 Informan : P.A
 Lokasi : Rumah informan
 Tanggal : Senin, 27 Maret 2023
 Waktu : 20.15-20.34 WIB
 Keterangan :
 - P : Pewawancara
 - I : Informan

No.	Keterangan	Percakapan	Temuan
1	P	<i>Bagaimana mba melihat diri mba sebagai anak sulung perempuan dikeluarga?</i>	Otonomi
	I	Harus kuatlah. Apapun intinya gaboleh cengeng.	
5	P	<i>Bisa deskripsikan, bagaimana perasaanmu saat itu sebagai anak sulung perempuan ketika dihadapkan bahwa keluarga sudah tidak lagi utuh?</i>	
	I	Hancur ngeliat keluarga kaya gitu.	
10	P	<i>Bagaimana cara yang kamu lakukan saat itu jika dihadapkan masa sulit?</i>	
	I	<u>Dulu kan aku orangnya ga peduli tentang keluarga karena anak gaboleh ikut campur. Semua aku selesain satu-satu. Misalnya ada masalah sama pelakornya. Pelakornya masih neror berarti aku selesain masalah sama itu baru aku bisa megang skripsi. Karena kalau ga diselesain satu-satu nanti buyar. Jangan campur adukkan masalah satu dengan yang lain.</u>	
15			
20	P	<i>Bagaimana sikap yang kamu lakukan sebagai anak sulung perempuan dalam menghadapi masa tersebut?</i>	
	I	Tenang, gausah grasa grusuk	
	P	<i>Bagaimana kamu melihat hidupmu saat ini?</i>	
25	I	<u>Intinya bersyukur alhamdulillah. Dari yang terpuruk, jatuh sampai sekarang menurutku udah bisa bernafas lega. Meskipun belum lega karena ada harapan yang harus digapai.</u>	Penerimaan diri
30	P	<i>Bagaimana kondisi yang terjadi antara mba sebagai anak sulung perempuan dengan kedua orang tua?</i>	

35	I P I	<p>Kalau kedua orang tua ga mungkin. Kalau sama mamah ga diterapin parenting. Jadi aku nerapin parenting sama adikku. Kalau ayahku engga.</p> <p><i>Bagaimana hubunganmu dengan tetangga?</i></p> <p>Biasa-biasa aja. Kalau ada yang julid tanggepin sekedarnya aja. Selagi ga bikin ganjel. Kalau aku punya keberanian itu jadi aku jawab aja langsung.</p>	
40	P I	<p><i>Bagaimana cara yang kamu lakukan untuk mengatasi tanggapan tersebut?</i></p> <p><u>Gausah ambil pusing omongan orang lain. terus juga membatasi diri dengan apa yang mereka ucapkan biar ga ke distract.</u></p>	Penguasaan lingkungan
45	P I	<p><i>Bisa ceritakan seberapa pentingnya orang-orang yang kamu percaya untuk meluapkan apa yang kamu rasain?</i></p> <p>Penting banget karena support terbaik. Apalagi mereka yang tau ceritaku. Yang mungkin banyak orang yang ga setuju dengan aku kalau aku dendam sama ayahku. Misal aku cerita sama keluarga yang cemara mungkin mereka bilang gimanapun juga itu ayahmu. Banyak yang bilang gitu karena mereka ga merasakan apa yang aku rasain.</p>	
50	I		
55	P I	<p><i>Bagaimana hubunganmu dengan teman-teman?</i></p> <p><u>Aku berusaha menjalin hubungan yang baik dengan teman-teman. Apapun yang terjadi sebisa mungkin jangan sampai musuhan karena udah cukup aku mengalami masalah dirumah. Jadi prinsipku udah cukup masalah dirumah jangan menambah masalah lain diluar.</u></p>	Hubungan positif dengan orang lain (hubungan dengan teman)
60	P I	<p><i>Bagaimana cara yang mba lakukan untuk membangun relasi dengan orang lain?</i></p> <p>Berusaha bisa menempatkan diri</p> <p><i>Harapan seperti apa yang orang tua mba harapkan kepada anak sulung?</i></p>	
65	I P	<p>Intinya menjadi yang terbaik, bisa dibanggain. Kaya orang tua nyekolahkan aku, kuliahin aku biar nanti kedepannya dapet pekerjaan yang lebih baik.</p> <p><i>Bagaimana perasaan mba terhadap harapan tersebut?</i></p>	
70	I	<p>Terbebani pasti. Kan kita juga kedepannya gatau bakal kaya gimana. Apa yang kita harapin juga belum tentu bakal kita dapetin. Jadi ya menurutku terbebani tapi aku juga bawa enjoy.</p>	
75			

80	P	<i>Bagaimana cara yang mba lakukan untuk bertahan dalam banyaknya tekanan?</i>	
	I	<u>Syukurin aja, menerima dengan lapang dada, merdamai dengan diri sendiri. Mungkin ga bisa sepenuhnya berdamai, tapi menurutku mencoba itu suatu hal yang udah lebih baik. Ga semua orang mau mencoba berdamai dengan keadaan.</u>	Penerimaan diri
85	P	<i>Jelaskan bagaimana strategi yang mba lakukan dalam mengatasi berbagai permasalahan?</i>	
	I	<u>Tenang, gausah dibawa serius. Kalau aku broken home yaudah terima nasib.</u>	Penerimaan diri
90	P	<i>Bagaimana sikap mba dalam mengambil sebuah keputusan?</i>	
	I	Jangan gegabah. Pikirin kedepannya bakal kaya gimana	
95	P	<i>Bagaimana rasa bentuk tanggung jawab sebagai anak sulung?</i>	
	I	Besar sih. Berusaha ngeback up semuanya. Mungkin aku ga semuanya di backup. Tapi aku berusaha menjadi yang terbaik buat adikku terutama. Bantu usaha mama sebisa mungkin. Capek banget sih, kuliah, ngebackp adik, bantu mama, nyuci, dan lain-lain.	
100	P	<i>Bagaimana tanggapanmu sebagai anak sulung terkait dengan situasi lingkungan?</i>	
	I	Pasti lebih bertanggung jawab atas apa yang dikerjakan. Lebih menjaga sikap aja	
105	P	<i>Seberapa pentingkah lingkungan berpengaruh terhadapmu?</i>	
	I	<u>Penting sih. Soalnya ada beberapa orang yang ga bisa membatasi hal itu. Kaya lebih memperdulikan omongan orang. Kalau aku lebih ke cuek orangnya. Bodo amat. Soalnya capek dituntut ini itu sama lingkungan. Terus juga kita gabisa membatasi omongan lain, yang kita bisa cuma membatasi diri kita.</u>	Penguasaan lingkungan
110	P	<i>Bagaimana mba bisa menyesuaikan diri dengan kondisi seperti itu?</i>	
	I	Ya intinya kontrol diri, seperti kumpul keluarga ya aku sadar diri jangan terlalu menuntut mamah.	
115	P	<i>Bagaimana lingkungan yang baik menurut mba?</i>	
120	I	Yang ga gampang ngejudge orang. Ga semua anak broken home seperti yang diomongin itu	

125	P	<i>Bagaimana lingkungan yang tidak baik menurut mba?</i>	
	I	Lingkungan yang ga sepaham sih. Kalau ga sejalan kan ngapain. Kaya capek sendiri.	
130	P	<i>Bisa ceritakan bagaimana pengalaman mba saat dilingkungan buruk dan bagaimana cara yang mba lakukan dalam menghadapi hal tersebut?</i>	
135	I	Pandangan mereka ga sejalan dengan pandangan aku. Mereka terlalu menjudge bahwa anak broken home itu rusak, ga punya masa depan, sekalipun aku udah sukses atau menonjol pun mereka gabisa menoleransi itu karena masa lalu aku yang broken home.	
140	P	<i>Apa arti bahagia menurut pandanganmu?</i>	
	I	apa ya, soalnya aku ga pernah ngerasain bahagia. Bahagia menurutku sesaat.	
	P	<i>Bagaimana mba melihat tujuan hidup sebagai anak sulung perempuan di keluarga?</i>	
	I	Hal yang harus dicapai. Harus sih.	
145	P	<i>Apa arti tujuan hidup menurut mba sebagai anak sulung perempuan?</i>	
	I	<u>Hal yang terpenting dalam hidup menurutku. Merubah nasib keluarga contohnya.</u>	Tujuan hidup
	P	<i>Bagaimana mba memaknai hidup sebagai anak sulung perempuan di keluarga?</i>	
150	I	Ya pastinya memiliki tanggung jawab besar ya buat memikul harapan tersebut. tapi ya jalanin aja, semua itu ga akan kembali dengan tangan kosong.	
155	P	<i>Apa yang mba jadikan tujuan dalam hidup?</i>	
	I	<u>Membahagiakan mamah, mengangkat derajat beliau, tanggunggan adik juga yang suatu saat nanti akan disekolahkan tinggi. Apalagi biaya sekolah mahal.</u>	Tujuan hidup
160	P	<i>Baik, terimakasih mba mungkin sudah cukup wawancara untuk hari ini. Terimakasih banyak sebelumnya sudah mau meluangkan waktunya.</i>	
	I	Sama-sama mba	

Kode : W3
 Informan : P.A
 Lokasi : Rumah informan
 Tanggal : Selasa, 28 Maret 2023
 Waktu : 10.00-11.00 WIB
 Keterangan :
 - P : Pewawancara
 - I : Informan

No.	Keterangan	Percakapan	Temuan
1	P	<i>Assalamualaikum mba</i>	
	I	<i>Walaikumsalam, masuk mba. Maaf ya mba rumahnya masih berantakan</i>	
	P	<i>Gapapa mba</i>	
5	I	<i>Ini langsung aja gapapa mba</i>	
	P	<i>Boleh mba?</i>	
	I	<i>Iya gapapa mba, langsung aja</i>	
	P	<i>Baik, bagaimana mba melihat diri mba sebagai anak sulung perempuan di keluarga?</i>	
10	I	<i>Biasa aja. Merasa tanggung jawab pasti. Harus memiliki sikap tanggung jawab. Masa depan keluarga.</i>	
	P	<i>Bisa deskripsikan bagaimana perasaan mba saat itu sebagai anak sulung perempuan jika dihadapkan bahwa keluarga sudah tidak lagi utuh?</i>	
15	I	<i>Intinya terbebani dengan semua realita.</i>	
	P	<i>Bagaimana cara yang mba lakukan saat dihadapkan masa sulit?</i>	
20	I	<i>Berusaha tenang, jangan bertindak gegabah. Jalani aja.</i>	
	P	<i>Bagaimana sikap yang mba lakukan sebagai anak sulung perempuan dalam menghadapi masa sulit?</i>	
25	I	<u><i>Ngertiin keadaan kalau semuanya udah lagi ga sama. Berusaha ga membebani mamah.</i></u>	Penerimaan diri
	P	<i>Bagaimana mba melihat hidup mba saat ini?</i>	
	I	<u><i>Lebih bertanggung jawab atas apa yang aku lakukan. Terus kalau mau lakuin suatu hal mikir dulu kedepannya bakal gimana resikonya.</i></u>	Otonomi
30			

35	P I	<p><i>Bagaimana kondisi yang terjadi antara mba dengan kedua orang tua?</i></p> <p><u>Lebih ke ibu sih. Berusaha semua dalam hidupku berjalan baik-baik aja meskipun semuanya tidak terlihat baik-baik aja.</u></p>	Hubungan positif dengan orang lain(hubungan dengan ibu)
40	P I	<p><i>Bagaimana hubungan mba dengan tetangga?</i></p> <p><u>Baik-baik aja. Mungkin ada satu atau dua orang yang bikin ga nyaman tapi yaudah cuek aja.</u></p>	Hubungan positif dengan orang lain(hubungan dengan tetangga)
45	P I	<p><i>Bagaimana cara yang kamu lakukan untuk mengatasi tanggapan tersebut?</i></p> <p>Bodo amat aja sih, gausah ambil pusing ucapan mereka.</p>	
50	P I	<p><i>Bagaimana cara kamu merespon tanggapan tersebut?</i></p> <p>Gausah didengerin, bodo amat. Orang kaya gitu cuma mancing emosi.</p>	
55	P I	<p><i>Bisa ceritakan seberapa penting orang yang kamu percaya untuk melupakan apa yang mba rasakan?</i></p> <p>Penting banget karena mereka tempat support terbaik aku setelah mamahku.</p>	
60	P I	<p><i>Bagaimana hubungan mba dengan teman-teman?</i></p> <p><u>Baik-baik aja, aku berusaha untuk tetap baik-baik aja.</u></p>	Hubungan positif dengan orang lain(hubungan dengan teman)
65	P I	<p><i>Bagaimana cara yang mba lakukan untuk membangun hubungan relasi dengan orang lain?</i></p> <p>Bisa menempatkan diri sesuai dengan tempatnya. Kalau serius ya serius kalau bercanda ya bercanda.</p>	
70	P I	<p><i>Harapan seperti apa yang orang tua mba harapkan pada anak sulung perempuan?</i></p> <p>Bisa membanggakan kedua orang tua apapun itu.</p>	
75	P I	<p><i>Bagaimana perasaan mba terhadap harapan tersebut?</i></p> <p>Merasa terbebani iya tapi dibawa enjoy aja.</p>	Otonomi
	P I	<p><i>Bagaimana cara yang mba lakukan untuk bertahan dalam banyaknya tekanan?</i></p> <p><u>Tenang, yang penting kedepannya tau mau gimana. Terpuruk pasti tapi sesekali harus bangkit.</u></p>	

80	P	<i>Jelaskan bagaimana strategi yang mba lakukan sebagai anak sulung perempuan dalam mengatasi berbagai permasalahan?</i>	
	I	Jangan ngebebanin mamah, berusaha mencari solusi itu sendiri atau dengan cerita ke temen dekat.	
85	P	<i>Bagaimana sikap mba dalam mengambil keputusan?</i>	
	I	<u>Jangan gegabah karena harus difikirknya bagaimana resiko kedepannya</u>	Otonomi
90	P	<i>Bagaimana bentuk rasa tanggung jawab mba sebagai anak sulung perempuan di keluarga?</i>	
	I	Nurut sama mamah merupakan hal yang paling berharga	
	P	<i>Bagaimana tanggapan mba terkait situasi lingkungan?</i>	
95	I	Bisa mengontrol emosi, bisa ngendaliin diri sendiri	
	P	<i>Seberapa penting lingkungan berpengaruh terhadap mba?</i>	
	I	Ga penting. Jangan sampe terpengaruh sama lingkungan.	
100	P	<i>Bagaimana mba bisa menyesuaikan diri dengan kondisi seperti ini?</i>	
	I	Ambil baiknya, buang buruknya.	
	P	<i>Bagaimana lingkungan yang baik menurut mba?</i>	
105	I	Lingkungan yang ga gampang ngejudge orang dengan masa lalunya. Ga semua lingkungan bisa nerima anak broken home apalagi pasangan.	
	P	<i>Bagaimana lingkungan yang tidak baik menurut pandangan mba?</i>	
110	I	Lingkungan yang ngejudge orang seenaknya. Bisa ceritakan pengalaman yang mba rasakan saat berada di lingkungan tidak baik? Lalu bagaimana cara yang mba lakukan dalam menghadapi hal tersebut?	
115	I	<u>Kalau berada di lingkungan yang ga baik ya tinggalin aja. Karena kita gabisa mengontrol apa yang orang lakuin ke kita.</u>	Penguasaan lingkungan
	P	<i>Apa arti bahagia menurut pandangan mba?</i>	
120	I	Gatau. Ga pernah bahagia	
	P	<i>Bagaimana mba melihat tujuan hidup sebagai anak sulung perempuan ?</i>	
	I	<u>Harapan keluarganya</u>	Melihat tujuan hidup

125	P	<i>Apa arti tujuan hidup sebagai anak sulung perempuan?</i>	
	I	Hal yang harus dicapai	
	P	<i>Bagaimana mba memaknai hidup sebagai anak sulung perempuan di keluarga?</i>	
130	I	<u>Tentu bersyukur diberikan tanggung jawab, kuat untuk menopang ini semua</u>	Tujuan hidup
	P	<i>Apa yang mba jadikan tujuan hidup?</i>	
	I	<u>Kebahagiaan mamah dan adik</u>	Tujuan hidup
	P	<i>Apa kemampuan yang dapat mba lakukan sebagai anak sulung perempuan di keluarga?</i>	
135	I	Sejauh ini berusaha membantu ngurus adik, bantu mamah.	
	P	<i>Bagaimana mba melihat kemampuan yang mba miliki?</i>	
	I	Biasa biasa aja si	
140	P	<i>Bagaimana sikap mba terhadap suatu hal yang baru?</i>	
	I	Excited pasti, rasa ingin taunya gede	
	P	<i>Bagaimana sikap yang mba lakukan bahwa terdapat perbedaan sikap atau perilaku ?</i>	
145	I	Berserah diri sama Allah, shalat taubat. Lebih mendekatkan diri	
	P	<i>Usaha apa yang mba lakukan sebagai anak sulung perempuan dalam mengembangkan pribadi?</i>	
150	I	Kuliah dengan baik dan ga mengecewakan orang tua	
	P	<i>Bagaimana cara mba dalam mengevaluasi diri?</i>	
	I	Berjanji ga mengulangi kesalahan yang sama	
155	P	<i>Bagaimana cara yang mba lakukan bahwa terdapat perbedaan dalam diri mba?</i>	
	I	Merenungi semua atas apa yang terjadi	
	P	<i>Pencapaian seperti apa yang sudah mba raih?</i>	
160	I	Bisa sampai dititik ini, seperti kuliah. Terus dulu kan sempet down banget. Nah untuk bisa seperti sekarang itu udah alhamdulillah banget.	
	P	<i>Pengalaman seperti apa yang ingin mba raih sebagai anak sulung perempuan?</i>	
165	I	<u>Cari pengalaman di luar, cari kerja gitu. Cari yang banyak meskipun nanti harus ninggalin keluarga. Aku rencana pas kerja mau ngerantau. Mau liat dunia luar gimana.</u>	Pengembangan pribadi

Wawancara ke 1

Kode : W1
 Informan : S
 Lokasi : Rumah informan
 Tanggal : Sabtu, 01 April 2023
 Waktu : 11.00-12.00 WIB
 Keterangan :
 - P : Pewawancara
 - I : Informan

No.	Keterangan	Percakapan	Temuan
1	P	<i>Assalamualaikum mba, mohon maaf jika mengganggu waktunya.</i>	Perkenalan
	I	Gapapa mba, mari masuk. Maaf ya mba saya lupa jadinya baru bangun.	
5	P	<i>Gapapa mba.</i>	
	P	<i>Ini mba dirumah sendiri?</i>	
	I	Iya mba, tapi ada om sih.	
	P	<i>Ibu sama adik kalau boleh tau kemana mba?</i>	
10	I	Ibu kerja kalau adik kuliah.	
	P	<i>Kuliah dimana mba?</i>	
	I	Di UNS	
	P	<i>Ini boleh saya langsung wawancara mba?</i>	
	I	Boleh, silahkan mba	
15	P	<i>Sebelumnya mohon maaf, jika ada salah kata atau ada kata yang menyinggung mba nantinya</i>	
	I	Gapapa mba, santai ya	
20	P	<i>Bisa ceritakan mba, awal terjadinya keluarga tidak utuh?</i>	
	I	Ayah udah meninggal. Ayah meninggal tahun 2018. Karena sakit sih. Sedih pasti. Sakitnya udah lumayan parah. Sebelumnya udah punya penyakit bawaan. Terus ternyata tu kumat gitu. Pas dirumah sakit ternyata penyakitnya banyak. Pas dirumah sakit yaudah dirumah sakit sakit seminggu. Tepat dihari seninnya itu meninggal. Meninggalnya itu pas usia 50, jadi pas usia	
30		30an itu juga pernah punya penyakit paru,	

35		gula gitu. Kalau gula itu bawaan karena nenek juga punya penyakit gula. Terus ada riwayat paru-paru. Ayah kan kerjanya jadi supir, nah suka minum-minuman kaya benergi. Mungkin pas muda gapapa, tapi kan pas tua nya menuai. Jadi gitu. Pas masih muda gitu masih belum aware sama kesehatannya. Jadi pas sakit kemarin itu, ayah sempet koma. Dan ternyata dokternya bilang kalau penyakitnya tuh udah komplikasi. Ginjalnya udah kena, walaupun sembuh pasti bisa kena stroke.	
40			
	P	<i>Berarti pemicunya dari minuman tersebut?</i>	
	I	Mungkin salah satunya itu mba.	
45	P	<i>Bagaimana mba melihat diri mba sebagai anak sulung perempuan di keluarga?</i>	
	I	Kalau anak sulung di keluarga tuh gimana ya. Kalau sekarang udah umur dewasa. Nek anak sulung itu jadi harapan keluarga walaupun nanti ada yang iya ada yang engga. Jadi contoh yang baik buat adik. Nah adik saya sama saya itu rentang umurnya itu	
50		5 tahun. Jadi harapan itu. Jadi contoh yang baik juga buat adik. Apalagi bapak udah meninggal. Jadi saya tahu diri aja kalau anak sulung nanti kerja terus disisihkan buat keluarga.	
55			
	P	<i>Bagaimana ibu mba menaruh harapan kepada mba?</i>	
60	I	Kalau ibu saya lebih ke pekerjaan sih mba. <u>Makanya sekarang saya skripsinya belum kelar dan itu selalu dimarahin. Tapi saya ga minta uang, dimarahin tapi ga terlalu gitu mba. Jadi meminimalisir. Jadi lebih ke pekerjaan sih mba, harus yang mapan.</u> Biar nanti bisa ngasih ke ibu, ke adik. Ya saya belum bisa itu karena skripsinya belum kelar. <u>Tapi ini saya ngelesin, ya meskipun lumayan setidaknya saya bisa bantu diri sendiri kaya ukt, jajan adik.</u>	Otonomi
65			
	P	<i>Bisa deskripsikan, bagaimana perasaan mba saat itu sebagai anak sulung perempuan bahwa keluarga sudah tidak lagi utuh?</i>	
70			Otonomi
75	I	Sedih pasti, waktu itu saya usia 19 tahun. Sedih banget. Waktu itu saya semester 3,	

80		saya lagi sibuk-sibuknya praktikum terus ada ikut kepanitiaan organisasi. Itu rasanya amburadul gitu. Sedih, mana bapak kan meninggalkannya senin dan besoknya hari	
85		selasa itu saya harus praktikum ke Bandung. Sebenarnya saya udah ijin, tapi yaudahlah ya karena saya juga sudah bayar. Jadi yaudah saya ikut. Disitu perasaan saya kacau, saya nangis. Karena masih awal-awal jadi saya sering nangis. <u>Tapi seiring berjalannya waktu udah 3 atau 4 tahun itu udah ga terlalu. Cuma kadang-kadang. Pas awal-awal itu sering berlarut-larut. Tapi sekarang yaudah ikhlas, pasrah.</u>	Penerimaan diri
90	P	<i>Bagaimana yang mba lakukan saat itu jika dihadapkan masa sulit?</i>	
95	I	<u>Kalau saya lebih ke makan, cari hiburan yang bisa bikin saya ga mikir sama masalah itu. Ketika masalahnya belum kelar saya sesegera mungkin buat nyelesainnya biar ga jadi pikiran.</u>	Otonomi
100	P	<i>Bagaimana sikap yang mba lakukan sebagai anak sulung dalam menghadapi masa sulit?</i>	
105	I	Semisal dikeluarga, saya lebih bersikap netral. Adik saya kan juga cewe. Semisal ada cekcok antara ibu sama adik, saya bersikap netral. Karena saya orangnya netral, terus juga pendiem, jadi kaya gitu tuh netral aja.	
	P	<i>Netralnya seperti apa mba?</i>	
110	I	Semisal ada cekcok ibu maunya seperti ini sedangkan adik maunya seperti ini. Ya saya mencoba menengahi.	
	P	<i>Bagaimana mba melihat hidup mba saat ini?</i>	
115	I	Sebenarnya lagi berjuang buat skripsi. Cuma disisi lain aku terlalu lama ga belajar jadi skripsinya mentok. Akhirnya sekarang fokus ngelesin dulu. Tapi yang penting udah nargetin skripsi itu. Ya lebih ke ngelesin aja.	
120	P	<i>Bagaimana kondisi yang terjadi antara mba sebagai anak sulung perempuan dengan orang tua?</i>	

125	I	<u>Kalau saya lebih ke mendem, diem. Saya bakal ngomong kalau lagi butuh aja. Kalau ga terlalu penting banget ga cerita. Beda lagi sama adik saya. Adik saya lebih banyak cerita ke mamah. Kalau aku ga penting-penting banget ga perlu diceritain. Kalau adik saya kan semuanya diceritain. Jadi jarang cerita. Kalau ga ditanya ya ga nanya.</u>	Hubungan positif dengan orang lain (hubungan dengan orang tua)
130	P	<i>Kalau ibu selalu terbuka ke mba?</i>	
135	I	Kalau itu iya. Jadi lebih sefrekuensi lah sama adik. Ketimbang sama aku yang sepaneng.	
140	P	<i>Lalu, bagaimana hubungan mba dengan tetangga?</i>	Hubungan positif dengan orang lain (hubungan dengan tetangga)
145	I	<u>Biasa aja. Aku dirumah apatis orangnya mba. Jadi sering dirumah, keluar kalau mau ngelesin aja. Jarang bercengkrama dengan tetangga.</u>	
150	P	<i>Adakah tanggapan yang dilontarkan tetangga kepada mba sebagai anak sulung perempuan?</i>	
155	I	Ada, kaya harus bantu ibu kan kasian udah ga punya suami. Bantu perekonomianlah gitu.	
160	P	<i>Bagaimana cara yang mba lakukan untuk mengatasi tanggapan tersebut?</i>	
165	I	Sebenarnya kan orang-orang tuh gatau seluk beluk di rumah ini gimana. Untuk bantu-bantu menurut saya mereka gatau kalau saya bantu atau engga. Jadi kalau saya ga perlu bilang, ga perlu memperlihatkan. Kalau saya bantu ibu ya bantu. Terus adik kan sekarang masih semester 2 dan banyak kebutuhan ini itu. Suruh ikut acara ini itu yang mengeluarkan duit. Ya menurut ku aku bantu dalam hal itu. Ya kan tetangga ga perlu tau hal itu. Kadang kepikiran sih sama omongan tetangga, tapi yaudah cuek aja toh mereka ga bantu patungan apa-apa buat keluarga aku. Yang penting aku masih bisa bantu jajan adikku, bisa bantu keperluan kuliah, aku juga kuliah pake uang sendiri.	
165	P	<i>Bisa ceritakan seberapa pentingnya orang-orang yang mba percaya untuk melupakan apa yang mba rasakan?</i>	

170	I	<u>Penting ya, kaya keluarga, temen dekat gitu. Sangat penting karena kita kan sebagai makhluk sosial. Meskipun se apatis-apatisnya aku, sediemnya aku, aku tetep butuh orang. Apalagi kalau udah gabisa dipendem sendiri kan harus cerita sama orang lain. Penting banget punya temen dekat, temen itu kan banyak tapi kalau dekat itu dikit. Jadi penting banget, terus juga bisa ngebantu aku ngelihat dari sudut pandang yang berbeda. Jadi pikiran lebih terbuka.</u>	Hubungan positif dengan orang lain
175			
180	P	<i>Bagaimana hubungan mba dengan teman-teman?</i>	
185	I	<u>Baik-baik aja. Pas kuliah ini lumayan. Karena SD, SMP, SMA itu relasi lebih banyak pas kuliah. Apalagi aku pernah ikut oganisasi, jadi relasi luas. Sekarang juga masih kontakannya, tapi kontakannya lebih ke ga basa basi. Mungkin karena umurnya udah 22 ke atas jadi kaya kontakannya kaya gitu pas ada butuhnya gitu. Terus jauh juga karena ada yang diluar kota. Jadi fine-fine aja menurutku.</u>	Hubungan positif dengan orang lain (hubungan dengan teman)
190			
195	P	<i>Bagaimana cara yang mba lakukan untuk membangun relasi dengan orang lain?</i>	
200	I	<u>Kalau dulu saya orang nya kan pendiem. Jadi pas kuliah aku ngerubah. Aku harus merubah adaptasi. Adaptasi dikuliah gaboleh sama kaya SD, SMP, atau SMA. Jadi pas kuliah lebih berani. Apalagi jurusan saya komunikasi pertanian dan harus lebih banyak ngomong. Nah mulai dari jurusan itu, terus ikut organisasi jadi lebih berani beradaptasi. Ketemu orang banyak dengan adaptasi yang beda-beda. Yang penting berani, berusaha ramah. Orang kan banyak mba dan berbeda-beda karakter.</u>	Hubungan positif dengan orang lain
205			
210	P	<i>Bagaimana cara mba dalam menangani hal tersebut?</i>	
210	I	<u>Kalau aku kurang srek sama orang nya ya aku gamau. Jadi harus srek dulu baru mau. Kalau temen biasa gapapa, tapi kalau temen untuk nongkrong, cerita gitu harus sefrekuensi.</u>	Hubungan positif dengan orang lain

215	P	<i>Harapan seperti apa yang orang tua mba harapkan sebagai anak sulung perempuan?</i>	
220	I	Ya lebih bisa jadi contoh yang baik buat adik apalagi keluarga. Bisa mementingkan keluarga dan gaboleh egois. Rasa pedulinya tinggi, tapi kadang saya orangnya ga peka. Terus juga terkait pekerjaan. Harus punya pekerjaan yang mapan.	
225	P	<i>Bagaimana perasaan mba sebagai anak sulung perempuan terhadap harapan tersebut?</i>	
230	I	Ngerasa berat banget. Tertekan pasti. Karena saya anak sulung, ibu jadi naruh harapan lebih ke aku. Kadang aku nanya kenapa aku dikasih harapan kaya gini, pengennya sih gamau. Tapi yaudah diterima-terima aja. Meskipun awalnya berat, tapi semaksimal mungkin berusaha biar terwujud harapan itu.	
235	P	<i>Bagaimana cara yang mba lakukan untuk bertahan dalam banyaknya tekanan?</i>	
240	I	<u>Ya saya nyari hiburan. Cari yang bener-bener menghibur, healing sendiri biar pikirannya ga terlalu overthinking.</u>	Otonomi
245	P	<i>Bisa jelaskan bagaimana strategi yang mba lakukan sebagai anak sulung perempuan dalam mengatasi berbagai permasalahan?</i>	
250	I	Lebih ke logika. Karena logikanya besar, empatinya kurang. Lebih ke hati-hati ini permasalahannya tentang apa, enaknya gimana buat jangka panjangnya. Jangan bertindak sebelum berfikir.	
255	P	<i>Bagaimana sikap yang mba ambil dalam mengambil keputusan?</i>	
	I	Kalau keputusan berpatok sama diri sendiri. Tapi kalau saya ragu, saya minta bantuan ke teman. Ini boleh ga keputusan ku kaya gini. Tapi jarang sih	
	P	<i>Bagaimana bentuk rasa tanggung jawab mba sebagai anak sulung perempuan di keluarga?</i>	
	I	Lebih gede ya tanggung jawabnya. Tapi pas praktiknya kadang tanggung jawab kadang engga.	
	P	<i>Contoh yang mba sudah melaksanakan tanggung jawab?</i>	

260	I	<u>Adik butuh beli keperluan aku sebisa mungkin memenuhi, terus juga aku ga membebani ibu dengan biaya ukt aku. Jadi aku bayar ukt pake uang hasil ngelesin itu.</u>	Otonomi
265	P	<i>Bagaimana tanggapan mba sebagai anak sulung perempuan terkait situasi lingkungan?</i>	
270	I	<u>Lingkungan disini sebenarnya baik, sosialnya juga masih tinggi. Cuma dasarnya saya individualisnya agak tinggi jadi ya paling dirumah. Tapi ya lingkungannya udah baik.</u>	Penguasaan lingkungan
275	P	<i>Seberapa pentingkah lingkungan berpengaruh terhadap diri mba?</i>	
280	I	Penting banget. Dulu sering main, tapi semenjak SMP jarang main lebih sering dirumah. Apalagi dalam hal pergaulan itu penting banget. Karena kalau lingkungan kurang bagus bisa mempengaruhi efek ke aku juga. Tapi alhamdulillah lingkungan sini baik.	
285	P	<i>Bagaimana mba bisa menyesuaikan diri dengan kondisi seperti ini sebagai anak sulung perempuan di keluarga?</i>	
290	I	Apa ya, penyesuaian diri mungkin udah dari dulu. Tapi kan menyesuaikan kembali karena ayah meninggal. Kerasa berat soalnya kan yang punya pekerjaan utama ibu.	
295	P	<i>Bagaimana lingkungan baik menurut pandangan mba?</i>	
300	I	Yang tidak memberi dampak negatif.	
305	P	<i>Bagaimana lingkungan yang tidak baik menurut pandangan mba?</i>	
	I	Ini lebih menekankan ke individu sih. Ada beberapa individu yang nakal nah bisa mempengaruhi individu lainnya.	
	P	<i>Bisa ceritakan, pengalaman yang mba rasakan dilingkungan buruk? lalu, bagaimana cara mba dalam menghadapi hal tersebut?</i>	
	I	Pas SD itu, omongan nya kurang bagus. Jadi pergaulannya keikut itu. Omongannya jadi kasar.	
	P	<i>Apa arti bahagia menurut pandangan mba?</i>	

310	I P	<p>Pada saat itu bisa merasakan senang, bisa melupakan kesedihan.</p> <p><i>Bagaimana mba melihat tujuan hidup sebagai anak sulung perempuan di keluarga?</i></p>	
315	I P	<p><u>Memiliki karir atau pekerjaan yang bagus, bisa menginspirasi adik.</u></p> <p><i>Apa arti tujuan hidup menurut mba sebagai anak sulung perempuan?</i></p>	Tujuan hidup
320	I P	<p>Sesuatu yang ingin kita capai. Meskipun nanti ga tercapai setidaknya sudah berusaha.</p> <p><i>Bagaimana mba memaknai hidup sebagai anak sulung perempuan di keluarga?</i></p>	
325	I P	<p>Jadi anak sulung itu berat. Berat tapi harus <u>berusaha maksimal mungkin. Jangan menjadi beban keluarga. Kalau gabisa memenuhi, paling ga jangan menjadi beban keluarga.</u></p> <p><i>Apa yang mba jadikan tujuan dalam hidup?</i></p>	Memaknai hidup
330	I P	<p><u>Pengennya nanti bisa membahagiakan keluarga. Selain itu bisa mengenal diri sendiri lebih dalam. Bisa memaksimalkan diri nanti. Terus belajar ilmu yang bisa didapat dari mana aja. Gaboleh berhenti buat cari ilmu.</u></p> <p><i>Apa kemampuan yang dapat mba lakukan sebagai anak sulung perempuan di keluarga?</i></p>	Tujuan hidup
335	I P	<p><u>Mandiri, tidak sulit untuk mengambil keputusan, cenderung bekerja keras.</u></p> <p><i>Bagaimana mba melihat kemampuan yang mba miliki?</i></p>	Pengembangan pribadi (menyadari potensi)
340	I P	<p>Mungkin kalau keluarganya masih utuh, ga terbebani. Tapi beda lagi sama keluarga yang ga utuh. Anak sulung mandiri karena terbentuk dari lingkungan keluarga itu sendiri.</p> <p><i>Bagaimana sikap mba terhadap suatu hal yang baru?</i></p>	
345	I P	<p><u>Tergantung ya, kalau hal baru nya masih keliatan baik ya baik-baik aja. Kalau condong ke negatif ya menolak</u></p> <p><i>Bagaimana sikap yang mba lakukan terhadap diri mba bahwa terdapat perilaku yang berbeda?</i></p>	Pengembangan pribadi
350	P		

355	I P	Harus bisa menahan buat kedepannya atau meminimalisir. <i>Adakah perbedaan sikap yang dulu dengan sekarang?</i>	
360	I P	<u>Sekarang kalau ketemu orang baru lebih ramah daripada dulu. Dulu judes, sekarang belajar juga kalau mindset nya harus diubah. Lebih berani juga buat kedepannya. berani memutuskan sesuatu.</u> <i>Usaha apa yang mba lakukan dalam mengembangkan pribadi mba sebagai anak sulung perempuan?</i>	Pengembangan pribadi
365	I P	Belajar dari pengalaman. Soalnya beberapa kali saya lebih pintar dalam teori jadi harus lebih seimbang. <i>Bagaimana cara mba dalam mengevaluasi diri?</i>	
370	I P	Kalau ada waktu senggang apalagi malem. Malem kan waktunya overthinking. Aku mikir, aku pernah ga ya ngelakuin suatu kesalahan yang fatal atau ada sikapku yang kurang mengenakan. Menanamkan ke diri sendiri lebih diminimalisir gitu. <i>Bagaimana cara yang mba lakukan terhadap perbedaan di dalam diri mba?</i>	
375	I P	Sebisa mungkin milih mana yang lebih baik dilakuin. Harus bersikap netral. <i>Pencapaian seperti apa yang sudah mba raih?</i>	
380	I P	<u>Ibu tu mau aku kuliah di negeri meskipun ga sesuai sama tempat yang aku mau setidaknya aku bisa mewujudkan itu. Bisa lebih terbuka sama temen-temen, bisa lebih banyak pengalaman. Jadi bisa lebih merubah diri sendiri daripada saya yang dulu. Sama ngelesin. Dulu ngelesin iseng-iseng tapi lumayan uangnya bisa buat bayar ukt.</u> <i>Pengalaman seperti apa yang ingin mba raih sebagai anak sulung perempuan?</i>	Pengembangan pribadi
385	I P	Bisa ngasih sesuatu yan bermanfaat ke keluarga.	
390	I P		

Wawancara ke 2

Kode : W2
 Informan : S
 Lokasi : Taman Bendungan Tirtonadi
 Tanggal : Rabu, 12 April 2023
 Waktu : 20.18-21.36 WIB
 Keterangan :
 - P : Pewawancara
 - I : Informan

No.	Keterangan	Percakapan	Temuan
1	P	<i>Halo mba, maaf ya mba nunggu lama?</i>	
	I	Halo, engga mba aku juga baru dateng kok	
5	P	<i>Ini kita mau duduk dimana mba?</i>	
	I	Disana aja kali ya enak	
	P	<i>Boleh, ini saya boleh langsung wawancara mba? takut kemalaman nanti mba pulangnya</i>	
10	I	Iya gapapa mba, silahkan	
	P	<i>Bisa ceritakan awal mula terjadinya keluarga tidak utuh mba?</i>	
15	I	Awal mulanya pas ayah meninggal itu pas tahun 2018. Pas itu aku masih usia 19 tahun. Adek pas masih SMP. Ayah meninggal karena sakit. Sakitnya sebenarnya udah lama juga. Umur 30an itu ayah kaya udah periksa paru-paru gitu. Terus udah punya penyakit gula. Tau sendiri kalau punya penyakit gula itu terus gulanya kambuh bisa sampe ke yang lain. Salah satu penyakit yang mematikan soalnya bisa kemana-mana. Komplikasi gitu. Pas dirumah sakit itu ayahku kondisinya hari kedua udah koma. Nah hari keberapa gitu baru dikasih tau dokter. Dokter ngomong ke ibu kalau ada penyakit banyak. Jadi ga Cuma gula. Kami sekeluarga kan taunya cuma gula. Gula sama apa gitu aku lupa. Setelah itu ada banyak. Apalagi ayahku itu tipe	
20			
25			
30			

35		pemikir banget. Apa apa dipikir. Paling susah itu sebenarnya ngobatin bukan fisik tapi pikiran. Pikiran itu kan susah. Nah ibuku paham, pas pertama di rumah sakit itu mungkin kaget, takut, campur jadi satu. Kemungkinan kalau bisa sadar itu pasti kena stroke. Tapi ternyata engga. Jadi hari keberapa itu ayahku udah meninggal. Sebelum mau dipindahin kerumah sakit yang lain.	
40	P	<i>Kemarin mba sempat bilang bahwa besoknya mba ada praktikum di Bandung, itu perasaan mba bagaimana?</i>	
45	I	Iya itu aku ada acara, ayahku kan meninggalnya senin. Nah pas pertama kali kerumah sakit itu senin. Terus abis itu, di bangsal biasa. Terus ibuku mau perawatannya yang lebih intensif. Keluarga berharapnya kan lebih baik ya.	
50		Di HCU. Dibawahnya ICU. Jadi dikamar Cuma beberapa orang. Apalagi kalau rame gimana gitu. Nah ayahku pas dipasang alat gitu kaya ngamuk, agak emosi. Terus pindah ke HCU, tapi pas pindah itu ayahku drop. Nah itu aku udah tau. Seminggu sebelum aku praktikum keluar kota. Ibuku juga bilang dan aku juga udah bayar. Kan mana tau kalau ada kejadian itu. Ibuku bilang, pas senin itu mau dipindah ke moewardi. Soalnya mau tes apa gitu dan alatnya cuma ada disitu.	
55		Terus ibuku bilang, sebagai anak harus nemenin ayahnya. Apalagi kondisinya lagi kaya gitu. Terus duitnya kalau ga balik gapapa. Kalau balik ya alhamdulillah. Terus aku izin ke kakak tingkat, katanya gapapa tapi aku praktikum sendiri. Terus pas senin pagi itu ternyata ayahku meninggal. Senin kan lagi berkabung, selasanya aku praktikum. Awalnya aku gamau, tapi ibu bilang kalau aku kuat ikut aja gapapa. Tapi kalau ga kuat, gausah ikut. Yaudah aku ikut aja, besok nya ya sedih pasti. Tapi mencoba kuat pas itu.	
60			
65			
70			
75			

80	P	<i>Bagaimana perasaan mba saat itu ketika diperjalanan?</i>	
85	I	Pas perjalanan kan naik bis, itu temen-temen kan pasti tau ya kalau kemarin ayahku itu meninggal. Nah diperjalan itu ada lagu gitu dan pas itu lagu yang diputar tuh lagu ayah. Aku kan cuma diem aja. Sebenarnya aku cengeng banget, cuma kan pas didepan banyak orang masa aku nangis. Temenku yang dibarisan depan nengok ke aku. Tapi aku masa bodo, biasa aja. Ngusir itu biar ga kepikiran banget. Mungkin mereka mikir kasian banget, aku abis kehilangan ayah terus lagu yang diputer juga pas banget. Tapi yaudah gapapa, mencoba ikhlas. Berat banget pasti. Pas satu bulan pakdeku meninggal, terus ayahku. Pas hari itu juga hari ayah, terus adikku juga pas masih kecil. Ngerasa kaya gimana ya, ya ga nyangka. <u>Perasaan masih sehat, terus yaudah ya gimana. Kok cepet banget masih ga nyangka. Tapi takdir kaya gitu, mau gamau ya mengiklaskan aja. Banyak bersyukur juga, masih banyak yang kehilangan ayah lebih muda dari aku. Jadi yowes, hidup emang kaya gini.</u>	Penerimaan diri
90			
95			
100			
105	P	<i>Adakah perubahan perilaku, sikap, atau sifat yang sebelum terjadi peristiwa tersebut dengan setelah terjadi peristiwa tersebut?</i>	
110	I	Lebih cengeng. Sebenarnya aku orangnya cengeng. Tapi pas ayah ga ada makin tambah-tambah. Kalau liat atau denger yang sedih-sedih itu kaya langsung keinget gitu. Lebih sensitif juga. Terus karena keadaan juga jadi lebih mandiri.	
115	P	<i>Setelah terjadi peristiwa tersebut, adakah masalah-masalah yang muncul mba?</i>	
120	I	Apa ya, yang lebih menonjol terkait ekonomi sih.	
120	P	<i>Benar-benar bisa menerima itu berapa lama mba?</i>	
120	I	Pas 3 atau 4 tahunan lebih. Awal-awal masih sakit banget. Kalau keinget nangis banget. Setelah bertaun-taun mulai	

125		terbiasa. Sekarang kan lagi viral dark jokes, nah adekku udah mulai bisa menerima. Kalau kita sendiri kan masih bisa ngejalanin, tai orang lain yang gitu rasanya ga etis aja. Nah berarti kalau udah bisa ngejokes kaya gitu, rasanya udah iklas. Paling kadang-kadang doang kalau keinget. Nangis lagi, nostalgia, kalau liat orang-orang masih punya ayah itu masih keinget. Tapi ya udah iklas.	
130			
	<i>P</i>	<i>Bagaimana mba melihat diri mba sebagai anak sulung perempuan di keluarga?</i>	
135	<i>I</i>	Yang pasti diharapkan banget sma orang tua. Pengennya ibu harus bisa jadi contoh yang baik buat adik atau orang lain. bisa lebih nurut sama orang tua. Bisa mandiri. Intinya harapan paling utama.	
140	<i>P</i>	<i>Mohon maaf sebelumnya mba, sebelum ayah mba meninggal dunia adakah harapan yang terlontar secara langsung?</i>	
	<i>I</i>	Engga sih, ga pernah. Tapi paling ya pengennya bisa jadi contoh yang baik buat adik. Terus juga keluarga nomor satu. Terus sekolah yang bener. Itu aja sih.	
145	<i>P</i>	<i>Bisa deskripsikan saat itu sebagai anak sulung perempuan ketika dihadapkan keluarga sudah tidak lagi utuh?</i>	
150	<i>I</i>	Pasti berat ya, terus ngerasa kalau oh tanggungan tuh kaya kerasa langsung dipundak gitu. Ibu pasti tanggungannya tambah banyak, terus tambah aku sebagai anak sulung pasti tanggungan juga akan dibagi ke aku. Jadi udah ngerasa kalau aku udah ada tanggungan. Ya itu berat sih pasti karena tiba-tiba ada tanggungan besar. <u>Terus mau ga mau, udah mikir dewasa juga karena keadaan. Oh sekarang ga ada bapak, berarti harus bantu ibu. Gaboleh nyusahin ibu atau adik intinya gitu.</u>	
155			
160	<i>P</i>	<i>Bagaimana cara yang mba lakukan saat dihadapkan masa sulit?</i>	Otonomi
165	<i>I</i>	Harus dijalani kaya biasa aja semaksimal mungkin. Karena menurut ku bakal reda seiring berjalannya waktu. Tapi ya tetep harus berusaha biar cepet ilang.	

170	<i>P</i>	<i>Contoh yang benar-benar berada di masa sulit saat itu bagaimana mba?</i>
175	<i>I</i>	Pas bapak meninggal, terus pas harus menerima keadaan. Yang paling beda banget itu jelas di ekonomi ya. Karena biasanya ibu gajian, bapak gajian. Jadi sekarang Cuma ibu aja. Tapi itu udah agak teratasi ya walaupun masih mikir jga sih karena kebutuhan sekarang itu mahal mahal. Jadi ekonomi itu. Terus kalau di kuliah itu ya skripsi. Karena skripsi aku sampe sekarang belum selesai.
180	<i>P</i>	<i>Tapi skripsinya sudah jalan mba?</i>
185	<i>I</i>	Belum kalau itu, sepertinya aku butuh motivasi. Soalnya aku capek banget kalau harus dibanding-bandingin. Sebel banget aku. Kadang juga beberapa bulan lagi nanya lagi. Kan tiap jurusan beda-beda. Tiap universitas beda-beda. Apalagi tiap individu beda-beda. Ada yang cepet ada yang engga. Kan prosesnya beda-beda. Bisa aja orangnya lagi dalam kondisi berat-beratnya kan orang gatau.
190	<i>P</i>	<i>Iya aku paham mba, aku juga ngerasain itu pas dibanding-bandingin.</i>
195	<i>I</i>	Ga enak kan ya
200	<i>P</i>	<i>Iya ga enak mba, bagaimana sikap yang mba lakukan sebagai anak sulung perempuan dalam menghadapi masa sulit?</i>
205	<i>I</i>	Ya kalau aku pengennya bertindak setelah dipikir mateng-mateng. Mikirin juga buat kedepannya gimana. Jadi pikir mateng-mateng, gapapa waktunya lama tapi nanti buat kedepannya baik. Tapi tergantung mood juga. Ga setiap saat ga berfikir rasional.
210	<i>P</i>	<i>Pada saat ga bisa berfikir secara rasional itu bagaimana mba?</i>
	<i>I</i>	Kebablasan kadang, tapi kadang bisa nahan juga. Kaya terlalu mikir wah ini udah bagus ni, ga tanya temen atau siapa. Eh ternyata ini salah dan udah kejadian. Jadi mau gimana lagi. Pas kaya gitu biasanya lebih ke kata-kata sih.

215	<i>P</i>	<i>Bagaimana mba melihat hidup mba saat ini?</i>	
220	<i>I</i>	bersyukur punya pekerjaan, bersyukur masih bisa bantu ekonomi ibu walau belum seberapa. Bersyukur masih bisa menikmati hiburan. Meskipun masalah masih terus ada, ya salah satunya ekonomi. Kaya uangnya jadi boros karena hal yang ga terduga. Adik kan masih semester 2 nah masih banyak biaya-biaya buat ini itu. yang harusnya uangnya ditabung tapi malah kepake.	
225	<i>P</i>	<i>Bagaimana kondisi yang terjadi antara mba sebagai anak sulung dengan kedua orang tua?</i>	
230	<i>I</i>	<u>Kalau aku tipe yang dari dulu diem. Lebih terbuka pas kuliah, ya ga terbuka banget. Tapi aku cerewet, terbuka banget sama orang yang udah deket banget sama aku. Kalau engga ya diem atau judes. Aku jarang cerita ke ibu. Ibu bahkan bilang kalau lebih cerewet adikku dibanding aku. Karena adikku apapun itu diceritain. Kalau aku diem, mainan hp, tapi sekiranya cerita ya cerewet tapi ga bisa seterbuka itu sama orang tua.</u>	Hubungan positif dengan orang lain
235	<i>P</i>	<i>Bagaimana hubungan mba dengan tetangga?</i>	
240	<i>I</i>	Biasa aja. Kan aku apatis. Walaupun pas kuliah udah bisa beradaptasi. Tapi kalau <u>ditetangga ya biasa aja. Karena aku ditetangga terkenal ya diem. Dulu-dulu pada nyangka aku dirumah terus, ga pernah main. Nyangkanya aku rajin belajar, padahal aku males keluar rumah. Terus kalau ada yang nyapa ya kadang tok, apalagi kalau ngobrol itu jarang. Buat di karang taruna ya aku ikut ikut aja. Tapi kebanyakan aku diem aja.</u>	Hubungan positif dengan orang lain
245	<i>P</i>	<i>Dilingkungan sekitar, adakah tanggapan yang mengarah ke mba?</i>	
250	<i>I</i>	Ada, karena ayah aku udah meninggal jadinya orang-orang mikirnya kalau aku tuh harus sadar diri. Apalagi jadi anak pertama, biar ga nyusahin ibu itu nyari kerja harusnya. Lebih ke itu sih, sama	
255	<i>P</i>		
260	<i>I</i>		

265	P	biasanya tetangga nyuruh skripsinya cepet di selesain biar nanti ga jadi beban ibu.	
		<i>Sikap mba atau cara yang mba lakukan dalam mengatasi tanggapan tersebut bagaimana?</i>	
270	I	Aku ga bisa bohong kalau soal raut muka. Apalagi raut mukaku itu judes, kurang nyenengin. Jadi kadang, kalau aku sebel lebih ke diem. Diem nya kaya keliatan males. Terus paling aku bilang sama ibukku kalau aku ga suka sama orang itu bu. Ibuku bilang, orang kaya gitu udah biasa gausah dimasukin ke hati. Tapi kan aku gabisa, didalem hati aku dongkol.	
275		Jadi aku diem aja tapi raut muka ku keliatan kalau aku ga nyaman. Soalnya kalau aku ngejawab pasti kan dibilang ga sopan.	
280	P	<i>Iya mba, terkadang serba salah. Mau ditanggepin salah, ga ditanggepin juga salah.</i>	
285	I	Iya apalagi anak kuliah, kalau orang tua ngomong apa yang menurut kita salah. Terus kita coba benerin, dibilang kuliah emang nentang orang tua. Padahal maksud aku bukan itu.	
	P	<i>Iya paham mba.</i>	
290	P	<i>Ceritakan seberapa pentingnya orang yang mba percaya untuk melupakan apa yang mba rasakan?</i>	
295	I	<u>Menurutku penting banget, karena sependiemnya orang tetep butuh orang lain. satu atau dua orang yang dekat. Mungkin ga nyaman atau kurang bisa terbuka ke orang tua jadi bisa terbuka sama temen. Soalnya kita gatau titik terlemah kita kapan. Ya meskipun nanti temen dekat belum bisa ngasih saran, atau bingung setidaknya bisa ngeluarin apa yang dirasain.</u>	Hubungan positif dengan orang lain
300	P	<i>Lalu, dukungan sosial mba dapatkan dari mana?</i>	
305	I	keluarga, temen dekat, temen kuliah. Aku menyadari kalau di kuliah itu aku dapet	

310	P	relasi lebih banyak karena ikut organisasi. Disitu aku juga dapet temen dekat gitu. <i>Bagaimana hubungan mba dengan teman-teman?</i>	
	I	<u>Baik baik aja. Masih kontak. Jadi hubungannya baik</u>	Hubungan positif dengan orang lain
	P	<i>Bagaimana cara yang mba lakukan untuk membangun relasi dengan orang lain?</i>	
315	I	<u>Kalau dulu aku adaptasi malu-malu ya. Apalagi pas SMA aku ngerasa adaptasiku masih kurang. Jadi relasinya dikit. Pas kuliah aku langsung ngerubah, terus aku langsung mikir oh aku gaboleh kaya kemarin. ini diperkuliahan yang jenjangnya lebih tinggi. Jadi mau gamau harus beradaptasi, mau gamau harus singkirin rasa malunya. Jadi pas kuliah aku nge push biar lebih pede. Mencoba juga lebih ramah sama orang lain. bisa ngajak ngobrol duluan. Paling itu.</u>	Hubungan positif dengan orang lain
320			
325	P	<i>Harapan seperti bagaimana yang orang tua mba harapkan sebagai anak sulung?</i>	
330	I	Untuk sekarang, gajauh-jauh cepet wisuda, dapet karir bagus, biar gajinya bisa bantu keluarga. Ya meskipun sekarang bisa bantu meskipun sedikit. Tapi ya kedepan maunya bisa bantu lebih banyak. Ibuku maunya gitu sih.	
335	P	<i>Bagaimana perasaan mba terkait harapan tersebut?</i>	
340	I	Sebenarnya dulu ga terlalu mikir, apalagi dulu kan kaya punya cita-cita tinggi. Walaupun sekarang umur 20an langsung tertampar realita. Oh ternyata hidup tuh kaya gini. Jadi rasanya berat. Tapi ya tetep dijalani semaksimal mungkin. sebisa mungkin. Semampunya. Mulai berkontribusi dikit demi sedikit buat ibu, walau belum bisa bantu banyak ya jangan nyusahin.	
345	P	<i>Pengalaman diusia sekarang yang menurut mba berat itu pada saat apa mba?</i>	
350	I	Gajauh liat orang lain udah sukses, dia tuh bisa kok aku gabisa. Terkadang iri. Kadang aku mikir gitu. Apalagi pas buka	

355		media sosial. Oh gini ya, orang yang hidupnya udah berkecukupan tuh enak.	
360		Kalau aku sekarang ya sederhana, cukup. Tapi abis itu langsung sadar, oh yowes kaya gitu bersyukur aja masih bisa makan, masih bisa jajan. Itu udah termasuk keberkahan. Jadi banyak bersyukur aja.	
	<i>P</i>	<i>Melihat pencapaian orang lain ya mba?</i>	
	<i>I</i>	Iya melihat pencapaian orang lain.	
365	<i>P</i>	<i>Bagaimana strategi yang mba lakukan sebagai anak sulung perempuan dalam mengatasi berbagai permasalahan?</i>	
	<i>I</i>	Harusnya bisa senetral mungkin ya. Kadang bisa menengahi. Biasanya aku menasehati adikku. Kalau misal itu kesalahan adikku atau apa. jangan memperkeruh suasana aja.	
370	<i>P</i>	<i>Bagaimana sikap mba dalam mengambil sebuah keputusan?</i>	
	<i>I</i>	Aku biasanya itu mikir banget mateng-mateng atau ga tanya temen yang perlu banget pandangan orang lain.	
375	<i>P</i>	<i>Bagaimana bentuk rasa tanggung jawab mba sebagai anak sulung perempuan?</i>	
380	<i>I</i>	<u>Kalau sekarang, karena kuliahku telat jadi aku harus tanggung jawab sama kesalahanku. Aku sadar diri karena adikku juga butuh biaya buat kuliah. Terus harus bisa berkontribusi buat keluarga. Terutama kebutuhan adikku.</u>	Otonomi
385		<u>Ibukku kalau ga punya juga baru tanya aku.</u>	
	<i>P</i>	<i>Bagaimana tanggapan mba sebagai anak sulung terkait situasi lingkungan terkait keluarga tidak utuh?</i>	
390	<i>I</i>	Kalau dilingkungan alhamdulillah baik. Jadi aku bersyukur akan hal itu. kecuali kalau yang ngasih dampak negatif ya aku gamau ada disitu.	
	<i>P</i>	<i>Seberapa pentingkah lingkungan berpengaruh terhadap diri mba?</i>	
395	<i>I</i>	Lingkungan penting si, apalagi pergaulan ya. Pinter-pinter milih temen.	
	<i>P</i>	<i>Bagaimana mba bisa menyesuaikan diri sebagai anak sulung dikeluarga?</i>	

400	I	<u>Pas awal, pas masih utuh tu anak sulung ga terlalu kerasa banget. Tapi setelah itu tambah tanggung jawab. Tapi yaudah takdirku jadi anak sulung.</u>	Penguasaan lingkungan
405	P	<i>Bagaimana lingkungan yang baik menurut pandangan mba?</i>	
	I	Lingkungan yang bisa saling menghargai satu sama lain. ga bikin dampak negatif ke orang lain.	
	P	<i>Bagaimana lingkungan yang tidak baik?</i>	
410	I	Ketika banyak konflik, yang bikin orang sakit hati.	
	P	<i>Pernah ada disituasi lingkungan ga baik mba?</i>	
415	I	Pas SD sih, aku gampang ikut. Mereka pada misuh, jadi aku berani ngomong kasar. Paling itu.	
	P	<i>Cara yang mba lakukan bagaimana?</i>	
	I	Karena masih SD ya jadi ya ga terlalu, aku dimarahin, setelah itu aku jadi sadar.	
420	P	<i>Apa arti bahagia menurut pandangan mba?</i>	
	I	Bahagia i, bisa melupakan penat sedikit. Bisa lepas dari masalah. Bisa ngerasain seneng tanpa beban.	
425	P	<i>Bagaimana mba melihat tujuan hidup sebagai anak sulung perempuan?</i>	
430	I	<u>Semoga harapan orang tua masih bisa tercapai, bisa jadi panutan, ga boleh nyusahin keluarga. Malu juga anak pertama kok nyusahin.</u>	Tujuan hidup
	P	<i>Apa arti tujuan hidup menurut mba?</i>	
	I	Tujuan hidup berarti harus dicapai. Tujuannya bisa dari diri sendiri atau keluarga.	
435	P	<i>Apa yang mba jadikan tujuan dalam hidup?</i>	
	I	<u>Bisa bermanfaat bagi orang lain, bisa menyalurkan ilmu yang didapat buat orang lain</u>	Tujuan hidup
440	P	<i>Apa kemampuan yang dapat mba lakukan sebagai anak sulung perempuan dikeluarga?</i>	
	I	<u>Mandiri, berfikir kritis, percaya diri.</u>	Pengembangan pribadi
445	P	<i>Bagaimana mba melihat kemampuan yang mba miliki?</i>	

450	I	Ada yang dari dulu bisa, ada yang dari kejadian sesuatu. Kalau mandiri seiring berjalannya waktu bisa mandiri. Percaya diri karena keadaan. Berfikir kritis itu aku dapetin dikuliah.	
	P	<i>Bagaimana sikap mba terhadap suatu hal yan baru?</i>	
455	I	Aku welcome welcome aja ya, abis itu liat lagi itu baik atau engga.	
	P	<i>Bagaimana sikap yang mba lakukan bahwa terhadap sikap yang berbeda?</i>	
460	I	Nyesel iya, tapi besok-besok jangan sampe ngelakuin perbuatan buruk. lebih ke ngontrol diri	
	P	<i>Usaha apa yang mba lakukan dalam mengembangkan pribadi mba sebagai anak sulung?</i>	
465	I	Banyak banyak cari pendapat, sebagai anak sulung kan memperlakukan adiknya beda-beda. Nah itu dapet ilmu baru kalau ngobrol sama sesama anak sulung.	
	P	<i>Bagaimana cara mba dalam mengevaluasi diri?</i>	
470	I	pas dijam malem, bingung lagi ga mikir apa-apa akhirnya kepikiran sama salah satu hal yang kurang apa jadi langsung eval diri sendiri. biasanya nyatet sih, ntah dilakuin atau engga tapi aku eval.	
	P	<i>Bagaimana cara yang mba lakukan bahwa terdapat perbedaan dalam diri mba?</i>	
475	I	belajqr buat kedepannya, biar bisa mengngontrol diri.	
	P	<i>Pencapaian seperti apa yang sudah mba raih?</i>	
480	I	Bisa bantu ibu walau ga terlalu banyak. Apalagi pas ibu lagi kesusahan biasanya tanya ke aku, bisa bantu adik. Itu sebuah pencapaian besar buat aku. Sebagai anak sulung kalau kaya gini ternyata aku berguna.	
	P	<i>Pengalaman seperti apa yang ingin mba raih sebagai anak sulung?</i>	
485	I	Pengennya sih jadi contoh yang baik buat adikku.	
	P		
490	I		

Wawancara ke 3

Kode : W3

Informan : S

Lokasi : Rumah informan

Tanggal : Sabtu, 15 April 2023

Waktu : 10.38-11.28 WIB

Keterangan :

- P : Pewawancara
- I : Informan

No.	Keterangan	Percakapan	Temuan
1	P I	<i>Assalamualaikum</i> Waalaikumsalam, mari masuk. Maaf ya mba jadi nunggu lama, tadi cuci muka dulu	
5	P P I	<i>Iya gapapa mba</i> <i>Yang lain pada kemana mba?</i> Om ada lagi tidur, adik juga lagi tidur, kalau mamah kerja	
10	P I P I	<i>Kuliahnya lagi libur ya mba?</i> Iya mba <i>Ini saya langsung wawancara boleh mba?</i> Iya silahkan <i>Bagaimana mba melihat diri mba sebagai anak sulung perempuan di keluarga?</i>	
15	I P	Mandiri, terus harus tanggung jawab sama bekerja keras. <i>Kalau menurut mba sendiri, apa kelebihan sama kekurangan diri mba?</i>	
20	I	Kalau kelebihan paling aku lebih rasional, tapi kadang-kadang terlalu rasional juga ga baik ya. Terus mandiri, kreatif. Sekitar itu sih. Kalau kekurangan aku sensitif, gabisa diomong, sama gamau ngalah.	
25	P I	<i>Kalau boleh tau, rasionalnya seperti apa mba?</i> Hampir nyerempet idealis. Lebih ke logika. Kalau misal ada masalah atau apa gitu masih bisa berfikir rasional pake logika. Tapi kalau terlalu berfikir itu juga bisa jadi negatif. Kadang-kadang kaya gitu. Pengennya baik	
30			

35	<p>P</p> <p>I</p>	<p>malah jadinya negatif. Soalnya mikirnya terlalu rasional kaya gitu malah negatif gitu loh.</p> <p><i>Bagaimana sikap yang mba lakukan jika dihadapkan masa sulit?</i></p> <p><u>Kalau masalah pas bapak meninggal itu yaudah. Paling setelah itu menerima aja, ikhlas. Tapi kalau misal dihadapkan sama masalah itu ya sebisa mungkin bisa menyelesaikan masalah itu meskipun perlu waktu. Tapi gapapa, dikit-dikit.</u></p>	Penerimaan diri
40	<p>P</p> <p>I</p>	<p><i>Bagaimana sikap yang mba lakukan sebagai anak sulung perempuan dalam menghadapi masa sulit?</i></p> <p>Kalau pas ayah meninggal itu kan pas aku umur 19 dan aku udah lumayan gede, jadi penompang utama jadinya ibu. Terus aku juga. Jadi kaya saling menguatkan diri. Biar ga berlarut-larut.</p>	
50	<p>P</p> <p>I</p>	<p><i>Mba sempat bilang, bahwa ayah mba sebelumnya pernah bilang bahwa ayahnya pernah sakit sebelumnya. Ditahap itu bagaimana perasaan mba?</i></p> <p>Sebelum masuk rumah sakit itu kan sakit kan udah lumayan lama ya. Ga kerja selama satu mingguan. Ya pastinya sedih, pas itu kan aku lagi semester 3 dan banyak praktikum. Jadi sibuk gitu, pas praktikum harus keluar kota itu kepikiran. Paling nyeseknya itu pas dibawa kerumah sakit. Pas disana itu, aku ngerjain laporan. Disitu sih nyeseknya berkali kali lipat.</p>	
60	<p>P</p> <p>I</p>	<p><i>Pada saat itu, yang mba lakukan sebagai anak sulung itu bagaimana?</i></p> <p>Apa ya, pas sakit itu sebenarnya yang ngerawat kan ibu ya. Kalau aku biasanya Cuma bantuin. Pas dilarikan kerumah sakit itu, ibu sama tetangga. Aku gakuat, jadi aku Cuma nangis tok.</p>	
70	<p>P</p> <p>I</p>	<p><i>Bagaimana mba melihat hidup mba saat ini?</i></p> <p>Cukup bersyukur walau sebenarnya harus bisa lebih. Harus bisa mengupayakan lebih. Bersyukur karena masih bisa diberi sehat. Masih dikasih rezeki yang lebih. Tapi harus bisa mengupayakan lebih biar skripsinya termotivasi.</p>	
75	<p>P</p> <p>I</p>	<p><i>Pada saat itu, kondisi perekonomiannya bagaimana?</i></p> <p>Pada saat ayah masih ada, semuanya baik-baik aja. Tapi sekarang karena ayah udah meninggal.</p>	

80	P	Jadi Cuma ibu tok yang kerja. Terus aku gabisa bantu telalu banyak gitu. Terus adik juga kan kuliah dan biaya nya ga murah. Jadi ngerasa perbedaannya.	Hubungan positif dengan orang lain
	I	<i>Bagaimana kondisi yang terjadi antara mba sebagai anak sulung perempuan dengan kedua orang tua?</i>	
85		<u>Aku tipikal yang pendiem dan jarang cerita. Jadi kalau butuh-butuh aja. Kalau ngobrol biasa aja, yang ga tiap hari juga.</u>	Hubungan positif dengan orang lain
	P	<i>Bagaimana hubungan mba dengan tetangga?</i>	
	I	<u>Baik-baik aja, cuma akunya aja yang dirumah terus. Jadi ya biasa aja. Aku jarang ngobrol, jadi jarang bercengkrama yang banyak gitu.</u>	
90	P	<i>Tapi, adakah tanggapan-tanggapan dari tetangga?</i>	
	I	Sering kalau itu, karena jarang keluar. Mulai SD, SMP itu aku jarang keluar ya jadi ketika keluar itu rasanya canggung. Makanya kalau mau ke tetangga ya pas penting-penting aja.	
95	P	<i>Dari sikap tersebut adakah tanggapan dari tetangga yang membuat mba sakit hati?</i>	
	I	Aku pernah diceritain sama temenku kalau ada yang ngomongin aku. Itu aku kesel banget. Dia ngomong gini, aku dimana. Temenku kan bilang aku abis ngelesin. Ibunya bilang gini, harusnya aktif ikut sinoman, nanti kan kalau kamu aktif enak pas nikahanmu. Mesakke ibuke. Aku pas diceritain tersinggung dan udah beberapa kali ikut itu sebenarnya. Dan sekali ga ikut kenapa kok langsung digituin. Apalagi banyak yang bilang, karena udah ga ada bapak harus nya lebih aktif gitu. Males banget aku.	
100		Aku bilang ga seneng ke ibuku.	
105	P	<i>Cara mba dalam menyikapi hal tersebut bagaimana?</i>	
	I	Aku paling ngebuktiin. Padahal 17an, karang taruna aku ikut meskipun terpaksa. Sebenarnya aku diomong terus sama bapak ibukku kalau aku kuper. Dirumah terus, aku sebenarnya engga mau. Tapi kalau temen aku ikut ya aku ikut.	
110	P	<i>Mba kan sempat bilang, bahwa mba sering dirumah. itu ada tanggapan dari ibu ga mba?</i>	
115	I	Paling gini, kurang update. Jadi aku keluar tuh paling soal kampus, jajan, udah gitu.	
120			

125	P	<i>Ceritakan seberapa pentingnya orang-orang yang mba percaya untuk meluapkan apa yang sedang mba rasakan?</i>	
130	I	<u>Kita kan makhluk sosial ya, sependiemnya aku. Tapi tetap butuh orang lain yang dipercaya selain keluarga. Kalau ada permasalahan apapun kan gasemua ditumpahin ke keluarga. Kan harus tau porsinya. Jadi menurutku penting banget.</u>	Hubungan positif dengan orang lain
135	P	<i>Dukungan sosial itu mba dapatkan dari siapa aja?</i>	
	I	Dari temen, keluarga.	
140	P	<i>Bagaimana hubungan mba dengan teman-teman?</i>	
	I	Kalau yang dekat masih sering komunikasi. kalau yang biasa aja ya sekedar kenal. Ada juga yang jarang komunikasi.	
145	P	<i>Bagaimana cara yang mba lakukan untuk membangun relasi dengan orang lain?</i>	
	I	<u>Dulu SD, SMP, SMA itu gitu-gitu aja. Soalnya kalau aku ga terlalu seneng sama orangnya ya aku males. Aku agak susah. Soalnya milih banget. Aku ngerasa adaptasinya kurang, terus pas kuliah jadi belajar. Yang awalnya ga percaya diri jadi aku ngepush diri sendiri biar percaya diri. Jadi bangun relasi dari organisasi itu.</u>	Hubungan positif dengan orang lain
150	P	<i>Ketika ngepush diri sendiri, bagaimana perasaan mba?</i>	
155	I	Awal-awal masih kesulitan. Kesulitan diadaptasi. Karena aku orangnya agak pendiem. Sebenarnya juga raut wajahku kurang bersahabat. Nah aku pengen dikuliah ada perubahan. Rasanya kaya itu itu aja temennya, aku mau relasinya berkembang. Jadi mau gamau. Ya awalnya malu, tapi yaudah pede pede aja.	
160	P	<i>Harapan seperti apa yang orang tua mba harapkan sebagai anak sulung?</i>	
165	I	Nanti bisa meringankan beban, harus tanggung jawab sama keluarga, karena aku udah ga ada bapak. Jadi ada tanggungan lebih gitu, ya itu bisa meringankan, bertanggung jawab.	
	P	<i>Bagaimana perasaan mba sebagai anak sulung perempuan terhadap harapan tersebut?</i>	

170	I	kalau meringankan beban itu bentuknya finansial kadang ngerasa berat. Soalnya anak pertama kan pastinya ibu larinya ke aku. Kadang ngerasa berat, tapi yaudah gapapa. Udah kaya gini jadi mau gimana lagi. Dulu pas ada bapak, ngerasanya berjuang dari 0 bareng-bareng. Ya sama aja. Tapi mulai kesini apalagi pas pandemi itu mulai kerasa. Jadi mau seberat apapun harus dijalani. Kalau bukan aku siapa lagi.
175		
180	P	<i>Adakah tekanan yang dirasakan sebagai anak sulung?</i>
185	I	pasti ada. Jadi contoh yang baik buat adik itu pasti. Terus sebaik mungkin biar bisa dicontoh sama adik. Terus jadi sandaran kedua, misal ibu lagi sakit itu saya yang harus bertanggung jawab atau lagi ada masalah. Pokoknya sebisa mungkin baik-baik aja. Lagi ada masalah juga dipendem.
190	P	<i>Dari yang finansial, adakah tekanan yang dirasakan mba?</i>
195	I	apa ya, karena aku belum bisa bantu banyak dan aku juga udah bilang ibu kalau Cuma bisa bantu segini. Ya meskipun cuma bisa bantu adik. Ya tekanan biasanya pas akhir bulan, itu gaji udah abis, apalagi pas lagi ga ada uang.
200	P	<i>Bagaimana strategi yang mba lakukan sebagai anak sulung perempuan dalam mengatasi berbagai permasalahan?</i>
205	I	Harus pikir secara mateng-mateng, dicari solusi buat jangka panjang. Biar nantinya ga impulsif. Biar nanti ga bikin dampak negatif buat yang lain.
	P	<i>Bagaimana sikap mba dalam mengambil sebuah keputusan?</i>
	I	Yang menurutku bener sih, tapi kadang yang menurutku bener itu ternyata salah.
	P	<i>Menurut mba bener itu bagaimana mba?</i>
210	I	Pas ada permasalahan itu, aku udah nemu solusi. Tapi kaya belum cocok itu aku nanya temen atau ibu
	P	<i>Bagaimana bentuk rasa tanggung jawab mba sebagai anak sulung perempuan?</i>
	I	<u>Ke diri sendiri sih, kalau sekarang kan udah 20 tahun lebih. Aku gamau jadi beban sih buat ibu, jadi kalau mau minta ke ibu juga aku tau diri.</u>

215		<u>Jadi harus bisa tanggung jawab sama diri sendiri. jajan, beli ini itu harus pake uang sendiri. sama sebisa mungkin keperluan adik terpenuhi.</u>	Otonomi
220	P	<i>Bagaimana tanggapan mba sebagai anak sulung perempuan terkait situasi lingkungan akibat keluarga tidak utuh?</i>	
	I	Lingkungan disini baik, tapi dulu pas bapak meninggal full support.	
225	P	<i>Seberapa penting lingkungan berpengaruh terhadap diri mba?</i>	
	I	Penting sih, misal keluarga atau masyarakat. Kalau dapet yang baik alhamdulillah. Tapi yang ngasih dampak negatif pasti aku juga kena. Terus didalam keluarga pasti ada sifat yang bertolak belakang. Tapi ya kebanyakan positifnya. Kalau masyarakat atau kuliah ya positif.	
230			
	P	<i>Dukungan sosial menurut mba seberapa penting?</i>	
235	I	Penting banget, meskipun aku individualis. Karena kan kalau nyari pendapat gamungkin dari diri sendiri. Jadi bisa dari temen atau keluarga.	
240	P	<i>Bagaimana mba bisa menyesuaikan diri dengan kondisi anak sulung?</i>	
	I	Lama kelamaan bisa menyesuaikan. Dulu ga begitu kerasa, ga terlalu ada perubahan. Pas udah umur segini rasa nya ada tuntutan lebih. Lumayan ya berat.	
245	P	<i>Bagaimana lingkungan yang tidak baik menurut mba?</i>	
	I	Yang ada dampak negatifnya	
	P	<i>Bagaimana lingkungan yang baik menurut pandangan mba?</i>	
250	I	yang masih bisa menjaga interaksi sosialnya. Meskipun aku minim interaksi sosial. ya paling ga misal kalau ada yang butuh bantuan bisa bantu sebisa mungkin.	
	P	<i>Pernah berada disituasi yang buruk?</i>	
255	I	Pas SD itu sih, misuh-misuh itu	
	P	<i>Apa arti bahagia menurut pandangan mba?</i>	
	I	Pada saat itu bisa melupakan kesedihan.	
	P	<i>Bagaimana mba melihat tujuan hidup mba sebagai anak sulung perempuan?</i>	
260			

265	I P I P	<p><u>Nanti bisa bertanggung jawab sama keluarga, maunya nanti bisa jadi panutan adik.</u></p> <p><i>Apa arti tujuan hidup menurut mba sebagai anak sulung perempuan?</i></p> <p>apa yang mau dicapai. Ya harapannya bisa membantu keluarga. Gaboleh nyusahin keluarga.</p> <p><i>Bagaimana mba memaknai hidup sebagai anak sulung perempuan di keluarga?</i></p>	Tujuan hidup
270	I P I	<p>Sebisa mungkin kuat, dituntut buat mandiri</p> <p><i>Apa yang mba jadikan tujuan dalam hidup?</i></p> <p><u>Hidupnya bisa cukup, menemukan pekerjaan yang pantas,</u></p>	Tujuan hidup
275	P I P	<p><i>Apa kemampuan yang dapat mba lakukan sebagai anak sulung perempuan?</i></p> <p>Mandiri, kerja keras, percaya diri ga terlalu sih, itu aja sih</p> <p><i>Bagaimana mba melihat kemampuan yang mba miliki?</i></p>	
280	I P	<p>Dibentuk dari pengalaman sih. Terutama keluarga.</p> <p><i>Bagaimana sikap mba terhadap suatu hal yang baru?</i></p>	
285	I P	<p>Welcome aja, tapi diliat lagi kalau itu positif ya gapapa kalau negatif ya engga</p> <p><i>Bagaimana sikap yang mba lakukan jika terdapat perbedaan atau sikap yang berbeda?</i></p>	
290	I P	<p>Kadang sebel aja, kamu udah tau itu tuh negatif tapi kenapa masih dilakuin. Itu sih. Jadi sebisa mungkin nahan sih, ga egois. Sebisa mungkin belajar untuk ngontrol diri sendiri</p> <p><i>Usaha apa yang mba lakukan dalam mengembangkan pribadi sebagai anak sulung?</i></p>	
295	I P	<p><u>Lebih ke mencari pengalaman. Terus belajar suatu hal yang belum pernah aku lakukan. Terus lebih berani.</u></p> <p><i>Bagaimana cara mba dalam mengevaluasi diri?</i></p>	Pengembangan pribadi
300	I P	<p>Paling pas malem, mikir sebelumnya masih kelihat kurang maksimal. Pas itu sadar sih, tapi kadang kemudian masih dilakuin.</p> <p><i>Bagaimana cara yang mba lakukan jika terdapat perbedaan dalam diri mba?</i></p>	
305	I P	<p>Kalau udah terjadi yadah terima aja. Tapi sebisa mungkin lebih di kontrol</p> <p><i>Pencapaian seperti apa yang sudah mba raih?</i></p>	

310	I P	Bisa bantu walaupun sedikit kebutuhan adik, sebisa mungkin gaminta uang ke ibu. Menurutku itu termasuk pencapaian. <i>Pencapaian seperti apa yang ingin mba raih sebagai anak sulung perempuan?</i>	
315	I	<u>Pekerjaan lebih baik, terus maunya sih setelah ini cari pengalaman baru, soalnya pas pandemi dan jarang bersosialisasi jadi balik ke awal. Males melakukan hal baru. Jadi maunya nanti bisa mencoba hal baru.</u>	Pengembangan pribadi

Wawancara ke 1

Kode : W1
 Informan : D
 Lokasi : Kost teman subjek
 Tanggal : Rabu, 29 Maret 2023
 Waktu : 12.15-12.45 WIB
 Keterangan :
 - P : Pewawancara
 - I : Informan

No.	Keterangan	Percakapan	Temuan
1	P	<i>Hallo, assalamualaikum mba</i>	
	I	<i>Walaikumsalam, masuk mba</i>	
	P	<i>Sebelumnya perkenalkan nama saya Ayu. Saya mahasiswi jurusan psikologi islam yang saat ini sedang mengerjakan skripsi. Sebelumnya terimakasih banyak karena mba sudah berkenan untuk menjadi informan dalam penelitian saya.</i>	
5			
	I	<i>Iya sama-sama mba, saya senang membantu Mbanya kalau boleh tau jurusan apa ya?</i>	
10	P	<i>Saya jurusan MBS mba FEBI.</i>	
	I	<i>Di universitas mana mba?</i>	
	P	<i>Sama mba, UIN Raden Mas Said Surakarta</i>	
	I	<i>Okey, berdekatan ya mba fakultas kita</i>	
15		<i>Iya mba</i>	
	P	<i>Boleh langsung saya mulai mba wawancaranya?</i>	
	I	<i>Boleh mba</i>	
20	P	<i>Bagaimana mba melihat diri mba sebagai anak sulung perempuan di keluarga?</i>	
	I	<i>Jadi lebih dituntut serba bisa</i>	
	P	<i>Bagaimana contohnya mba?</i>	
	I	<i>Mandiri</i>	
	P	<i>Bagaimana cara yang mba lakukan saat itu jika dihadapkan masa sulit?</i>	
25			
	I	<i>Dilewatn satu persatu</i>	
	P	<i>Bagaimana sikap yang mba lakukan sebagai anak sulung perempuan dalam menghadapi masa sulit?</i>	

30	I	Kalau aku biasanya lewatin satu satu sama sih kaya tadi.	
	P	<i>Bagaimana contohnya mba?</i>	
	I	Misal ada masalah dihadapin sampai selesai	
	P	<i>Bagaimana mba melihat hidup mba saat ini?</i>	
35	I	Kuat	
	P	<i>Bagaimana kondisi yang terjadi antara mba sebagai anak sulung perempuan dengan kedua orang tua?</i>	
	I	Kondisi apa ya mba maksudnya?	
40	P	<i>Bagaimana hubungan mba dengan orang tua?</i>	Hubungan positif dengan orang lain
	I	Cukup baik	
	P	<i>Bagaimana hubungan mba dengan tetangga?</i>	
	I	<u>Lebih ke individu individu, jadi ga mudah berbaur</u>	Hubungan positif dengan orang lain
45	P	<i>Adakah tanggapan dari orang sekitar mba?</i>	
	I	Gatau kalau gitu	
	P	<i>Ceritakan seberapa pentingnya orang-orang yang mba percaya untuk melupakan apa yang mba rasakan?</i>	
50	I	Gimana mba maksudnya?	
	P	<i>Kaya temen dekat itu seberapa pentingnya buat mba percaya melupakan masalah yang lagi dialami</i>	
	I	<u>Aku jarang sih mba cerita ke temen atau orang terdekat soal masalah</u>	Hubungan positif dengan orang lain
55	P	<i>Yang bener-bener dekat ada mba?</i>	
	I	Ada tapi dia juga gatau	
	P	<i>Bagaimana hubungan mba dengan teman-teman?</i>	
60	I	<u>Baik</u>	Hubungan positif dengan orang lain
	P	<i>Bagaimana cara yang mba lakukan untuk membangun relasi dengan orang lain?</i>	
	I	<u>Aku ga gampang berbaur i mba. Misal aku dekat sama orang berarti orang itu yang berusaha ngajak duluan. Ga cewe ga cowo gitu.</u>	Hubungan positif dengan orang lain
65	P	<i>Harapan seperti bagaimana yang orang tua mba harapkan sebagai anak sulung perempuan?</i>	
	I	Kalau yang sering diucapin itu bisa bantu adik-adik	
70	P	<i>Bagaimana contohnya mba?</i>	
	I	Soal pendidikan	
	P	<i>Kalau boleh tau adiknya udah kelas berapa mba?</i>	
75	I	Kelas dua SD sama kuliah	

80	P I P	<p><i>Bagaimana perasaan mba sebagai anak sulung perempuan terhadap harapan tersebut?</i></p> <p><i>Ga gimana-gimana sih mba. Soalnya aku ngerasa itu udah jadi tanggung jawab aku</i></p> <p><i>Bagaimana cara yang mba lakukan untuk bertahan dalam banyaknya tekanan?</i></p>	
85	I P I	<p><i>Dilalui satu persatu</i></p> <p><i>Jelaskan bagaimana strategi yang mba lakukan sebagai anak sulung perempuan dalam mengatasi berbagai permasalahan?</i></p> <p><u><i>Kalau misal capek ada masalah aku biasanya keluar sendirian. Kalau udah merasa lebih baik yaudah kaya biasa.</i></u></p>	Otonomi
90	P I P	<p><i>Bagaimana sikap mba dalam mengambil sebuah keputusan?</i></p> <p><i>Penuh pertimbangan</i></p> <p><i>Bagaimana bentuk rasa tanggung jawab mba sebagai anak sulung perempuan?</i></p>	
95	I P I	<p><i>Aku udah cukup membantu kaya memenuhi kebutuhan</i></p> <p><i>Bisa jelaskan, contohnya seperti apa?</i></p> <p><i>Finansial</i></p> <p><i>Adakah yang belum tercapai?</i></p>	
100	I P I P	<p><i>Ada</i></p> <p><i>Contohnya seperti apa?</i></p> <p><i>Biayain sekolah adik</i></p> <p><i>Seberapa pentingkah lingkungan berpengaruh terhadap diri mba?</i></p>	
105	I	<p><u><i>Penting banget, kan dulu aku orangnya tertutup banget. Ga mudah berbaur intinya. Dilingkunganku yang sekarang gatau kaya ngasih hal positif. Jadi berdampak buat akunya. Jadi gampang berbaur.</i></u></p>	Penguasaan lingkungan
110	P I	<p><i>Bagaimana lingkungan yang baik menurut pandangan mba?</i></p> <p><i>Lingkungan yang ngasih dampak positif</i></p> <p><i>Bagaimana lingkungan yang tidak baik menurut pandangan mba?</i></p>	
115	P I P	<p><i>Lingkungan yang suka ngomongin di belakang</i></p> <p><i>Sebelumnya ada yang ngomongi di belakang?</i></p> <p><i>Ada</i></p> <p><i>Perasaan mba saat itu bagaimana? Dan cara yang mba lakukan untuk menanggapi hal tersebut bagaimana?</i></p>	
120	I P	<p><i>Diam</i></p> <p><i>Kenapa mba memilih untuk diam?</i></p>	

125	I P	<p>Kan yang tau kebenaran ya Cuma diri sendiri <i>Bagaimana mba melihat tujuan hidup sebagai anak sulung perempuan di keluarga?</i></p>	Tujuan hidup
130	I P	<p><u>Lebih ke bisa membantu harapan orang tua terus baru ke diri sendiri.</u> <i>Apa arti tujuan hidup menurut mba sebagai anak sulung perempuan?</i></p>	Tujuan hidup
135	I P	<p><u>Kalau tujuan yang spesifik aku belum punya. Jadi apa yang sedang terjadi kedepannya aku belum tau. Kaya kita bisa nyusun rencana tapi gatau bakal gimana. Jadi belum terlalu mikir tujuan kedepannya gimana.</u> <i>Bagaimana mba memaknai hidup sebagai anak sulung perempuan di keluarga?</i></p>	Tujuan hidup
140	I P	<p>Penuh tanggung jawab <i>Apa yang mba jadikan tujuan dalam hidup?</i></p>	Tujuan hidup
145	I P	<p><u>Bermanfaat untuk orang lain</u> <i>Apa kemampuan yang dapat mba lakukan sebagai anak sulung perempuan di keluarga?</i></p>	Tujuan hidup
150	I P	<p>Mandiri, bisa nyelesain masalah sendiri <i>Bagaimana mba melihat kemampuan yang mba miliki?</i></p>	Tujuan hidup
155	I P	<p>Dengan pelajaran hidup yang terjadi sehari-hari <i>Bagaimana sikap mba terhadap suatu hal yang baru?</i></p>	Tujuan hidup
160	I P	<p>Tergantung. Misal aku ga suka yaudah. Kalau suka ya bakal jadi hal baru dihidupku <i>Bagaimana sikap yang mba lakukan bahwa terdapat sikap atau perilaku yang berbeda?</i></p>	Tujuan hidup
165	I P	<p>Lebih ke mikir kok aku gini ya <i>Usaha apa yang mba lakukan dalam mengembangkan pribadi sebagai anak sulung perempuan?</i></p>	Pengembangan pribadi
	I P	<p><u>Setiap ada masalah aku sering mengevaluasi diri sendiri sih. Kalau ada kesalahan bisa aku evaluasi.</u> <i>Bagaimana cara mba dalam mengevaluasi diri?</i></p>	Pengembangan pribadi
	I P	<p>Mengingat kesalahan biar ga diulangi lagi <i>Pencapaian seperti apa yang sudah mba raih?</i></p>	Pengembangan pribadi
	I P	<p>Bisa memenuhi kebutuhan hidup sendiri <i>Pengalaman seperti apa yang ingin mba raih sebagai anak sulung perempuan?</i></p>	Pengembangan pribadi
	I P	<p>Bisa bermanfaat untuk orang tua <i>Pencapaian yang belum diraih itu ada mba?</i></p>	Pengembangan pribadi
	I P	<p>Ada <i>Contohnya seperti apa mba?</i></p>	Pengembangan pribadi

170	I P I	Belum bisa membantu secara finansial Baik mba terimakasih sebelumnya sudah meluangkan waktunya untuk saya wawancarai Iya mba	
-----	-------------	---	--

Wawancara ke 2

Kode : W2
 Informan : D
 Lokasi : Rumah teman subjek
 Tanggal : Minggu, 02 April 2023
 Waktu : 15.07-16.09 WIB
 Keterangan :
 - P : Pewawancara
 - I : Informan

No.	Keterangan	Percakapan	Temuan
1	P	<i>Assalamualaikum mba</i>	
	I	<i>Walaikumsalam mari masuk</i>	
	P	<i>Terimakasih mba</i>	
	I	<i>Tadi kesasar ya mba?</i>	
	P	<i>Iya mba</i>	
5	I	<i>Nanti pulang nya saya tunjukkan jalan cepetnya mba</i>	
	P	<i>Terimakasih mba, oh ia kemarin mbanya jurusan apa ya?</i>	
	I	<i>Perbankan</i>	
10	P	<i>Kelahiran tahun berapa?</i>	
	I	<i>2001</i>	
	P	<i>Awal atau akhir mba?</i>	
	I	<i>September</i>	
15	P	<i>Berarti mau akhir ya mba</i>	
		<i>Sebelumnya mohon maaf mba, jika boleh tau awal terjadinya keluarga tidak utuh bagaimana mba?</i>	
	I	<i>Cerai gitu mba?</i>	
20	P	<i>Iya mba, itu awal mula terjadinya kalau boleh tau bagaimana ya?</i>	
	I	<i>Cerai itu karena beda agama sih mba. Sebenarnya pas nikah itu, papah mau masuk islam tapi setelah nikah balik lagi ke kristen gitu. Mamahku tuh atau papahku pernah saling ngajak gitu untuk pindah agama satu sama lain. Tapi ga ada yang mau. Terus pas tahun 2019 akhir itu memutuskan <u>untuk pisah.</u></i>	
25	P	<i>Itu sebenarnya tidak ada yang mau pisah atau bagaimana</i>	

30	I	iya mba, gamau pisah tapi karena ga ada yang mau pindah agama jadi gitu.	
	P	<i>Kalau boleh tau, saat itu mba berusia berapa tahun?</i>	
	I	Aku 17, masih SMA.	
35	P	<i>Pada saat itu, mamah sama papah mba bicara ke mba soal perceraian atau bagaimana mba?</i>	
	I	<u>Sebenarnya itu, dulu aku juga ga dekat sama papahku. Emang sih serumah tapi kaya canggung. Mungkin karena dari kecil ga terbiasa. Kaya beda prinsip gitu</u>	Hubungan positif dengan orang lain (hubungan dengan ayah)
40	P	<i>Beda prinsip antara mba dengan ayah mba?</i>	
	I	Iya mba. Sebenarnya biasa. Kaya mau ngapain aja tu canggung. Kaya ngobrol canggung. Tapi itu sampe kelas 2 SMA. Sebenrnya papahku kan kerja dan jarang dirumah. sampe kelas 12 itu kaya yaudah biasa. Terus pas mau pisah itu. Ada masalah, mengenai ibadah juga. Kaya misal mamahku ikut pengajian terus papahku itu kaya beda gitu sama mamahku. Mamahku kan cerita ke aku, jadi aku tau kalau mau cerai. Terus pas akhir 2018 itu, aku sma adikku itu pergi dari rumah.	
45	P	<i>Pergi dari rumah itu kenapa mba?</i>	
	I	Ya karena keadaan rumah yang udah ga memungkinkan. Terus pas aku pergi itu, mamahku kan belum pergi tuh dari rumah. Masih dirumah. aku pergi dari rumah itu kan ikut mbah. Pas awal-tahun 2019 memutuskan untuk cerai.	
50	P	<i>Pada saat itu, apa yang mba rasakan sebagai anak sulung?</i>	
60	I	Campur aduk sih mba. antara lega. Lega maksudnya kan misal kalau ga cerai kan, dalam islam hubungan suami istrinya ga sah. Bisa timbul dosa. Soalnya aku pernah denger itu, karena pernah diajak mamah ngaji juga. Intinya jadi tau, kalau hubungan suami istri yang beda agama itu ga sah. Dan anak juga harus milih mau kemana agamanya. Kalau perasaan pengen mamah papah ngalah itu sebenarnya ada tapi kan gabisa juga.	
65	P	<i>Di dalam lubuk hati mba, sebenarnya sudah benar-benar menerima atau bagaimana mba?</i>	
	I	Ga menerima	
	P	<i>Sampai sekarang?</i>	
75			

80	I P	Iya mba, kalau bisa kan salah satu ada yang ngalah. Biar bisa ikut islam. Tapi gamau. <i>Bagaimana mba melihat diri mba sebagai anak sulung perempuan di keluarga?</i>	
	I P	Emm, di tuntutan kuat dan harus serba bisa. <i>Mamah pernah bilang gitu ke mba secara langsung atau bagaimana?</i>	
85	I P	Engga sih mba, ga pernah sama sekali. Tapi ini sebagai tanggung jawab aku sebagai anak sulung. <i>Bisa deskripsikan, bagaimana perasaan mba sebagai anak sulung ketika dihadapkan bahwa keluarga sudah tidak lagi utuh?</i>	
90	I P	Satu sisi lega, satu sisi nyesel juga ada. <i>Pada saat itu kondisi adik mba itu bagaimana?</i>	
95	I P	Adik aku itu kan dua ya mba, yang satu masih kecil. Yang satu sama sih kaya aku. Soalnya sering cerita ke aku. Jadi aku tau perasaan dia sama kaya aku. <i>Bagaimana cara yang mba lakukan saat itu jika dihadapkan pada masa sulit?</i>	
100	I P	<u>Misal ada masalah ni, aku ga pernah meratapi masalah sih. Jadi lebih ke yaudah jalanin aja. Toh bakal kelar juga.</u> <i>Bagaimana sikap yang mba lakukan sebagai anak sulung perempuan jika dihadapkan masa sulit?</i>	Otonomi
105	I P I P	Biasanya nyari solusi terbaik sih. <i>Nyari solusi sendiri mba?</i> Iya mba <i>Pernah terlintas untuk meminta bantuan kepada teman?</i>	
110	I P I P	Engga mba <i>Bagaimana mba melihat hidup mba saat ini?</i> <u>Banyak bersyukur</u> <i>Bagaimana kondisi yang terjadi antara mba dengan kedua orang tua?</i>	Penerimaan diri
115	I P	<u>Kalau komunikasi ke papah mungkin kalau anter adik yang kecil. Karena adik ku yang kecil dekat sama papah. Sisanya ga komunikasi sama papah. Kalau ke mamah, komunikasi. Cuma kalau untuk cerita, aku lebih dipendem.</u> <i>Untuk sekarang, apa masih ada perasaan kangen mba?</i>	Hubungan positif dengan orang lain (hubungan dengan orang tua)
120	I P	Masih. Masih pengen sama-sama lagi. <i>Bagaimana hubungan mba dengan tetangga?</i>	

125	I P	<u>Aku jarang banget ketemu. Kecuali kalau ada acara tertentu. Karena biasanya aku dirumah.</u> <i>Adakah tanggapan dari tetangga terkait keluarga mba?</i>	Hubungan positif dengan orang lain (hubungan dengan tetangga)
130	I P	Kalau itu kurang tau mba. karena kan aku jarang keluar. <i>Ceritakan seberapa pentingnya orang-orang yang mba percaya untuk melupakan apa yang sedang mba rasakan?</i>	
135	I P	<u>Penting. Misal ada masukan-masukan. Misal aku berbuat salah, bisa dikasih tau salahnya disini. Jadi bisa jadi evaluasi.</u> <i>Salah satu contohnya bagaimana mba?</i>	Hubungan positif dengan orang lain
140	I P	Waktu pas pertama kali mamah papahku cerai itu kan aku sempet pergi kan mba, itu aku dibilangin kalau bisa, waktu lagi nyelesain masalah itu ikut. Jadi bareng-bareng. Itu yang bilang nenekku. <i>Respon mba saat itu bagaimana?</i>	
145	I P	Abis itu aku balik buat nyelesain masalah. <i>Kalau boleh tau, perginya berapa lama mba?</i> Aku kan pergi tu pas desember sampe february. Dulu kan aku keluar dari rumah itu desember. Terus pindah kerumah mbahku kan. Terus setelah itu, mamahku ikut aku sama adikku. Jadi terakhir ga dirumah, dirumah nenek. Tapi kalau sekarang karena udah ada rumah, jadi tinggal dirumah itu. <i>Bagaimana hubungan mba dengan teman-teman?</i>	
150	I P	<u>Aku jarang punya temen yang deket di kampus. Tapi kalau yang deket itu ada, dan hubungannya baik.</u> <i>Kalau teman dekat mba tau terkait permasalahan mba?</i>	Hubungan positif dengan orang lain (hubungan dengan teman)
155	I P	Tau <i>Bagaimana cara mba menempatkan diri bersama teman-teman?</i>	
160	I P	Kalau aku seperlunya sih. <i>Bagaimana cara yang mba lakukan untuk membangun relasi dengan orang lain?</i> <u>Aku jarang ngedeketin sih mba. jarang ngajak duluan. Jadi kaya harus ada yang mulai duluan.</u> <i>Perilaku tersebut terjadi setelah permasalahan di keluarga atau sebelumnya?</i>	Hubungan positif dengan orang lain
165	I P I	Sebelumnya. <i>Kalau boleh tau, sebelumnya bagaimana?</i> Aku tuh sungkan, sempet takut	

170	P I	<i>Yang mba takutkan apa?</i> <u>Takut kalau misal orangnya tuh ga nyaman sama aku, terus atau ada omongan aku yang nyinggung. Terus menurutku sebelumnya ga terlalu menutup diri. Tapi kalau sekarang kayanya jadi lebih menutup diri.</u>	Hubungan positif dengan orang lain
175	P I P	<i>Apa yang membuat mba menutup diri?</i> Apa ya, setelah dari perceraian itu sih mba. <i>Harapan seperti apa yang orang tua mba harapkan sebagai anak sulung perempuan?</i>	
180	I P	Lebih ke bisa bantu orang tua, bisa bantu adik-adik soal sekolahnya. <i>Bagaimana perasaan mba terhadap harapan tersebut?</i>	
185	I P I	Sebisa mungkin berusaha mewujudkan. Meskipun ada perasaan takut kalau ga bisa tercapai. <i>Saat mba merasa takut, apa yang mba lakukan?</i> Emm, aku emang belum ada diposisi itu. Dibilang mapan juga belum. Baru juga lulus kemarin. Jadi pikiran itu pas lagi overthingking.	
190	P I P	<i>Pas overthingking, itu apa yang mba lakukan?</i> Ee,, cari plan lain sih biar bisa tercapai. <i>Bagaimana strategi yang mba lakukan sebagai anak sulung perempuan dalam mengatasi berbagai permasalahan?</i>	
195	I	<u>Dihadapin aja sampai masalahnya bener-bener selesai. aku pernah mikir kalau lagi ada masalah, ga mungkin masalah nya disitu terus kan. Terus juga ga lupa berdoa sama tuhan sih.</u>	Otonomi
200	P I P	<i>Bagaimana sikap mba dalam mengambil sebuah keputusan?</i> Bisa dibilang penuh pertimbangan. Bisa dibilang buru-buru juga. <i>Kalau pertimbangan contohnya bagaimana mba?</i>	
205	I	<u>Kemarin itu aku sempet ada usaha sendiri gitu kan. Itu aku planning sampe bulan mei. Terus aku dikasih tau temen kalau ada lowongan di bank. Terus aku juga udah lulus. Jadi aku mikir, kalau buka usaha ini kendalanya banyak. Terus aku ambil keputusan cepet-cepet. Jadi ambil yang lowongan aja.</u>	Otonomi
210	P	<i>Bagaimana bentuk rasa tanggung jawab mba sebagai anak sulung perempuan?</i>	

215	I	Selama yang aku alami, bisa memenuhi kebutuhan sendiri sama bisa bantu kebutuhan rumah. Meskipun ga full.	
	P	<i>Bagaimana tanggapan mba sebagai anak sulung terkait situasi lingkungan akibat keluarga tidak utuh?</i>	
220	I	Kalau tetangga lebih ke sikapnya sih, ketika keluarga aku nyapa ga ditanggepin, kalau teman, rata-rata temenku itu anak dari keluarga ga utuh. Jadi lebih tau perasaannya. Kalau keluarga banyak sih, yang paling nyinggung itu diperkuat ibadahnya.	
225	P	<i>Seberapa pentingkah lingkungan berpengaruh terhadap diri mba?</i>	
230	I	<u>Penting banget. Aku jadi belajar gitu, apalagi di organisasi. Berpengaruh juga buat aku. Kalau di SMA kan dibeda-bedain. Kalau di kuliah engga. Jadi kaya setara gitu. Terus juga aku yang tadi public speakingnya kurang jadi belajar disitu. Karena ga dibeda-bedain jadinya bisa lebih percaya diri.</u>	Penguasaan lingkungan
235	P	<i>Bagaimana mba bisa menyesuaikan diri di keluarga yang tidak utuh?</i>	
240	I	Ga begitu banyak berubah kalau dari segi ekonomi, mungkin karena dulu aku masih sekolah dan biaya pengeluaran masih sedikit. Kalau sekarang, biayanya besar karena ada dua anak yang kuliah. Terus juga aku udah kerja dari SMP sih mba, kaya online shop. Jadi ga terlalu banyak berubah sih.	
245	P	<i>Bagaimana lingkungan yang baik menurut mba?</i>	
	I	<u>Lingkungan yang ga toxic, bukannya pilih-pilih ya mba. kalau misalnya aku temenan sama orang yang sholatnya ga lima waktu aku jadi ngerasa ga srek gitu.</u>	Penguasaan lingkungan
250	P	<i>Lingkungan yang tidak baik menurut pandangan mba bagaimana?</i>	
	I	Yang ga tau ibadah, ga tau kewajiban.	
	P	<i>Pernah ada disituasi lingkungan yang tidak baik?</i>	
	I	Pernah	
	P	<i>Lalu bagaimana cara yang mba lakukan?</i>	
255	I	<u>Bukannya ga ibadah ga baik ya mba, kadang laku kadang engga. Kaya aku banyak nemuin orang yang ga taat ibadah, tapi jualanmu laku tapi kok gatau kewajiban sama Allah. Sama ada orang yang ngomongin aku dari belakang. Itu aku</u>	Penguasaan lingkungan

260		<u>dikasih tau sih mba kalau ada yang ngomongin. Dan ga Cuma satu orang yang ngomongin.</u>	
	P	<i>Tanggapan mba bagaimana?</i>	
	I	<u>Jaga jarak sih mba</u>	Penguasaan
	P	<i>Apa arti bahagia menurut pandangan mba?</i>	n
265	I	Bahagia itu random. Ga ada tolak ukurnya. Tapi kalau dalam sebuah keluarga, bahagia itu pas sama sama ada waktu luang di rumah. Karena aku sering dirumah sendirian. Mamah kan kerja, adik kuliah di semarang.	lingkungan
270	P	<i>Bagaimana mba melihat tujuan hidup sebagai anak sulung perempuan di keluarga?</i>	
	I	<u>Bisa bermanfaat bagi orang lain</u>	Tujuan
	P	<i>Contohnya bagaimana mba?</i>	hidup
	I	Kalau ada orang lain yang minta bantuan sebisa mungkin ditolong	
275	P	<i>Apa arti tujuan hidup menurut mba sebagai anak sulung?</i>	
	I	lebih ke planning, mungkin sebagian orang ada. Tapi aku ga terplanning, karena terlalu terfokus kita gatau takdirnya kemana	
280	P	<i>Bagaimana mba memaknai hidup sebagai anak sulung perempuan di keluarga?</i>	
	I	<u>Bisa membantu kebutuhan keluarga walaupun sedikit. Memenuhi kebutuhan sendiri juga. Jadi gamau terlalu menjadi beban.</u>	Memaknai
285	P	<i>Apa yang mba jadikan tujuan dalam hidup?</i>	hidup
	I	<u>Bisa dibilang, semua orang berharap bisa jadi manusia yang baik bermanfaat. Tapi kita kan bisa menjadi diri kita sendiri. dari dulu aku sering menanamkan bahwa hari esok iu harus bisa jadi lebih baik dari sebelumnya. Jadi kedepannya bisa lebih baik lagi apapun itu</u>	Tujuan
290	P	<i>Apa kemampuan yang dapat mba lakukan sebagai anak sulung perempuan di keluarga?</i>	hidup
	I	Bisa nyelesain masalah sendiri, mandiri. Lebih ke itu sih	
	P	<i>Bagaimana mba melihat kemampuan yang mba miliki?</i>	
	I	Berdasarkan pengalaman yang sudah dilalui	
300	P	<i>Bagaimana sikap mba terhadap suatu hal yang baru?</i>	
	I	Misal itu aku seneng ya seneng, kalau engga ya ga nyoba.	
	P	<i>Contohnya seperti apa mba?</i>	
305	I	<u>misal dalam hal bisnis aku mau nyoba buka bisnis</u>	

310	P	<p><u>ini karena aku seneng. Kalau seneng aku ambil. Kalau misal aku ditawari bisnis yang aku ga suka, ya ga aku ambil</u></p> <p><i>Bagaimana sikap yang mba lakukan terhadap diri mba bahwa sikap atau perilaku yang berbeda?</i></p>	Pengembangan pribadi
315	I	<p><u>Sering ke mikir. Dulu aku kan sungkan tapi ga sesungkan sekarang. Terus dulu aku kalau ngobrol sama orang biasa tapi kalau sekarang kaya sungkan banget.</u></p>	Pengembangan pribadi
320	P	<p><i>Usaha apa yang mba lakukan dalam mengembangkan pribadi sebagai anak sulung perempuan?</i></p>	
325	I	<p><u>Kaya perbanyak temen, dulu menutup diri. Sekarang udah ga terlalu.</u></p>	Pengembangan pribadi
330	P	<p><i>Bagaimana cara yang mba lakukan jika terdapat perbedaan di dalam diri mba?</i></p>	
	I	<p>Lebih ke evaluasi</p>	
	P	<p><i>Bagaimana cara mba dalam mengevaluasi diri?</i></p>	
	I	<p>Lebih ke mikir biar kesalahannya ga terulang</p>	
	P	<p><i>Pencapaian seperti apa yang sudah mba raih?</i></p>	
	I	<p>Pas skripsi itu aku ngejar banget biar ga nambah biaya lagi</p>	
335	P	<p><i>Pengalaman seperti apa yang ingin mba raih sebagai anak sulung?</i></p>	
340	I	<p>Itu aku nyoba hal baru ketika pergi ke acara orang. Kan biasanya mamah yang kesana, karena kerja jadi aku yang kesana. Dan itu kan ibu-ibu semua jadi pengalaman baru sih.</p>	
	P	<p><i>Dukungan sosial mba dapatkan dari siapa aja mba?</i></p>	
	I	<p>Aku jarang dapet sih, karena aku ga seterbuka itu sama lingkungan. Jadi dukungan itu dari aku sendiri</p>	
	P	<p><i>Baik mba, mungkin sudah cukup wawancara hari ini. Terimakasih banyak sudah masu meluangkan waktunya untuk hari in mba</i></p>	
	I	<p>Iya sama-sama mba</p>	

Wawancara ke 3

Kode : W3
 Informan : D
 Lokasi : Rumah teman subjek
 Tanggal : Sabtu, 15 April 2023
 Waktu : 17.00-17.32 WIB
 Keterangan :
 - P : Pewawancara
 - I : Informan

No.	Keterangan	Percakapan	Temuan
1	P	<i>Assalamualaikum mba</i>	
	I	<i>Walaikumsalam, ini kalau mau langsung mulai gapapa mba</i>	
5	P	<i>Baik mba, bagaimana mba melihat diri mba sebagai anak sulung perempuan di keluarga?</i>	
	I	<i>Di tuntutan harus kuat</i>	
	P	<i>Kuat yang seperti bagaimana?</i>	
	I	<i>Kaya harus bisa ngelakuin apa-apa tuh sendiri gitu mba</i>	
10	P	<i>Menurut mba, kekurangan dan kelebihan mba apa?</i>	
	I	<i>Kelebihan ku itu, aku gatau ya mba bisa dikatakan kelebihan atau engga. Menurutku, aku bisa ngelakuin apa-apa itu sendiri. Kalau kekurangan, banyak ngeluh.</i>	
15	P	<i>Bagaimana perasaan mba saat itu sebagai anak sulung perempuan Ketika dihadapkan bahwa keluarga sudah tidak lagi utuh?</i>	
	I	<i>Perasaannya lebih ke ga nerima</i>	
20	P	<i>Bagaimana cara yang mba lakukan saat masa sulit?</i>	
	I	<i>Dihadapin satu persatu</i>	
	P	<i>Bagaimana sikap yang mba lakukan sebagai anak sulung perempuan dalam menghadapi masa sulit?</i>	
25	I	<i>Lebih ke dijalanin satu persatu gitu</i>	
	P	<i>Itu bagaimana mba?</i>	
	I	<u>Yang Namanya hidup kan pasti ada masalah. Ntah itu datangnya satu persatu atau barengan</u>	Penerimaan diri
30			

		<u>kan kita gatau. Kaya yaudah dijalanin satu persatu sampe selesai</u>	
	P	<i>Bagaimana mba melihat hidup mba saat ini?</i>	
35	I	Merasa lebih baik	
	P	<i>Kalau pada saat itu mba melihat hidup mba bagaimana?</i>	
	I	Kalau dulu itu kan ada masalah kemarin, jadi ngerasa terpuruk. Kalau sekarang udah lewat masa-masa jadi kalau keinget juga masih ngerasain. Sekarang tapi lebih baik aja.	
40	P	<i>Bagaimana kondisi yang terjadi antara mba sebagai anak sulung dengan kedua orang tua?</i>	
	I	<u>Kalau sama mamah ya baik, kalau papah sebenarnya baik tapi komunikasinya dikit gitu mba. Jadi ketika adikku mau kerumah papah, nanti aku bilang kalua mau kesana. Jadi sebatas itu komunikasinya.</u>	Hubungan positif dengan orang lain (hubungan dengan orang tua)
45	P	<i>Respon mamah saat itu bagaimana?</i>	
50	I	Ya gapapa	
	P	<i>Bagaimana hubungan mba dengan tetangga?</i>	
	I	<u>Ga begitu dekat.</u>	Hubungan positif dengan orang lain (hubungan dengan tetanga)
	P	<i>Adakah tanggapan atau komentar dari tetangga?</i>	
55	I	Kalau itu kurang tau, pernah denger mungkin sedikit. Kalau yang ngomongin terus ga pernah.	
	P	<i>Contohnya bagaimana mba?</i>	
60	I	Tapi itu bukan masalah yang diorang tua. Jadi dulu aku pernah ikut UKM dan pulangnye malem. Nah itu suka ditanya kok pulangnye malem.	
	P	<i>Mba menanggapi tanggapan tersebut bagaimana?</i>	
65	I	Ya aku menjelaskan kalau aku pulang malem itu bukan main. Tapi ada kegiatan dari kampus.	
	P	<i>Seberapa pentingnya orang-orang yang mba percaya untuk meluapkan apa yang sedang mba rasakan?</i>	
70	I	<u>Jarang bilang ke orang-orang sih. Kalau soal perasaan aku lebih ke diri sendiri. Kalau temen dekat engga.</u>	Hubungan positif dengan orang lain
75	P	<i>Bagaimana hubungan mba dengan teman-teman?</i>	
	I	Baik	

80	P	<i>Bagaimana cara yang mba lakukan untuk membangun relasi dengan orang lain?</i>	Hubungan positif dengan orang lain
	I	<u>Aku kurang sih dalam hal itu, kalau ketemu orang aja kadang ngerasa sungkan. Kalau bisa kenal dekat sama orang itu ya ngalir. Berarti orang itu yang ngajak duluan.</u>	
85	P	<i>Apa yang membuat mba merasa sungkan?</i>	
	I	Aku dulu pernah ngerasain, Ketika aku ngomong atau mengutarakan pendapat tapi ga diterima. Kaya mau ngomong jadi yaudahlah jadi lebih baik diem. Jadi dibawa ke proses sosialisasi sama orang.	
90	P	<i>Harapan seperti bagaimana yang orang tua mba harapkan sebagai anak sulung?</i>	
	I	Lebih ke besok dibantu adik-adiknya gitu sih mba	
95	P	<i>Bagaimana perasaan mba terhadap harapan tersebut?</i>	
	I	Apa ya aku sadar akan tanggung jawab gitu Adakah tekanan yang sedang mba rasakan sebagai anak sulung?	
100	P	<i>Bagaimana cara yang mba lakukan untuk bertahan dalam banyaknya tekanan?</i>	
	I	Dijalanin satu persatu	
105	P	<i>Ketika menjalani itu perlu melibatkan Allah?</i>	
	I	Iya kalau itu sering banget	
	P	<i>Bisa ceritakan, bagaimana strategi yang mba lakukan sebagai anak sulung dalam mengatasi berbagai permasalahan?</i>	
110	I	Strategi ga ada, lebih ke jalanin satu persatu. Gimana ya, Namanya masalah kan kita gabisa dikontrol dan pasti setiap masalah pasti akan selesai. Jadi dijalanin aja gitu.	
	P	<i>Bagaimana sikap mba dalam mengambil sebuah keputusan?</i>	
115	I	Tergantung keputusannya. Bisa ngambilnya cepet, bisa ngambilnya penuh pertimbangan. Jadi tergantung situasi.	
	P	<i>Bagaimana bentuk rasa tanggung jawab mba sebagai anak sulung?</i>	
120	I	<u>Mungkin lebih ke bisa berprestasi sendiri meskipun ga banyak. Nah itu, Sebagian kecil kebutuhan dirumah, selagi aku bisa ya aku bantu</u>	Otonomi

125	P	<i>Bagaimana tanggapan mba terkait situasi lingkungan akibat keluarga tidak utuh?</i>	Penguasaan lingkungan
	I	<u>Kalau orang lain mau ngomong apa aku ga pernah meduliin itu sih. Mau nganggep gimana aku gamau tau</u>	
130	P	<i>Seberapa pentingkah lingkungan berpengaruh terhadap diri mba?</i>	Penguasaan lingkungan
	I	Kalau dibilang penting ya penting, kaya lingkungan organisasi disitu banyak orang public speaking nah itu aku niru.	
135	P	<i>Bagaimana mba menyesuaikan diri dengan kondisi sebagai anak sulung perempuan di keluarga tidak utuh?</i>	Penguasaan lingkungan
140	I	Ga begitu, soalnya waktu ayah masih juga emang aku sama ayah ga sedeket itu. Kadang sungkan, kadang canggung. Jadi pas pisah, ga begitu ngerasain. Meskipun canggung sama papa, kaya ada waktu keluar bareng nyari makan atau libur panjang.	
145	P	<i>Sebelumnya mba pernah bilang kalau mba menutup diri, ga percaya diri, itu berpengaruh dari keluarga atau bagaimana?</i>	Penguasaan lingkungan
	I	Iya dari faktor keluarga mba	
150	P	<i>Bagaimana lingkungan yang baik menurut mba?</i>	Penguasaan lingkungan
	I	Yang taat sama ibadah. Kalau Allah itu nomor Satu	
155	P	<i>Bagaimana lingkungan yang tidak baik menurut pandangan mba?</i>	Penguasaan lingkungan
	I	Yang kebalikannya	
160	P	<i>Pernah ada di lingkungan ga baik mba?</i>	Penguasaan lingkungan
	I	<u>Pernah, menurutku aku gabisa ngejudge itu buruk atau engga. Bagiku, temen yang ngomong dibelakang itu ada. Terus misal ya akua da dilingkungan baru dan lingkungan itu dia ngomongin orang. Nah itu aku jadi ga nyaman. Jadi aku menjauh</u>	
165	P	<i>Apa arti Bahagia menurut pandangan mba?</i>	Tujuan hidup
	I	Random aja gitu	
170	P	<i>Bagaimana mba melihat tujuan hidup sebagai anak sulung dikeluarga?</i>	Tujuan hidup
	I	<u>Kaya bisa bermanfaat aja buat keluarga</u>	
	P	<i>Apa arti tujuan hidup menurut mba sebagai anak sulung perempuan?</i>	Tujuan hidup
	I	Aku ga mengacu ketujuan hidup, jadi lebih ngalir aja mba.	

175	<p>P</p> <p>I</p> <p>P</p> <p>I</p> <p>P</p>	<p><i>Bagaimana mba memaknai hidup sebagai anak sulung di keluarga?</i></p> <p>Dituntut harus serba bisa. Kalau tuntutan dari orang lain ga ada, tapi ini lebih ke diri sendiri sih mba. Aku tau akan tanggung jawab ku</p> <p><i>Apa yang mba jadikan tujuan dalam hidup?</i></p> <p><u>Lebih ke adik sih sama keluarga</u></p> <p><i>Apa kemampuan yang dapat mba lakukan sebagai anak sulung perempuan?</i></p>	Tujuan hidup
180	<p>I</p> <p>P</p>	<p>Bisa nyelesain semuanya sendiri</p> <p><i>Bagaimana mba melihat kemampuan yang mba miliki?</i></p>	
185	<p>I</p> <p>P</p>	<p>Dari pengalaman mba</p> <p><i>Bagaimana sikap mba terhadap suatu hal yang baru?</i></p>	
190	<p>I</p> <p>P</p>	<p>Tergantung. Misal yang aku suka ya aku suka kalau engga ya engga</p> <p><i>Misal yang suka itu bagaimana mba?</i></p>	
195	<p>I</p> <p>P</p>	<p>Misal temenku ngajak bisnis, misal aku suka ya aku mau</p> <p><i>Bagaimana sikap yang mba lakukan jika terdapat perilaku atau sikap yang berbeda?</i></p> <p>Apa ya, pernah sih tapi aku lupa mba apanya yang berubah dari sikapku</p>	
200	<p>P</p> <p>I</p>	<p><i>Apa yang mba lakukan dalam mengembangkan pribadi sebagai anak sulung?</i></p> <p><u>Bisa bersosialisasi sama orang tanpa sungkan. Aku emang lagi ditahap itu, karena kerja. Tapi aku masih ngerasa sungkan. Terus kaya ngerasa susah.</u></p>	Pengembangan pribadi
205	<p>P</p> <p>I</p>	<p><i>Bagaimana cara mba dalam mengevaluasi diri?</i></p> <p>Misal aku bikin masalah, aku lebih merenung. Aku bikin kesalahan apa, terus aku renungin jadi biar besoknya aku ga ngulangi kesalahan yang sama gitu.</p>	
210	<p>P</p> <p>I</p>	<p><i>Bagaimana cara yang mba lakukan jika terdapat perbedaan dalam diri mba?</i></p> <p>Kalau perbedaan kearah yang baik ya dipertahankan. Kalau engga ya jangan sampe itu keulang lagi</p>	
215	<p>P</p>	<p><i>Pencapaian seperti apa yang sudah mba raih?</i></p>	

220	<p>I</p> <p>P</p> <p>I</p>	<p>Aku gatau ini bisa dibilang pencapaian atau engga, tapi Ketika aku menargetkan lulus 3,5 itu aku nganggepnya pencapaian.</p> <p><i>Pengalaman seperti apa yang ingin mba raih sebagai anak sulung perempuan?</i></p> <p>Kan kalau dirumah aku sama mamah, tapi kalau mamah kerja yang ngurus rumah itu aku. Itu sih menurutku mba.</p>	
-----	----------------------------	---	--

Lampiran 4 Guide Interview Signifikan Others

No.	Pertanyaan
1.	Berapa lama anda mengenal informan?
2.	Seberapa sering anda berkomunikasi dengan informan?
3.	Bisa ceritakan, bagaimana gambaran masa kecil informan?
4.	Bisa ceritakan, bagaimana anda melihat sikap informan setelah
5.	terjadi <i>broken home</i> ?
6.	Apa yang biasanya informan ceritakan kepada anda?
7.	Bisa ceritakan, bagaimana hubungan informan dengan saudara
8.	kandungnya?
9.	Bisa ceritakan, bagaimana hubungan informan dengan orang
10.	tuanya?
11.	Bagaimana hubungan informan dengan teman-teman?
12.	Bagaimana cara informan dalam bersosialisasi?
13.	Bisa jelaskan, bagaimana informan menyikapi permasalahan?
14.	Bagaimana informan memandang tujuan hidupnya?
14.	Bagaimana sikap informan terkait dengan masa depannya?

Lampiran 5 Transkrip Wawancara *Signifikan Other*

1. Informan (AP)

Informan : D.A (*signifikan others*)

Lokasi : Rumah informan

Tanggal : Selasa, 28 Maret 2023

Waktu : 11.00-12.27 WIB

Keterangan :

- P : Pewawancara
- SO : *Signifikan Other*

No.	Keterangan	Percakapan	Temuan
1	P	<i>Assalamualaikum mba, sebelumnya salam kenal. Saya Ayu Nur Fitria Sandi dari mahasiswi UIN Raden Mas Said Surakarta yang saat ini sedang melakukan penelitian.</i>	
5	SO	<i>Kalau boleh tau, nama mba siapa ya?</i> Nama saya D.A mba dari mahasiswi UIN Raden Mas Said juga jurusan PBI.	
10	P	<i>Sebelumnya terimakasih banyak mba, sudah berkenan dan memberikan izin untuk saya wawancarai.</i>	
	SO	Iya sama-sama mba	
	P	<i>Kalau boleh tau, sudah berapa lama mba mengenal informan AP?</i>	
15	SO	Saya kenal dari 2016, kelas satu SMA	
	P	<i>Sejauh mengenal informan AP, bisa jelaskan gambaran masa kecil mba AP?</i>	
	SO	Masa kecil e, seperti anak pada umumnya. Tapi mulai sejak SMP AP sudah mengalami kejadian yang luar biasa.	
20	P	<i>Bagaimana mba melihat sikap mba AP setelah kejadian itu?</i>	
	SO	Sikapnya ya, biasa aja. Ya mungkin lebih tambah emosional kalau ada masalah yang ga pasti. Jadi tegas juga, jadi sabar. Intinya gitu mba, jadi anu tegas yang pasti kelihatan. Mungkin dulu pas anak-anak ga terlalu	
25			

30	P SO	keliatan ya. Tapi kan biasanya temen-temen pada gojek tapi nek dia ga anu ngamuk an lah. <i>Apakah emosionalnya sampai sekarang mba?</i>	
35	P SO	Kalau dulu pas SMA keliatan banget mba, kalau sekarang udah engga. Tapi ya mungkin masih sedikit. Mungkin lebih ke sikap tegas tentang keputusan hidupnya itu. <i>Bisa jelaskan, bagaimana contoh sikap tegasnya mba?</i>	
40	P SO	Lebih gamau basa basi, kalau iya iya engga engga. Jarang banget basa basi. Kalau ga suka dia bilang kalau ga suka, frontal juga anaknya. <i>Seberapa sering mba berkomunikasi dengan mba AP?</i>	
45	P SO	Dulu sekelas jadi tiap hari komunikasi, kalau kuliah ini komunikasi tapi lebih ke whatsapp, main. <i>Menurut mba, mba AP tipikal orang yang terbuka?</i>	
50	P SO	<u>Terbuka kalau sama saya, karena udah di percaya. Kalau sama orang baru engga bisa langsung percaya.</u> <i>Hal apa yang biasanya mba AP ceritakan?</i>	Hubungan positif dengan orang lain
55	P SO	Banyak mba. Tentang hidup, tentang orang tua, tentang perjuangan dia kuliah, apalagi tentang keluarga yang toxic. Kalau temen, ga ada. Percintaan, dikit. Jadi lebih ke kehidupannya. <i>Menurut mba, bagaimana hubungannya mba AP dengan saudara kandungnya?</i>	Hubungan positif dengan orang lain
60	P SO	<u>Kakak adik pada umumnya, saling menyayangi. Ga pernah marah ke adiknya.</u> <i>Lalu, Bagaimana hubungan mba AP dengan teman-temannya?</i>	Hubungan positif dengan orang lain
65	P SO P	<u>Kalau sama teman-teman baik-baik aja. Ga ada yang gimana-gimana.</u> <i>Apakah teman-temannya juga bersikap baik dengan mba AP?</i> Ga ada mba, hubungannya baik-baik aja. <i>Apakah mba AP pernah merasa tidak percaya diri?</i>	Hubungan positif dengan orang lain
70	P SO	Kalau itu ga pernah mba, soalnya orangnya kelewat pede. <i>Sejauh yang mba ketahui, bagaimana sosialisasi mba AP dilingkungan sekolah terkait masalah yang ada dirumah?</i>	

75	SO	Kalau masalah yang ada dirumah, dia ga pernah bawa masalah yang ada dirumah ke temen. Lebih ke mendem. Tapi dia lebih mau cerita ke temen deketnya, kalau sama yang ga deket dia ga cerita. Jadi dia nunjukkinnya yaudah kalau dia tu baik-baik aja.	
80	P	<i>Menurut mba, bagaimana sikap yang mba AP lakukan dalam menghadapi masalah?</i>	
85	SO	<u>Dia mau berusaha buat nyelesain masalahnya itu. Terkait hasil dia tetep nyerahin ke Allah. Contoh pas KKN itu, dia mau menjalin komunikasi sama ayahnya karena mumpung jauh dari rumah. Tapi ternyata ga sesuai sama ekspetasinya. Dia nangis disitu mba. Pokoknya sebelum rapat itu dia nelpon aku. Disitu dia cerita panjang dan nangis.</u>	Otonomi
90	P	<i>Bisa ceritakan, bagaimana mba AP memandang tujuan hidupnya?</i>	
95	SO	<u>Dia memperjuangkan sekali hidupnya, seperti kuliahnya. Dia sangat memperjuangkan sekali kuliahnya. Terus hidupnya bertarget juga. Dan targetnya ga pernah molor.</u>	Tujuan hidup
100	P	<i>Lalu, bagaimana sikap mba AP terkait masa depannya?</i>	
	SO	Tegas. Tegas terhadap dirinya sendiri. kalau dia udah mentarget goalsnya ya dia konsisten. Contohnya pas skripsian ini. Meskipun ada sedikit masalah, dia terus menghubungi dosenya. Dan skripsinya tepat waktu.	

2. Informan (S)

Informan : FD (*Signifikan Others*)

Lokasi : Keraton Surakarta

Tanggal : Senin, 03 April 2023

Waktu : 15.32-16.10 WIB

Keterangan :

- P : Pewawancara
- SO : *Signifikan Other*

No.	Keterangan	Percakapan	Temuan
1	P	<i>Sebelumnya terimakasih mba karena sudah meluangkan waktunya untuk saya wawancara</i>	
	SO	Gapapa santai aja, kebetulan saya juga lagi longgar	
	P	<i>Ini saya mulai ya mba wawancaranya</i>	
5	SO	Silahkan mba	
	P	<i>Kalau boleh tau, mba sudah berapa lama kenal dengan mba S?</i>	
	SO	Sejak lahir.	
	P	<i>Bagaimana gambaran masa kecil mba S?</i>	
10	SO	Sendiri. Soalnya kedua orang tuanya itu bekerja. Jadi dia diasuh sama mbahnya. Peran orang tuanya ada tapi tidak sepenuhnya berperan karena sibuk bekerja itu. Terus ketika mbahnya meninggal dunia, pas dia SMA. Jadi dia hanya dengan adiknya di rumah. terus pas mbahnya meninggal itu adiknya di asuh sama ibuku kaya yang nganter jemput sekolah. Kehidupannya 80 persen di rumah. lebih tepatnya di kamar. Dia keluar pas beli makan atau beli sesuatu	
20	P	<i>Lalu bagaimana interaksi mba S dengan tetangga?</i>	Hubungan positif dengan orang lain
	SO	<u>Dia di cap jelek banget sama tetangga karena apatis. Tetangga lagi kumpul, mba S lewat aja seperti tidak ada siapa siapa. Apatisnya sampai ditahap itu tidak peduli dengan siapapun.</u>	
25	P	<i>Sebelumnya apakah mba S seperti itu?</i>	Hubungan positif dengan orang lain
	SO	<u>Dia emang cuek, tapi setelah dirasani dia jadi ga peduli. Kaya selalu dibilang sombong.</u>	
	P	<i>Adakah tanggapan lainnya mba?</i>	Hubungan positif
30	SO	<u>Di lingkungan sosialnya dia buruk. citra nya. Dilingkungan rumah tepatnya. Kalau di kuliah bagus-bagus aja. Terus ada juga tanggapan yang bilang kok belum lulus sih. Cepet lulus biar bisa</u>	

35		<p><u>ngeringanin beban orang tuanya gitu. Terus pas dia denger omongan itu, respon dia itu aku juga ikut andil. Aku juga bayar UKT sendiri. Selagi dia ga merugikan orang lain dia ga peduli. Bahkan ada tanggapan seperti ini, dia itu udah ga punya ayah tapi sombong. Kamu tuh pasti butuh tetangga-tetanggamu. Sebenarnya, kalau pas berbaur itu asik orangnya. Dan kalau dia bawa terus sikap yang itu dia bakal disenengin sama orang-orang. Soalnya dia humble. Tapi dia emang males ngomong, males menjelaskan. Tapi ketika dia udah ga suka sama orang, dia tetep ga suka. Bakal hilang respect.</u></p>	dengan orang lain
40			
45	P	<p><i>Ada tidak mba setelah ayah meninggal ada sikap yang berubah?</i></p>	
	SO	<p>Menurutku engga sih, tapi emang untuk orang luar berubah. Soalnya dia dilingkungan sosial jadi kaya gitu. Jadi apatis. Aslinya engga. Itu karena dipaksa bapaknya, dia Cuma takut sama bapaknya. Pas kehilangan bapaknya, dia jadi ga peduli sma TPA.</p>	
50		<p>Udah dibilang sama ibunya, ga didenger. Aku juga bujuk demi kebaikan dia tapi dia gamau. Apalagi pas ada omongan, udah ga punya bapak kok sombong. Itu aku menahan banget buat ga bilang.</p>	
55		<p>Tapi bisa-bisa makin apatis. Jadi aku akhirnya bilang. Respon dia nangis. Dia aslinya selemah itu. kadang aku bingung, harusnya dia memperbaiki diri atau gimana gitu. Dia orang yang amat sangat paham konsekuensi. Ngerti apa yang harus dilakukan. Tapi ya itu, ga dilakuin. Basic orang males. Untuk perbuatan salah, dia ngakuin salah.</p>	
60		<p>Tapi yaudah aku males. Malesnya udah tingkat tinggi dia. Oh iya keuangan jadi ga seimbang. Tetep kurang. Dia juga mikir adiknya, mikir ibunya. Dia pernah cerita kalau kayaknya nikahku mundur.</p>	
65	P	<p><i>Apakah mba S merasa tertekan?</i></p>	
70	SO	<p>Untuk ditinggal seorang ayah ya pasti tertekan. Tapi ya mau gimana lagi. Jadi untuk sekarang membantu keluarga ya dia kerja. Tapi aku juga bingung, skripsi dia belum selesai. untuk membiayai adiknya, harusnya dia udah lulus. Kalau skripsi aku gaberani nyinggung. Karena itu hal yang sensitif</p>	
75	P	<p><i>Hubungan mba S dengan orang tua bagaimana?</i></p>	
	SO	<p><u>Sering terjadi miss komunikasi. penyebabnya malesnya mba S.</u></p>	

80	P SO	<i>Sejauh ini mba S menerima diri nya sendiri atau tidak?</i> Nerima. Dibilang dewasa ya udah, tapi rasa malesnya gede. Gimana ya aku bingung ngomongnya. Kalau disuruh berkata indah itu ya indah. Tapi untuk merealisasikannya 3 per 10.	Hubungan positif dengan orang lain
85		Semisal dia mau fokus skripsi, otomatis dia memerlukan waktu. Tapi jam nya dia udah dipake buat ngelesin. Ibunya kadang ngejagain dia. Jadi kalau mau dilepas juga susah.	
90	P SO	<i>Hubungan mba dengan mba S bagaimana?</i> Apa ya, kalau kita langsung ketemu. Lagi kesel, kita jalan-jalan, cerita-cerita.	Hubungan positif dengan orang lain
	P SO	<i>Menurut mba, mba S terbuka ?</i> <u>Ke aku terbuka, kalau orang lain engga.</u>	
95	P SO	<i>Apa aja yang biasa diceritain?</i> Rasa tertekannya itu. Rasa tertekannya lebih ke finansial	
	P SO	<i>Bagaimana peran sebagai anak sulung dikeluarganya ?</i> Baik, banyak bantu ibunya. Bantu kebutuhan adiknya.	
100	P SO	<i>Mba S pernah menceritakan terkait harapan orang tuanya tidak?</i> Orang tuanya apa-apa sendiri menurutku, kalau khusus maunya cepet lulus sama rasa malesnya.	
105	P SO	Dia bangunnya bisa jam 12 jam 1. <i>Kalau terbuka dengan orang tua dan adiknya?</i> Engga, lebih dipendem. Kalau cerita ke aku.	
	P SO	<i>Apa yang dilakukan mba S dalam mengatasi permasalahan?</i> <u>Mencari solusi. Menurutku baik sih solusinya..</u>	
110		<u>untuk beberapa hal aksinya belum, untuk beberapa hal yang bisa bakal semaksimal mungkin.</u> Tapi dia kaya apatis yang mementingkan keluarga tapi sebenarnya dia mementingkan dirinya sendiri.	
115	P SO	Kaya lebih kenyamanan sama dia. <i>Sikap terhadap masa depannya bagaimana?</i> Takut	

3. Informan (D)

Informan : N (*Signifikan Other*)

Lokasi : Kost N

Tanggal : Senin, 03 April 2023

Waktu : 12.36-13.15 WIB

Keterangan :

- P : Pewawancara
- I : Informan

No.	Keterangan	Percakapan	Temuan
1	P	<i>Assalamualaikum mba</i>	
	I	<i>Waaalaikumsalam, masuk-masuk mba</i>	
	I	<i>Maaf ya berantakan kost nya</i>	
	I	<i>Gapapa mba</i>	
	P	<i>Ini mba nya mau siap-siap pergi ya?</i>	
5	P	<i>Iya mba</i>	
	I	<i>Berarti ini saya langsung aja ya mba</i>	
	P	<i>Iya silahkan mba</i>	
	I	<i>Bisa ceritakan apa saja yang mba</i>	
	P	<i>ketahui tentang mba D?</i>	
10	I	<u>Dia itu orangnya sensitif, jadi kalau omongan ga hati-hati sama dia jadi langsung marah. Gampang marah gitu. Tapi dia kalau marah lebih ke mendem, jarang kalau bener-bener marah sampai berani negur itu jarang. Apalagi sama temen sendiri. Anaknya juga gamau terbuka sama semua orang. Kaya sama temen deketnya aja ga seterbuka itu apalagi orang yang baru dikenal. Dan dia anaknya juga ga enakan gitu kalau belum dia kenal. Dia mikir takut gimana-gimana gitu.</u>	Hubungan positif dengan orang lain
15			
20			
	P	<i>Biasanya yang mba D ceritakan ke mba itu seputar apa?</i>	
25	I	<i>Seputar keluarga. Seringnya ya keluarga. Kalau pacar itu jarang. Hampir ga pernah malah.</i>	
	P	<i>Ibunya kerja mba?</i>	
	I	<i>Kerja PNS dari dulu.</i>	
30			

35	P I	<p><i>Mba D, dari SMP sudah mulai bekerja mba?</i></p> <p><u>Kalau itu aku kurang tau, tapi setauku dia emang kaya udah buka usaha olshop gitu. Terus juga, kemarin sempet buka stand chuanki. Kalau sekarang kan dia udah kerja di bank.</u></p>	Otonomi
40	P I	<p><i>Kalau sikap mba D setelah bercerai bagaimana mba?</i></p> <p>Kalau cerainya dari kapan aku kurang tau, dari situ dia jadi tertutup. Terus sensitive banget dari hal apapun. Ga dari segi keluarga tok.</p>	
45	P I	<p><i>Tertutup banget mba?</i></p> <p><u>Iya, bahkan dari temen-temen lainnya juga bilang gitu. Kita temenan bahkan udah lama, dan itu kita baru tau kalau keluarganya dia pisah. Setertutup itu, karena dia gamau nyeritain masalahnya itu ke kita. Karena mungkin menurut dia ngapain aku cerita masalahku. Mungkin dia mikirnya gitu, gamau bebanin orang lain.</u></p>	Hubungan positif dengan orang lain
50			
55	P I	<p><i>Kalau sama adiknya bagaimana?</i></p> <p>Sayang banget. Dia sering jemput. Terus selalu beliin adiknya. Karena dia kan udah berpenghasilan. <u>Dia sempet bilang, kalau aku tuh kalau mau beli apa-apa gamau pake uang mamahku. Makanya dia usaha gitu. Dia juga ngejar skripsi cepet. Dia juga mikirnya karena anak pertama, dia juga masih punya adik yang masih sekolah. Jadi dia cepet-cepet selesain kuliahnya.</u></p>	Otonomi
60			
65	P I	<p><i>Lalu, hubungan dengan mamahnya bagaimana?</i></p> <p><u>Baik, bisa dikatakan kaya segala sesuatu selalu minta pendapat mamahnya. Dari hal-hal kecil. Kalau ke ayahnya engga.</u></p>	Hubungan positif dengan orang lain
70	P	<p><u>Soalnya kaya yang jarang komunikasi walaupun rumahnya dekat.</u></p> <p><i>Tapi mba D pernah bilang ke mba soal dia sudah menerima kejadian tersebut atau bagaimana?</i></p>	
75			

80	I P	<p><u>Kalau bilang nerima atau engganya sih engga. Tapi dia bilang gini “yaudahlah mau gimana lagi”</u></p> <p><i>Kalau hubungan ke teman-teman bagaimana?</i></p>	Penerimaan diri
85	I	<p><u>Baik sih, tapi gimana ya. Kalau ke temen yang udah lama banget ga ketemu itu jadi males ketemu gitu. Dia dulu punya temen deket di SMA. Satu atau dua gitu, yang bener-bener deket gitu. Kaya sosialisasinya dia kurang gitu. Pernah tu mau bukber, tapi dia bilang aku punya temen satu tok dan itu udah lama ga kontak jadi males. Jadi pas bukber itu ya diem aja. Kalau temen kampus itu, ga punya temen-temen yang klop gitu. Yang pulang bareng, makan bareng, jadi dia bilang kalau mau kekelas, mau makan itu sendiri.</u></p>	Hubungan positif dengan orang lain
90	I	<p><u>Kontakan jadi males. Jadi pas bukber itu ya diem aja. Kalau temen kampus itu, ga punya temen-temen yang klop gitu. Yang pulang bareng, makan bareng, jadi dia bilang kalau mau kekelas, mau makan itu sendiri.</u></p>	
95	P	<p><i>Pas diorganisasi bagaimana?</i></p>	
100	I	<p><u>Lebih banyak diem juga, kaya dia tu orangnya males ketemu orang banyak. Jadi kaya, dia ngejalanin job disk nya dia. Kalau ada pendapat dia utarain. Jadi dia ngomong secukupnya. Terus kalau untuk komunikasi sama temen-temen itu yang ga begitu komunikasi.</u></p>	Hubungan positif dengan orang lain
105	P	<p><i>Tapi kalau temen-temen disitu baik-baik mba?</i></p>	
110	I	<p>Baik-baik, cuma pernah ada yang negur kalau dia harus tanggung jawab sama jobdisk nya. Nah dari situ dia sakit hati sampe sekarang dan gamau ketemu sama orangnya. Dia juga minder, sekarang mending sih daripada dulu. Kalau dulu gampang banget minder. Dulu sempet cerita tentang insecure.</p>	
115	P	<p><i>Ketika ada masalah, bagaimana cara berinteraksinya?</i></p>	
120	I	<p>Kadang dia bisa ngontrol, kadang ga bisa ngontrol tapi lebih ke diem aja. Menurutku sekarang pemikirannya lebih jalan sih. Kaya lebih bisa ngontrol semuanya.</p>	
	P	<p><i>Lalu pas lagi ada masalah, bagaimana mba D mengatasi hal tersebut?</i></p>	

125	I	Kaya mengesampingkan egonya dulu. Dia pikirnya punya adik, kalau keliatan banget ada masalah nanti pikirnya adiknya gimana gitu. Jadi lebih tenang, pelan-pelan, nanti selesai kok.	
	P	<i>Lalu, mba D pernah membahas terkait masa depannya ga mba?</i>	
130	I	Masa depan sih engga, paling cerita kalau di aitu punya impian kerja dimana gitu. Dia mau kerja di bank btpn. Nah akhirnya kesampean kerja disitu.	
	P	<i>Lalu sikap dia terhadap masa depannya?</i>	
135	I	lebih mempersiapkan ih tapi ga Cuma ke dia, jadi lebih ke adiknya. Kaya lebih yang mau ngebantu mamanya.	
	P	<i>Lalu, mba D pernah cerita tentang tetangganya ga mba?</i>	
140	I	Tetangga sih engga, tapi tantenya. Dia dulu bilang, sempet nyari rumah gitu. Katanya tantenya mau tinggal situ tapi mamanya gamau satu rumah sama tantenya. Tante dari mamanya.	
	P	<i>Pas mba D di SMA bagaimana?</i>	
	I	<u>Sosialisasinya menurutku kurang banget. Jadi kalau kenal orang tu kaya jarang nyapa. Kaya mau nyapa juga kaya iya iya engga engga.</u>	Hubungan positif dengan orang lain
150	P	<i>Selain itu ada sikap yang lain ga mba?</i>	
	I	<u>Engga sih, kalau sekarang pemikirannya lebih terbuka sih. Dia tau mana yang baik sama yang engga. Kalau dulu tuh ga gini. Sekarang percaya dirinya lebih bagus sih daripada dulu.</u>	Pengembangan pribadi
155	P	<i>Nah itu cara dia membangun rasa percaya diri nya bagaimana?</i>	
	I	Karena pemikirannya yang udah terbuka, jadi mau gamau ya aku percaya diri dimanapun aku berada. Kaya untuk sosialisasi kan dia susah ya tapi kaya yang udah berani, berani kemana-mana sendiri gitu. Terus juga kerjanya ada mess nya, nah dia jadi yakin kali kalau percaya dirinya meningkat.	
160	P	<i>Menurut mba, rasa tanggung jawab mba D sebagai kakak bagaimana?</i>	
165			

170	I	<u>Kaya dia lebih mengutamakan adiknya.</u> <u>Dari anter jemput adiknya.</u>	Otonomi
-----	---	--	---------

Lampiran 6 Matriks kesejahteraan psikologis

Matriks Kesejahteraan Psikologis

1. Penerimaan diri

S1	S2	S3
<p>“Dibandingkan dulu, aku lebih ngerasa sudah menemukan jati diri. Sudah mulai kembali ke kondisi awal walaupun ga sama lagi kaya dulu. Aku jadi ngerasa sekarang lebih semangat ngejar cita-cita. Dan aku selalu percaya bahwa apapun yang aku lakukan, apapun doa yang aku minta itu ga akan kembali dengan tangan kosong. Dan aku membuktikan itu dari orang yang menghina aku, dan perubahan ku dulu.” (W1.I1.470-480)</p> <p>“Dulu tu aku takut untuk melanjutkan kehidupan setelahnya bagaimana. Aku selalu bilang gini, besok gimana ya mah, besok makan apa ya mah, sekolahnya gimana, aku bisa ngelanjutin SMA engga ya mah, terus mamahku motivasi aku. Pokoknya aku harus bisa sekolah apapun</p>	<p>Tapi seiring berjalannya waktu udah 3 atau 4 tahun itu udah ga terlalu. Cuma kadang-kadang. Pas awal-awal itu sering berlarut-larut. Tapi sekarang yaudah ikhlas, pasrah” (W1.I2.100-105)</p> <p>“Sebenarnya lagi berjuang buat skripsi. Cuma disisi lain aku terlalu lama ga belajar jadi skripsinya mentok. Akhirnya sekarang fokus ngelesin dulu. Tapi yang penting udah nargetin skripsi itu. ya lebih ke ngelesin aja” (W1.I2.130-136)</p> <p>“Perasaan masih sehat, terus yaudah ya gimana. Kok cepet banget masih ga nyangka. Tapi takdir kaya gitu, mau gamau ya mengiklaskan aja. Banyak bersyukur juga, masih banyak yang kehilangan ayah lebih muda dari aku.</p>	<p>“Ga menerima” (W2.I3.86)</p> <p>“Kalau bisa kan salah satu ada yang ngalah. Biar bisa ikut islam. Tapi gamau” (W2.I3.88-90)</p> <p>“Banyak bersyukur” (W2.I3.133)</p> <p>“Perasaannya lebih ke ga nerima” (W3.I3.22)</p> <p>“Yang Namanya hidup kan pasti ada masalah. Ntah itu datangnya satu persatu atau barengan kan kita gatau. Kaya yaudah dijalanin satu persatu sampe selesai” (W3.I3.31-35)</p> <p>“Kalau dulu itu kan ada masalah kemarin, jadi ngerasa terpuruk. Kalau sekarang udah lewat masa-masa jadi kalau keinget juga masih ngerasain. Sekarang tapi lebih baik aja.” (W3.I3.41-45)</p>

<p>yang terjadi, kalau bisa sekolah negeri. Jadi aku mulai dari situ semangat belajar biar bisa masuk negeri. Dan ternyata masuk. Jadi aku percaya apa yang aku pelajari hari ini akan berguna dan itu ga akan kembali dengan tangan kosong.” (W1.I1.483-496)</p> <p>“Intinya bersyukur alhamdulillah. Dari yang terpuruk, jatuh sampai sekarang menurutku udah bisa bernafas lega. Meskipun belum lega karena ada harapan yang harus dicapai.” (W2.I1.30-34)</p> <p>“Syukurin aja, menerima dengan lapang dada, berdamai dengan diri sendiri. meskipun ga bisa sepenuhnya berdamai, tapi menurutku mencoba itu suatu hal yang udah lebih baik. Ga semua orang mau mencoba berdamai dengan keadaan” (W2.I1.104-108)</p> <p>“Tenang, gausah dibawa serius. Kalau aku broken home yaudah terima nasib” (W2.I1.112-114)</p>	<p>Jadi yowes, hidup emang kaya gini.” (W2.I2.97-104)</p> <p>“Kalau masalah pas bapak meninggal itu yaudah paling setelah itu menerima aja, ikhlas. (W3.I2.42-44)</p>	<p>“Kalau bilang nerima atau engganya sih engga. Tapi dia bilang gini “yaudahlah mau gimana lagi”” (W1.SO.I3.78-80)</p>
--	---	---

<p>“Ngertiin keadaan kalau semuanya udah lagi ga sama. Berusaha ga membebani mamah” (W3.I1.28-30)</p>		
<p>Kesimpulan: Informan percaya akan selalu ada masalah yang berdatangan, salah satunya keluarga tidak utuh yang disebabkan karena faktor yang berbeda-beda. Seperti perceraian dan salah satu ada yang meninggal dunia. Dengan latar belakang <i>broken home</i> yang berbeda-beda. Ketiga informan memiliki persamaan dalam dimensi penerimaan diri. Informan mencoba berdamai dengan keadaan, bahkan ada yang mengatakan jika mencoba akan jauh lebih baik daripada tidak sama sekali dan meratapi nasib. Sehingga informan sudah menerima kenyataan bahwa keluarganya sudah tidak utuh dengan rasa ikhlas. Mereka berusaha mengerti akan keadaan bahwa semuanya tidak lagi sama. Oleh karena itu, informan banyak bersyukur dari yang terpuruk sampai bisa bangkit kembali. Bahkan ada yang sudah menemukan jati diri dan semangat mengejar cita-cita.</p>		

2. Hubungan positif dengan orang lain

S1	S2	S3
<p>“Kondisi pasti engga sama kaya dulu, kalau sama ayahku udah engga komunikasi. Jadi cuma sama mamah aja sekarang.” (W1.I1.508-511)</p>	<p>“Kalau saya lebih ke mendem, diem. Saya bakal ngomong kalau lagi butuh aja. Kalau ga terlalu penting banget ga cerita. Beda lagi sama adik saya, adik saya lebih banyak cerita ke mamah. Kalau aku ga penting-penting banget ga perlu diceritain. Kalau adik saya kan semuanya diceritain. Jadi jarang cerita. Kalau ga ditanya ya ga nanya” (W1.I2.140-149)</p>	<p>“Cukup baik” (W1.I3.49)</p> <p>“Lebih ke individu-individu, jadi ga mudah berbaur” (W1.I3.52-53)</p> <p>“Aku jarang sih mba cerita ke temen atau orang terdekat soal masalah” (W1.I3.65-66)</p> <p>“Baik” (W1.I3.71)</p> <p>“Aku ga gampang berbaur i mba. misal aku dekat sama orang berarti orang itu yang berusaha ngajak</p>
<p>“Dibilang deket juga engga, dibbilang ga deket banget juga engga. Jadi biasa aja. Kalau ngobrol ya tinggal ngobrol dan ga ada percakapan penting.” (W1.I1.514-517)</p>	<p>“Biasa aja. Aku dirumah apatis orangnya mba. jadi</p>	
<p>“Baik-baik aja mba. Kalau ke teman aku biasa aja.” (W1.I1.559-560)</p>		

<p>“Aku berusaha menjalin hubungan yang baik dengan teman-teman. Apapun yang terjadi sebisa mungkin jangan sampai musuhan. Karena udah cukup aku mengalami masalah dirumah. jadi prinsipku udah cukup masalah dirumah jangan menambah masalah lain diluar” (W2.I1.71-76)</p>	<p>sering dirumah, keluar kalau mau ngelesin aja. Jarang bercengkrama dengan tetangga” (W1.I2.156-159)</p>	<p>duluan. Ga cewe ga cowo gitu” (W1.I3.77-80)</p>
<p>“Lebih ke ibu sih. Berusaha semua dalam hidupku berjalan baik-baik aja meskipun semuanya tidak terlihat baik-baik aja”(W3.I1.40-43)</p>	<p>“Penting ya, kaya keluarga, temen dekat gitu. Sangat penting karena kita kan sebagai makhluk sosial. Meskipun seapatis-apatisnya aku, aku tetep butuh orang. Apalagi kalau udah gabisa dipendem sendiri kan harus cerita sama orang lain. penting banget punya temen dekat, temen itu kan banyak tapi kalau dekat itu dikit. Jadi penting banget, terus juga bisa ngebantu aku ngeliat dari sudut pandang yang berbeda. Jadi pikiran lebih terbuka” (W1.I2.190-203)</p>	<p>“Sebenarnya itu, dulu aku juga ga dekat sama papahku. Emang sih serumah tapi kaya canggung. Mungkin karena dari kecil ga terbiasa. Kaya beda prinsip gitu” (W2.I3.40-44)</p>
<p>“Baik-baik aja. Meskipun ada satu atau dua orang yang bikin ga nyaman tapi yaudah cuek aja” (W3.I1.46-48)</p>	<p>“Baik-aik aja. Pas kuliah ini lumayan karena SD, SMP, SMA ini itu relasi lebih banyak pas kuliah. Apalagi aku ikut organisasi, jadi relasi luas” (W1.I2.206-208)</p>	<p>“Kalau komunikasi ke papah mungkin kalau anter adik yang kecil. Karena adikku yang kecil dekat sama papah. Sisanya ga komunikasi sama papah. Kalau ke mamah, komunikasi. Cuma kalau untuk cerita, aku lebih dipendem” (W2.I3.136-142)</p>
<p>“Baik-baik aja. Aku berusaha untuk tetap baik-baik aja” (W3.I1.64-65)</p>	<p>“Kalau dulu saya orangnya kan pendiem. Jadi pas kuliah aku merubah,</p>	<p>“Aku jarang banget ketemu. Kecuali kalau ada acara tertentu. Karena biasanya aku dirumah” (W2.I3.149-151)</p>
<p>“Terbuka kalau sama saya. Karena udah dipercaya. Kalau sama orang baru engga bisa langsung percaya” (SO.I1.57-59)</p>		<p>“Penting. Misal ada masukan-maskan. Misal aku berbuat salah, bisa dikasih tau salahnya disini. Jadi bisa jadi evaluasi” (W2.I3.160-163)</p>
<p>“Kakak adik pada umunya, saling menyangi. Ga pernah</p>		<p>“Aku jarang punya temen yang dekat dikampus. Tapi kalau</p>

<p>marah ke adiknya”(SO.I1.71-73)</p> <p>“Kalau sama temen-temen baik-baik aja, ga ada yang gimana-gimana” (SO.I1.76-77)</p>	<p>aku harus merubah adaptasi” (W1.I2.220-223)</p> <p>“Kalau aku tipe yang dari dulu diem. Lebih terbuka pas kuliah, ya ga terbuka banget. Tapi aku cerewet, terbuka banget sama orang yang udah deket banget sama aku. Kalau engga ya diem atau judes. Aku jarang cerita ke ibu. Ibu bahkan bilang kalau lebih cerewet adikku dibanding aku. Karena adikku apapun diceritain. Kalau aku diem, main hp, tapi sekalinya cerita ya cerewet tapi ga bisa seterbuka itu sama orang tua” (W2.I2.247-260)</p> <p>“Biasa aja. Kan aku apatis. Walaupun pas kuliah udah bisa beradaptasi. Tapi kalau ditetangga ya biasa aja. Karena aku ditetangga terkenal diem. Dulu-dulu pada nyangka aku dirumah terus, ga pernah main. Nyangkanya aku rajin belajar. Padahal aku males keluar rumah. Terus kalau ada yang nyapa ya kadang tok. Apalagi kalau ngobrol itu jarang. Buat di karang taruna</p>	<p>yang deket itu ada, dan hubungannya baik” (W2.I3.188-190)</p> <p>“Aku jarang ngedeketin sih mba. jarang ngajak duluan. Jadi kaya harus ada yang mulai duluan” (W2.I3.200-203)</p> <p>“Takut kalau misal orangnya tuh ga nyaman sama aku, terus ada omongan aku yang nyinggung. Terus menurutku sebelumnya ga terlalu menutup diri. Tapi kalau sekarang kayaknya lebih menutup diri” (W2.I3.211-216)</p> <p>“Kalau sama mamah ya baik, kalau papah sebenarnya baik tapi komunikasinya dikit gitu mba. jadi ketika adikku mau kerumah papah, nanti aku bilang kalau mau kesana. Jadi sebatas itu komunikasinya” (W3.I3.49-54)</p> <p>“Ga begitu deket” (W3.I3.60)</p> <p>“Jarang bilang ke orang-orang sih. Kalau soal perasaan aku lebih ke diri sendiri. kalau temen deket engga” (W3.I3.80-82)</p>
--	--	--

	<p>ya aku ikut-ikut aja. Tapi kebanyakan aku diem aja” (W2.I2.263-274)</p> <p>“Menurutku penting banget, karena sependiemnya orang tetep butuh orang lain. satu atau dua orang yang dekat. Meskipun ga nyaman atau kurang bisa terbuka ke orang tua jadi bisa terbuka ke temen. Soalnya kita gatau titik terlemah kita kapan. Ya meskipun nanti temen dekat belum bisa ngasih saran, atau bingung setidaknya bisa ngeluarin apa yang dirasakan” (W2.I2.317-327)</p> <p>“Baik-baik aja. Masih kontak. Jadi hubungannya baik” (W2.I2.337-338)</p> <p>“Kalau dulu aku adaptasi malu-malu ya. Apalagi pas SMA aku ngerasa adaptasiku masih kurang. Jadi relasinya dikit. Pas kuliah aku langsung ngerubah, terus aku langsung mikir oh aku gaboleh kaya kemarin. Ini diperkuliahan yang jenjangnya lebih tinggi. Jadi mau gamau harus</p>	<p>“Aku kurang sih dalam hal itu, kalau ketemu orang aja kadang ngerasa sungkan. Kalau bisa kenal dekat sama itu ya ngalir. Begitu orang itu yang ngajak duluan” (W3.I3.90-94)</p> <p>“Dia itu orangnya sensitif, jadi kalau omongan ga hati-hati sama dia jadi langsung marah. Gampang marah gitu. Tapi dia kalau marah lebih ke mendem, jarang kalau bener-bener marah sampai berani negur itu jarang. Apalagi sama temennya sendiri. Anaknya juga gamau terbuka sama semua orang. Kaya sama temen dekatnya aja ga seterbuka itu apalagi orang yang baru dikenal. Dan dia anaknya juga ga enakan gitu kalau belum dia kenal. Dia mikir takut gimana-gimana” (SO.I3.11-23)</p> <p>“Iya, bahkan dari temen-temen lainnya juga bilang gitu. Kita temenan bahkan udah lama, dan itu kita baru tau kalau keluarganya dia pisah. Setertutup itu karena dia gamau</p>
--	---	--

	<p>beradaptasi, mau gamau harus singkirin rasa malunya. Jadi pas kuliah aku nge push biar lebih pede.. mencoba juga lebih ramah sama orang lain. bisa ngajak ngobrol duluan. Paling itu” (W2.I2.341-356)</p> <p>“Aku tipikal yang pendiem dan jarang cerita. Jadi kalau butuh-butuh aja. Kalau ngobrol biasa aja, yang ga tiap hari juga” (W3.I2.104-107)</p> <p>“Baik-baik aja, Cuma akunya aja yang dirumah terus. Jadi ya biasa aja. Aku jarang ngobrol, jadi jarang bercengkrama yang banyak gitu” (W3.I2.110-113)</p> <p>“Kita kan makhluk sosial ya, sendiemnya aku. Tapi tetep butuh orang lain yang dipercaya selain keluarga. Kalau ada permasalahan apapun kan gesemua ditumpahin ke kekeluarga. Kan harus tau porsinya. Jadi menurutku penting banget” (W3.I2.158-164)</p>	<p>nyeritain masalahnya itu ke kita. Karena mungkin menurut dia ngapain aku cerita masalahku. Mungkin dia mikirnya gitu, gamau bebanin orang lain” (SO.I3.46-54)</p> <p>“Baik, bisa dikatakan kaya segala sesuatu selalu minta pendapat mamahnya. Dari hal-hal kecil. Kalau ke ayahnya engga. Soalnya kaya yang jarang komunikasi walaupun rumahnya dekat” (SO.I3.69-74)</p> <p>“Baik sih, tapi gimana ya. Kalau ke temen yang udah lama banget ga ketemu itu jadi males ketemu gitu. Dia dulu punya temen dekat di SMA. Satu atau dua gitu, yang bener-bener dekat gitu. Kaya sosialisasinya dia kurang gitu” (SO.I3.83-89)</p> <p>“Lebih banyak diem juga. Kaya dia tu orangnya males ketemu orang banyak. Jadi kaya, dia ngejalanin job disknya dia. Kalau ada pendapat dia utarain. Jadi dia ngomong secukupnya. Terus</p>
--	---	--

	<p>(Dulu SD, SMP, SMA itu ditu-ditu aja. Soalnya kalau aku ga terlalu seneng sama orang nya ya aku males. Aku agak susah, soalnya milih banget. Aku ngerasa adaptasinya kurang. Terus pas kuliah jadi belajar. Yang awalnya ga percaya diri jadi aku ngepush diri sendiri biar percaya diri. Jadi bangun relasi dari organisasi itu” (W3.I2.177-185)</p> <p>“Di cap jelek banget sama tetangga karena apatis. Tetangga lagi kumpul, mba S lewat aja seperti tidak ada siapa-siapa. Apatisnya sampai ditahap itu tidak peduli dengan siapapun” (SO.I2.29-33)</p> <p>“Dia emang cuek, tapi setelah dirasani dia jadi ga peduli. Kaya selalu dibilang sombong” (SO.I2.36-38)</p> <p>“Dilingkungan sosialnya dia buruk, citranya. Dilingkungan rumah tepatnya. Kalau di kuliah bagus-bagus aja. Terus ada juga tanggapan yang</p>	<p>kalau untuk komunikasi sama temen-temen itu yang ga begitu komunikasi” (SO.I3.99-106)</p> <p>“Sosialisainya menurutku kurang banget. Jadi kalau kenal orang tu kaya jarang nyapa. Kaya mau nyapa juga kaya iya-iya engga-engga” (SO.I3.155-158)</p>
--	---	--

	<p>bilang kok belum lulus sih” (SO.I2.40-44)</p> <p>“Sebenarnya, kalau pas berbaur itu asik orangnya. Dan kalau dia bawa terus sikap yang itu dia bakal disenengin sama orang-orang, soalnya dia humble. Tapi dia emang males ngomong, males menjelaskan. Tapi ketika dia udah ga suk asama orang, dia tetep ga suka. Bakal hilang respect” (SO.I2.54-62)</p> <p>“Sering terjadi miss komunikasi, penyebabnya malesnya mba S” (SO.I2.106-107)</p> <p>“Ke aku terbuka, kalau orang lain engga” (SO.I2.127-128)</p>	
<p>Kesimpulan: Individu yang memiliki sikap positif pada dirinya, akan membawa pengaruh baik pada lingkungannya. Berbeda dengan anak broken home, bahkan salah satu ada yang mengalami dampak dari perceraian orang tuanya. Dampak tersebut seperti menutup diri dan tidak mudah berinteraksi dengan orang lain. Hal tersebut yang dirasakan pada salah satu informan. Ia tidak mudah berinteraksi dengan orang lain, tidak terbuka kepada orang lain, selalu menutup diri, merasa sungkan, dan sensitif jika tidak ada yang hati-hati dalam berbicara kepadanya ia akan langsung marah. Melalui dampak tersebut, dapat mempengaruhi informan dalam berinteraksi dengan orang lain. akhirnya, ia tidak mendapatkan dukungan sosial. Oleh karena itu, dalam dimensi tersebut sangat kurang dimiliki oleh informan. Salah satu informan lain, ia juga merasakan dampak dari kehilangan seorang ayah. Ia lebih sensitif dan</p>		

melankolis. Jika tidak terlalu penting, informan tidak akan bercerita kepada siapapun. Sehingga ia lebih sering memendam masalah sendiri. Ia terbelang apatis dan individualis. Ia jarang keluar rumah, karena itu ia jarang bercengkrama dengan lingkungan. Meskipun begitu, ia tetap membutuhkan orang lain dan ia hanya terbuka, percaya hanya kepada teman dekatnya. Jika dalam perkuliahan, ia mudah beradaptasi karena ingin merubah mindsetnya sehingga ia membangun relasi yang baik dengan orang lain dengan mengikuti organisasi. Hanya dilingkungan tempat tinggal yang apatis dan individualis. Bahkan sampai citranya buruk di mata masyarakat. Berbeda dengan informan satu lagi, ia lebih percaya diri sehingga mudah sekali dalam berinteraksi dengan orang lain. Ia memiliki prinsip bahwa sudah cukup masalah dirumah, diluar jangan sampai menambah masalah lagi. Oleh karena itu, ia sangat baik membangun relasi dengan orang lain. ia juga mudah terbuka dan percaya hanya dengan teman dekatnya. Melalui hal tersebut, informan mendapatkan banyak dukungan sosial dari lingkungan.

3. Otonomi

S1	S2	S3
<p>“Berserah diri pasti, eee cari motivasi. Kan aku suka game, jadi aku lampiasin ke game dulu. Misal aku ngegame dulu sejam atau dua jam terus abis itu semangat lagi. Dan ketika aku lagi terpuruk, aku selalu bilang masa aku mau terpuruk terus sih kan ga mungkin. Aku harus survive dan tetap menjalani hidup kedepannya itu mau gimana. Ibarat kata lagi bawa mobil, masa mobilnya mau stuck disini terus kan ga mungkin. Jadi harus berusaha sampai tujuan itu..” (W1.I1.372-384)</p>	<p>“Makanya sekarang saya skripsinya belum kelar dan itu selalu dimarahin. Tapi saya ga minta uang. Dimarahin tapi ga terlalu gitu mba. jadi meminimalisir. Jadi lebih ke pekerjaan sih mba, harus mapan.” (W1.I2.71-76)</p> <p>“Tapi ini saya ngelesin ya meskipun lumayan setidaknnya saya bisa bantu diri sendiri kaya ukt, jajan adik.” (W1.I2.80-83)</p> <p>“Kalau saya lebih ke makan, cari hiburan yang bisa bikin saya ga mikir sama masalah itu. ketika masalahnya belum kelar saya</p>	<p>“Kalau misal capek ada masalah aku keluar sendirian. Kalau udah merasa lebih baik yaudah kaya biasa.” (W1.I3.105-107)</p> <p>“Misal ada masalah ni, aku ga pernah meratapi masalah sih. Jadi lebih ke yaudah jalanin aja. Toh bakal kelar jua.” (W2.I3.117-120)</p> <p>“Dihadapin aja sampai masalahnya bener-bener selesai. aku pernah mikir kalau lagi ada masalah, ga mungkin masalahnya disitu terus kan. Terus juga</p>

<p>“Intinya punya prinsip untuk menjalani hidup kedepannya aja sih mba. Kayak aku harus jadi orang sukses dan punya cita-cita.” (W1.I1.604-607)</p>	<p>sesegera mungkin buat menyelesaikannya..” (W1.I2.108-112)</p>	<p>ga lupa berdoa sama tuhan.” (W2.I3.245-249)</p>
<p>”Tenang dalam menghadapi semuanya. Contoh misalnya aku diteror aku berusaha tenang karena kan ga ngebunuh. Terus aku memikirkan bagaimana strategi kedepannya bagaimana. Saat ini skripsi sedang sulit, jadi aku berusaha membuat mood biar stabil. Lakuin juga hal yang paling disukai, kalau aku ngegame.” (W1.I1.655-663)</p>	<p>“Ya saya nyari hiburan. Cari yang bener-bener menghibur, healing sendiri biar pikirannya ga terlalu overthingking” (W1.I2.268-271)</p>	<p>“Kemarin aku sempet ada usaha sendiri gitu kan. Itu aku planning sampe bulan mei. Terus aku dikasih tau temen kalau ada lowongan di bank. Terus aku juga udah lulus. Jadi aku mikir, kalau buka usaha ini kendalanya banyak. Terus aku ambil keputusan cepet-cepet. Jadi ambil yang lowongan aja. (W2.I3.256-264)</p>
<p>“Itu ketika aku menentukan kuliah di UIN. Karena aku maunya diluar kota. Aku kekeuh banget diluar kota. Sampai akhirnya mamah bilang, kalau aku diluar kota nanti adik sama siapa. Nah itu yang bikin aku jadi bingung.” (W1.I1.669-674)</p>	<p>“Adik butuh beli keperluan aku sebisa mungkin memenuhi. Terus juga aku ga membebani ibu dengan biaya ukt aku. Jadi aku bayar ukt pake uang hasil ngelesin.” (W1.I2.297-301)</p>	<p>“Mungkin lebih ke bisa berpenghasilan sendiri meskipun ga banyak. Nah itu sebagian kecil kebutuhan dirumah, selagi aku bisa ya aku bantu.” (W3.I3.141-144)</p>
<p>“Merenungkan. Ketika aku berbuat salah kaya hal yang ga masuk akal kaya marah, emosi. Jadi</p>	<p>“Kalau sekarang karena kuliahku telat jadi aku harus tanggung jawab sama kesalahanku. Aku sadar diri karena adikku juga butuh biaya buat kuliah, terus harus bisa berkontribusi buat keluarga. Terutama kebutuhan adikku. Ibukku kalau ga punya juga baru tanya aku.” (W2.I2.416-423)</p>	<p>“Dia emang kaya udah buka usaha olshop gitu. Terus juga, kemarin sempet buka stand chuanki. Kalau sekarang kan dia udah kerja di bank.” (SO.I3.34-37)</p> <p>“Dia sempet bilang kalau aku tuh klaau mau beli apa-apa gamau pake uang mamahku. Makanya</p>

<p>nanti aku lebih kalem menghadapi emosi dengan solusi yang terbaik.” (W1.I1.844-848)</p> <p>“Kaya menyembunyikan rasa sedih yang lagi dialami. Kalau bisa tuh mamah gaboleh tau. Jadi aku biasanya lebih melampiaskan ke game.” (W2.I1.46-49)</p> <p>“Tenang. Menemukan solusi tidak harus dengan emosi. Solusi kadang tidak perlu dicari tapi ia akan datang diwaktu yang tepat. Jadi jalanin aja nanti akan ada solusinya.” (W2.I1.106-110)</p> <p>“Tenang, santai, kuasai, evaluasi juga pasti. Apapun yang terjadi jika dibarengi emosi tidak akan selesai. jadi harus bisa mengontrol diri.” (W2.I1.113-116)</p> <p>“Dari anak broken home, bisa kuliah dan bisa diposisi saat ini itu udah anugrah terindah. Dulu sempat untuk mengakhiri hidup karena menurutku hidup itu ga adil. Tapi lihat lagi kalau mamahku udah</p>	<p>“Ke diri sendiri sih, klaau sekarang kan udah 20 tahun lebih. Aku gamau jadi beban sih buat ibu, jadi kalau mau minta ke ibu aku juga tau diri. Jadi harus bisa tanggung jawab sama diri sendiri. jajan, beli ini itu harus pake uang sendiri sama sebisa mungkin keperluan adik terpenuhi.” (W3.I2.262-269)</p> <p>“Mencari solusi menurutku baik sih solusinya. Untuk beberapa hal aksinya belum, untuk beberapa hal yang bisa bakal semaksimal mungkin.” (SO.I2.148-151)</p>	<p>dia usaha gitu. Dia juga ngejar skripsi cepet. Dia juga mikir karena anak pertama, dia juga masih punya adik yang masih sekolah. Jadi cepet-cepet selesain kuliahnya.” (SO.I3.58-66)</p>
--	--	---

<p>berjuang demi aku, adikku butuh figur kakak.” (W2.I1.119-125)</p> <p>“Dulu kan aku orangnya ga peduli tentang keluarga karena anak gaboleh ikut campur. Semua aku selesain satu-satu. Misalnya ada masalah sama pelakornya. Pelakornya masih neror berarti aku selesain masalah sama itu baru aku selesain masalah sama itu baru aku bisa megang skripsi. Karena kalau ga diselesain satu-satu nanti buyar. Jangan campur adukkan masalah satu dengan yang lain.” (W2.I1.14-23)</p> <p>“Lebih bertanggung jawab atas apa yang aku lakukan. Terus kalau mau lakuin suatu hal mikir dulu kedepannya bakal gimana resikonya.” (W3.I1.34-37)</p> <p>“Jangan ngebebanin mamah, berusaha mencari solusi itu sendiri atau dengan cerita ke temen deket.” (W3.I1.92-94)</p> <p>“Jangan gegabah karena harus difikirkan bagaimana</p>		
---	--	--

<p>resiko kedepannya.” (W3.I1.97-99)</p> <p>“Dia mau berusaha buat nyelesain masalahnya itu. terkait hasil dia tetep nyerahin ke Allah. Contoh pas KKN itu, dia mau menjalin komunikasi sama ayahnya karena mumpung jauh dari rumah. Tapi ternyata ga sesuai sama ekspetasinya. Dia nangis disitu mba. pokoknya sebelum rapat itu dia nelpon aku. Disitu dia cerita panjang dan nangis.” (SO.I1.100-109)</p>		
<p>Kesimpulan:</p> <p>Sebagai anak sulung perempuan, kemandirian terbentuk melalui pengalaman yang selama ini ia rasakan. Seseorang yang memiliki kemandirian akan mampu mengatasi berbagai permasalahan yang ada atau tekanan yang sedang dihadapinya, mampu berfikir dan mengevaluasi diri, serta memiliki tanggung jawab dalam mengambil sebuah keputusan. Ketiga informan dalam dimensi otonomi memiliki cara yang berbeda. Meskipun dalam dimensi otonomi dilakukan dengan cara yang berbeda-beda, akan tetapi mereka mampu dalam mengatasi berbagai permasalahan dan tekanan yang sedang dihadapi. Ketika sedang ada masalah atau tekanan yang dihadapi, ada yang melakukan dengan berserah diri, mencari motivasi, dan bermain game. Ada pula yang keluar rumah, makan, dan healing. Cara yang dilakukan agar mereka bisa tenang dan tidak terpuruk agar dapat menemukan solusi yang terbaik dari setiap masalah yang dihadapi. Mereka juga berfikir bahwa masalah pasti akan dapat terselesaikan. Mereka mampu mengambil sebuah keputusan untuk masa depannya dan bertanggung jawab sebagian anak sulung perempuan dengan berkontribusi untuk kebutuhan keluarga dan kebutuhan diri sendiri melalui pekerjaan yang saat ini sedang dijalaninya. Mereka juga menyadari bahwa sebagai anak sulung tidak ingin menjadi beban sehingga harus bisa bertanggung jawab.</p>		

4. Penguasaan lingkungan

S1	S2	S3
<p>“Dan aku punya motivasi gini, ada orang tua yang harus dibanggakan, ada derajat yang harus diangkat, dan ada mulut yang harus dibungkam.” (W1.I1.388-392)</p> <p>“Sebelum KKN terus juga aku suka liat tiktok yang dimana isinya keluarga cemara. Jadi aku ngerasa ke distract. Jadi kaya kangen. Pas proposal skripsiku belum di ACC itu aku lagi kangen-kangennya. Jadi aku mikir nanti wisuda aku gimana ya. Yang lain pada ada ayahnya kok aku engga. Jadi pikiranku tu kemana-mana. Tapi aku juga tau batasan, misal aku sejam nangis tapi ga lama dari itu aku bisa membalikkan suasana lagi. Jadi kaya seolah-olah ga terjadi apa-apa.” (W1.I1.425-437)</p> <p>“Dan aku mau ngebungkam omongan dia kalau ditinggal ayah ga seburuk itu.” (W1.I1.545-547)</p>	<p>“Lingkungan disini sebenarnya baik, sosialnya juga masih tinggi. Cuma dasarnya saya individualisnya agak tinggi jadi ya paling dirumah. tapi ya lingkungannya baik.” (W1.I2.305-310)</p> <p>“Pas awal, pas masih utuh tu anak sulung ga terlalu kerasa banget. Tapi setelah itu tambah tanggung jawab. Tapi yaudah takdirku jadi anak sulung.” (W2.I2.439-443)</p> <p>“Yang masih bisa menjaga interaksi sosialnya. Meskipun aku minim interaksi sosial. ya paling misal kalau ada yang butuh bantuan bisa bantu sebisa mungkin.” (W3.I2.304-308)</p>	<p>“Penting banget, kan dulu aku orangnya tertutup banget. Ga mudah berbaur intinya. Dilingkungan yang sekarang gatau kaya ngasih hal positif. Jadi berdampak buat akunya. Jadi gampang berbaur.” (W1.I3.123-128)</p> <p>“Penting banget. Aku jadi belajar gitu, apalagi di organisasi. Berpengaruh juga buat aku. Kalau di SMA kan dibedakan. Kalau dikuliah engga. Jadi kaya setara gitu. Terus juga aku yang tadi public speaking kurang jadi belajar disitu. Karena ga dibeda-bedain jadinya bisa lebih percaya diri.” (W2.I3.286-293)</p> <p>“Lingkungan yang ga toxic, bukannya pilihpilih ya mba. kalau misalnya aku temenan sama orang yang sholatnya ga lima waktu aku jadi ngerasa ga srek.” (W2.I3.308-312)</p> <p>“Bukannya ga ibadah ga baik ya mba.</p>

<p>“Aku akan membayar mulut orang yang meremehkan hidupku. Terutama pelakor. Aku punya denda sendiri sama pelakor sama ayahku.” (W1.I1.607-610)</p> <p>“Ya memahami situasi. Memahami situasi itu penting ya. Kaya misal keluarga lain jalan-jalan dan aku ga pernah minta jalan-jalan karena ya emang keluargaku udah ga utuh. Ga seutuh mereka.” (W1.I1.724-729)</p> <p>“Karena menurutku orang yang broken home belum tentu memiliki latar belakang yang buruk juga.” (W1.I1.737-739)</p> <p>“Aku di bully sama keluarga mamahku karena aku engga punya ayah. Terus ada kesenjangan dimana kakek terlalu manjain aku. Tapi saudara ku justru iri akan hal itu. cara yang aku lakukan yaudah biarin aja. Karena ya mulut mereka juga yang akan menanggung akibatnya.” (W1.I1.745-752)</p>		<p>kadang laku kadang engga. Kaya aku banyak nemuin orang yang ga taat ibadah, tapi jualanmu laku tapi kok gatau kewajiban sama Allah. Sama ada orang yang ngomongin aku dari belakang. Itu aku dikasih tau sih mba kalau ada yang ngomongin. Dan ga Cuma satu orang yang ngomongin.” (W2.I3.321-329)</p> <p>“Jaga jarak sih mba” (W2.I3.331)</p> <p>“Kalau orang lain mau ngomong apa aku ga pernah meduliin itu sih. Mau nganggep gimana aku gamau tau.” (W3.I3.148-150)</p> <p>“Pernah, menurutku aku gabisa ngejudge itu buruk atau engga. Bagiku, temen yang ngomong dibelakang itu ada. Terus misal ya aku ada dilingkungan baru dan lingkungan itu doa ngomongin orang. Nah itu aku jadi ga nyaman jadi aku ngejauh.” (W3.I3.182-189)</p>
---	--	--

<p>“Ya kaya kalau dibilang mampu sih engga. Tapi karena adanya tuntutan yang ngebuat aku mampu buat ngejalin semua.” (W1.I1.782-785)</p> <p>“Bisa memposisikan diri aku dimana-mana. Misalnya sama adikku, aku harus jadi figur yang lemah lembut, melindungi. Kalau sama mamah berusaha tegar, nurut.” (W1.I1.837-841)</p> <p>“Tidak mudah menyerah dalam menghadapi hidup ya terutama. Kalau jalan satu tertutup ya harus cari jalan lain.” (W1.I1.874-877)</p> <p>“Seperti dalam pertemanan, pergaulan, jadi dalam suatu lingkungan baru aku terdapat hal toxic. Aku sebisa mungkin untuk membatasi. Jadi ga terlalu terpengaruh.” (W2.I1.78-82)</p> <p>“Gausah ambil pusing omongan orang lain. terus juga membatasi diri dengan apa yang mereka ucapkan biar ga ke distract.” (W2.I1.51-54)</p> <p>“Penting sih soalnya ada beberapa orang</p>		
---	--	--

<p>yang ga bisa membatasi hal itu. kaya lebih memperdulikan omongan orang. Kalau aku lebih ke cuek orangnya. Bodo amat. Soalnya capek dituntut ini itu sama lingkungan. Terus juga kita gabisa membatasi omongan orang lain. yang kita bisa cuma membatasi diri kita.” (W2.I1.137-145)</p> <p>“Kalau berada dilingkungan yang ga baik ya tinggalin aja. Karena kita gabisa mengontrol apa yang orang lakuin ke kita.” (W3.I1.133-136)</p>		
<p>Kesimpulan: Penguasaan lingkungan pada anak sulung perempuan di keluarga broken home perlu dilakukan untuk menjaga psikis anak sulung. Seseorang yang memiliki penguasaan lingkungan akan dapat mengarahkan beberapa kegiatan eksternal di luar dirinya, memiliki rasa penguasaan dan bersaing dalam lingkungan serta mampu memilih lingkungan yang baik dan tidak sesuai dengan kebutuhan. Terlihat dari respon mereka terhadap pandangan negatif dengan bersikap tenang dan tidak peduli. Bahkan ada yang memiliki motivasi untuk membanggakan orang tua, ada derajat yang harus diangkat, dan ada mulut yang harus dibungkam. Ia ingin membuktikan bahwa anak dengan latar belakang broken home tidak sebutuk itu. Oleh karena itu, informan tidak pernah menyerah dan mencari jalan lain dalam menghadapi hidupnya. Ada pula yang memilih menghindar ketika ada orang yang dapat membawa pengaruh buruk seperti tidak menjalankan ibadahnya sebagai seorang muslim dan membicarakan orang lain. Akan tetapi, ada yang memilih untuk dirumah sehingga menjadi individualis dan apatis yang menyebabkan lingkungan memandang dirinya negatif.</p>		

5. Tujuan hidup

S1	S2	S3
<p>“Harus bisa sukses apapun yang terjadi.” (W1.I1.761)</p> <p>“Bisa kerja, bisa mapan, hidup enak, bisa ngebiayain adikku.” (W1.I1.763-764)</p> <p>“Seperti final, sesuatu yang harus segera dicapai.” (W1.I1.766-767)</p> <p>“Ngebahagiain mamah, mengangkat derajat mamah, dan yang penting hidupku untuk mamah dan adikku.” (W1.I1.776-778)</p> <p>“Membahagiakan amamhku, mau beli hotwill untuk adik pake uang aku sendiri.” (W2.I1.129-131)</p> <p>“Hal terpenting dalam hidup menurutku menurubah nasib keluarga contohnya.” (W2.I1.185-187)</p> <p>“Membahagiakan mamah, mengangkat derajat beliau, tanggungan adik juga yang suatu saat nanti akan disekolahkan tinggi. Apalagi biaya sekolah mahal.” (W2.I1.198-202)</p>	<p>“Memiliki karir atau pekerjaan yang bagus, bisa menginspirasi adik.” (W1.I2.353-354)</p> <p>“Jadi anak sulung itu berat. Berat tapi harus berusaha maksimal mungkin. Jangan menjadi beban keluarga. Kalau gabisa memenuhi, paling ga jangan menjadi beban keluarga.” (W1.I2.362-366)</p> <p>“Pengennya nanti bisa membahagiakan keluarga. Selain itu bisa mengenal diri sendiri lebih dalam. Bisa memaksimalkan diri nanti. Terus belajar ilmu yang bisa didapat dari mana aja. Gableh berhenti buat cari ilmu.” (W1.I2.369-375)</p> <p>“Semoga harapan orang tua masih bisa tercapai. Bisa jadi panutan, gableh nyusahin keluarga. Malu juga anak pertama kok nyusahin.” (W2.I2.469-472)</p> <p>“Bisa bermanfaat untuk orang lain. bisa menyalurkan ilmu</p>	<p>“Lebih ke bisa membantu harapan orang tua terus baru ke diri sendiri.” (W1.I3.151-152)</p> <p>“Kalau tujuan yang spesifik aku belum punya. Jadi apa yang sedang terjadi kedepannya aku belum tau, kaya kita bisa nyusun rencana tapi gatau bakal gimana. Jadi belum terlalu mikir tujuan kedepannya gimana.” (W1.I3.155-160)</p> <p>“Bermanfaat untuk orang lain.” (W1.I3.167)</p> <p>“Bisa bermanfaat untuk orang lain.” (W2.I3.343)</p> <p>“Bisa membantu kebutuhan keluarga walaupun sedikit. Memenuhi kebutuhan sendiri juga. Jadi gamau terlalu menjadi beban.” (W2.I3.357-360)</p> <p>“Dari dulu aku sering menanamkan bahwa hari esok itu harus bisa jadi lebih baik dari sebelumnya. Jadi kedepannya bisa lebih baik lagi apapun itu.”</p>

<p>“Harapan keluarga.” (W3.I1.143)</p>	<p>yang didapet buat orang lain.” (W2.I2.479-481)</p>	<p>(W2.I3.366-370)</p>
<p>“Kebahagiaan mamah dan adik.” (W3.I1.153)</p>	<p>“Nanti bisa bertanggung jawab sama keluarga, maunya nanti bisa jadi panutan adik.” (W3.I2.318-320)</p>	<p>“Kaya bisa bermanfaat aja buat keluarga.” (W3.I3.195-196)</p>
<p>“Dia memperjuangkan sekali hidupnya. Seperti kuliahnya. Dia sangat memperjuangkan sekali kuliahnya. Terus hidupnya bertarget juga. Dan targetnya gapernah molor.” (SO.I1.112-116)</p>	<p>“Hidupnya bisa cukup, menemukan pekerjaan yang pantas.” (W3.I2.333-334)</p>	<p>“Lebih ke adik sih sama keluarga.” (W3.I3.209)</p>
<p>Kesimpulan: Sebagai manusia pasti memiliki permasalahan dalam hidupnya. Salah satunya pada penelitian ini yang mengangkat anak sulung perempuan di keluarga broken home. Anak sulung di hadapkan pada keluarga yang tidak utuh serta harapan-harapan yang ada. Akan tetapi, ada yang terpuruk ada pula yang menjadikan masalah tersebut agar menjadi lebih baik lagi. Sebagai anak sulung tidak akan berdiam diri pada masalah tersebut. Mereka memiliki tujuan hidup yang terarah dan tujuan yang harus di gapai agar dapat melanjutkan hidup kedepannya. Masing-masing informan memiliki tujuan hidupnya sendiri. Berdasarkan hal tersebut, ketiga informan memiliki tujuan untuk membahagiakan keluarga dan adiknya, bisa membatu kebutuhan keluarga, membantu kebutuhan diri sendiri dengan memiliki karir atau pekerjaan yang mapan. Hal tersebut, menjadi tujuan ketiga informan supaya mereka tidak menjadi beban di keluarga. Bahkan ada yang memiliki tujuan hidup agar dapat mengenal diri sendiri.</p>		

6. Pengembangan pribadi

S1	S2	S3
<p>“Kalau dibilang pinter engga juga, biasa aja. Tapi cara aku berinteraksi ke orang lain, tutur kata, bahasa, dan sikap menjadi point tambahan.”</p>	<p>“Mandiri, tidak sulit untuk mengambil keputusan, cenderung bekerja keras.” (W1.I2.379-380)</p>	<p>“Setiap ada masalah aku sering mengevaluasi diri sendiri sih. Kalau ada kesalahan bisa aku evaluasi.” (W1.I3.189-191)</p>

<p>Kayak pas PPL itu, aku kaya dilirik sama mereka. Cara sikap, perilaku, tutur kata sama orang sopan, enak, asik, ceria. Bisa menempatkan posisi aja si.” (W1.I1.806-813)</p> <p>“Penasaran, ingin mencoba hal baru.” (W1.I1.816)</p> <p>“Kaya pas PPL kemarin, itu suatu hal atau pengalaman baru menurut aku. Karena terjun disuatu perusahaan kaya apalagi sektor keuangan itu bukan hal mudah. Bisa mengambil alih jadi customer service, kasir, nganter dokumen penting, dan lain -lain.” (W1.I1.818-824)</p> <p>“Cari pengalaman di luar, cari kerja gitu. Cari yang banyak meskipun nanti harus ninggalin keluarga. Aku rencana pas kerja mau ngerantau. Mau liat dunia luar gimana.” (W3.I3.193-197)</p>	<p>“Tergantung ya, kalau hal baru nya masih keliatan baik ya baik - baik aja. Kalau condong ke negatif ya menolak.” (W1.I2.390-393)</p> <p>“Sekarang kalau ketemu orang baru lebih ramah daripada dulu. Dulu judes, sekarang belajar juga kalau mindset nya harus diubah. Lebih berani juga buat kedepannya. berani memutuskan sesuatu.” (W1.I2.400-405)</p> <p>“Ibu tu mau aku kuliah di negeri meskipun ga sesuai sama tempat yang aku mau setidaknya aku bisa mewujudkan itu. Bisa lebih terbuka sama temen - temen, bisa lebih banyak pengalaman. Jadi bisa lebih merubah diri sendiri daripada saya yang dulu. Sama ngelesin. Dulu ngelesin iseng - iseng tapi lumayan uangnya bisa buat bayar ukt.” (W1.I2.429-438)</p> <p>“Mandiri, berfikir kritis, percaya diri.” (W2.I2.485)</p> <p>“Lebih ke mencari pengalaman. Terus belajar suatu hal yang</p>	<p>“Misal dalam hal bisnis aku mau nyoba buka bisnis ini karena aku seneng. Kalau seneng aku ambil. Kalau misal aku ditawari bisnis yang aku ga suka, ya ga aku ambil.” (W2.I3.385-389)</p> <p>“Sering ke mikir. Dulu aku kan sungkan tapi ga sesungkan sekarang. Terus dulu aku kalau ngobrol sama orang biasa tapi kalau sekarang kaya sungkan banget.” (W2.I3.393-397)</p> <p>“Kaya perbanyak temen, dulu menutup diri. Sekarang udah ga terlalu.” (W2.I3.401-402)</p> <p>“Bisa bersosialisasi sama orang tanpa sungkan. Aku emang lagi ditahap itu, karena kerja. Tapi aku masih ngerasa sungkan. Terus kaya ngerasa susah.” (W3.I3.232-235)</p> <p>“Engga sih, kalau sekarang pemikirannya lebih terbuka sih. Dia tau mana yang baik sama yang engga. Kalau dulu tuh ga gini. Sekarang percaya</p>
---	--	---

	<p>belum pernah aku lakukan. Terus lebih berani.” (W3.I2.362-364)</p> <p>“Pekerjaan lebih baik, terus maunya sih setelah ini cari pengalaman baru, soalnya pas pandemi dan jarang bersosialisasi jadi balik ke awal. Males melakukan hal baru. Jadi maunya nanti bisa mencoba hal baru.” (W3.I2.385-390)</p>	<p>dirinya lebih bagus sih daripada dulu.” (SO.I3.161-166)</p> <p>“Karena pemikirannya yang udah terbuka, jadi mau gamau ya aku percaya diri dimanapun aku berada. Kaya untuk sosialisasi kan dia susah ya tapi kaya yang udah berani, berani kemana -mana sendiri gitu. Terus juga kerjanya ada mess nya, nah dia jadi yakin kalau percaya dirinya meningkat.” (SO.I3.169-176)</p>
<p>Kesimpulan: Melihat apa yang sudah terjadi di kehidupan baik yang menyenangkan maupun yang tidak. Menjadi anak sulung di keluarga broken home bukan suatu hal yang mudah dilalui. Akan tetapi, setiap manusia akan terus berkembang seiring bertambahnya usia. Mereka akan mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki sehingga akan terus memperluas diri. Pada ketiga informan, masing-masing memiliki pengembangan pribadi kearah yang lebih positif. Mereka merubah mindset agar bisa menjadi lebih baik lagi dengan melakukan evaluasi. Kemudian untuk mengembangkan kemampuannya, mereka ingin mencoba hal-hal baru yang belum pernah dilakukan terkait dengan pekerjaan atau karir. Selain itu, ada yang mengembangkan cara berinteraksi ke orang lain seperti tutur kata, bahasa, dan sikap. Lebih terbuka, dan lebih berani.</p>		

Lampiran 7 Transkrip Observasi

1. Informan (PA)

Nama	PA
Waktu	19.16-19.40 WIB
Tanggal observasi	Senin, 27 Maret 2023
Lokasi	Tempel RT 03 RW 04,
<p>Observasi ke-1</p> <p>Pada tanggal 27 Maret 2023, peneliti melakukan pertemuan kedua untuk wawancara dan observasi. Kondisi rumah informan menyatu dengan rumah saudara dari ibunya. Saat sampai di parkir rumah informan, peneliti sudah disambut oleh informan dan keluarganya. Informan dan keluarganya menyambut peneliti dengan sangat baik. Akan tetapi, setelah menyambut peneliti semua kembali kepada aktivitasnya masing-masing. Ibu informan kembali memasuki kamar. Hanya ada adik informan yang ikut berkumpul bersama peneliti dan informan. Adiknya banyak sekali bertanya dan senang jika bertemu orang baru. Saat itu, terlihat jelas sekali sikap informan bahwa ia sangat menyayangi adiknya melalui intonasi yang lembut.</p> <p>Hal tersebut, terlihat ketika informan sedang mengajarkan PR sekolah adiknya. Bentuk rasa tanggung jawab tersebut sejalan dengan pernyataan yang informan katakan pada saat wawancara bahwa <i>“adik aku udah aku backup. Dari mulai sarapan, nganter sekolah, PR, atau ngatasin masalah tentang adikku”</i>. Ia mengajari dengan telaten. Tidak lama dari itu, adiknya pun memasuki kamarnya. Suasana rumah kembali terlihat sunyi. Karena pada dikamar masing-masing dan tidak terlihat adanya interaksi.</p> <p>Observasi ke-2</p> <p>Pada tanggal 28 Maret 2023, peneliti melakukan kembali pertemuan untuk wawancara dan observasi. Ketika peneliti sampai dirumah informan, kembali terlihat sunyi dan sepi karena ibu informan sedang kerja dan adiknya sedang sekolah. Sehingga dirumah hanya ada informan. Proses observasi ini dilakukan setelah wawancara. Setelah wawancara, informan meminta izin untuk ngegame karena pada saat itu setelah wawancara ia akan ke tempat penelitiannya untuk melakukan wawancara. Tidak lama dari itu ada tamu yang datang. Tamu tersebut merupakan teman dekat informan. Informan menyambut temannya dengan hangat. kemudian mereka terlihat asik berbincang-bincang membahas hal apa saja. Hal tersebut menunjukkan bahwa informan mudah dalam membangun hubungan dengan orang lain.</p>	

Hasil observasi ke 1:

No	Hasil observasi	Temuan
1	Kondisi rumah informan menyatu dengan rumah saudara dari ibunya. Saat sampai di parkir rumah	

5	informan, peneliti sudah disambut oleh informan dan keluarganya. Informan dan keluarganya menyambut peneliti dengan sangat baik. Akan tetapi, setelah menyambut peneliti semua kembali kepada aktivitasnya masing-masing. Ibu informan kembali memasuki kamar. Hanya ada adik informan yang ikut berkumpul bersama peneliti dan informan. <u>Adiknya banyak sekali bertanya dan senang jika bertemu orang baru. Saat itu, terlihat jelas sekali sikap informan bahwa ia sangat menyayangi adiknya melalui intonasi yang lembut.</u>	Hubungan positif dengan orang lain
10		
15	Hal tersebut, terlihat ketika informan sedang mengajarkan PR sekolah adiknya. Bentuk rasa tanggung jawab tersebut sejalan dengan pernyataan yang informan katakan pada saat wawancara bahwa <i>“adik aku udah aku backup. Dari mulai sarapan, nganter sekolah, PR, atau ngatasin masalah tentang adikku”</i> . Ia mengajari dengan telaten. Tidak lama dari itu, adiknya pun memasuki kamarnya. Suasana rumah kembali terlihat sunyi. Karena pada dikamar masing-masing dan tidak terlihat adanya interaksi.	
20		

Hasil observasi ke 2:

No	Hasil observasi	Temuan
1	Ketika peneliti sampai dirumah informan, kembali terlihat sunyi dan sepi karena ibu informan sedang kerja dan adiknya sedang sekolah. Sehingga dirumah hanya ada informan. Proses observasi ini dilakukan setelah wawancara. Setelah wawancara, ada tamu yang datang. Tamu tersebut merupakan teman dekat informan. <u>Informan menyambut temannya dengan hangat. kemudian mereka terlihat asik berbincang-bincang membahas hal apa saja.</u> Hal tersebut menunjukkan bahwa informan mudah dalam membangun hubungan dengan orang lain.	Hubungan positif dengan orang lain
5		
10		

2. Informan (S)

Hasil observasi:

Nama	S
Waktu	13.43-14.12 WIB
Tanggal observasi	Jumat, 14 April 2023
Alamat	Kost Shafira
Observasi ke-1	
<p>Peneliti melakukan observasi pada tanggal. Peneliti melihat langsung karena peneliti mengikuti kegiatan informan dalam mengajar les. Pada saat itu, di ruangan tersebut terdapat tiga meja. Yang berisikan beberapa buku dan terdapat pula tv. Suasana hening, hanya terdengar suara dari informan yang sedang mengajar dan suara anak-anak yang sedang diajar. Informan menggunakan baju berwarna coklat bermotif huruf F. Menggunakan jilbab berwarna hitam. Menggunakan rok berwarna hitam. Menggunakan kacamata berwarna hitam dan masker berwarna putih. Saat ini peneliti sedang mengikuti kegiatan informan mengajar les yang berlokasi di kost shafira. Kost tersebut merupakan rumah dari saudara beliau. Hari ini beliau mengajar 2 anak laki-laki. Informan mengajar dengan sangat sabar dan pembawaan materi yang disampaikan sangat mudah dipahami.</p> <p>Pukul 14.07, informan kembali mengajar pada anak kedua. Anak kedua ini merupakan saudara dari informan sendiri. Informan banyak sekali bicara dan penyampaiannya membawa daya tarik buat anak-anak. Sehingga muncul interaksi tanya jawab. Anak anak juga terlihat nyaman dengan informan. Melalui mengajar les, ia dapat membantu sedikit demi sedikit keperluannya dan adiknya. Hal tersebut menandakan bahwa ia memiliki rasa tanggung jawab sebagai anak sulung.</p>	

Hasil observasi:

No	Hasil observasi	Temuan
1	Peneliti melihat langsung karena peneliti mengikuti kegiatan informan dalam mengajar les. Pada saat itu, di ruangan tersebut terdapat tiga meja. Yang berisikan beberapa buku dan terdapat pula tv. Suasana hening, hanya terdengar suara dari informan yang sedang mengajar dan suara anak-anak yang sedang diajar. Informan menggunakan baju berwarna coklat bermotif huruf F. Menggunakan jilbab berwarna hitam. Menggunakan rok berwarna hitam. Menggunakan kacamata berwarna hitam dan masker berwarna putih. Saat ini peneliti sedang mengikuti kegiatan informan mengajar les yang berlokasi di kost shafira. Kost tersebut merupakan rumah dari saudara	
5		
10		

15	<p>beliau. Hari ini beliau mengajar 2 anak laki-laki. Informan mengajar dengan sangat sabar dan pembawaan materi yang disampaikan sangat mudah dipahami.</p>	
20	<p>Pukul 14.07, informan kembali mengajar pada anak kedua. Anak kedua ini merupakan saudara dari informan sendiri. <u>Informan banyak sekali bicara dan penyampaiannya membawa daya tarik buat anak-anak. Sehingga muncul interaksi tanya jawab.</u> Anak anak juga terlihat nyaman dengan informan. <u>Melalui mengajar les, ia dapat membantu sedikit demi sedikit</u></p>	<p>Hubungan positif dengan orang lain</p>
25	<p><u>keperluannya dan adiknya.</u> Hal tersebut menandakan bahwa ia memiliki rasa tanggung jawab sebagai anak sulung.</p>	<p>Otonomi</p>

3. Informan (D)

Hasil observasi:

Nama	D
Waktu	16.09-16.30 WIB
Tanggal observasi	Minggu, 02 April 2023
Alamat	Babadan, Kecamatan Karangdowo, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah
Observasi ke-1	
<p>Observasi ini dilakukan setelah wawancara. Bertepatan dengan hal tersebut, ada teman informan yang datang. Saat itu, peneliti meminta izin untuk sholat. Setelah sholat, peneliti melihat interaksi yang dilakukan oleh informan dengan temannya. Teman tersebut merupakan teman dekatnya. Akan tetapi, peneliti melihat hanya temannya yang aktif untuk membuka obrolan. Informan hanya terlihat diam. Tidak banyak ucapan yang terlontar dari mulut informan. Sehingga sesekali suasana terlihat canggung. Hal tersebut juga sejalan dengan hasil wawancara yang mengatakan bahwa ia tidak mudah berbaur dan ketika informan dekat dengan orang berarti orang itu yang berusaha untuk mengajak duluan. Baik laki-laki maupun perempuan.</p>	

Hasil observasi:

No	Hasil observasi	Temuan
1	Observasi ini dilakukan setelah wawancara. Bertepatan dengan hal tersebut, ada teman informan yang datang. Saat itu, peneliti meminta izin untuk sholat. Setelah sholat, peneliti melihat interaksi yang dilakukan oleh informan dengan temannya. Teman tersebut merupakan teman dekatnya. Akan tetapi, peneliti melihat hanya temannya yang aktif untuk membuka obrolan. Informan hanya terlihat diam. Tidak banyak ucapan yang terlontar dari mulut informan. Sehingga sesekali suasana terlihat canggung. Hal tersebut juga sejalan dengan hasil wawancara yang mengatakan bahwa ia tidak mudah berbaur dan ketika informan dekat dengan orang berarti orang itu yang berusaha untuk mengajak duluan. Baik laki-laki maupun perempuan.	Hubungan positif dengan orang lain

Lampiran 8 Dokumentasi



Informan (PA)



Informan (S)



Informan (D)



Signifikan other informan (D)



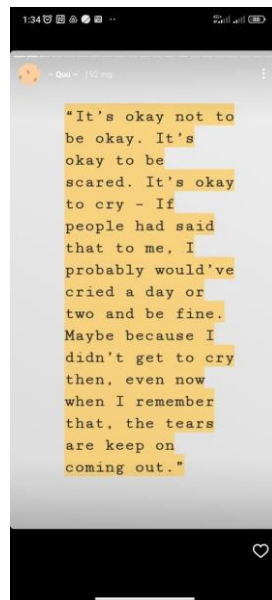
Signifikan other informan (S)

Lampiran 9 Dokumentasi Sosial Media

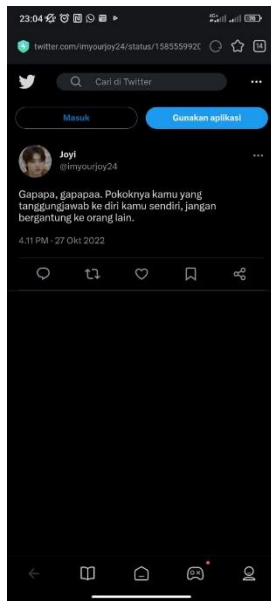
A. Sosial media informan PA



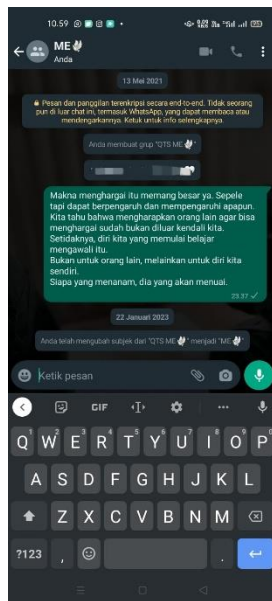




B. Sosial media informan S



C. Sosial media informan D



TENTANG PENULIS

- Nama : Ayu Nur Fitria Sandi
- Tempat Tanggal Lahir : Bogor, 26 Desember 2000
- Nomor Induk Mahasiswa : 191141002
- Alamat : Perumahan Griya Bukit Jaya Blok J2 No 1A,
Kelurahan Bojong Nangka, Kecamatan Gunung
Putri, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat
- Email : ayusandy45@gmail.com
- No. HP : 0812-9614-6855
- Riwayat pendidikan : TK Bina Amalia
SD Negeri 05 Tlajung Udik
SMP Smart Cibinong
SMA Negeri 1 Gunung Putri
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said
Surakarta
- Pengalaman organisasi : Divisi keorganisasian SENTRA